Dia terbaring sakit ketika sang ayah tengah berjuang menegakkan agama kakeknya, Ali bin Abi Thalib, dan sunnah datuknya, Rasulullah saw. Dia hanya mampu berteriak parau ketika menyaksikan kepala sang Ayah terpisah dari jasadnya.

10 Muharam 61 H....
Padang Karbala....

Bak Ya'qub teringat Yusuf, dia masih mengingat kesyahidan sang Ayah di tempat itu, pada tanggal itu, yang mengenaskan sekaligus membernaskan manusia untuk bangkit, berjihad melawan kezaliman. Dengan tangisan, ia melawan rezim hawa nafsu di zamannya. Melaluinya, tangisan bukanlah ekspresi cengeng tetapi senjata paling bertuah. Kepada pecinta dan pengikutnya, ia ajarkan cinta tanpa alang kepalang, bukan dendam kesumat tanpa alasan syariat.

Ia wariskan kepada umat Muhammad gita cinta Ilahi, *al-Shahifah al-Sajjadiyyah*. Ia wasiatkan kepada pecinta Ali bagaimana menghormati hak-hak seluruh eksistensi, dari yang tertinggi hingga yang terendah, dalam *Risalat al-Huquq*-nya. Ia didik para pejalan ruhani untuk selalu bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagai syarat berwilayah kepadanya.

Ia adalah Tiara para pesuluk.
Ia adalah Zainal Abidin.
Ia adalah Ali bin Husain Al-Sajjad...

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustakan sebagai Pusaka

ISBN 978-979-119-310-2

178

AL-HUDA TIARA PARA PESULUK Kamal Sayyid

AL-HUDA

TIARA PARA PESULUK

Sebuah Novel Cucunda Nabi, Ali Zainal Abidin

Kamal Sayyid

Tiara Pesuluk

Sebuah Novel Sejarah
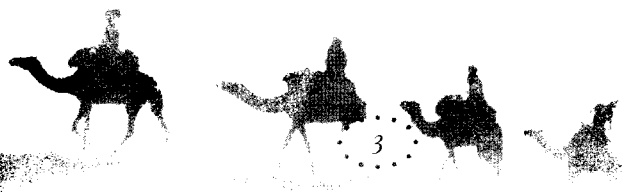
Judul	: Tiara Pesuluk
Judul Asli	: Wa Silahuhul-buka
Penulis	: Kamal Sayid
Penerjemah	: Syafrudin Mbojo
Editor	: Mushadiq Ali & Fakir Abadi
Proof Reader	: Askar Rf
Tata letak isi	: Khalid Sitaba
Desain Cover	: www.eja-creative14.com

Cetakan I: Juni 2010

ISBN: 978-979-119-310-2

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda PO. BOX. 73[illegible]M 12073
e-ma[illegible]nfo@icc-jakarta[illegible]

Madinah pun kembali diliputi oleh kejahatan dan kegelapan. Tahun itu adalah tahun duka cita.

Sejak itu, kota Madinah menangis dalam bisu. Dia menangisi kepergian sesuatu yang bisa memberikan warna-warna baru baginya. Tidak ada lagi yang tersisa darinya selain memori yang senantiasa dikenang pada hari peringatan kelahiran dan syahadah beliau.

Di Damaskus, kota diliputi kegembiraan. Walid, sang raja, sedang merayakan hari gembiranya. Dia meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta pora. Setelah manusia agung sang cucu penutup para nabi pergi memenuhi panggilan Tuhannya, wilayah kekuasaan kerajaannya semakin meluas dari timur hingga barat dan harta-harta perbendaharaan dari kota-kota yang berada di bawah kekuasaannya dibawa ke pusat kota Damaskus. Namun ketika dia berkunjung ke negeri Antiokia, semua harta upeti itu diluluh lantahkan oleh gempa bumi dan lenyap ditelan bumi.

Tetapi, apakah sejarah akan berakhir hanya sampai di sini?!

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.

Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka [illegible]hannam;

Dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.

Dia mengatakan, "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."

Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya.

Dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Hai jiwa yang tenang.

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.

Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.

Masuklah ke dalam surga-Ku.

Kamal Sayid, 3 Zulhijah 1416 H

DAFTAR ISI
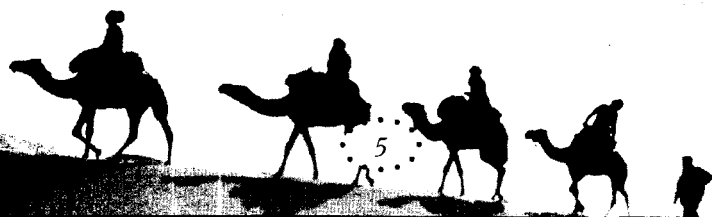
Episode 1

PAGI ITU, di antara kepulan debu-debu injakan tapal-tapal kaki kuda di pasir sahara, dari kejauhan terlihat iring-iringan rombongan kafilah yang sedang membawa seorang tawanan perang dari Bumi Kisra (Persia). Seorang Putri Kekaisaran Persia yang terkenal akan kecantikannya. Putri Persia yang kini jadi tawanan perang itu tampak duduk di atas punggung kuda dengan wajah tertunduk lunglai. Ia menangis dalam hati. Ia menyerah pasrah pada nasib pahit sebagai tawanan perang yang kini tak lagi bisa ditolaknya dalam iringan berbaris-baris pasukan berkuda dan unta di sepanjang jalan.

Kala itu, sang surya terbit dari ufuk Timur, melambaikan sinar hangatnya ke segala penjuru Madinah yang sedang bergairah. Madinah sedang menyambut kedatangan orang-orang yang kembali dari peperangan gemilang itu; atau juga hendak m[illegible] seorang remaja belia, Putri jelita Kisra

yang dikabarkan tertawan oleh prajurit-prajurit tangguh Islam. Akhirnya Madinah bisa menyaksikan secara langsung pemandangan tak bermimik yang ditampilkan acuh oleh sang Putri Persia yang sedang duduk tak bergairah karena membawa beban berat di pundaknya. Sang putri jelita pun ingin sekali lari bernaung dari sengatan matahari pagi dan pandangan mata jelalatan orang-orang. Tapi apa daya, ia bahkan sudah tidak punya kemampuan tuk melangkahkan kedua kakinya.

Saat itu, salah seorang sahabat Nabi saw yang merasa iba terhadap nasib malangnya, berjalan mendekat dan berbincang-bincang dengannya sejenak untuk meringankan beban deritanya. Dia memberitahunya bahwa di Madinah ada seorang pemuda yang bernama Salman, seorang Muslim dari kalangan Ahlulbait Nabi Islam, yang setia dan taat. Sahabat itu melanjutkan cerita bahwa Salman adalah seorang pemuda Persia yang pergi ke tanah Arab untuk mencari secercah cahaya kebenaran yang telah didengarnya dari cerita-cerita pendeta [illegible] di negerinya dengan harapan cahaya itu [illegible]nya dari belenggu kesesatan dan [illegible] api neraka di akhirat.

Sang Putri Persia hanya bisa berkata lirih mendengar cerita sang sahabat se[illegible] tersebut. [illegible] menyadari bahwa dirinya sendiri [illegible] berada

di tempat yang asing saat ini. Sang Putri berharap jika saja Salman ada di sampingnya sekarang ini, maka tentu dengan bebas ia bisa menceritakan derita hatinya dalam bahasa sendiri sembari berharap bisa belajar bahasa setempat darinya yaitu bahasa Arab.

Sementara itu, di bagian lain, seseorang yang juga berasal dari Persia, Salman Farisi, sang Muslim sejati pencari kebenaran dan pecinta keluarga Nabi Muhammad saw itu teringat akan kejadian masa lalu penuh kedamaian dan keceriaan yang tak akan pernah dilupakannya untuk selama-lamanya. Hari itu, manusia utusan langit, Rasulullah saw dan para pengikutnya menginjakkan kakinya di atas tanah yang baik itu (Madinah). Saat itu, lantunan merdu melodi Badar mengalun dari Timur langit Madinah yang dilahirkan dari kepiawaian lisan-lisan suci muda-mudinya yang berkumpul dan berbaris apik di pintu gerbang masuk kota guna menyambut kedatangan sang junjungan suci mereka. Saat itu adalah hari kebahagiaan dan kemuliaan yang tak tergantikan, tapi tidak untuk saat ini.

Saat ini, Salman melihat seorang putri Kisra sedang menengok pilu kepadanya. Seakan-akan wajah yang tadinya memantulkan cahaya keceriaan itu tiba-tiba berubah bagaikan gumpalan awan hitam, hitam kelabu. Salman hanya bisa bertanya-tanya pada d[illegible] sendiri; lih[illegible] apa yang hendak dilakukan
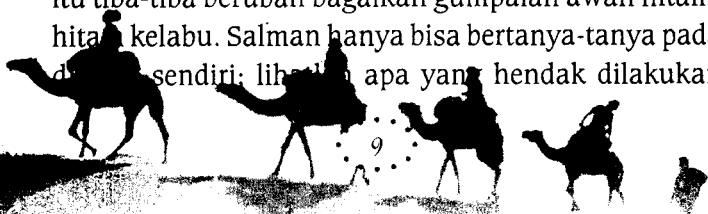
oleh garis nasibnya sedangkan dia hanyalah seorang tawanan perang perempuan? Ya, begitulah adanya, inilah akibat sebuah peperangan.

Kini, iring-iringan kafilah hampir memasuki Madinah yang kiri-kanannya ditumbuhi kebun-kebun kurma dan anggur yang rimbun dan subur, yang sepoi-sepoi angin segarnya bertiup lembut menyapu dedaunan kurma dan menebarkan napas-napas wangi kuntum-kuntum bunga pepohonan hijau yang tumbuh mekar di sepanjang jalan utama yang dilalui.

Putri raja bernama Susan yang tergabung dalam iring-iringan tawanan perang itu teringat kembali akan istana-istana ayahnya yang berdiri megah menantang langit. Dia terkejut ketika melihat kota yang sekarang mereka berada di dalamnya sudah menjadi Ibukota negara terpenting yang menurut cerita yang pernah didengarnya bahwa kepala negaranya senantiasa berlaku adil dan tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain! Bagaimana mungkin, sekarang ini pasukan militer dari tanah ini bisa menghancurkan dan memorakporandakan strategi pertahanan pasukan pemerintahan Kisra. Kisra yang dikenal tangguh di sepanjang sejarah peperangan yang pernah dilakukannya dan telah menaklukan banyak negara tetangganya ditaklukkan dengan sangat mudah sekali!? Pasukan gabungan Muslim yang hanya berjumlah sedikit dan telah menempuh ribuan

mil perjalanan mampu menjatuhkannya sebagai pemimpin tertinggi kaum Zoroaster ketiga yang menguasai Khurasan, Naisabur, Sarkhas, dan Thusi!? Apakah kelemahan dan kelengahan negeri Persia, yang sudah dikenal di seluruh penjuru dunia memiliki pintu-pintu masuk di kota Khazar, hingga mereka dengan mudah memasuki jantung wilayah Persia dan menghancurkan kekuatan pasukan Imperium Persia yang amat ditakuti oleh negara-negara tetangganya itu? Ketika dia teringat akan kenangan pahit yang dialami oleh ayahnya tercintanya, Putri Kisra pun menangis tersedu-sedu dan berucap sendu,

"Oh... Alangkah sedih dan hinanya nasibku kini."

Mesjid Nabi saw pun penuh sesak dengan manusia, kota Madinah gegap-gempita dengan kehadiran putri-putri Kaisar nan cantik jelita, yang mewakili kecantikan wanita-wanita negeri Persia yang mendebarkan hati dan membuat melotot mata-mata manusia-manusia yang memandangnya.

Ya, sang putri kerajaan Persia itu sadar terhadap nasib buruk yang akan menimpanya. Sang Putri kerajaan besar Persia yang kini telah tumbang, Syahr Banu, yang juga dikenal dengan nama Syah Zanan, menyadari bahwa sebentar lagi dia akan menjadi seorang budak di salah satu rumah dari rumah-rumah penduduk kota Madinah! Air mata pun berkumpul

tebal di kedua kelopak matanya, bagaikan awan hujan yang siap turun dengan lebatnya. Wajah sang Putri malang itu terlihat gamang mengingat-ingat akan nasib sial yang menimpanya. Oh, alangkah pahitnya nasib kami! Jerit mereka dalam hati. Siapakah gerangan yang akan menolong kami? Yang akan menghindarkan kami dari kehinaan ini? Di tanah yang asing yang tak kami kenal ini?

Seolah mendengar jerit batin mereka, dari kejauhan sesosok pria datang mendekat. Putri Persia itu pun saling bertatap mata dengan pria yang memancarkan kewibawaan dan kebijaksanaan itu. Pria itu berkata lembut kepadanya,

"Siapakah nama Anda atau panggilan Anda?"

Sang Putri Persia merasa kaget mendengar pertanyaan pria asing ini karena dia langsung bercakap-cakap dengannya dengan bahasa yang sangat dia kenal...

Sang Putri Persia menjawab dengan penuh hormat,

"Namaku, Syah Zanan."

Setelah mendengar jawaban dari orang yang diajak bicaranya tadi maka sang pria yang kekuatan dan keberaniannya laksana singa padang pasir itu tersenyum. Lalu pria itu meneruskan pembicaraannya, menghadiahkan sebuah nama yang [illegible] indah untuk Putri Persia itu dan berkata,

"Sekarang aku akan menamai Anda dengan Syahr Banu."

Sang Putri Kisra tersipu malu mendengarnya. Remaja belia itu mengulumkan senyum manis penuh arti dan mengucapkan terimakasih dari hatinya yang paling dalam kepada pria itu atas hadiah dan penghormatan yang tak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya itu. Gelar kebesaran bagi sang putri jelita nan anggun itu adalah seindah-indahnya gelar yang pernah ada di kota Madinah kala itu.

Laki-laki itu lalu kembali bertanya kepadanya karena dia ingin menyingkap segala hal yang diketahuinya tentang kondisi kampung halamannya sewaktu dia pergi meninggalkan negeri kelahirannya itu, Persia,

"Apakah Anda masih ingat sesuatu kenangan tentang ayah Anda sendiri?" Ujar laki-laki itu.

Sang Putri Persia menjawab dengan tegas,

"Beliau berkata dalam suatu kesempatan, 'Apabila Allah hendak melakukan sesuatu maka orang-orang yang rakus (tidak pernah puas) terhadap kehidupan dunia ini akan terhina kecuali Dia dan jika ajal telah tiba maka kematian akan datang merenggut ruh-ruh dari jasad kita yang fana ini. Pada saat itu, kematian tidak akan terelakkan lagi.'"

Mendengar jawaban sang Putri, sang pria agung itu mengulumkan senyum pernuh makna di bibirnya,
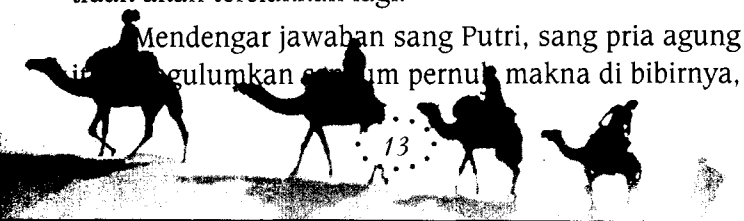
dan aneka hikmah pun berpancaran di sekitar wajahnya,

"Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh ayah Anda itu, segala urusan duniawi tidak ada gunanya di depan kehendak sang Maha Pencipta sehingga itu menjadi pelajaran bagi manusia."

Setelah berbincang sejenak dan selesai dari percakapannya dengan pria tadi, sang putri Persia itu pun kembali terdiam seribu bahasa sambil menunggu saat-saat terakhir yang akan menentukan nasib dan keselamatan dirinya. Kini dia merasakan dirinya bagaikan sedang berjalan mendaki puncak gunung yang menjulang tinggi dan tiba-tiba dari ketinggian itu dia dilemparkan ke kedalaman jurang yang amat terjal! Dari kehormatan, kemuliaan dan tahta kerajaan, pada kedudukan rendah dan hina seorang budak! Mungkin karena itu pulalah, Mesjid Nabi saw gempar laksana riuh rendahnya suara di pasar-pasar setelah sang khalifah mengumumkan hal itu.

Sang Putri Persia dirundung kegalauan. Ketakutan akan nasib buruk yang akan diterimanya dan menjadi budak di salah satu rumah penghuni kota yang asing ini membuatnya begitu ketakutan. Sebelum keputusan final bagi dirinya diputuskan sang Putri Persia itu pun melemparkan pandangan dengan harapan kepada seorang laki-laki yang berdiri tepat di depannya agar dia mau membelinya.

Seolah mendengar jerit hatinya, tiba-tiba saja pria itu berkata amat keras, lantang, memudarkan perhatian para konglemerat-konglomerat Arab yang sedang sibuk melakukan tawar-menawar harga sang putri dengan khalifah! Kontan saja kejadian itu membuat sang khalifah marah besar. Akan tetapi dengan penuh keberanian dan kebijaksanaan, pria itu berkata,

"Wahai 'amirul mukminin,' tidak diperbolehkan memperjualbelikan putri kerajaan (raja)."

Mendengar hal itu, suasana seketika gempar. Para sahabat yang hadir di mesjid itu kembali teringat akan sabda Nabi saw pada hari yang menimpa seorang putri seorang kepala suku yang bernama Hatim yang menjadi tawanan perang. Nabi yang penuh kasih sayang dan keadilan itu telah bersabda, "Berbelaskasihlah kalian pada pemuka kaum yang sedang tertawan (terkalahkan)."

Ya, mereka semua telah melupakan sabda agung Nabi panutan mereka ini hanya demi kesenangan rendah dunia dan kedudukan yang hina. Sekarang, yang bersuara lantang mengingatkan kealpaan mereka itu adalah seorang keluarga Nabi saw!

Mengetahui siapa lelaki pemberani penerus darah Nabi itu, sang Khalifah pun menjadi gelisah dan gamang. Tak jadi meneruskan pembicaraan jual beli sang Putri Persia yang menjadi tawanan perang

itu. Ia pun bertanya kepada penasihatnya. Setelah mendapatkan penjelasan dari si penasihat tadi, sang khalifah pun membatalkan transaksi jual beli tadi dan melimpahkan wewenang keputusan itu kepada sang Putri Persia untuk memilih salah seorang pria dari kaum Muslim yang akan menikahinya dan dia berhak mendapatkan maskawin darinya.

Dunia yang tadinya serasa gelap tanpa pelita bagi sang Putri Persia seketika menjadi cerah. Sang Putri sungguh tak menyangka bahwa ia akan tertolong dari kehinaan oleh keberanian dan ketulusan lelaki tadi. Maka suara pujian dan decak kagum yang keluar dari mulut-mulut para pengunjung yang hadir dalam mesjid pun terdengar menggema di langit-langit Mesjid Nabi saw saat sang Putri Jelita yang mewarisi semua kecantikan tanah Persia itu maju ke depan mimbar. Orang-orang memuji kecantikan dan keangunan sang Ratu Persia itu, sedangkan di saat yang sama, sang Ratu dengan hati-hati dan penuh harap memperhatikan para pria yang akan memilihnya, karena dia dalam setiap sisi baik dari segi kecantikan dan kemuliaan diri merupakan model sebuah umat kerajaan yang kekuasaannya meliputi hampir separuh dunia pada saat itu.

Sang Putri Kisra pun mulai mengedarkan pandangannya ke seluruh penju[illegible] [illegible]d untuk mencari pria itu, seorang pria pemberan[illegible] [illegible]aksana

yang telah menolong dan menghindarkannya dari kehinaan yang hampir-hampir menerkamnya. Dengan sepasang matanya yang seperti kristal, sang Putri Jelita mengedarkan pandangannya penuh harap yang tampak jelas di wajahnya yang tersipu malu dan merona kemerah-merahan. Ya, sang Putri Kisra mencari pria itu, sang pria yang dapat melindunginya seperti seorang ayah dan memberinya kasih sayang dan kehangatan seorang ibu.

Sang Putri Jelita akhirnya menemukannya juga. Kedua matanya memandang malu pada seorang pemuda berhidung mancung tampan rupawan, kedua bola matanya bagaikan dua jendela yang terbuka lebar meneropong jagad raya. Yang darinya keluar pancaran cahaya hikmah dan kelembutan serta melukiskan kemerdekaan jiwanya dari penjara sempit hawa nafsu dunia. Sang Putri Persia pun memberikan isyarat kepada pemuda tampan nan rupawan itu.

Mesjid pun menjadi ramai mendengar keputusan sang Putri Kisra. Orang-orang bertepuk tangan menyambutnya, para pedagang dan konglomerat Arab yang rakus merasa kecewa dengan keputusan sang Putri Kisra yang merugikan transaksi mereka itu, akan tetapi sebagian sahabat Nabi yang hadir di dalam mesjid itu malah berkata lirih penuh kekaguman,

"Sungguh bagusnya apa yang telah dia pilih u[illegible]dirinya tad[illegible]akah ma[illegible]ih ada orang yang
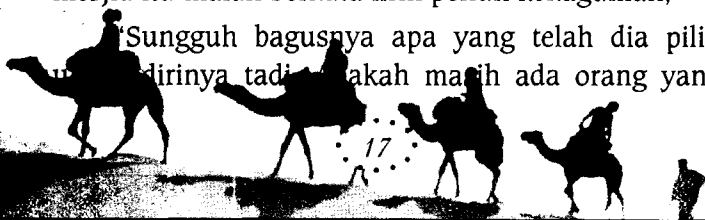
lebih mulia dari cucu Muhammad dan putra sang penghulu tanah Arab ini?"

Penghulu bangsa Arab itu berkata kepada putranya itu dan sungguh beliau telah mengingatkan padanya tentang sebuah nubuat yang pernah beliau dengar tentangnya dari Rasulullah saw,

"Niscaya kelak, dia akan melahirkan untukmu seorang bayi terbaik bumi ini."
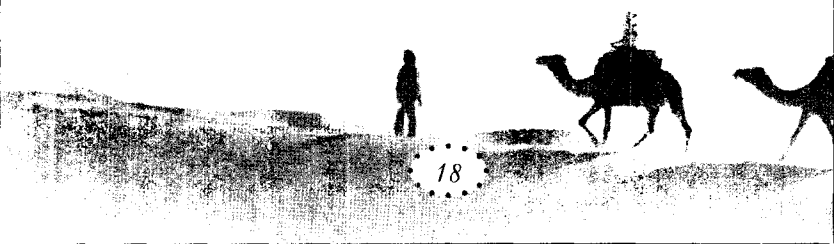
Episode 2

LELAKI mulia itu membayangkan melihat wajah putrinya dengan kedua matanya yang bulat lentik. Dia bisa merasakan duka lara yang mendalam di hatinya. Berharap putrinya bisa senantiasa hadir di sampingnya dan mencahayai malam-malamnya dengan cahaya kemayu wajahnya nan cantik menawan hati laksana sebulat bulan mungil sedang purnama, atau laksana sekuntum bunga Narjis yang mekar di musim semi.

Lelaki mulia itu menoleh kepada putrinya dengan rasa pilu, sebuah rasa yang lahir dari hatinya yang paling dalam, seolah-olah hendak mengajaknya melakukan suatu perjalanan jauh yaitu perjalanan menuju suatu alam yang tak terhingga. Sehingga, tidak bisa dikatakan ia berada di ujung Barat atau Timur bumi.

Sementara itu, tak jauh darinya, seorang bocah kecil sedang mulai membuka kedua matanya memandang dunia untuk pertama kalinya.
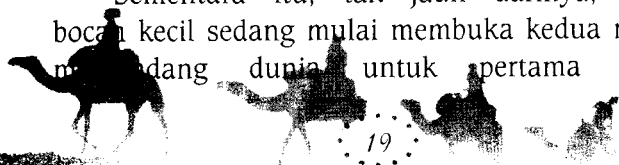
Menghentak-hentakkan kedua kaki mungilnya ke udara; laksana sedang mencari-cari ibunya; oh... rupanya sang bocah sedang mencari-cari perhatian dan perlindungan ibunya, tampak rasa takut membayangi kedua matanya. Dia memutar-mutar wajah mungilnya yang oval, menandakan kesedihan yang dirasakannya bagai merajam isi dadanya. Dia mengeluarkan teriakan kekanak-kanakannya yang bagaikan suara petir yang mengguntur di musim penghujan.

Suara-suara gaduh di rumah itu memekakkan telinganya, menusuk gendang telinganya, seolah-olah dia mengetahui siapa yang akan pergi meninggalkannya. Bocah kecil itu terus memanggil-manggil nama ibunya untuk mencari perlindungan. Tetapi tubuh mungil itu belum dapat bergerak lincah. Napasnya terengah-engah karena terlalu lama menangis. Bocah kecil itu pun berteriak sejadi-jadinya seakan-akan memiliki banyak nyawa cadangan.

Sang ibu yang juga sedang dirundung pilu itu pun berkata lirih kepada putranya,

"Apa yang terjadi padamu, wahai putraku sayang?"

Bayi kecil itu pun melirik-lirikkan ked[illegible]a matanya yang indah ke sana-ke[illegible]ari mend[illegible]g[illegible]tanyaan [illegible] sang ibunya itu, [illegible]u menoleh ke[illegible]ntu itu

untuk memberikan salam dan ucapan selamat datang -kepada sang tamu; lalu bayi kecil itu menangis lagi.

Saat itu, langit pun mencurahkan hujan rahmatnya. Awan seolah-olah menangis pilu mengetahui siapa insan mulia yang sebentar lagi akan pergi meninggalkan sang bayi kecilnya untuk selama-lamanya itu. Erangan duka-cita sang kecil keluar bersamaan dengan gelegar suara petir yang menghentak kesadaran. Seolah-olah segala sesuatunya sedang memperlihatkan kepada sang kecil, bahwa dia berada di sebuah jalan yang penuh dengan air mata kesedihan jagad raya yang warisinya dari kakeknya Adam pada hari dibunuhnya Habil putra Adam as oleh kakak kandungnya, Qabil.

Tahun demi tahun berlalu, dan sejarah mencatat beberapa peristiwa tragedi berdarah di sepanjang perjalanan sejarah umat manusia semenjak Adam as hingga kini di mana pun mereka berada. Darah kakeknya, sang penegak keadilan yang gagah berani, mengucur deras di atas mihrab mesjid oleh tusukan belati seorang manusia hina yang terpikat oleh rayuan wanita yang telah mewarnai seluruh aspek sejarah manusia sepanjang masa. Kini, memasuki tahun yang ke-50 Hijriah, sejarah kembali mencatat peristiwa tragedi berdarah yang ditimbulkan oleh kerakusan hawa-nafsu dan kebuasan ego binatang [illegible] manusia yang hina! Sebuah tragedi yang

menimpa diri sang cucu kesayangan Nabi saw, Hasan Mujtaba, pamannya sendiri!

Hasan Mujtaba, cucu kesayangan Rasulullah itu merasakan sakitnya sebuah derita...derita luka laksana badai yang menggemuruh di dalam dadanya yang merobek-robek imunitas sukmanya.

Sang kecil Ali berdiri di samping ayahnya sembari mengawasi pamannya yang sedang mengalami sakit keras dengan seksama bercampur pilu. Dia melihat Husain, ayahnya, berbisik berulang-ulang pada telinga saudaranya,

"Sudikah engkau memberitahuku, siapa yang telah membubuhkan racun yang amat mematikan ini kepadamu?"

Hasan Mujtaba berkomat-kamit seperti sedang berbicara dengan dirinya sendiri,

"Aku sudah seringkali meminum racun dan belum ada racun yang dapat memberi reaksi keras kepadaku seperti racun yang telah kuminum kali ini."

Hasan Mujtaba merasa laksana ada segumpal bara api sedang mengamuk liar di dalam dadanya. Lalu pada saat-saat kritis seperti itu apa yang akan beliau katakan kepada saudaranya? Orang yang telah meracuninya adalah seorang laki-laki hina tak bertanggung jawab keturunan para penumpah darah yang keji yang tinggal di negeri Syam yang sebelumnya telah dikutuk oleh kakeknya karena

dia telah mencampuri air madu dengan racun yang menyebabkan beliau meninggal dunia. Beliau tahu bahwa racun itu merupakan sebuah senjata baru yang dipakai musuh-musuhnya untuk menjatuhkan dirinya sejak tahun-tahun terakhir ini setelah beliau melakukan serangkaian peperangan melawan para pemberontak yang tidak menginginkan Islam jaya di muka bumi!

Dia adalah seorang pria perkasa yang telah menebas batang-batang leher musuhnya dengan pedang dan belatinya, musuh-musuh pengecut dan hina yang berlumuran darah orang-orang tak berdosa, musuh-musuh yang melakukan semua kekejian dan kemunafikan yang tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang menderita gangguan jiwa yang mewarisi perjanjian dari putra-putra Qabil si pembunuh adik kandungnya karena sakit hati dan cemburu buta!

Hasan Mujtaba, cucu kesayangan Muhammad ini pun, akhirnya menutup kedua matanya tuk selama-lamanya diriingi derai tangis keluarga dan para pengikut setia kakeknya. Kini, dia memejamkan rapat-rapat kedua matanya yang akan dibukanya kembali di alam akhirat nanti, alam yang penuh dengan kebahagian nan abadi...

Kini, sejarah yang mengobarkan bara api yang m[illegible]ra itu pun telah berlalu dan bersiap menyibak

lagi lembaran baru. Putra sang penghimpun kedokteran Arab yang berasal dari ilmu kedokteran tanah Persia itu telah wafat. Seiring wafat beliau, wafat pula seorang perempuan mulia pelipur lara rakyat jelata yang cerita tentang dirinya telah diwarisi secara turun-temurun melalui kisah-kisah epik yang dikemas indah oleh kepiawaian para penutur para alam Badui seperti yang disampaikan oleh Ibnu Hazm. Perempuan beruntung itu telah meninggal dunia setelah menyerahkan seluruh hidupnya dengan sepenuh hati demi mengabdi kepada Nabi dan keluarganya.

Ya, tragedi bersejarah yang mengobarkan bara api itu telah berlalu meninggalkan jejaknya pada zaman dan sejarah dan akan senantiasa hidup dan tak pernah sirna dalam benak orang-orang yang mau berpikir dan mencintai kebenaran!

Sementara itu, di Bumi Mesir, menara-menara tinggi didirikan. Menara-menara itu merupakan menara mercusuar pertama dalam Islam. Di saat yang sama, pasukan-pasukan Islam menyerbu dan berhasil menduduki gerbang-gerbang masuk utama kota Konstantinopel (Romawi). Dalam peristiwa ini, Abu Ayyub gugur sebagai syahid dan jasadnya dikebumikan di bawah tembok kota itu. Sa'd pun ikut mati dalam pertempuran itu karena [illegible]alah salah seorang yang paling te[illegible]akhir men[illegible] dirinya [illegible]alam peperangan itu, [illegible]engan mening[illegible] Istana

Akiknya yang megah, emas, perak dan seorang putranya yang batang lehernya telah ditebas putus oleh pedang Ali dan telah dihapus dalam almanak sejarah Hijriah!
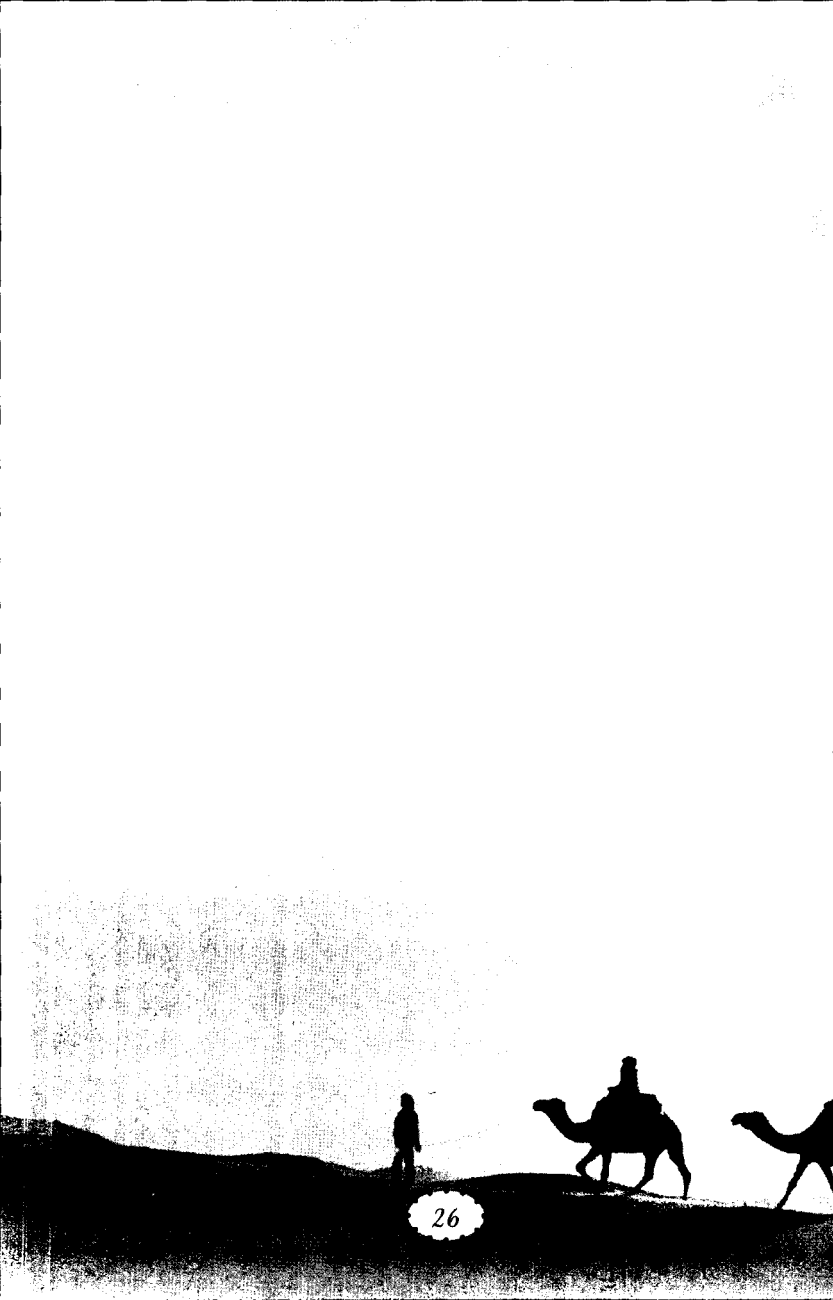
Episode 3

ZAMAN terus bergulir mengikuti garis peredaran dan tahun demi tahun pun telah berlalu. Tahun-tahun yang di dalamnya manusia telah menyaksikan berbagai peristiwa tragedi berdarah tanpa mereka mengambil pelajaran darinya dan terus saja berkeras kepala dalam kepandiran mereka. Pada masa-masa yang menyisakan banyak tetesan air mata inilah, sang pria agung ini dibesarkan.

Saat itu, si penebar fitnah, kerusakan dan biang kemunafikan, Muawiyah bin Abi Sufyan telah menjadi bangkai dalam kuburnya yang tak berpenerang sedikit pun. Dicabik dan dimakan ulat-belatung sebagai konsekuensi atas semua tindak kejahatan dan makarnya terhadap Islam. Namun meskipun Muawiyah yang telah lebih awal menerima azabnya di barzakh ini, seolah tak kunjung bosan dia menebarkan kerusakan dan pembangkangan. Sebelum nyawanya dicabut Izrail, terlebih dahulu
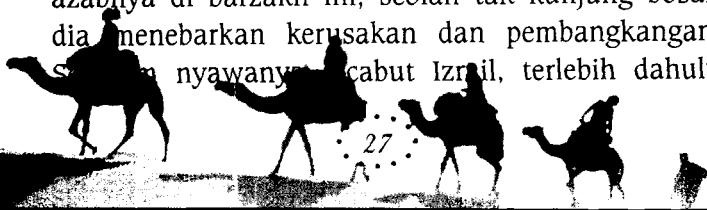
dia naik ke atas mimbar dan mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa anaknya, Yazid, adalah pewaris tunggal tahta kerajaannya. Sementara saat itu, Yazid dalam istananya yang megah, dengan asyiknya memegang cawan arak dan menghabiskan waktunya bermain-main dengan monyet piaraannya. Dia juga sedang bersenang-senang dengan anjing pemburu yang gonggongannya memenuhi langit, bak anjing pemburu yang sedang marah mengejar buronannya.

Yazid, si anak terkutuk dari keturunan yang terkutuk ini masuk ke dalam istananya dengan kedua matanya yang merah padam karena pengaruh minuman keras yang barusan ditenggaknya. Sekalipun telah mendengar kabar tentang, dia sama sekali tak bersedih atasnya. Karena dengan kematian ayahnya itu, dia akan segera mewarisi seluruh istana beserta pundi-pundi emas dan budak-budak di dalamnya! Yazid merebahkan dirinya di atas ranjang dan memberikan isyarat kepada penjaga pintu dengan isyarat yang sudah sangat dikenali oleh si penjaga pintu itu.

Tak lama kemudian, masuklah seorang budak wanita dari negeri Romawi dengan pakaian seronok sambil membawa teko berisikan minuman anggur murni. Melihat masuknya si perawan Romawi nan cantik jelita lagi genit itu, kedua b[illegible]la [illegible] pemuda [illegible] menatap liar m[illegible]yusuri lekak-[illegible]ubuh si

wanita dengan penuh syahwat. Kedua bola matanya melotot lebar karena tak tahan lagi melihat kegenitan dan kecantikannya. Si penjaga pintu hanya bisa mendengarkan saja suara tertawa lepas, penuh kata-kata cabul dan birahi yang keluar dari mulut kedua anak manusia yang sedang bercengkerama itu, dari balik pintu kamar.

Sang malam pun tiba. Istana megah Yazid tenggelam dalam kesunyiannya. Setan-setan jin dan manusia dengan leluasa berkelebat masuk ke dalam istana dan menyalakan lampu-lampu penerangan yang berjejer rapi lagi anggun. Keadaan ini membuat iri, sedih dan marah orang-orang miskin yang menyaksikannya dari kejauhan, juga orang-orang teraniaya yang dirampas hak-haknya oleh raja muda yang zalim ini. Hak-hak mereka digunakan untuk berpesta pora belaka!

Setelah berpesta-pora dan sempoyongan oleh arak yang ditenggaknya, Yazid berjalan mondar-mandir di atas ranjangnya yang berselimut dan bertiraikan kain sutera, dan samping kiri-kanannya ada tungku api sebagai penghangat ruangan yang dapat menghangatkan tubuhnya dari dinginnya angin malam. Sebuah pikiran keji yang ditiupkan setan di kepalanya terancang sudah! Sebuah rencana jahat yang tak ada tandingannya di dunia ini, yang bahkan Qabil, pembunuh Habil pun akan berpikir dua k[illegible]tuk melaku[illegible]ya!
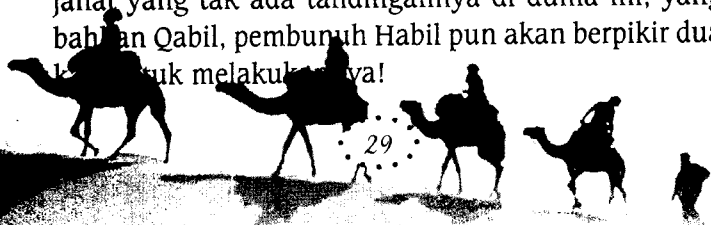
Dalam mimpinya, pemuda terkutuk itu melihat sungai-sungai darah yang mengalir deras di antara sorak-sorai gembira dan kesedihan yang memilukan hati. Yazid melihat tengkorak-tengkorak serta tulang-belulang manusia dengan jelas ada di bawah injakan telapak kakinya; badan-badan tanpa kepala yang tercerai-berai dan kepala-kepala tanpa jasad yang berserakan di mana-mana. Dia melihat dirinya terombang-ambing di atas ombak-ombak darah yang sedang mengalir deras itu, dia tenggelam dalam gumpalan buih-buih merah darah itu!
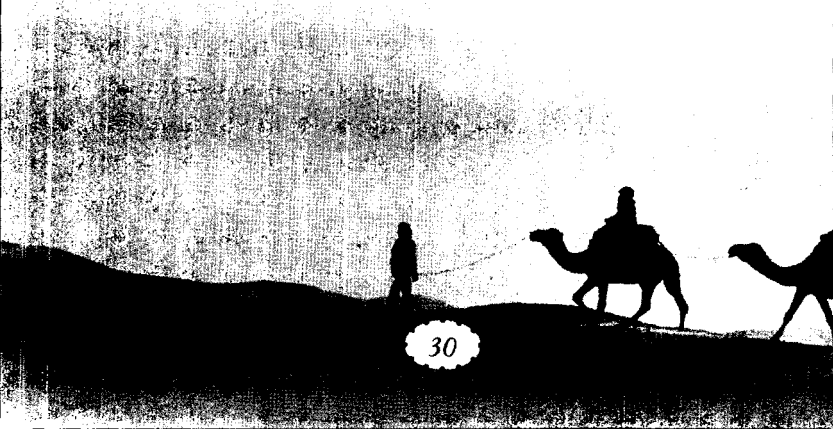
Episode 4

MALAM itu, Madinah telah tenggelam dalam dekapan gulita malam. Tinggallah beberapa ekor kunang-kunang malam yang di sana-sini tampak mulai mencoba memancarkan sedikit cahayanya dalam pekat angkasa malam. Sementara nun jauh di angkasa sana, laksana jantung-jantung yang berdetak pelan, teratur tapi pasti, sang rembulan yang berwajah oval laksana wajah-wajah para bidadari suci yang beterbangan ke sana-kemari dalam surga Firdaus, juga tak mau ketinggalan mengejar sang mentari sambil terbang dengan mengepak-ngepakkan kedua sayapnya dari ufuk Timur ke ufuk Barat.

Di gulita malam itu, seorang pria berperawakan tinggi jangkung tampak sedang melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa menuju ke suatu arah. Dia berjalan cepat menapaki jalan-jalan Madinah tanpa menoleh ke kanan-kiri sedikit pun. Di kepalanya hanya ada satu pikiran saja yaitu menyampaikan

kepada Husain tentang undangan Walid, si walikota Madinah sekaligus seorang hakim yang harus ditaati oleh rakyat waktu itu.

Ali sang putra Husain mendengar suara gedoran pintu dari luar rumahnya dan dia tahu bahwa ketukan tadi adalah ketukan aparat kerajaan yang datang dengan suatu urusan penting. Ditengoknya ayahnya, Husain, yang berkata sambil melihat bintang-gemintang di kejauhan sana,

"Kini aku sedang melihat di suatu alam, ada sebuah perkumpulan manusia yang mengitari mimbar Muawiyah untik mendengarkan pesan terakhirnya berkenaan dengan anaknya Yazid yang akan mewarisi kerajaannya. Sedangkan di saat yang sama, api sedang menyala-nyala di dalam istananya yang megah itu. Aku menaksir bahwa sebentar lagi dia dan istananya itu akan binasa setelah kematian ayahnya, Muawiyah. mereka semuanya akan datang menghadap dan memberikan baiat (sumpah setia) pada Yazid."

Husain lalu memenuhi panggilan yang disampaikan oleh prajurit itu. Cucu kesayangan Muhammad itu memegang erat-erat gamis Rasulullah saw dan bersiap melangkah masuk menuju istana megah di hadapannya itu, tetapi salah seorang Bani Hasyim berkata kepada sang Imam,

"Sungguh mereka s[illegible]dang mem[illegible]an harga [illegible] Anda, wahai saud[illegible]raku, karena [illegible] malam

akan bisa menyembunyikan pedang-pedang dan belati dari pandangan mata yang tajam sekalipun."

Sang putra Muhammad menjawab tegas,

"Kalian semua tidak usah gentar terhadap mereka. Kalian adalah tiga puluh orang satria tangguh lagi kuat. Berdirilah di samping pintu itu, maka apabila kalian mendengar suaraku, segeralah kalian menyerbu mereka."

Setelah masuk, Husain duduk berhadapan dengan Walid. Di samping Walid, Ibnu Zarqa melihati Husain dengan pandangan penuh kebencian, begitu sinis dan menyakitkan hati...

Walid berkali-kali menoleh kepada Marwan. Mulutnya berkomat-kamit dan sepertinya dia sedang mengucapkan beberapa kalimat dengan sulit,

"Muawiyah adalah tokohnya bangsa Arab.... Allah telah menjauhkan baginya segala fitnah yang menimpanya dan dia adalah raja-Nya bagi seluruh hamba-Nya dan dengannya, Dia mengekspansi negeri-negeri tetangganya, dan kini pun dia telah mati dan mengangkat Yazid anaknya sebagai raja setelahnya dan dia pun mengetahui bahwa Anda akan datang membaiatnya."

Husain menjawab, "Orang seperti aku ini tidak akan sudi membaiat seseorang secara sembunyi-sembunyi...maka undanglah manusia besok dan s[illegible]n aku bersama mereka."
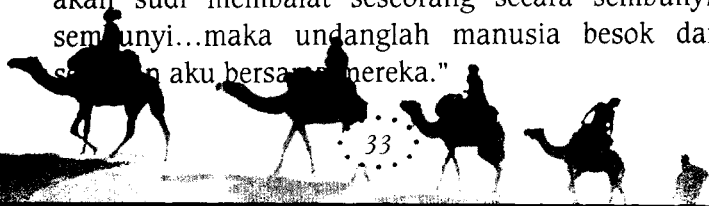
Walid diam seribu bahasa. Tak bisa mengelak dan berkata,

"Anda benar, wahai Abu Abdillah dan sekarang Anda pulanglah ke rumah Anda."

Husain bangkit dari duduknya dan hendak kembali. tetapi Marwan, lelaki yang dikutuk dan diusir oleh Nabi Muhammad marah mendengar perkataan Walid. Dia mendesak Walid dan berkata,

"Desaklah dia, wahai Amir hingga dia mau membaiat Yazid sekarang juga atau tebaslah batang lehernya!"

Mendengar campur tangan lelaki yang diusir Nabi itu, Husain seketika berteriak murka,

"Wahai Ibnu Zarqa, kamu yang mau membunuhku ataukah dia!?"

Husain berjalan mendekati Walid dan berkata kepadanya sementara Marwan yang pengecut bersembunyi di balik punggung Walid,

"Wahai Amir, sesungguhnya kami adalah Ahlulbait Nabi dan penerus risalah yang di rumahnyalah para malaikat turun silih-berganti setiap saat untuk membawa wahyu atau untuk sekedar berkunjung kepada datuk kami yang Allah telah berikan dan anugerahkan beliau pada keluarga kami, sekarang Yazid, si peminum arak itu mau [illegible] seorang [illegible]nusia yang dihara[illegible]kan untuk [illegible]uhnya

(suci, mulia), dan orang seperti aku ini tidak akan pernah membaiat manusia keji seperti dia!'"

Keringat dingin mengalir deras dari sekujur tubuh Walid. Walid teringat saat dirinya berusaha menyusup masuk ke dalam istana kepemerintahan di bawah terpaan badai ganas gurun pasir. Saat itu, kilauan cahaya kilat menyibak jalan-jalan kota Damaskus di kegelapan malam dan dia menembus masuk pintu-pintu gerbang gedung pemerintahan. Sementara saat ini, Ibnu Zarqa bersembuyi untuk berlindung di belakang punggung pemimpinnya karena ketakutan.

Setelah Husain pergi, Marwan yang ketakutan berjalan mengendap-endap di antara bayangan rumah dengan sangat hati-hati. Menyadari kehadiran tamu tak diundang di dekatnya, sang cucu kesayangan Muhammad ini pun berjalan bagaikan seekor unta yang kehausan di tengah terik matahari sahara Hijaz dan berkata, "Apakah kamu hendak641 memata-mataiku maka ingatlah bahwa kamu tidak akan mendapatkan kesempatan lagi untuk berpura-pura baik kepadaku seperti sekarang ini dan jikalau tidak...maka pujilah orang dari selainku, wahai Marwan. Apakah kamu hendak membunuh cucu Muhammad?! Dia tidak akan mau membaitnya (Yazid) hingga terjadi pembunuhan atas dirinya."

Sementara di istananya, Walid menundukkan kepalanya tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun
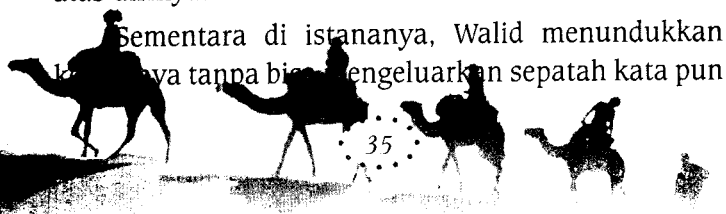
melalui bibirnya. Pikirannya sedang mengawang-awang bagaimana caranya agar dia dapat menyelesaikan kegagalannya ini. Bagaimana caranya agar dia bisa mengolesi tubuh orang yang tadi ada di hadapannya itu dengan warna darah? Sungguh dia sangat kenal betul sifat Yazid lebih dari lainnya...itu berarti, bahwa kegagalannya mendapatkan baiat dari Husain akan dianggap sebagai kecerobohan besar olehnya. Atau semoga saja dia masih bisa mempercayakan masalah ini kepadanya atas fakta bahwa telah terjadi skandal antara Marwan dan ibunya, si Zarqa.

Seperti perkiraan Walid, Marwan menuju ke rumah itu. Di atas atap rumah itu tertancap beberapa buah bendera sebagai tanda bahwa tempat itu adalah rumah bordil. Itulah tempat para wanita pelacur dan pria hidung belang melakukan praktek perzinahan, dan si pelacur Zarqa bertindak sebagai mucikarinya. Sementara Walid tahu betul bahwa tak jauh dari rumah bordil itu ada Husain sang Singa yang menempati rumah Fathimah, putri kesayangan Muhammad! Rumah tempat turun naiknya para malaikat dan tempat singgahnya Jibril as! Wahai Yang Memaksakan kehendak!

Tatkala Marwan beranjak sempoyongan ke kamar tidurnya karena rasa takutnya yang belum reda, istrinya berbicara berulang-ulang kepadanya,

“Bagaimana kamu bisa dengan mudah mencacimakinya?!”

“Dia yang pertama kali mencacimakiku,” jawab Marwan.

“Apakah kamu telah mencacimakinya dan juga mencacimaki ayahnya ketika dia mencacimakimu tadi?”

Marwan hanya mengedipkedipkan kedua matanya yang sudah mulai mengantuk dan mulai berkomat-kamit penuh penyesalan,

“Tidak, aku tidak akan melakukan itu untuk selama-lamanya.”
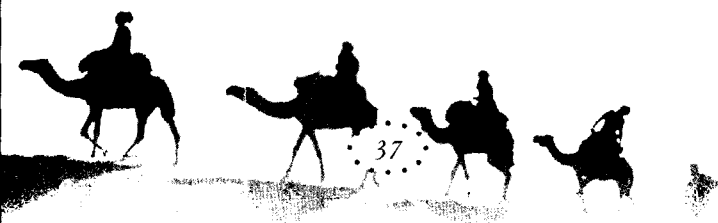
Episode 5

MALAM pun berlalu dengan tenang. Rumah-rumah senyap. Mata-mata sudah terpejam lama sementara kunang-kunang mulai menampakkan dirinya dengan sinar terangnya yang berkedip-kedip sebagai isyarat pada teman-temannya yang lain untuk datang bertandang untuk menghangatkan malam. Seolah mereka hendak mengingatkan bahwa alam pun sibuk dalam peredarannya. Ruh-ruh berterbangan ke sana kemari dalam luas dunianya. Ruh-ruh suci itu bergelantungan laksana kepompong ulat sutera, melepas pakaian jasadinya untuk berkumpul dengan kawan-kawannya di alam penuh kelembutan.

Saat ini, saat keheningan menguasai alam, dengan jelas dia mendengar sebuah derap kaki yang melangkah tenang. Langkah kaki tegas berirama itu menuju ke arah sebuah pekuburan tempat dimakamkannya jasad suci seorang manusia mulia u[illegible] langit kepada bumi. Walaupun pandangan
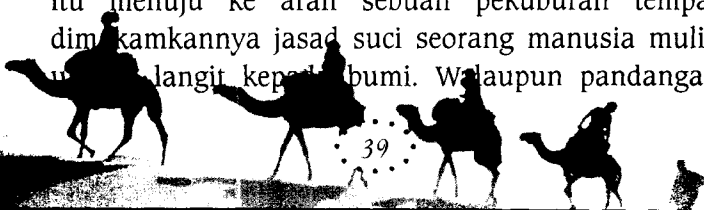
matanya terhalangi oleh gelap malam, dia masih bisa melihat bayangan seorang laki-laki yang berhidung mancung sedang menatap bintang-gemintang sembari menarik napas dalam-dalam laksana napas-napas fajar di waktu Subuh.

Sang cucu itu kembali menapaki jalannya di jantung kota Madinah yang senyap dan sedang tidur pulas. Kota yang tak lagi menghiraukan suara langkah ayahnya, Husain, dan kakeknya Muhammad. Sungguh penduduk kota ini tidak akan terbangun dari tidurnya kecuali oleh suara ringkikan keledai gila yang membingungkan! Dia pun terus melangkahkan kedua kakinya menuju tempat kakeknya yang merupakan hadiah terindah dan amanat dari Penguasa langit dan bumi dan seisinya bagi penduduk bumi.

Ali menyadari akan adanya ombak yang bergejolak dahsyat di dada ayahnya. Sejak dia mendengar suara panggilan minta tolong dari tempat yang jauh, dari kota yang dulu pernah menjadi ibukota pemerintahan ayahnya, ingatan akan hari itu kini telah bangkit kembali dalam memorinya. Seolah (Muawiyah) sedang memecut orang-orang dengan cambuknya guna mencari kaum pria yang akan memberinya kehormatan!

Saat itu, Ali sedang menjalankan salah satu rukun haji yaitu melontar Jumrah Aqabah denga[illegible] batu-batu kerikil di dekat rumah[illegible]yang perta[illegible]ibang[illegible]

untuk manusia. Hatinya berdebar-debar penuh kekhawatiran dan pengharapan seperti berkedip-kedipnya bintang-gemintang dengan cahayanya yang berwarna kebirubiruan di langit malam.

Lalu, mengalunlah untaian kalimat-kalimat talbiyah dari kedua bibir sucinya. Kalimat-kalimat itu mengalir tenang setenang aliran sungai Nil yang mendayu-dayu di telinga para jamaah haji memanggil seluruh manusia dari berbagai ras dan suku bangsa untuk berkumpul menjadi satu dalam rumah tua itu dengan kehadiran seorang alim besar dari sumber yang terjaga kesuciannya. Dalam pertemuan besar itu, ketika segala sesuatunya sudah bisa dikendalikan, tersingkaplah seluruh hakikat keberadaan dirinya yang membuat seluruh mata yang melihatnya tersihir, muncullah sebuah hakikat kebenaran bahwa tidak ada sesuatu pun yang Maha segala-galanya melainkan Allah semata. Kata-kata yang menyerukan fitrah kemanusian akan senantiasa menantang arus laksana ombak-ombak di lautan lepas yang bergelombang susul-menyusul menuju alam tak bertepi. Dengan pengawalannyalah, suara-suara semua manusia terbang melintasi alam hakikat di kesunyian malam,

"Ya Allah, wahai Yang Melindungi orang-orang yang membutuhkan perlindungan! Wahai Tempat Bernaung orang-orang yang memohon naungan!
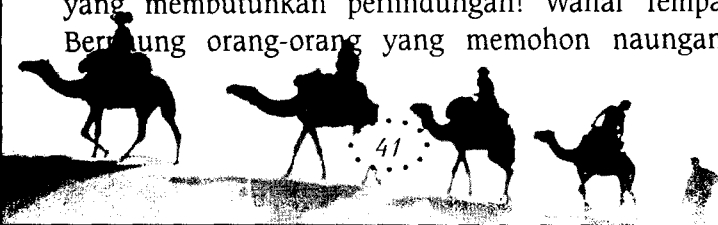
Wahai Penjaga orang-orang lemah! Wahai Yang Menjawab para peminta! Wahai Yang Menyembuhkan tulang yang patah! Wahai Tempat Berlindung orang-orang yang terputus hubungan kekeluargaannya! Wahai Penolong orang-orang yang tertindas! Wahai Tempat Bernaung orang-orang yang ketakutan! Wahai Penolong orang-orang yang disakiti hatinya! Jika aku tidak berlindung dengan kemuliaan-Mu, maka kepada siapa lagi aku harus berlindung? Jika aku tidak berlindung dengan kekuasaan-Mu, maka dengan apa lagi aku harus berlindung?"

Lihatlah! Dengarlah! Alangkah agung dan indahnya ratapan suci sang manusia pilihan alam ini. Betapa lezatnya pertemuan cinta ketika jiwa mengenali Sang Penciptanya. Betapa agung dan tingginya dia dalam menyingkap jalannya menuju Allah, Tuhannya. Dia terbang berkeliling jagad raya bersama bintang-gemintang dan berkumpul bersama malaikat-malaikat untuk bertasbih memuji kemuliaan Tuhannya. Dia mempersembahkan alam ini sebagai [illegible] dan tempat-tempat pemberhentian dalam [illegible] perjalanan ruhani manusia yang sedang [illegible] intim dengan Tuhannya di [illegible] malam nan gelap.

Seiring ratapan dan doa putra Muh[illegible]mmad itu, para musafir ini terus me[illegible]angkahkan [illegible] [illegible]uju kota [illegible]. Meninggalkan [illegible]dinah. Seirin[illegible] [illegible] seruan

memuji kebesaran-Nya yang menggetarkan langit dan menusuk masuk dalam telinga-telinga para penghuni dunia malam, tampak dengan raut wajah ketakutan, dia berjalan mendekati Ka'bah dan berucap lirih,

"Wahai Tuhanku, selamatkan aku dari kaum yang zalim."

Sahara membentang luas sejauh mata memandang dan jalan yang telah dilalui oleh para kafilah haji sejak puluhan tahun itu kini menjadi terang-benderang di bawah sorotan cahaya bulan purnama yang kala itu sedang beredar menuju pembaringan terakhirnya di balik pegunungan Mekah yang memberikan banyak manfaat bagi para kafilah yang sedang menyibak malam. Di langit, sebuah suara laksana malaikat kembali menggema dan merasuki jiwa-jiwa manusia di sekitarnya laksana kisah seorang pelarian yang berjalan menyibak sahara seorang diri,

"Dan ketika memasuki kota itu, dia berkata semoga Tuhanku menunjukiku jalan yang lurus."

Seseorang bertanya,

"Mau ke manakah Anda, wahai putra Muhammad?"

"Ke Mekah," jawabnya.

"Bukankah kakekmu sebelumnya telah berhijrah ke Yatsrib guna mencari tempat berlindung dari serangan musuh-musuh yang berdatangan dari
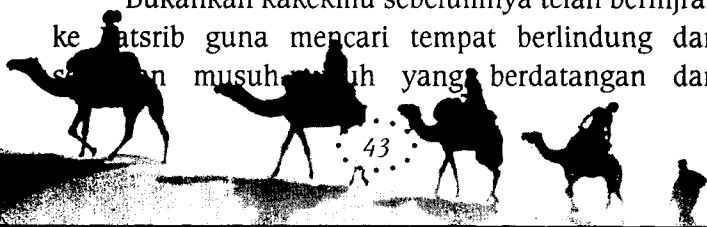
segala arah, yaitu sebuah kota di mana penduduknya menyembah Allah Yang Maha Esa?"

"Benar, tapi Yatsrib kini berada di bawah kendali orang-orang yang telah dibebaskan oleh kakekku ketika Penaklukan Mekah. Yastrib sekarang berada dalam genggaman tangan para musuh bebuyutan kakekku di masa lalu."

"Bagaimana mungkin mereka (kaum kafir Quraisy) itu bisa melintasi parit Khandaq?"

"Sungguh, para pahlawan Khandaq telah disumbat mulutnya di Saqifah Bani Saidah segera setelah Nabi saw menutup kedua matanya untuk selama-lamanya!"

Episode 6

WAHAI MEKAH! Wahai Madinah! Wahai kota mulia yang kini sedang merasakan pilunya derita, gembiramu tidaklah bertahan lama kecuali hanya beberapa tahun saja. Yaitu, di hari ketika patung-patung masih bergelantungan di atas dinding Baitulatiq (Ka'bah) disusul oleh patung-patung berikutnya. Patung-patung yang terbuat dari tanah, dari sari pati tanah hitam pekat dan dari air mani yang hina-dina! Mereka itulah manusia-manusia dungu (Jahiliah) yang sama sekali tidak paham apa-apa laksana diamnya patung-patung batu yang mereka buat dengan tangan-tangan mereka sendiri lalu menyembahnya bersama-sama.

Inilah dia sang cucu Muhammad yang gagah perkasa. Dia datang untuk menghancurkan berhala-berhala hina-dina dan menyingkap pintu-pintu kemuliaan dan keagungan Ilahi. Tapi lihatlah! Bagaimana nasib Husain, sang cucu Muhammad
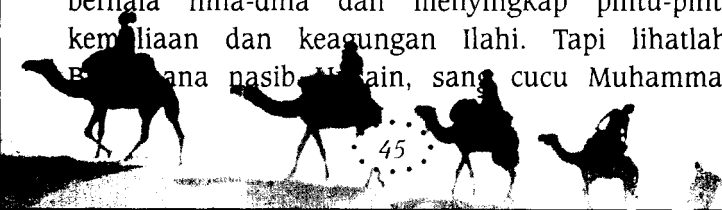
sekarang? Yazid sebentar lagi akan membuatnya lemah tak berdaya. Sementara umat telah menjadi seperti kaum wanita dan anak-anak! Mencari keselamatan diri, menjauhi Husain. Lihatlah! Tak ada yang berani mengeluarkan suara, tak jua ada yang berani mengangkat kepala untuk berkata tidak di depan kebengisan Yazid yang tak bermoral.

Tapi mengapa di saat-saat genting seperti ini, Husain masih berani berjalan menyusuri jalan-jalan kota Mekah dengan penuh percaya diri!? Mengapa dia masih mau melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah guna mencari sumber mata air yang sudah tidak ada? Bukankah Mekah telah kembali menjadi sebuah lembah tak berpohon? Jawabannya adalah karena dia akan bertawaf mengelilingi Ka'bah nan agung. Dia akan terus berjalan mengelilingi Rumah Tuhan yang berdiri kokoh itu.

Mengapa sang Nabi menangisi kepergian Khadijah sehingga tahun itu dinamakan tahun duka cita? Seperti halnya Abu Thalib yang telah tiada dan jadilah Muhammad seorang diri dan mencari para penolongnya untuk berhijrah?

"Wahai Husain, percepatlah gerakanmu untuk keluar dari wilayah ini karena Ibnu As[illegible] sudah di jalan menuju ke sini da[illegible] padanya [illegible]da[illegible]ah surat [illegible]rintah untuk membin[illegible]sakanmu."

"Tak ada yang memungkiri hari ketika amal manusia ditulis dengan pena, bahwa rida Allah bergantung pada keridaan kami Ahlulbait. Ingatlah! Siapa saja menyediakan dirinya menemani kami untuk berjumpa dengan Allah maka ikutilah aku karena sekarang aku hendak melakukan perjalanan jauh."

"Ke mana, wahai Abu Abdillah?"

"Ke sebuah padang sahara antara Nainawa dan Karbala."

Berkatalah seorang pria yang merasa iba melihat keadaan Husain,

"Singgahlah Anda di Mekah karena Andalah tuannya Tanah Hijaz."

"Aku tidak mau Anda menganggap halal kehormatan Baitullah dengan pembunuhan atas diriku."

"Apakah mereka akan berani membunuh Anda?"

"Benar, karena sebelumnya. mereka telah melampaui batas atas diri Ali sebagaimana orang-orang Yahudi telah melakukan pelanggaran di hari Sabat."

Berkatalah saudara seayahnya,

"Bagaimana mungkin Anda percaya dengan penduduk Kufah yang telah menghina ayah dan saudara kandungmu?"

"Aku takut Yazid membunuhku di Tanah Haram dan mencemari kehormatan Baitullah ini dengan kekejamannya."

Ketika Husain naik di atas pelana kudanya, saudaranya berkata,

"Janganlah kau ikut sertakan wanita-wanita bersamamu."

Husain berkata sambil melihat ke ufuk Barat yang berwarnakan merah darah,

"Semoga Allah menjamin keselamatanku."

Delapan hari pun telah berlalu dari Zulhijah, kafilah berkuda yang menggetarkan Tanah Mekah itu pun pergi berlalu darinya. Kafilah itu berjalan pelan-pelan dan tampaklah unta-unta bagaikan kapal layar sedang berlayar menyibak lautan padang pasir gersang hendak menorehkan sebuah sejarah baru.

Di langit, bintang-gemintang berkedip-kedip, mereka tampak laksana warna-warni busana Arab yang tenggelam dalam celak mata. Tak lama berselang, sabit Muharam pun menampakkan dirinya di kegelapan malam nan sunyi dan hamparan sahara dengan seulas senyum memendam luka. Ia tampak anggun laksana sebuah kapal kecil yang berlayar dalam riakan ombak laut mungil.

Apa gerangan misteri perjalanan [illegible]h dalam keadaan seperti ini di mata Allah? Se[illegible] sudah

berulang-ulang suara ringkikan kuda dan dengusan unta tertahan di tonggak kayu. Seperti halnya armada kapal-kapal perang yang tertambat tali jangkarnya di dermaga. Menunggu penumpang yang akan bepergian jauh ke sebuah dunia asing yang teramat jauh.

Ali merasakan kelelahan yang menyerang badannya hingga melampaui batas kemampuannya untuk bangkit dari tidurnya. Tapi dia menguatkan jiwanya untuk berjalan menuju kemahnya. Di sana, duduk di dalamnya Husain yang sedang menerangkan pada para sahabatnya tentang misteri jalan nan asing itu.

Husain berkomat-kamit menyesali nasib umatnya,

"Manusia adalah hamba dunia, dan agama hanya ada dalam lisan-lisan mereka yang dikemas dengan apik demi kepentingan duniawi mereka sendiri."

Dia diam sejenak dan melanjutkan ucapannya,

"Sungguh telah datang kepada kami suatu urusan maha penting sebagaimana yang telah kalian lihat. Sungguh dunia telah berubah menjadi jahat dan menghamparkan ketenarannya tanpa ada yang tersisa darinya kecuali sebuah pancuran seperti pancuran teko dan kehinaan hidup laksana seorang gembala unta. Lihatlah! Apakah kalian tidak memperhatikan kebenaran yang tidak dilakoninya dan kebatilan yang tak kunjung ditinggalkannya? Dengan modal itukah

seorang Mukmin berharap untuk berjumpa dengan Allah? Sesungguhnya aku tidak melihat kematian kecuali kebahagian ada di dalamnya dan hidup bersama orang-orang yang zalim kecuali kehinaan bersamanya."

Zuhair berkata ketika berjumpa dengan Husain,

"Sekalipun dunia ini lestari bagi kami dan seolah-olah kami akan hidup kekal di dalamnya maka kami akan tetap mendatangi kematian itu bersama Anda, wahai Imam."

Burair, salah seorang Ahli Qari kota Kufah, berkata

"Wahai putra Rasulullah, sesungguhnya adalah sebuah kenikmatan dan kehormatan tersendiri bagi kami bisa berdiri di sampingmu dan berperang bersamamu. walaupun jasad-jasad kami akan hancur tercabik-cabik oleh pedang musuh, cukuplah kakek Anda sebagai pemberi syafaat kepada kami di hari Kiamat."

Ibnu Hilal berkata penuh antusias karena dia hendak segera mereguk sumber mata air keabadian ,

"Berjalanlah bersama kami ke mana pun yang Anda kehendaki mulai dari ujung Timur sampai ke ujung Barat dunia! Karena sesungguhnya kami sangat senang sekali berjumpa dengan Tuhan k[illegible]mi dengan sepenuh niat dan tekad kami seba[illegible]i t[illegible] kesetian kami kepada Dia yang telah membe[illegible]erintah

kepada kami! Kami akan selalu berpihak pada orang yang berpihak kepadamu dan kami akan bermusuhan dengan siapa saja yang menentangmu."

Usai pembicaraan yang menggelora itu, kaum pria menancap tiang-tiang tenda perkemahan layaknya mereka sedang memagari kota yang sesaat lagi akan lahir. Seperti mengetahui tragedi besar yang akan terjadi, di atas langit, awan tebal berjejalan di mana-mana seperti tumpukan-tumpukan asap tebal yang saling bersusulan. Badai pasir mengamuk ke sana-kemari; maka bersusulanlah suara kaum pria berbarengan dengusan unta dan ringkikan kuda-kuda perang serta suara kilatan senjata-senjata yang beradu bagai genderang laga.

Di hadapan mereka, bersebaranlah 4.000 orang pasukan yang kini sudah menanggalkan keimanan mereka kepada Allah. Mereka berdiri di sepanjang tepi Sungai Efrat yang buih-buih kecilnya naik bersusul-susulan untuk mengisolasi sungai dari jangkuan pasukan Husain yang hendak mengambil sedikit air minum darinya!

Tujuh hari dari bulan Muharam telah berlalu, dan kehausan semakin mencekik leher pasukan Husain dan keluarganya. Pada waktu itu, Ibnu Sa'd seharusnya mengajukan diri untuk memberikan rasa aman bagi kafilah Husain, karena air adalah kehidupan, dan tanpanya adalah kematianlah yang
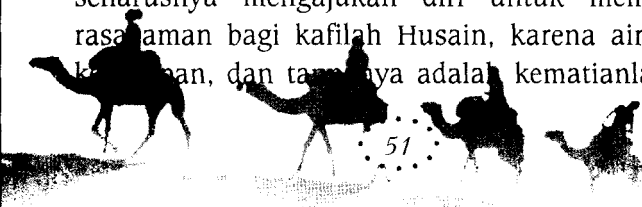
ada dan apakah di sana ada orang yang memilih kematian daripada kehidupan?

Seorang sahabat Nabi berteriak parau,

"Tapi di dalam kemah itu terdapat banyak anak-anak kecil yang tak berdosa."

"Namun sekarang ini sedang dalam keadaan perang," jawab prajurit kafir itu tanpa belas-kasih.

"Tetapi Husain telah memberi kalian minum semenjak hari-hari sebelumnya. Dia telah memberi minum seribu orang dan seribu ekor kuda kalian."

"Karena dia bodoh terhadap strategi perang...," jawabnya

"Tapi dia juga manusia."

"Itu bukan urusan kami!" ketusnya.

"Kalian adalah binatang buas! Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa! Sungguh seluruh manusia akan mati, dan seluruh dari kalian akan mati dalam keadaan tidak bermoral seperti ini. Kebejatan moral kalian sekarang ini lebih bejat daripada babi! Kebejatan moral kalian telah merasuki jiwa-jiwa kalian sehingga jiwa-jiwa kalian menjadi kotor karenanya!"

"Cukuplah bualan itu! Sebentar lagi Husain akan menyerah kalah pada kami dan setelahnya, aku akan berangkat ke kota Ray dan Jurjan untuk memimpin sebuah negara yang membentang luas."

"Dan Husain?!"

"Husain...? Husain...? Dia akan menyerah kalah dengan caraku sendiri dan kalau tidak, aku akan melangkahi jasadnya, aku akan menendang tubuhnya dengan tapal kuda secara membabi buta!"
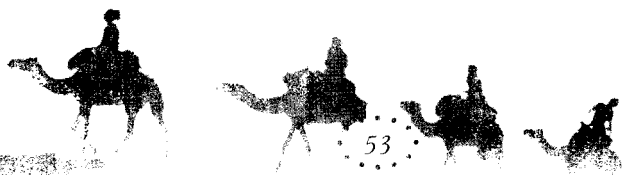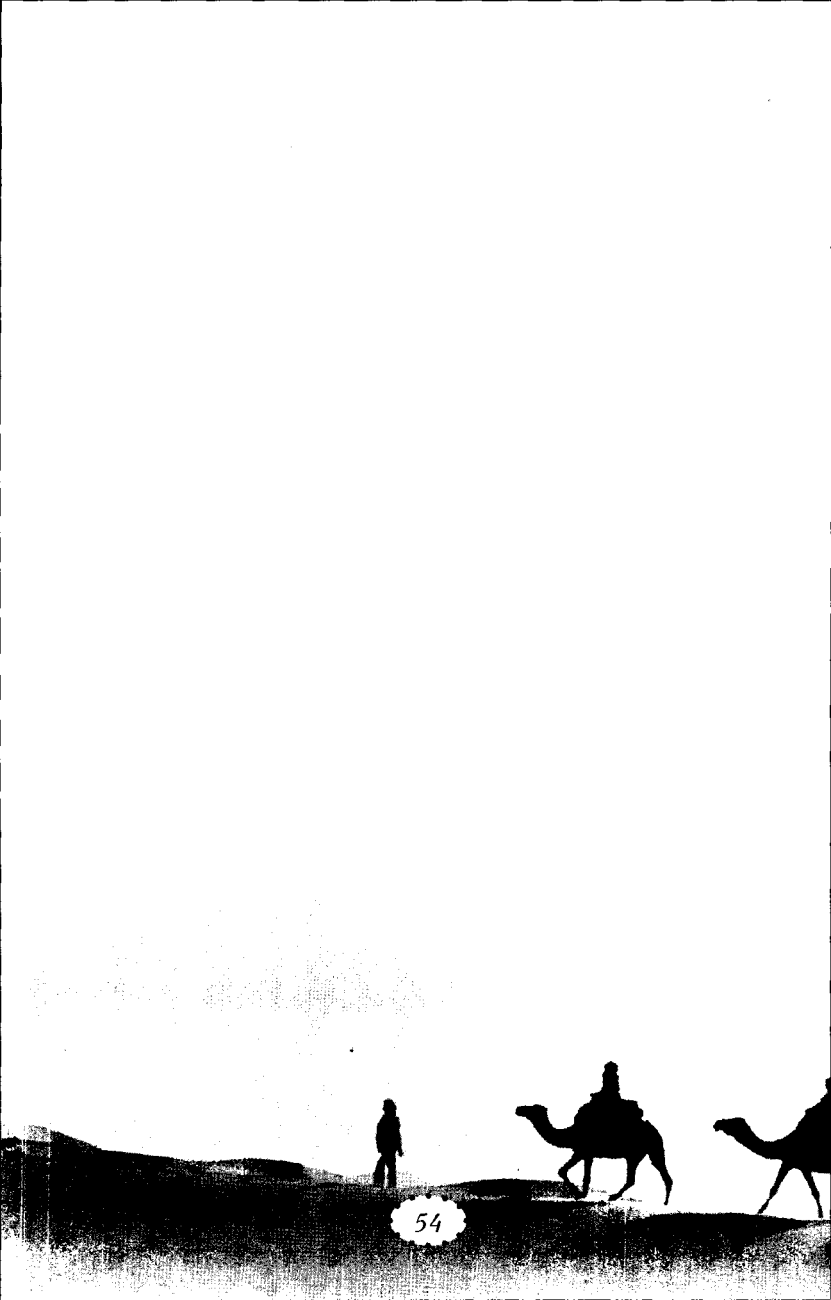
Episode 7

ANGIN SAHARA menderu kencang, Debu-debu nya beterbangan membutakan mata para pejalan kaki di atas pasir panasnya nan membara. Di sana, di puncak-puncak bukit pepasiran nan gersang, orang-orang terkutuk berdiri mengawasi dari tenda-tenda yang berdiri bertebaran di tengah Nainawa di sebuah tempat yang tinggi. Sungai Efrat hanya bisa mempermainkan ombak-ombak kecilnya laksana liuk-liukan ular berbisa yang sedang berlari kencang dari kejauhan.

Pada waktu itulah, Husain berdiri tegap di depan kemah yang diterpa angin gurun dari segala arah. Tatapan tajam matanya menyibak seluruh penjuru bumi yang paling jauh seakan-akan sedang memandangi penjuru dunia ini seluruhnya. Seolah hendak mengabarkan tragedi besar yang akan [illegible]anya ini pada seluruh alam semesta.
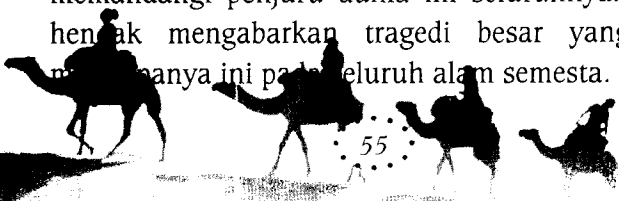
Sebentar lagi matahari akan tenggelam menuju peraduan terakhirnya di ufuk Barat sambil melambaikan warna merah lembayungnya. Laksana seorang remaja yang sedang murung ditinggal mati oleh sang kekasih hatinya, atas tragedi besar yang membuat hati para nabi terluka karenanya. Tak lama kemudian, lembayung merah pun memudar berganti kelabu. Seiring bintang-gemintang di atas langit yang mulai menampakkan dirinya di hamparan langit nan luas. Dia berkedip-kedip liar laksana denyut jantung yang ketakutan.

Di kegelapan malam yang penuh ujian itu, suara-suara pun diam seribu bahasa. Tidak ada lagi suara yang dapat didengar lagi kecuali bunyi dengkuran manusia yang sedang tertidur lelap. Saat itu, Ibnu Sa'd berbisik pelan-pelan kepada Ibnu Qadzah karena khawatir ketahuan,

"Apa yang kau inginkan?!" tanyanya.

"Husain telah mengutusku untuk bergabung dengan pasukanmu."

"Siapa yang bersamanya sekarang?"

"Saudaranya Abbas dan putranya, Ali."

Ibnu Sa'd menengok pada bayi kecilnya dan pada anaknya Hafsh,

"Berangkatlah kamu berdua bersa...

Ibnu Sa'd mempercepat langkahnya dengan membawa beribu-ribu pikiran yang mengiang-ngiang di kepalanya laksana kelinci-kelinci yang sedang ketakutan, dan berkata dalam dirinya sendiri,

"Lihatlah apa yang bisa diperbuat oleh Husain?! Apakah dia dapat lari dalam kegelapan malam seperti ini? Apakah dia akan menyerah kalah? Ataukah dia akan berperang habis-habisan?"

Tapi bagaimana dia akan lari sedangkan ayahnya adalah Ali? Dan bagaimana dia akan rela menyerah kalah pada si Thulaqa sedangkan dia adalah cucu Muhammad! Atau lihatlah bagaimana dia akan membunuh enam puluh orang pria yang gagah perkasa sekalipun!!

Tampak Husain berdiri tegap dari kejauhan laksana sebatang pohon kurma yang kurus kering sedang berdiri kokoh menantang badai sahara.

Setelah berhadap-hadapan dengan Imam Husain, Ibnu Sa'd membuka pembicaraan,

"Di manakah ruh yang melekat di pria ini!!," katanya mencemooh.

"Apakah kamu akan memerangiku, hai Ibnu Sa'd..., dan aku adalah putra orang yang kamu sudah kenal betul siapa dia?!"

Setelah percakapan tadi maka situasi kembali senyap. Ibnu Sa'd menunduk bingung. Bayangan
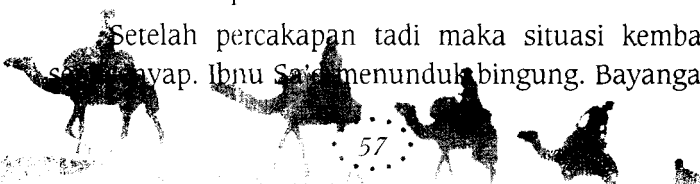
kota Ray mencekoki akal pikirannya. Kemudian Ibnu Sa'd berjalan di belakang Imam sambil menerangi jalan bagi Imam dengan lampu obor lalu Imam berkata lagi,

"Ikutlah denganku dan tinggalkanlah mereka itu karena ini lebih mendekatkan kita kepada Allah."

Mimik wajah Ibnu Sa'd berubah seketika. itu tampak jelas pada gerakan kedua bola matanya. Tampak pada wajahnya seolah-olah dia sedang berpikir keras, mengikuti fantasi-fantasi setan yang membuat pusing kepalanya tujuh keliling. Memabukkan akal dan hatinya. Ibnu Sa'd mengkhayalkan dalam imajinasi kebinatangannya wanita-wanita cantik dalam istana-istana megah yang sedang bercanda ria dengan sebuah tarian musik, emas dan perak, dan aneka hidangan makanan lezat-lezat, maka dia berkata dengan pedas,

"Kelak mereka akan menghancurkan rumahku juga kebun-kebunku..., sungguh mereka akan memisahkannya dariku."

"Akan diberikan kepadamu sebuah kebun nan luas yang penuh dengan berbagai macam tanaman dan pohon kurma di surga."

"Aku lebih menginginkan surgaku di Ray! Sesungguhnya aku merasa takut akan kekerasan Ibnu Ziyad."

Husain diam. Huj[illegible]hnya sem[illegible]dah. Dia telah mengetahui bah[illegible]a sesunggu[illegible]a yang

sedang berbicara dengannya ini telah mati sejak lama. Ibnu Sa'd tidak akan kembali melainkan seperti bangkai yang berbau busuk. Sang cucu Nabi bangkit dari duduknya dan berkata dengan perasaan marah,

"Celaka kau?! semoga Allah mencabik-cabik tubuhmu di kala kau sedang tidur tenang di atas ranjangmu..."

Sebentar lagi, subuh akan segera bernafas dan beliau berkata,

"Kamu tidak akan dapat menikmati lezatnya gandum Irak kecuali kulitnya saja."

Ibnu Sa'd berkomat-kamit dan senyuman hina penuh kekeraskepalaan pun tersunging dari kedua bibirnya,

"Dalam butir-butir gandum terdapat kepuasan tersendiri bagi orang yang menyantapnya."
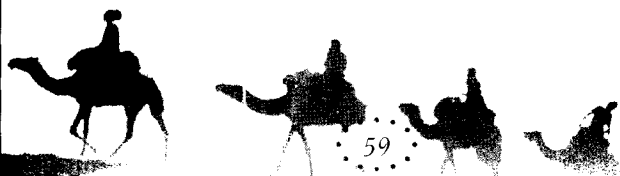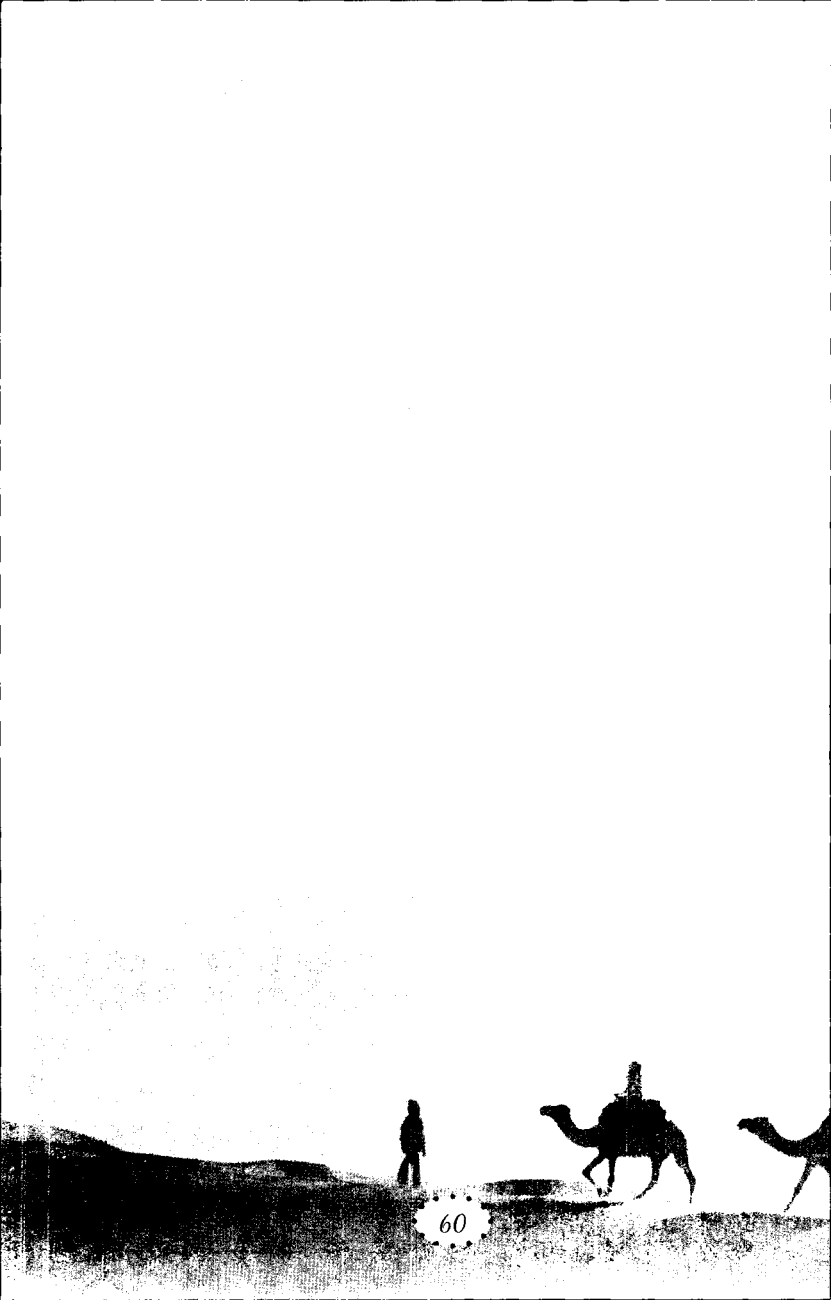
Episode 8

SEEKOR BINATANG yang sangat menyeramkan datang bertengger di atas sebuah tempat, menggemakan suara pilu menyayat hati dan membangkitkan kengerian bagi pendengarnya. Yaitu seekor burung gagak hitam purba kala. Seolah-olah binatang mengerikan itu tahu betul apa yang terpendam di dalam kalbu-kalbu pasrah yang berdebar-debar karena mendengar suara-suara teriakan yang datang dari arah Sungai Efrat. Suaranya laksana lolongan serigala-serigala malam yang sedang kelaparan di malam nan mencekam. Berkatalah seorang wanita bernama Zainab,

"Sungguh, musuh telah mendekat ke arah perkemahan kita."

Husain menengok ke saudaranya dan berkata,

"Bangunlah! Lihatlah apa yang mereka i[illegible]n."

Seekor serigala berwajah manusia mengoceh dari tempat yang agak jauh,

"Menyerah atau berperang?!"

Habib berkata menyesalkan kejadian itu,

"Kalian adalah kaum yang dihinakan kelak di sisi Allah. Apakah kalian akan membunuh cucu Nabi? Dan ketahuilah bahwa kaum yang berjuang mati-matian dengan heroik, mereka akan banyak-banyak mengingat Allah."

Dia berkata untuk menghina dan tampak di kedua pelupuk matanya syahwat untuk berperang,

"Kamu harus membersihkan jiwamu sebisa mungkin."

Zuhair balik menjawab,

"Sesungguhnya Allah telah menyucikannya, hai penghina. Aku telah menawarkan pada kalian sebuah urusan yang agung (penting)."

"Sampai kapan kamu akan menjadi pengikut Husain, hai Zuhair?!," hardiknya

"Bergabunglah denganku dan dengannya untuk menuju satu jalan keselamatan. Tidakkah kamu ingat akan Muhammad?," tukas Zuhair mengingatkan

Si penghina itu berkata angkuh,

"Sesungguhnya kami hanya taat pada perintah khalifah Yazid!! Dan demi membela kehormatan 'amirul-mukminin,' Yazid."

Abbas berkata memberikan keputusan akhir,

"Berlaku sopanlah kalian pada kami dari malam ini sampai esok hari."

Ibnu Sa'd menjawab,

"Sampai esok hari. Tapi dalam keadaan menyerah kalah atau dalam peperangan?"

Ibnu Sa'd memerintahkan agar menarik pulang pasukannya. Maka untuk sejenak, suara gemerincing senjata dan hiruk-pikuk para prajuritnya pun mereda. Kuda-kuda berhenti meringkik dan tak lagi terdengar satu suara pun selain suara-suara yang menyamai lolongan serigala di malam yang dingin itu.

Sebuah peristiwa menakjubkan pun bergulir di tenda yang tak berlampu itu. Di dalamnya terdengar kata-kata terakhir cucunda Nabi yang mulia,

"Aku memuji-Mu, ya Allah karena Engkau telah memberikan kemuliaan pada kami dengan kenabian, Engkau mengajarkan pada kami al-Quran, Engkau telah menjadikan kami fakih dalam masalah agama, Engkau telah menjadikan bagi kami pendengaran-pendengaran, mata-mata, hati-hati yang jernih dan Engkau tidak menjadikan kami orang-orang yang menyekutukan-Mu."

Husain menengadahkan pandangannya. Yaitu sebuah pandangan mata membara seorang pria [illegible] yang men[illegible]m-idamkan kematian di atas
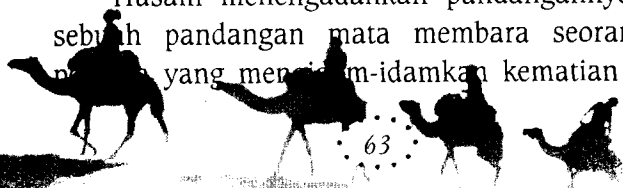
kehidupan. Mengalirlah untaian kalimat-kalimat indah laksana air sungai yang mengalir tenang,

"Sungguh aku sudah tidak tahu lagi mana di antara sahabat-sahabatku yang telah syahid dan tiada keluarga yang lebih mulia daripada keluargaku. Aku yakin bahwa besok, kami kita akan berdiri di hadapan semua musuh; dan mereka hanya akan menuntut nyawaku seorang. Kalau mereka telah berhasil menumpahkan darahku dan mencabut nyawaku dari jasadku ini maka setelah itu, maka mereka juga akan meminta korban nyawa orang-orang yang tak berdosa selainku. Sejak malam ini, segeralah kalian meninggalkan tempat ini dan bawa sertalah unta-unta kalian dan hendaklah setiap laki-laki dari kalian menggandeng tangan seorang laki-laki dari Ahlulbaitku dan pergilah kalian ke tempat yang jauh sesuka kalian."

"Dan Anda, wahai Tuanku?"

"Tidak ada kata lari bagi Husain."

"Dan tidak juga bagi kami, wahai Husain! Karena dunia tidak ada harganya sama sekali selain bersama engkau."

Ibnu Ausajah berkata,

"Demi Allah! Sekalipun aku tidak punya senjata, niscaya aku akan membunuh mereka dengan bebatuan."

Hanafi berkata,

"Walaupun aku akan dipukul seribu kali pukulan pedang maka aku tidak akan lari meninggalkan Anda apalagi dengan hanya satu pukulan saja."

Zuhair berkata sambil menengok ke arah sesosok wajah yang menyerupai wajah sang Nabi itu,

"Walaupun aku akan terpukul jatuh seribu kali pun, aku tidak akan lari dan meninggalkan Anda berperang seorang diri."

Di gulita malam yang mencekam itu, langit dan bumi menyatu sebagai suatu pertanda bagi Husain, tersingkaplah di hadapannya pemandangan indah menarik mata dari surga-surga seluas langit dan bumi. Surga-surga kurma, anggur dan sungai-sungai abadi mengalir tenang laksana Sungai Efrat, permukaannya laksana kristal-kristal garam dan salju.
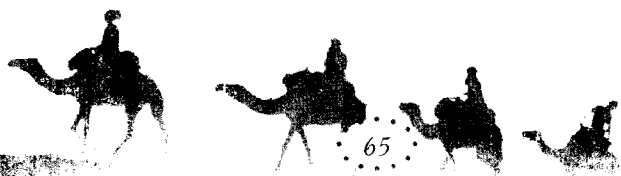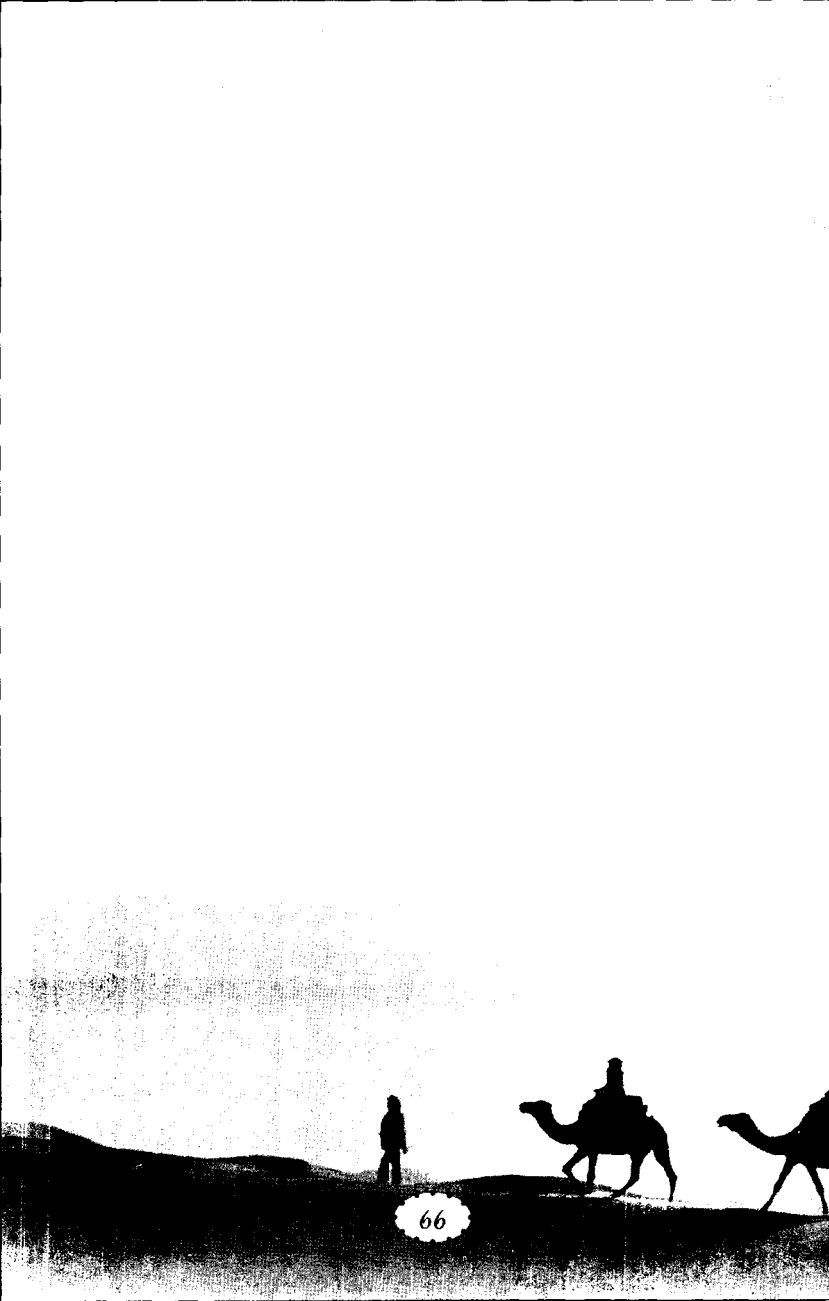
Episode 9

ADUHAI MALAM dan bintang-gemintangnya yang menakjubkan! Yang berbaris laksana gigi-gerigi yang berjejer rapi, jam demi jam bagaikan waktu-waktu yang tak hendak berakhir! Seolah hendak mencari tahu dan mencatat sejarah hidup seluruh umat manusia.

Ali duduk termenung dalam kemahnya dan tubuhnya tampak lesu hingga tak mampu lagi tuk bangkit dari tempat duduknya. Dia memandangi bintang-gemintang yang saat itu sedang melambaikan senyum pilu kepadanya dari alam nun jauh tak bertepi. Alam yang penuh dengan kesucian dan keagungan. Alam yang jauh dari atmosfir bumi dan tidak dapat digapai oleh tangan manusia yang bergelimang dosa.

Malam itu, kemahnya bersebelahan dengan te[illegible]yah tercinta[illegible]
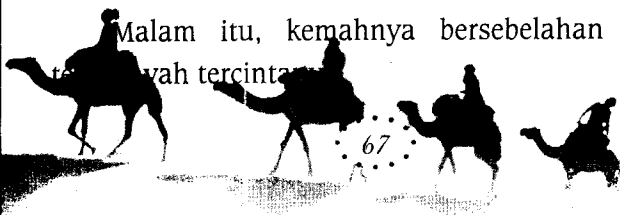
Di dalam tendanya, Husain duduk merenung seorang diri. Dia tahu, sesungguhnya malam itu adalah malam terakhir baginya di dunia ini, sekaligus awal dari kehidupannya nan abadi. Ali memasang telinganya baik-baik mendengarkan kalimat-kalimat langit yang mengalir keluar dari lisan suci sang ayah. Kalimat-kalimat itu mendesah bagaikan suara asahan pedang yang beraromakan maut. Ali tahu bahwa pertempuran sengit sudah mulai mendekat sedekat busur panah atau lebih dekat lagi dan esok adalah hari penentuan nasib.

Ali menatap cermat bibinya yang sedang masuk ke dalam kemahnya tuk melihat keadaan sakitnya dengan pandangan pilu. Dari luar kemah, tedengar suara Husain yang dengan pelan seperti suara seruling sebagai pertanda dukanya pada putranya yang sedang sakit keras itu, serta sebagai peringatan akan zaman yang penuh pengkhianatan.

Wahai waktu, cis atasmu dari Sang Kekasih
Berapa lama lagi bagimu terbit hingga terbenam
Barangsiapa menuntut haknya akan terbunuh
Dan setiap yang hidup akan menanyakanmu tentang jalan hidupku
Betapa dekatnya sebuah janji akan tertunaikan
Dan masa tidak merasa cukup wakt[illegible]an pere[illegible]arannya

Ali pun melantunkan sebait syair dengan untaian kalimat-kalimat pendek melahirkan kegundahannya yang sudah sekian lama dia pendam kuat-kuat dalam dadanya yang mengoyak-ngoyak hati sanubarinya, memenggalnya dari urat nadi yang satu ke urat nadi berikutnya. Hampir-hampir saja dia tenggelam dalam amukan tangisan, yang tangisannya itu akan menjadi senjata untuk menghadapi manusia-manusia lalim dan zaman yang durjana. Sebuah ungkapan kemarahan yang muncul dari perasaan paling dalam yang akan meluluhlantakkan segala sesuatu yang menghadang jalannya. Dia akan menjadikannya puing-puing jika tidak kehabisan napas dalam tangisannya. Langit pun dipenuhi dengan kilatan-kilatan cahaya petir yang menyambar ke sana kemari, dan guntur-guntur pun tidak akan reda sehingga hujan lebat turun membanjiri bumi.

Ali menangis tersedu-sedu laksana langit sedang menurunkan rintik hujan. Di sisinya, duduk Zainab yang sudah tak mampu menahan pilu. Dia tidak sanggup lagi menahan diri terhadap suara rintihan suci yang didengarnya tadi, maka ia pun segera menghambur menuju tendanya.

Dengan suara lembut, dia berbicara bagai angin sepoi-sepoi yang bertiup lirih di musim penghujan,

"Bukankah kematian telah menghilangkan selera hidupku pada hari wafatnya ibundaku Fathimah

dan ayahandaku Ali, wahai pemimpin orang-orang terdahulu dan penolong orang-orang yang tak berdaya?"

Husain memandang saudari perempuannya yang sedang susah-payah menapaki jalan terjal hidupnya itu, lalu berkata untuk menenangkan hati saudarinya itu,

"Wahai saudariku sayang, muliakanlah dirimu dengan kemuliaan yang telah diberikan Allah kepadamu. Sesungguhnya penduduk bumi, semuanya akan mati dan penduduk langit tidak akan kekal dan segala sesuatu akan menuju pada kepunahan dan hanya Wajah Allah sajalah yang akan kekal abadi."

Zainab berkata meratapi nasibnya,

"Apakah engkau akan benar-benar memarahi dirimu sendiri? Sesungguhnya hatiku tak kuat lagi menanggung derita ini."

Keheningan malam itu bagaikan seekor gajah yang sedang mengepak-ngepakkan daun telinganya yang berlumuran lumpur agar jentik-jentik nyamuk penghisap darah terbang menjauh darinya. Maka bagaimana halnya dengan tangisan di zaman yang penuh dengan pengkhianatan ini? Yang kegembiraan di dalamnya mulai memuakkan segala sesuatu!?

Husain mendapatkan dirinya berada di tengah-tengah kaum wanita yang sedang m[illegible]arapkan keamanan di zaman yang menaku[illegible] laksana

burung-burung ketakutan yang sedang terbang mencari sarang-sarangnya dalam kegelapan malam yang mengerikan.

Husain memandangi saudarinya Zainab yang setiap saat selalu siap membantu mempersiapkan keperluannya lama sekali dan berkata pilu menyayat hati kepadanya,

"Wahai saudariku sayang, wahai Fathimah, wahai bidadariku. Bila aku dibunuh maka janganlah kalian menangisiku dengan merobek kantong baju kalian, janganlah kalian mencakar-cakar wajah kalian dan janganlah kalian mengatakan kata-kata makian."

Dengan segala ketegarannya, Husain bangkit untuk menghadapi hari esok yang sudah tak akan lama lagi. Malam sudah sangat gelap gulita yang diiringi oleh bermunculannya bintang-gemintang laksana mata-mata lebar yang sedang melihat apa yang sedang terjadi di tepi Sungai Efrat di antara Nainawa dan Karbala. Sementara di sana, di tepi sungai itu, sekumpulan serigala liar sedang menunggu kesempatan untuk menyambar mangsanya!
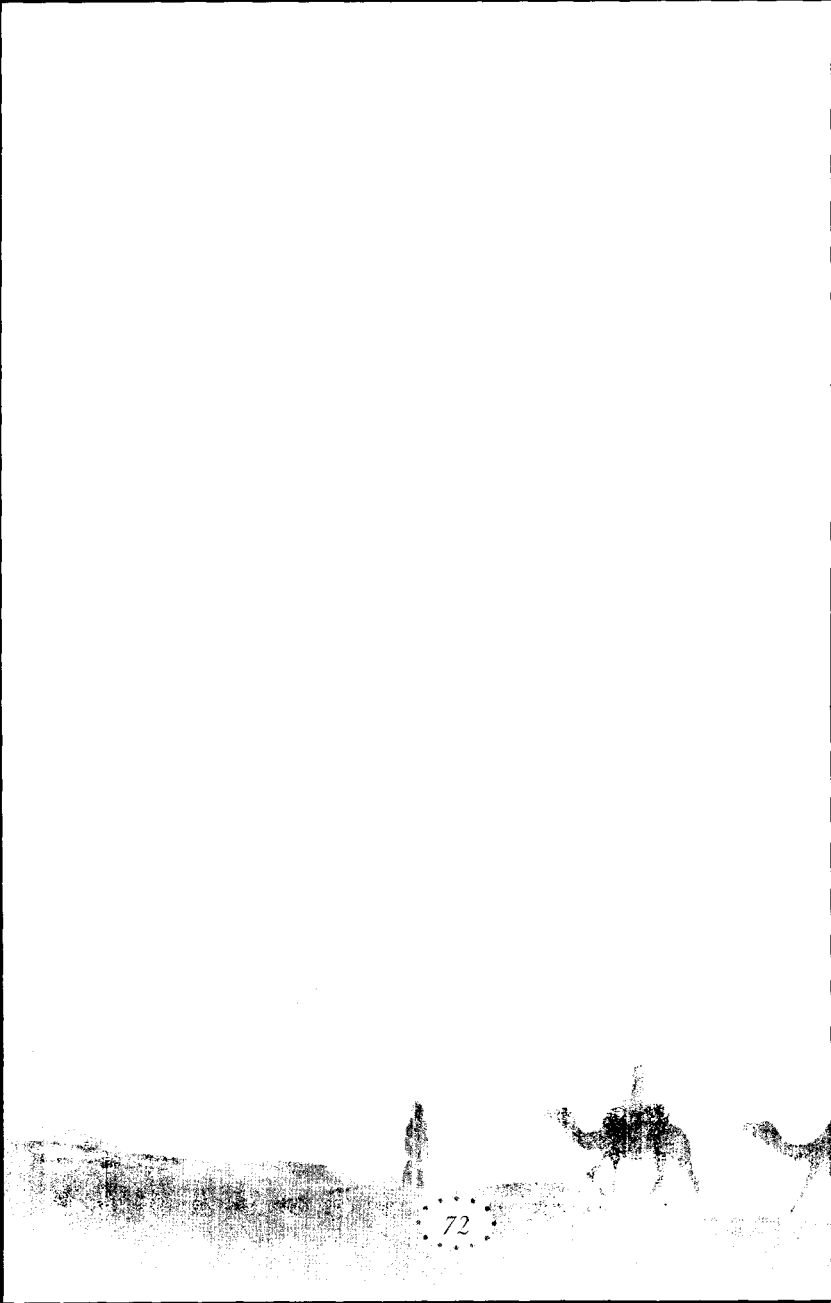
Episode 10

BINTANG-GEMINTANG masih dengan setia berkedip memantulkan cahaya peraknya di ketinggian langit yang cerah malam itu. Laksana seorang teman obrolan malam hari di taman bunga nan indah, seiring sepoi angin malam yang mulai terasa dingin mencekam. Ia menjadi saksi sejarah saat kafilah Husain menambatkan unta dan kudanya di sepetak tanah Nainawa yang dikelilingi serigala-serigala buas nan haus darah.

Husain keluar untuk mengucapkan selamat tinggal pada tanah yang sebentar lagi akan menjadi medan laga dan saksi mata bagi sebuah peristiwa agung yang akan menumpahkan darah-darah dan akan menyebabkan banyak manusia gugur satu demi satu. Akan tetapi Husain tahu bahwa pihaknya tidak akan kalah untuk selama-lamanya. Bahkan sebaliknya, itulah sejatinya kemenangan. Walaupun jasad-jasad te[illegible]ahkan dar[illegible]ya dan tewas tercabik-cabik,
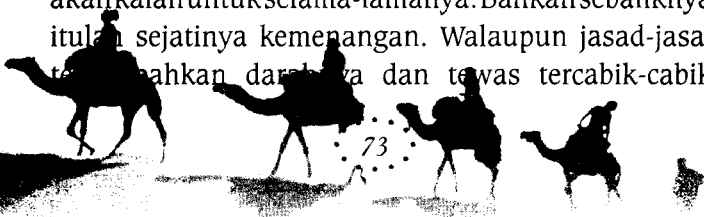
tetapi ruh akan kekal abadi selama-lamanya. Ia akan memancarkan cahaya yang kuat sebagaimana Allah telah menciptakannya dan menitipkan kalimat-Nya di dalamnya.

Si penjaga kuda berkata gelisah kepada Husain ketika dia melihat Tuannya Husain berjalan keluar kemahnya yang sudah dikepung oleh manusia-manusia durjana dari segala penjuru,

"Anda hendak ke mana, wahai Tuanku Husain? Sungguh Anda telah menggelisahkan hatiku dengan keluarnya Anda sendirian di tempat seperti ini. Aku takut terjadi apa-apa atas diri Anda, Tuanku."

"Aku keluar ke tempat ini untuk mengucapkan kalimat perpisahan pada tanah ini. Aku takut tanah ini akan menjadi tempat persembunyian bagi pasukan berkuda di hari yang menentukan."

Lalu keduanya berjalan sambil bergandengan tangan penuh kehangatan dan Husain berkata kepada penjaga kuda itu,

"Lihatlah! Kemah-kemah kita yang tampak berada di alam terbuka tanpa pelindung. Kita harus menggali beberapa parit hingga pasukan-pasukan berkuda musuh tidak dapat menembus dan memasuki daerah pertahanan kita dan tenda-tenda kita. Kita juga dapat dengan mudah untuk bolak-balik mengawasinya sehingga mereka tidak dapat menerobos masuk ke dalamnya."

Pemuda berparas tampan itu berkata penuh pengertian pada sang pria perkasa yang tidak pernah mengenal putus asa, yang kekuatannya laksana badai gurun sahara di musim panas membara,

"Sebentar lagi peperangan akan terjadi di depan mata."

"Benar, sebentar lagi ia akan terjadi juga."

Belum lagi matahari menyingsing dari ufuk Timur ketika tampak terlihat gerakan dalam pasukan Husain laksana gerombolan lebah. Lebah pekerja yang hanya tahu bekerja dan bekerja. Tiang-tiang tenda pun kini menjadi satu dalam rangkulan yang erat, seolah tak ingin dipisahkan. Sebuah suguhan pemandangan yang sungguh mendebarkan hati. Hati yang tidak mengetahui segala sesuatu selain cinta...

Kaum lelaki pun segera menggali parit-parit dan memenuhinya dengan kayu-kayu runcing; jika peperangan meletus maka parit-parit itu akan menjadi garis pertahanan terakhir pasukan Husain.

Husain teringat akan seorang sahabat Nabi yang mati syahid di Medan Uhud di yang dahinya ada sehelai kain ikat kepala dan tempat kesyahidannya itu menjadi sangat jelas dalam ingatannya. Suara Nabi ketika memberikan aba-aba dan strategi perangnya dalam menempatkan posisi masing-masing pasukannya di kaki Bukit Uhud yang berbatu cadas,
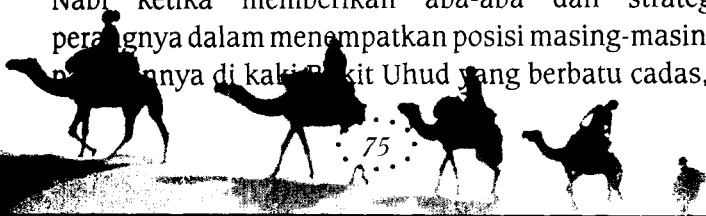
"Pasukan berkuda harus terus berada di depan pasukan pemanah, sehingga pasukan musuh tidak bisa menyerang kita dari belakang."

Pasukan pemanah segera bertolak menaiki bukit (Ainain atau Uhud) dan Nabi mewasiatkan kepada telinga-telinga mereka. Perketatlah penjagaan kalian di belakang kami. Seranglah mereka dengan hujan anak panah karena pasukan berkuda akan mendahului pasukan pemanah. Kalau sudah seperti ini, kita akan keluar sebagai pemenang kalau saja kalian tetap setia pada posisi kalian masing-maasing.

Akan tetapi, kemenangan yang sudah di depan mata hilang seketika. Pemandangan pun menjadi buram. Nyawa para sahabat Nabi pun melayang satu demi satu karena pasukan pemanah telah lupa diri dan lupa akan wasiat Nabi karena melihat harta pampasan perang yang tercecer di mana-mana. Pasukan berkuda Quraisy menyerang balik pasukan Muhammad dari belakang bagaikan serigala-serigala lapar haus darah yang memburu mangsanya di tengah gulita malam!

Cucu sang Nabi pun tersadar dari lamunannya, seolah-olah dia telah mewarisi keperkasaan dan keberuntungan kakeknya. Seolah-olah dia memimpin kaum kakeknya sewaktu di Uhud dan kaumnya memalingkan punggungnya darinya, lalu menikamkan belati di dadanya! D[illegible] a[illegible] seorang [illegible] perkasa yang tak kenal putus a[illegible] benar-

benar sedang menantang kematiannya, dia berjalan melintasi padang sahara dalam keadaan kehausan agar dia bisa memancarkan sumber mata air kehidupan bagi risalah kakeknya dari padang sahara nan tandus itu.

Fajar di ufuk Timur mulai menyingsing sehingga jelaslah bagi Husain garis putih di atas garis hitam alam semesta. Sedikit demi sedikit, dari kejauhan tampaklah deretan pepohonan kurma yang tampak layu laksana tatapan kedua mata sang wanita bidadari yang telah wafat sebagai syuhada itu. Sungguh telah turun sebuah surat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang kedudukan mulia wanita suci ini di tengah-tengah kaumnya.

Serigala-serigala lapar mulai menampakkan gigi-giri taringnya untuk menerkam dan membunuh mangsanya dengan penuh nafsu. Bagaikan sumpalan darah, kabilah-kabilah musuh mulai mengepung kafilah Husain dengan kekuatan penuh.

Ali hendak maju menghadiahkan jiwanya. Dengan tubuhnya yang lemah, jiwanya yang agung telah bergelora untuk bangkit melawan mereka. Mata Husain nanar, kemarahannya memucak, kemarahan yang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam karena Husain pernah melihat ayahnya Ali memegang pedang Muhammad (Zulfikar) untuk memerangi kaumnya yang tidak beriman.
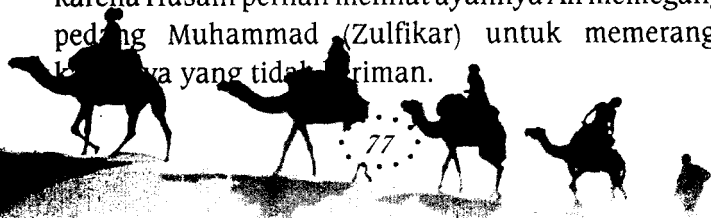
Husain berteriak murka,

"Wahai umat yang jahat! Mengapa kalian tidak pernah membiarkan keturunan Muhammad hidup tenang di tengah-tengah kalian!"

Air matanya pun mengalir pilu. Dia berjalan mendekati ayahnya yang sedang duduk di atas untanya. Sang ayah mulai menasihatinya sebagaimana Nabi saw mendidik kaumnya dan mengingatkan mereka akan azab Allah. Dengan syahdu, Ali mendengarkan petuah-petuah ayahnya yang membuat sang mentari hari itu terasa amat panjang daripada hari-hari sebelumnya dalam sejarah kehidupan manusia,

"Wahai manusia! Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan dunia dan menjadikannya sebagai tempat tinggal sementara dan akan sirna dalam sekejap mata. Yang perawatannya akan dititipkan kepada para penghuninya dari masa ke masa; yang mana orang-orang angkuh akan binasa karena keangkuhannya, dia akan yang binasa karena fitnahnya. Maka jangan biarkan dunia ini menipu kalian karena dia akan memutuskan segala harapan bagi siapa yang condong kepadanya dan orang yang rakus dunia akan bertambah lapar karena kerakusannya kepadanya. Aku [illegible]hat kalian sekarang ini telah bers[illegible]tu padu [illegible]s [illegible] urusan [illegible] membuat Allah m[illegible]ngutuk kalian [illegible]amnya.

Dia akan memalingkan wajah-Nya yang mulia dari kesombongan kalian, dan menghalalkan murka-Nya atas kalian semua. Maka Sebaik-baik tuhan adalah Tuhan kami dan sejelek-sejeleknya hamba adalah kalian semua yang hadir di sini. Aku tahu bahwa kalian sebelum ini adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan beriman kepada kerasulannya Muhammad, akan tetapi kemudian sekarang kalian mengepung keluarga dan keturunannya karena kalian hendak membunuh mereka semua dan melenyapkan mereka dari muka bumi ini. Sungguh setan telah menipu kalian, lalu dia membuat kalian lupa diri dalam mengingat Allah Yang Mahaagung maka kecelakaanlah bagi kalian semua atas apa yang hendak kalian lakukan sekarang ini. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya-lah kita kembali. Mereka adalah orang-orang yang kafir setelah beriman maka jauhkanlah kami dari kaum yang zalim itu."

Untaian kata penuh kepedihan, yang keluar dari kedalaman hatinya nan tulus, murni dan mulia itu menimbulkan kesedihan bercampur murka serta deraian air mata yang menetes deras di kedua pelipis Husain.

Pandangan mata Husain pun mulai memudar karena umatnya mengacungkan pedang kepadanya. Menusukkan tombak ke jantungnya dan menjadi
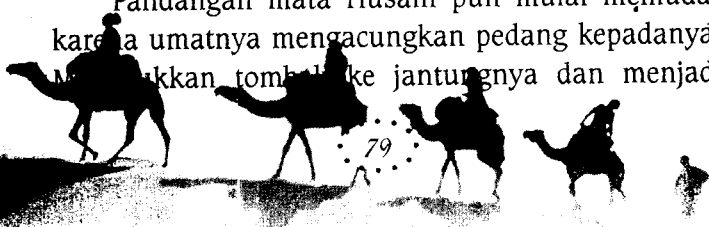
budak-budak setan bernama Yazid yang terkutuk. Yang tinggal terdengar hanyalah suara sorak-sorai kaum lelaki dan ringkikan kuda perang di mana-mana. Husain merasakan ruhnya telah terbang jauh sekali sehingga dia tidak merasakan dan mengetahui apa yang sedang terjadi di sekelilingnya.

Episode 11

HUSAIN tidak tahu sudah berapa lama waktu telah berlalu dari ufuk Timur. Tapi ketika Husain membuka kedua matanya, dia melihat pasukan musuh yang berwajah bengis telah berdiri mengepungnya dari segala arah di kala matahari petang memancarkan warna merah darahnya di ufuk Barat, menghilang pelan-pelan tapi pasti pertanda ia mengetahui bahwa sebuah mega tragedi sepanjang sejarah umat manusia sebentar lagi bakal terjadi. Terlintas dalam benak Husain akan kebesaran ayahnya di hati setiap sahabat dekat dan kelaurganya, tapi umatnya tetap berkeras kepala dalam menentangnya! Mengingkarinya! Kini sang cucunda tersayang Muhammad, pewaris Muhammad, kecintaan Muhammad! Dan dengan akurasi tinggi, semua sejarawan telah menulis dengan tinta darah tentang satu tragedi besar yang belum pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia ini.
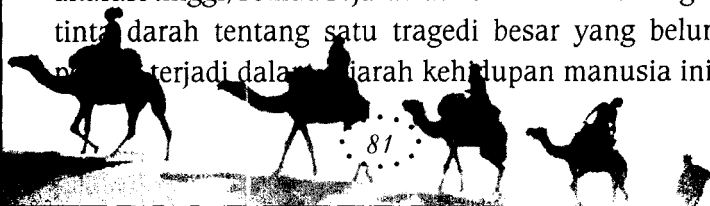
Ibnu Sa'd melesatkan anak panahnya yang langsung memakan korban dan sebagai pertanda dimulainya peperangan berdarah. Manusia terkutuk ini berteriak angkuh,

"Bersaksilah kalian di hadapan Yazid bahwa akulah orang pertama yang melesatkan anak panah kepada musuhnya."

Sejak itulah, ribuan anak panah melesat liar dari busur-busurnya seakan-akan langit sedang mencurahkan hujan deras yang dilancarkan oleh pasukan pemanah Ibnu Sa'd.

Husain memberikan aba-aba dengan suara lantang kepada para pendukungnya dan berkata,

"Bangkitlah kalian menyongsong kematian yang tak terelakan ini. Karena ribuan anak panah yang bergeletak liar di hadapan kalian itu adalah anak panah-anak panah yang ditembakkan mereka kepada kalian."

Maka terjadilah apa yang akan terjadi. Enam puluh orang pasukan atau lebih bangkit menyongsong kematian untuk menjawab ejekan setan-setan keparat itu ketika mereka menyaksikan para malaikat tunduk-sujud kepada manusia. Medan perang pun bergejolak, dan menyebabkan lima puluh orang pasukan Husain luka-luka dan jatuh bergelimpangan di atas pasir.

Jika Anda memiliki kesempatan untuk pergi berkunjung sesaat di atas bukit Dzu [illegible] niscaya

Anda akan menyaksikan sang cucu Nabi Terakhir dalam sejarah itu tengah mengatur pasukannya dan memberi aba-aba untuk menyongsong kedatangan musuh-musuhnya. Di sana, akan Anda saksikan seorang gagah perkasa, yang tak kenal kata mundur dalam dirinya. Hatinya kokoh laksana gunung yang pasak-pasaknya menancap kuat dalam tanah. Lalu lihatlah juga di posisi pasukan Yazid berada, di mana mereka telah mulai menyerang pasukan Husain secara bertubi-tubi yang dipimpin oleh Amr bin Hajjaj di lereng Bukit Dzu Hasam itu.

Dengan penuh heroisme, pasukan Husain pun mulai menyerang dan membunuh musuh-musuhnya satu persatu dan kekuatan penuh dan memaksa pasukan musuh mundur ke belakang. Dalam serangan itu, Ibnu Ausajah jatuh bersimbah darah di sekujur tubuhnya sembari lidahnya melirihkan sebaris salawat sebagai hadiah cintanya kepada Nabi dan keturunannya.

Berkatalah Habib sang sahabat setia,

"Semoga Allah mengaruniaiku kemuliaan untuk menyusulmu, wahai Muslim! Berbahagialah Anda dengan surga."

Dia merintih parau dan mengulumkan senyum bahagia laksana mentari pagi yang terbit di ufuk T[illegible] dari balik a[illegible] putih,
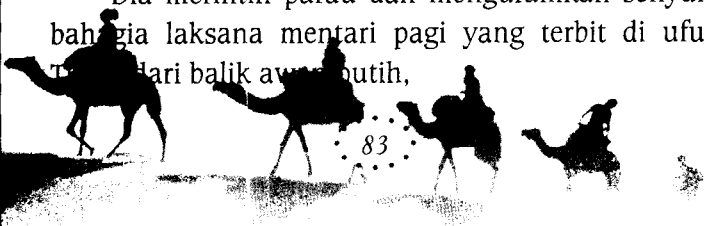
"Semoga Allah mengaruniakabnmu kabar gembira dengan kebaikan pula (surga)," balasnya.

Habib berkata,

"Kalau saja aku ditakdirkan untuk selamat dalam peperangan ini maka hendaklah Anda berwasiat kepadaku."

Muslim menjawab sambil menengok ke arah Habib dengan sebuah wasiatnya yang abadi bagi generasi-generasi berikutnya,

"Aku wasiatkan engkau untuk selalu bersama Husain dan hendaklah engkau mati sedangkan engkau tengah berjuang di jalannya."

Habib berkata dengan kemarahan memuncak yang tampak terlihat di wajahnya,

"Aku akan melakukan itu (membunuh musuh-musuhnya) demi Tuhannya Ka'bah!"

Di pihak musuh, Syimir tampak bagaikan seekor babi hutan memimpin pasukan sayap kirinya Yazid. Dia bersiap-siap dengan penuh pengkhianatan dan tak tahu malu maju untuk membunuh putra-putra terbaik para nabi. Pada saat yang sama, pasukan Husain pun telah bersiap-siap untuk melakukan penyerangan.

Medan perang pun penuh dengan riuh-rendahnya suara pekikan dan sorak sorai dari kedua belah pihak dan pedang-pedang pun mulai beradu dan mengeluarkan suara nyaring dan kedua belah pihak

pun tenggelam dalam kepulan debu padang pasir yang berterbangan ke sana kemari menutupi medan perang.

Syimir berteriak lantang sembari menghancurkan tenda-tenda Husain dengan hujan anak panah,

"Di tanganku ada sesuluh obor yang akan kusulutkan kepada para penghuninya."

Mendengar teriakan manusia durjana itu, kaum wanita dan anak-anak Muhammad lari berhamburan keluar tenda laksana segerombolan burung camar yang terbang menjauh dari kapal yang tengah karam ke dasar laut.
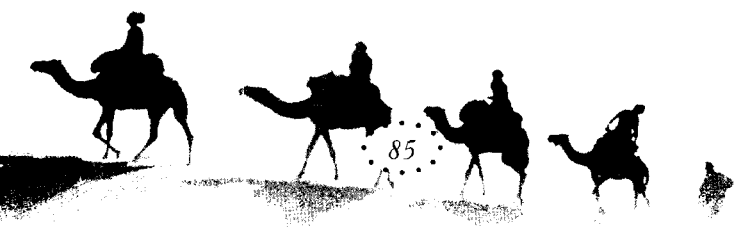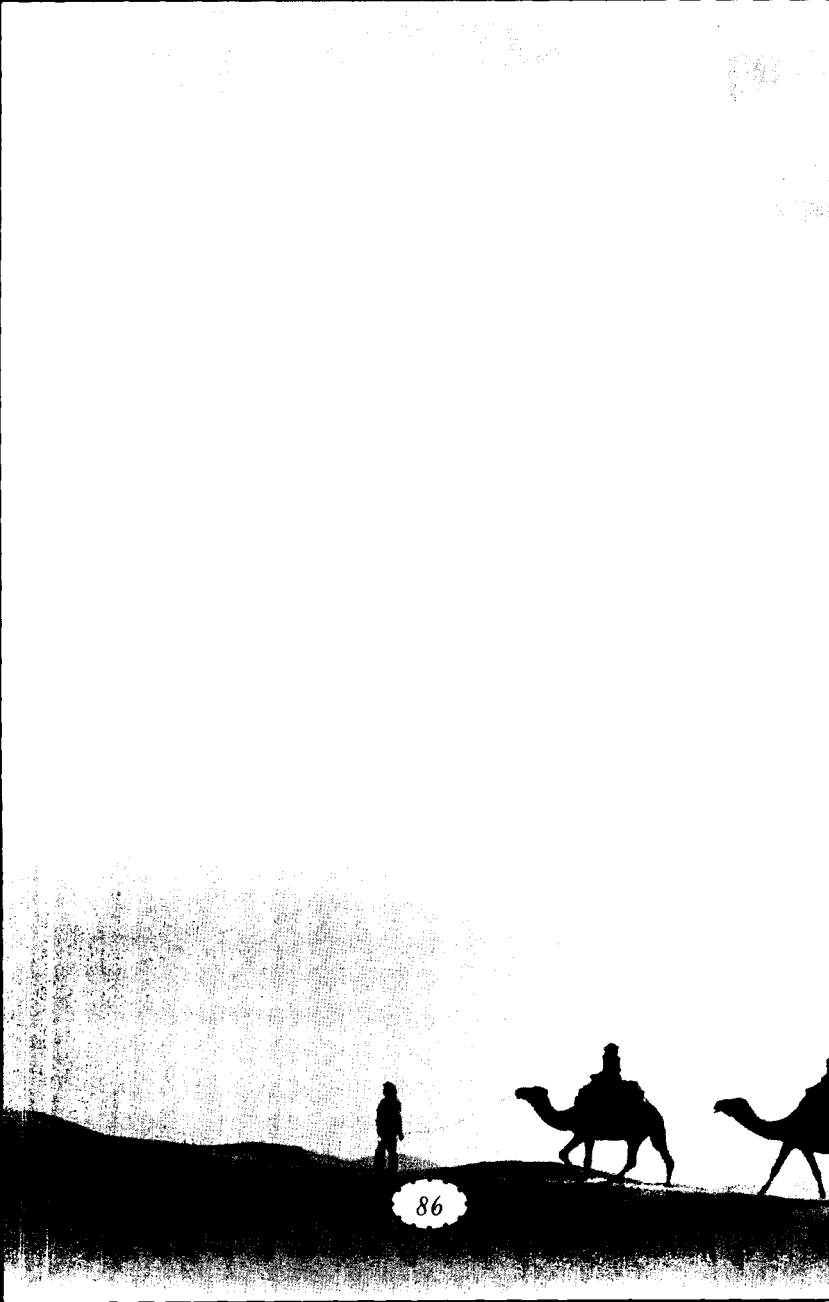
Episode 12

MANUSIA-MANUSIA biadab ini pun membakar tenda-tenda itu dari kanan dan kiri untuk menghancurkan markas besar pasukan Husain. Sang cucunda Nabi pun menyeru para sahabatnya,

"Biarkan saja mereka membakarnya kalau itu yang mereka inginkan, karena melakukan perbuatan yang sama seperti perbuatan mereka itu tidak diperbolehkan bagi kalian semuanya!"

Tungku api pun masih menyala, matahari sudah mulai terbit di ufuk Timur dan memancarkan sinar hangatnya di atas hamparan bumi; dan serigala-serigala ganas itu sedang berembuk merencanakan penyerangan ke depannya.

Pelayan Husain berkata, di kala matahari tergelincir,

"Aku akan sangat merindukan saat-saat pertemuan intimku dengan Allah dengan melakukan s[illegible]a zuhur be[illegible]a Anda, wahai Imam."
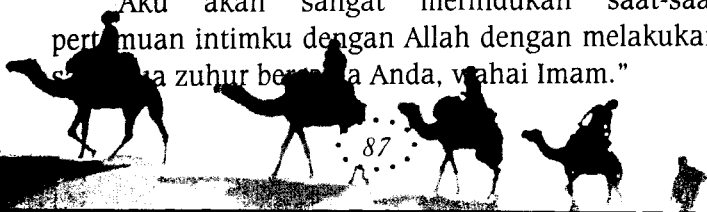
Husain memandang ke langit biru seraya berkata,

"Engkau adalah orang yang selalu ingat salat, semoga Allah menjadikanmu dari orang-orang yang selalu mengingat salat. Benar, inilah awal masuk waktunya dan hendaklah mereka memberikan cukup waktu untuk kita mengerjakan salat."

Tiba-tiba dari kejauhan, datanglah sebuah suara keras yang berkata,

"Sesungguhnya waktu (untuk melakukan salat zuhur) itu tidak akan pernah datang kepada kalian."

Habib berkata murka,

"Kutegaskan sekali lagi bahwa waktu itu tidak akan lari menjauh dari keluarga Rasulullah, tapi dia akan lari menjauh darimu, wahai Himar!?"

Husain dan para sahabatnya memandangi langit dan sebentar lagi waktu perjumpaan mereka dengan Tuhannya (salat zuhur) akan tiba.

Saat-saat itu adalah waktunya bagi Imam Husain dan para sahabatnya berdiri menyucikan jiwa di hadapan Tuhan, bersatu dengan ruh-ruh abadi, melepaskan diri dari balutan busana jasmani dan membebaskan pembebasan jiwa tuk menyingkap sifat-sifat kemalaikatan manusia yang agung sehingga dengan leluasa mereka akan [illegible]ng bebas menuju angkasa langit yang membu[illegible] tinggi

meninggalkan sifat-sifat jasadi yang berunsurkan tanah hina-dina.

Di hari yang sangat panas itu, dalam keadaan tubuh-tubuh yang bersimbah darah karena Allah, di saat-saat terbukanya pintu-pintu langit, dan Husain pun berkata seakan-akan melihat taman penuh bunga,

"Alangkah mulianya taman bunga (surga) ini, sungguh ia telah membukakan pintu-pintunya dan sungai-sungainya mengalir susul-menyusul, juga buah-buahannya yang ranum-ranum. Aduhai... Ini Rasulullah dan para syuhada yang telah berjuang di jalan Allah sedang berjalan menghampiri kalian dan mereka datang menyampaikan kabar gembira bagi kalian semua. Mereka berkata, 'Pertahankanlah keagungan dan kemuliaan agama Allah dan agama Nabi-Nya.'"

Sekalipun saat itu dunia menjadi gelap-gulita sehingga seekor lalat pun sulit untuk terbang, maka para pasukan tempur gagah perkasa Husain berkata dari hati meraka yang paling dalam menyatakan dukungan terhadap perjuangan Imam mereka,

"Jiwa-jiwa kami menjadi tebusan jiwa Anda, darah-darah kami menjadi tebusan darah Anda yang mul[illegible], wahai Imam. Demi Allah! Kejahatan tidak akan [illegible] menyentuh [illegible]uh Anda, dan juga tubuh dan
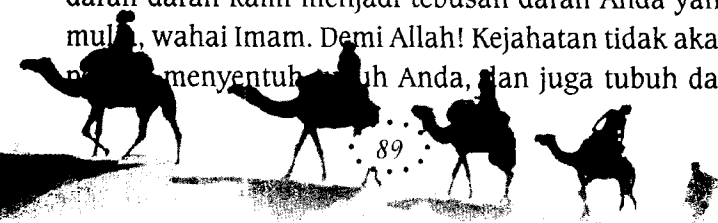
kemuliaan harga diri para wanita Anda hingga urat leher kami terputus-putus karenanya."

Sungguh dalam kesempatan yang sempit dan berharga itu, Husain berusaha keras menjelaskan keutamaan-keutamaan mempertahankan harga diri dan bertahan hidup dalam meperjuangkannya merupakan salah satu jihad sejati. Gugur setelah berusaha maksimal mempertahankan kemulian dan harga diri manusia dan dari penindasan setan-setan itu adalah suatu kesyahidan.

Ali lari keluar tendanya, susah-payah dia berusaha berjalan di hamparan gurun sahara nan membara. Tak ada seorang pun yang tahu sudah berapa kali dia berusaha bangkit dari sakit kerasnya hendak maju ke medan perang untuk membantu ayahnya. Tapi karena kondisinya sangat lemah dan kerasnya sakit yang dideritanya, dirinya tidak kuasa menanggung beban itu. Badannya yang lemah tidak bisa bebas bergerak ke sana-kemari sekalipun hanya sejengkal tanah apalagi untuk berdiri tegap guna mewujudkan keinginannya.

Saat-saat itu adalah saat-saat yang paling sulit [illegible]. Ayahnya sedang dikepung oleh serigala-[illegible] buas, sahabat-sahabatnya dicabik-cabik musuh dan kaum wanitanya meringkuk ketakuktan, sedang sebilah pedang bertengger di salah satu tiang tendanya, masih setia menunggu [illegible] bangkit [illegible]menghunuskannya kepada musu[illegible]nya.

Ali tak sudah tahan lagi menyaksikan keadaan itu, maka dengan langkah sempoyongan, sang cucu Muhammad dan Ali itu memaksakan diri bangkit dari tempat pembaringan sakitnya. Berjalan keluar tenda sambil bersandar pada sebuah tongkat dan menenteng pedangnya.

Ali berjalan memasuki medan perang, menjejakkan langkah kakinya, menginjak bumi dan seisinya. Dia menyeret badan dan pedangnya. Tujuannya adalah pergi menemui ayahnya Husain dan berjuang mati-matian bersamanya dengan menanggung seluruh akibat-akibatnya.

Ketika melihat putranya Ali berjalan maju ke medan prang dengan menyeret pedangnya menuju medan perang, Husain berteriak keras kepada Zainab,

"Cegahlah dia! Agar bumi ini tidak kosong dari hujah keluarga Muhammad."

Pandangan Ali menggelap. Tubuhnya ambruk dan terkulai lemah akibat rasa sakit tak tertahankan yang tak lagi bisa ditanggungnya itu. Dia mendapati dirinya berterbangan laksana kupu-kupu liar, seolah-olah ruhnya telah keluar dari dekapan raganya. Pemandangan di sekelilingnya mulai samar-samar dan akhirnya tertidur pulas hingga tidak lagi mendengarkan suatu suara atau pun merasakan s[illegible] yang seda[illegible]rjadi di sekelilingnya.
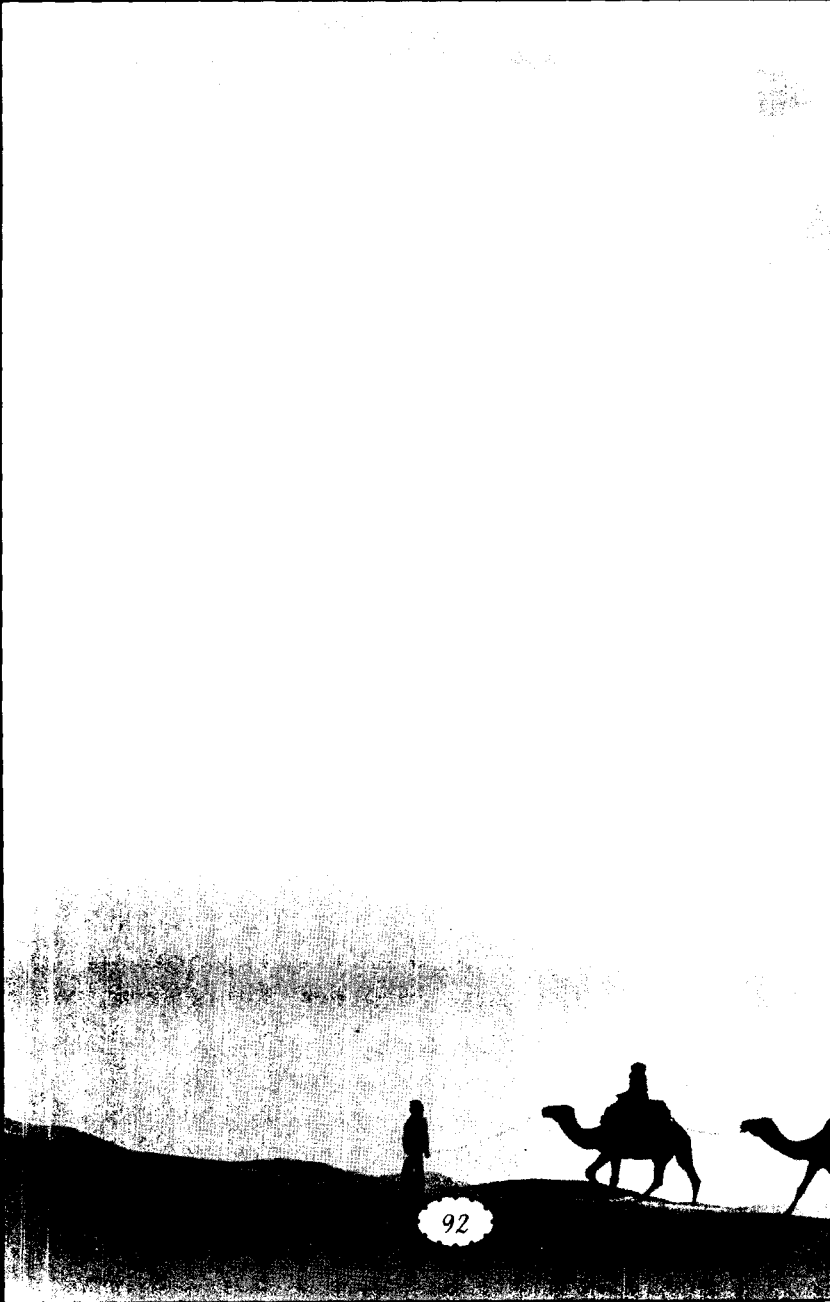
Episode 13

SANG WAKTU terkutuk itu pun terus berjalan dengan lambatnya. Ia mengalir bak sungai yang menghempaskan buih-buih kecilnya. Tak ada sesuatu pun yang akan berhenti sampai ia mencapai tujuannya. Karena biar bagaimanapun juga, sumber mata air mengetahui adanya daerah aliran sungai yang mengalirkan airnya sampai ke muaranya. Karena itulah, ia memancarkan mata airnya. Tapi sekalipun jenis air yang lain menuntut kebebasan dirinya dari jeratan sesuatu yang membatasi kebebasannya tapi berbeda halnya dengan kolam air yang tak mengenal arti sebuah kebebasan dan tetap berdiam diri dalam genangannya nan abadi dan tidak pula mengenal akan adanya parit-parit selokan-selokan penyalur aliran air; maka dengan kedua cara inilah keturunan Adam menuju kematiannya. Karena di sepanjang masa itulah ia senantiasa mengenang mereka dan m[illegible]ang keabad[illegible] derita luka yang dialami oleh
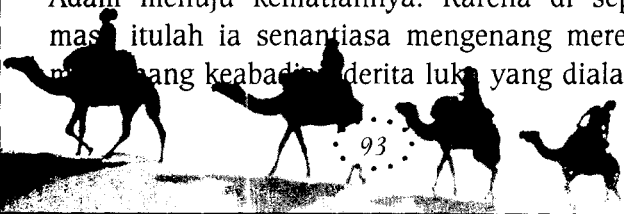
para nabi yang luka-luka itu akan selalu mengalirkan darah segar. Sungai itu mengetahui dengan betul jalannya peperangan waktu itu.

Sungai itu masih tetap mengalir sampai sekarang. Berlomba dengan Sungai Efrat di mana rintihan kehausan dan suara ringkikan kuda yang murka memekakkan telinga manusia terus menggema. Karena di tepiannya, ada seorang penunggang kuda yang sedang menghalau pasukan musuh dan sesaat kemudian, kuda itu pun merebahkan tubuhnya di atas tanah dan dengan kedua lututnya, ia menelusuri jejak-jejak kelahiran di dalam tanah.

Bumi pun mengering. Seluruh penghuninya musnah dan tidak ada satu yang tersisa. Sungguh Habil telah dibunuh. Darahnya mewarnai bumi. Yang mengenaskan hati-hati seluruh keturunan Adam.

Kepala Yahya bin Zakaria jatuh terpenggal di atas tanah di tangan jahat si wanita pelacur, Salome (Herodia). Putra Abu Thalib (Ali, Amirul-Mukminin) jatuh bersimbah darah di atas mihrabnya karena kekejian seorang perempuan. Kepulan debu akibat perang pun berterbangan ke sana–kemari di angkasa, dan seluruh penjuru alam penuh dengan bau anyir darah.

Bibinya, Zainab, [illegible]erusaha [illegible]er[illegible] [illegible]encegah [illegible]akannya Ali yan[illegible] berjalan me[illegible] [illegible]g cucu

terakhir Nabi dalam sejarah manusia. Suaranya meliputi seantero medan tempur,

"Mudah-mudah langit jatuh menghimpit bumi. Semoga gunung-gunung yang menjulang tinggi runtuh berkeping-keping dan menjadi rata dengan bumi!"

Namun seolah tak mendengarkan teriakan sang wanita pemberani ini, dan bagaikan aliran-aliran darah yang sedang mengamuk di liar, serigala-serigala buas itu berbaris melingkar mengepung sang laki-laki keturunan para nabi.

Pedang-pedang gila melingkari leher suci sang putra Nabi teragung di antara para nabi Allah. Ali pun sudah membulatkan niat dan tekadnya yang menggunung. Bumi berputar pada porosnya sambil menantikan momen bersejarah apakah yang hendak dipersembahkan oleh sang pria perkasa laksana gunung yang menjulang tinggi kawasan Sungai Efrat ini.

Saleh, sang Nabi, sebelumnya telah mendidik dan mengajari kaumnya tentang keesaan Allah dan gunung kota itu pun telah terbelah dan melahirkan seekor unta betina dari dalam rahimnya sebagai mukjizat bagi Saleh, dia berkata,

"Wahai kaumku, ini adalah unta betina Allah s[illegible] tanda Keb[illegible]n ajaranku bagi kalian."

Unta betina yang diberkati ini mengalirkan air susu yang menyegarkan bagi orang-orang yang meminumnya setiap saat tanpa henti. Mereka pun saling bertanya-tanya,

"Bagaimana mungkin batu cadas ini bisa mengeluarkan seekor unta betina yang darinya lahir pula seekor unta jantan, dengan keadaannya yang seperti ini. Bagaimana mungkin ia bisa mengalirkan air susu yang melimpah seperti ini?!"

Kaum Saleh tidak percaya dengan kejadian yang menakjubkan itu. Melihat peristiwa menakjubkan itu, orang-orang yang gelap-gulita hatinya oleh kekafiran dan kezaliman tidak terbiasa mengatakan sesuatu selain hinaan, makian dan cercaan. Itulah kalbu-kalbu yang terbuat dari batu cadas yang sangat keras. Tapi sungguh di antara batu-batu itu ada yang mengalir mata air darinya.

Demikianlah mereka mencerca dan menghina Saleh as, juga menghina unta betina dan anak kecilnya. Di malam itu, badai disertai angin kencang datang dari arah utara. unta betina itu sedang menyusui anak kecilnya yang lemah-gemulai sambil berlindung di balik tubuh induknya demi mendapatkan kehangatan, kasih-sayang dan keselamatan; di malam itu, terjadilah kegemparan di mana-mana [illegible]an musuh-musuh Saleh as pun [illegible]duk meli[illegible]ka[illegible]mikirkan [illegible] yang sedang terjadi [illegible]i kampung [illegible]

Sloki-sloki arak jatuh bergelinding di atas meja-mejanya, setan-setan pun mulai membisiki dan menggoda mereka dengan sebuah janji dan kenikmatan yang sangat menggiurkan.

Sebagaimana laba-laba menganyam sarangnya para pemabuk itu asyik dengan urusannya masing-masing, mereka sedang bersekongkol untuk melakukan sebuah makar, pedang-pedang terhunus di tangan-tangan mereka, dan akhirnya mereka keluar dari kedai minuman dan berjalan di tengah-tengah kegelapan malam. Sang unta betina itu lupa dengan anak kecilnya yang tengah merumput di sabana luas.

Di gulita malam yang menyeramkan itu, menyebabkan mereka kadang-kadang tergelincir jatuh ke tanah dan sekalipun demikian, mereka terus berjalan menelusuri jalan-jalan setapak menuju tempat kandang tempat unta betina Allah itu tidur.

Mereka adalah sembilan orang pemuda yang beringas bagaikan serigala-serigala liar rimba belantara. Yaitu serigala-serigala berwatak kerdil dan pengkhianat kelas berat yang berjalan mencari mangsa di kegelapan malam nan mencekam.

Jantung-jantung kesembilan orang manusia serigala bergolok itu berdenyut kencang karena harus bekerja keras memompa darah mereka yang sedang [illegible] setan [illegible] sehingga membuat mereka
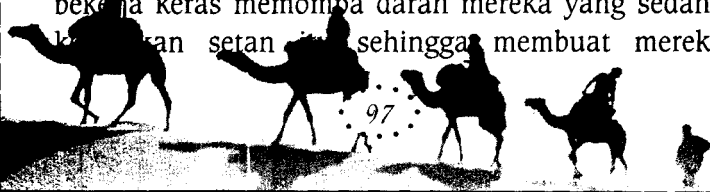
semakin panas, bergejolak amarahnya, dan semakin tak terkendali; dan akhirnya, darah-darah merah pun mengalir deras memenuhi tanah dan mewarnai hamparan padang rumput tempat unta betina itu dibantai.

Dan di pagi harinya, kaum Tsamud tertidur lelap karena sudah bermalam-malam mereka menyaksikan sebuah peristiwa aneh lagi mengerikan yang menimpa kampung mereka; peristiwa itu terjadi akibat pembangkangan mereka terhadap nasihat dan dakwah para nabi; sungguh laknat Allah akan segera melanda mereka semua.

Saleh as merintih pilu karena sebentar lagi beliau akan menyaksikan murka Langit akan segera menerpa kaumnya yang zalim lagi kafir itu,

"Bersenang-senanglah kalian di rumah-rumah kalian selama tiga hari tiga malam berturut-turut, yang demikian adalah janji (Allah) yang tak bisa didustakan (disangkal) lagi."

Saleh as dan para pengikut setianya lari meninggalkan kaumnya yang akan dikutuk itu.

Hari-hari berlalu dengan cepat, hari pertama, kedua dan ketiga, yang disusul oleh gemuruh Langit mengeluarkan suara gelegar mengerikan. Kilatan petir itu menerpa puncak gunung kota itu dan merobohkannya hingga rata dengan ta[illegible] Tak lama kemudian, lahar gunung berapi me[illegible] keluar

dan melayang ke udara dan jatuh menimpa mereka satu persatu. Itulah akibat buruk karena mengikuti rayuan gombal, bualan, pengkhianatan dan godaan setan yang terkutuk.

Dan di sini, di Karbala, Husain kini tinggal sendirian, luka-lukanya terus-menerus mengucurkan darah mewarnai tanah dan memberikan padang pasir itu sebuah warna baru baginya...
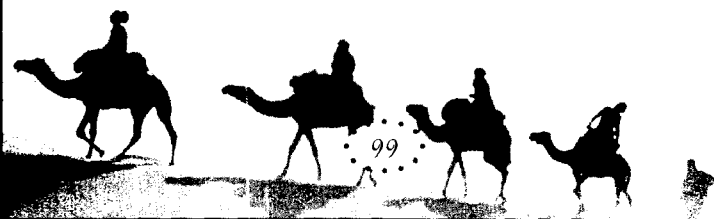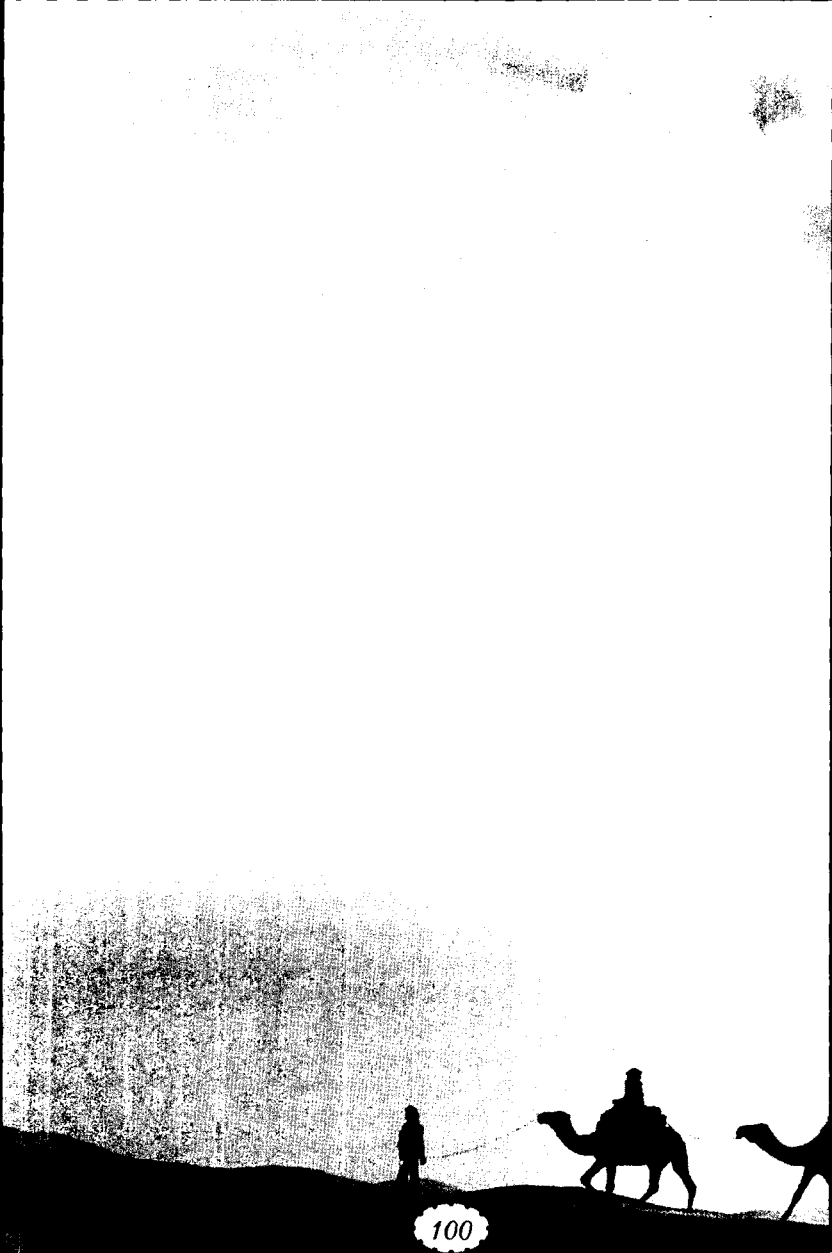
Episode 14

ZAMAN semakin bertambah keras dan ganas dari masa ke masa, dan betapa berat terasa saat-saat yang kini sedang dilalui Husain. Bagaimana sesuatu yang indah nan agung dimusnahkan dan dilenyapkan dari muka bumi ini. Membinasakannya dari alam semesta, hanya agar setan-setan bisa bermunculan dengan suka cita yang sodokan kedua tanduknya bisa merobohkan pertahanan iman seluruh umat manusia.

Si keji itu kini menginjak-injak dada sang cucu Nabi; bagaikan seekor gagak hitam yang jatuh tergeletak di atas tanah tak bernyawa. Kaum pengkhianat itu menyeret jasad yang sudah tak bernyawa itu dengan beringas di atas padang sahara. Sekujur tubuh Husain berlumurkan penuh darah. Darah-darah itu mengucur laksana pancuran mata air yang membasahi bumi, meninggalkan bekas di a[illegible]a.
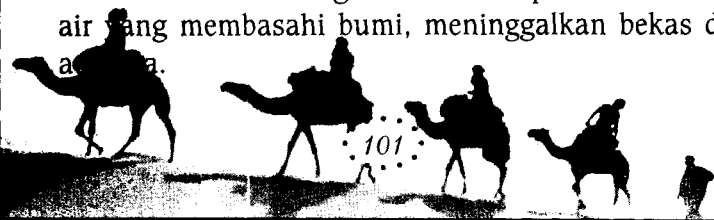
Husain merintih kesakitan dengan suara lemah karena luka-lukanya yang terus-terusan mengucurkan darah,

"Celakalah kamu! Sungguh kamu telah menginjak-injakku dengan injakan yang keras. Maka apa yang kau inginkan dengan perbuatanmu itu?"

Si keji itu melepaskan injakan kakinya dari atas dada Husain, maka bermunculanlah cairan putih yang merembes keluar dari bekas injakan telapak kaki itu, dan dengan penuh kekejian Syimir berkata,

"Aku adalah Syimir, si pembunuh berdarah dingin."

"Apakah kamu mengenal aku, hai Syimir?" tanya Husain lantang.

"Ya, aku sangat mengenalimu. Kamu adalah Husain, kakekmu adalah Rasulullah, ibumu adalah Fathimah."

"Lalu dengan alasan apa kamu hendak membunuhku?"

"Aku melakukan ini demi mendapatkan hadiah dari Yazid."

"Dan bagaimana dengan syafaat kakekku, Muhammad? Apakah kamu tidak berharap mendapatkan syafaat Rasulullah?"

"Syafaat Muhammad? Oh, itu tidak bermanfaat sama sekali bagiku dibandingkan [illegible] uang [illegible] Yazid yang berlipat-ganda."

Untuk beberapa saat, kesenyapan meliputinya. Husain diam termenung sejenak, memikirkan malapetaka yang akan menimpanya.

Husain merintih sedih, "Sungguh benar kakekku Muhammad."

"Apa yang dikatakan Muhammad?," tanya Syimir

"Beliau bersabda kepada ayahku, 'Wahai Ali, Husain akan dibunuh di sebidang tanah yang disebut Karbala, dan pembunuhnya adalah seorang lelaki buruk rupa menyerupai seekor anjing rabies atau babi gila.'"

"Muhammad telah menyamakan aku dengan anjing rabies dan babi gila!? Aku pasti akan memenggal lehermu itu."

Si keji itu mulai mengamuk tak karuan, menanduk ke sana -kemari laksana anjing rabies dan babi gila yang hendak menerkam mangsanya dengan ganas. Pedang si pembunuh berdarah dingin itu ditebaskan kepada Husain, memutuskan urat-urat dan tulang lehernya hingga kepalanya terpisah dari tubuhnya.

Husain berteriak kesakitan. "Aaakkh....!!!" Jeritannya menggema mengisi angkasa dan kedua bola matanya mengeluarkan cahaya sehingga alam semesta menjadi terang-benderang karenanya.

Dunia menjadi gelap gulita dan alam semesta n[illegible]duka.
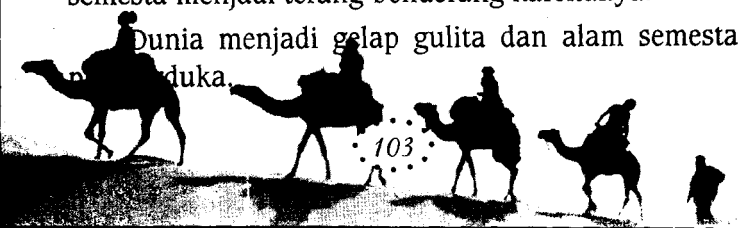
Langit menangis pilu mencucurkan hujan darah menangisi kepergian sang manusia agung yang telah terpenggal lehernya itu. Sang kuda pun mengamuk liar, meringkik keras dan lari sekencang-kencangnya menuju Sungai Efrat karena kehausan. Kuda itu masuk ke dalam air lalu berdiam diri sejenak. Di sana, ia menangisi sang penunggangnya yang kini tengah dipermainkan oleh para serigala durjana; kepala Husain telah berada di atas ujung tombak panjang dan kepala itu digelindingkan ke sana kemari sehingga bumi pun bergetar keras menggerakkan gempanya dan alam pun berduka karenanya.

Di saat-saat seperti itu, terjadilah apa yang terjadi yaitu perbuatan kejam dan kebodohan tiada tara yang tidak menunjukkan suatu arti selain kekeraskepalaan dan kejumudan semata. Tak lama kemudian, padang itu menjadi tempat berpesta-poranya para serigala buas mengerikan. Mereka berpesta-pora di tengah-tengah penjagaan ketat seluruh setan penghuni padang tandus tak berpenghuni dari segala penjuru. Setelah puas berpesta-pora, manusia-manusia buas itu kini mencari sebuah goa untuk berlindung.Setan-setan itu membawa obor-obor berasap tebal hendak membakar hangus seluruh yang ada di padang itu.

Manusia-manusia gila itu melemp[illegible]kan obor-obor ke dalam tenda-te[illegible]da keluar[illegible] H[illegible]n. Lidah-[illegible] api pun mem[illegible]kar habis [illegible]ngnya.

Kalbu-kalbu kecil keluarga Husain berdebar kencang menyaksikan secara langsung junjungan mereka dipenggal batang lehernya dan tenda-tenda mereka dibakar rata dengan tanah di depan mata mereka. Hati mereka hancur-lebur seakan-akan terbang berhamburan ke sana-kemari laksana burung-burung merpati liar yang terbang menjauh dari perahu yang hendak karam ke dasar laut yang gelap-gulita.

Pasukan berkuda yang gila itu menyeret tubuh Husain. Perutnya menyusurui tanah berbatu, sehingga seluruh isi perutnya keluar berhamburan satu demi satu. Segalanya telah mengurai dan berceceran di sana-sini. Isi-isi perut yang telah terburai di mana-mana itu menghilang begitu saja oleh bekas injakan-injakan liar tapal-tapal kuda, dan oleh injakan-injakan telapak kaki orang-orang sesat yang telah berkoalisi dengan setan-setan sejagad raya.
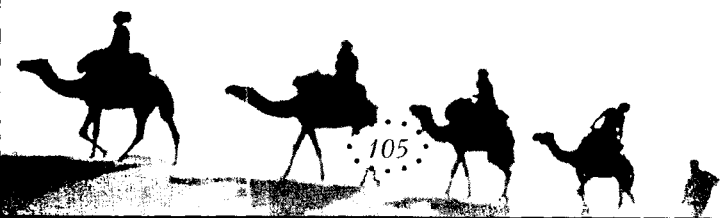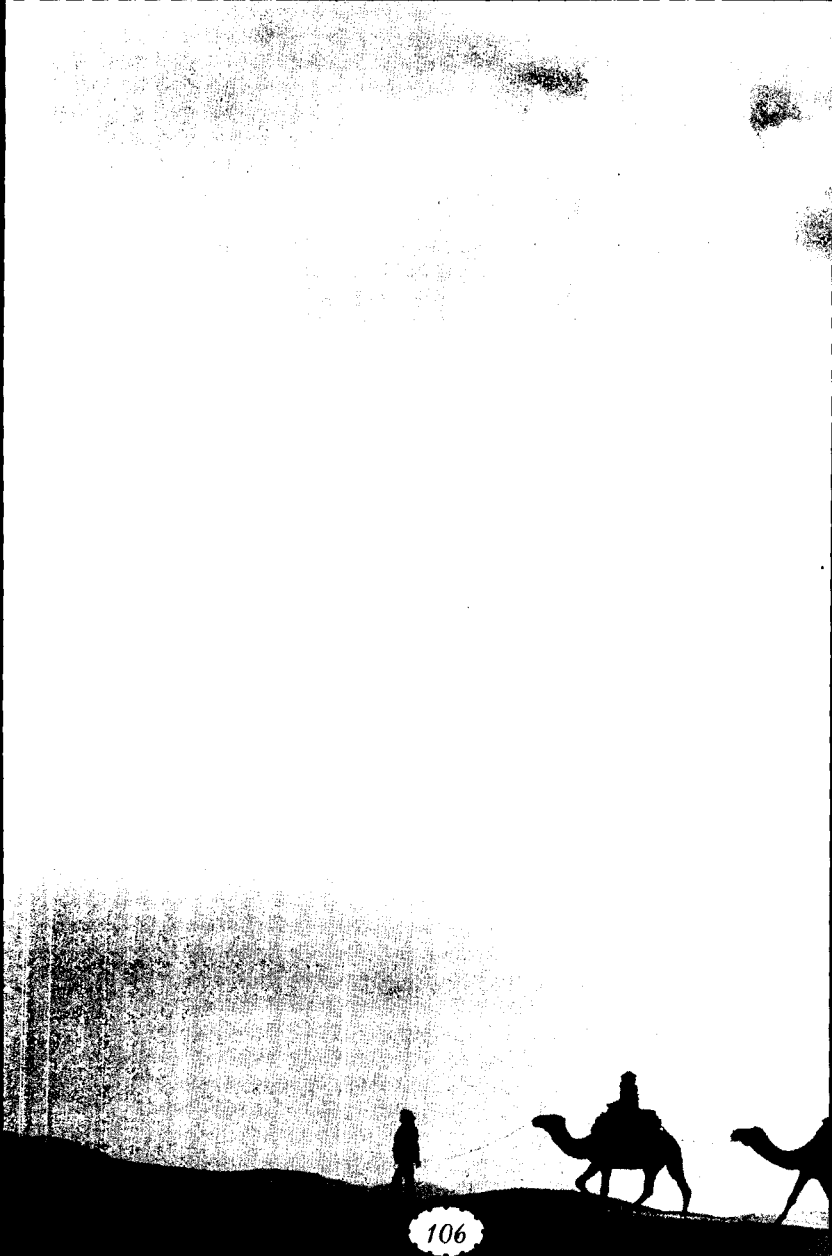
Episode 15

BAGAIKAN serigala liar yang mencengkeramkan taring-taringnya, mereka mencabik-cabik tenda-tenda keluarga sang Nabi. Merpati-merpati yang tak berdaya itu pun lari berhamburan keluar dengan raut wajah ketakutan.

Dengan kebuasannya, setan-setan bangun dari tidur panjangnya dan dengan penuh syahwat. Mereka siap melahap jiwa-jiwa keturunan Adam. Anak-anak kecil lari berhamburan keluar tenda bersama orang-orang yang ketakutan. Mereka berlarian ke sana-kemari mencari-cari keberadaan para pria pemberani yang bisa melindungi mereka dari kejahatan serigala-serigala haus darah itu, tapi yang mereka harapkan tak satu pun yang datang. Husain telah syahid. Para pembela Husain sudah tak ada lagi! Tangan-tangan mungil mereka diangkat ke atas sebagai tanda menyerah, tapi manusia-manusia buas itu m[illegible]kap dan me[illegible]i tangan dan kaki para wanita

dan dijadikan sebagai tawanan mereka. Orang-orang dungu itu melepas dan merampas paksa aning-anting dan perhiasan wanita-wanita Husain.

Manusia-manusia serigala itu merampas anting di telinga putri Fathimah dan menariknya dengan paksa. Telinga itu pun mengalirkan darah segar. Seorang lelaki menangis pilu melihat kejadian itu. Air matanya mengalir menyusuri kedua pelipisnya yang memerah karena menahan murka, tangisan itu keluar dari perasaannya yang paling dalam, yaitu tangisan di antara hati yang mengenal kebenaran dan tangan-tangan setan yang hendak mencekik lehernya.

Seorang pemudi belia yang ada dalam tawanan itu takjub melihat air mata penuh persahabatan itu lalu bertanya kepadanya,

"Apa yang membuatmu menangis?"

Dia berkata –dia adalah orang yang bertugas merampas anting-anting wanita-wanita lainnya,

"Bagaimana aku tidak menangis sedangkan aku telah merampas dan menodai harga diri dan kehormatan putri Muhammad. Biarkan aku menangis."

Berkatalah seorang pembunuh Husain yang di badannya penuh dengan perhiasan emas,

"Apakah kamu merasa takut untuk merampas perhiasan yang ada di tanganku ini?!

Mendengar tantangan seperti itu, manusia-manusia serigala itu menyerbu sebuah kemah tempat Ali sedang berbaring lemah di atas tempat tidurnya.

Seorang berwatak jahat menghunuskan pedangnya yang masih dilumuri darah Husain kepada Ali. Karena kata-kata provokasi yang barusan dilontarkan oleh seorang manusia bengis laksana harimau itu menambah keberingasan teman-temannya untuk membunuh Ali kecil,

"Jangan biarkan mereka hidup dan selamat dari kematian baik yang kecil maupun yang besarnya."

Zainab yang melihat saudaranya dalam bahaya segera berteriak lantang dengan keberanian yang diwarisi dari ayahnya nan agung,

"Jangan bunuh dia, bunuhlah salah satu dari kami!"

Salah seorang dari manusia-manusia serigala itu berkata sambil mengingatkan teman-temannya,

"Dia hanyalah seorang anak kecil yang sedang menderita sakit keras."

Akhirnya, lembah Dzu Husam pun laksana tempat yang memilukan atau seorang syekh yang hidup merana seorang diri menjalani masa-masa tuanya dan menyaksikan tanpa daya apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Padang itu penuh dengan kepulan asap dan lidah-lidah api yang menyambar liar bagaikan
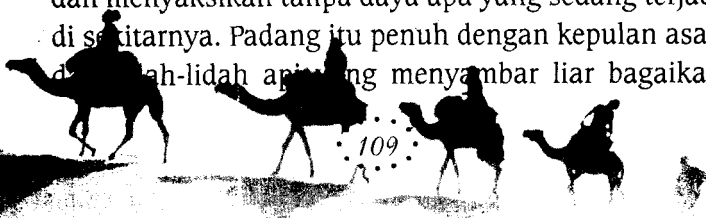
tanduk-tanduk setan yang membakar habis kemah-kemah dengan bantuan tiupan angin kencang dari segala penjuru.

Setelah berhasil melampiaskan dendam kesumatnya, manusia-manusia berwatak serigala itu bersorak gembira sambil menari-nari penuh gairah, merayakan pesta kemenangan palus mereka di malam itu.

Bagaikan aliran darah yang terus mengalir deras, orang-orang zalim itu berdiri mengepung para wanita dan putra-putri Husain; yang hati-hati mereka menciut ketakutan bagaikan burung-burung merpati mengepak-ngepakkan sayap-sayapnya di tengah terpaan angin dari berbagai arah sambil air mata-air mata mereka mengalir menyusuri pipi-pipi mereka bagaikan butir-butir mutiara, terlihat dari mata-mata mereka tanda duka cita kelabu.

Hari itu adalah hari berdarah dan hari mengalirnya air mata duka sehingga bumi pun bisa bersuci dengan keduanya, begitu juga manusia bisa mandi dari genangan air mata para wanita dan anak-anak dan darah para syuhada Karbala tersebut.

Air mata mengalir bak aliran sungai yang mengairi setiap lahan persawahan keturunan Adam, yang dilahirkan dari rasa duka mendalam, yang dulu juga telah disesalkan oleh Qabil [illegible] hidupnya. Dia lari masuk bersem[illegible]nyi di gua-gu[illegible] obang-

lobang tanah, menyembunyikan kejahatannya agar bisa menyucikan kedua tangannya dari darah saudaranya Habil yang telah ditumpahkannya. Habil tewas bersimbah darah di tangan saudaranya, Qabil si zalim itu dan menjadi darah manusia pertama yang ditumpahkan di setiap tempat.

Kaum wanita terlihat ketakutan kalau saja aurat-aurat mereka pun disingkap oleh para penawannya di sepanjang jalan menuju Kufah di tengah siang bolong yang terik itu. Para wanita, anak-anak, unta-unta betina dan jantan menjadi harta pampasan perang bagi para perampok itu dari pemiliknya Yang Abadi.

Pandangan Ali melayang jauh ke cakrawala langit. Ali berdiri sambil melingkarkan kedua tangannya ke lehernya dan darah menetes dari telapak kedua kakinya disebabkan oleh keberingasan manusia-manusia jahat yang gampang diiming-imingi kenikmatan duniawi dan segala fitnah dan pengkhianatan yang dikandungnya.

Betapa mengenaskan kondisi para tawanan itu. Mereka menempuh perjalanan panjang di bawah terik mentari Hijaz yang panas membakar kulit dan menjadi tontonan anjing-anjing kudisan sambil menunggu hari-hari esoknya yang kelam. Pandangan mereka gelisah di tengah kumpulan manusia-manusia hina yang mengawal mereka dari segala a[illegible]ang manusia agung yang sepanjang jalan
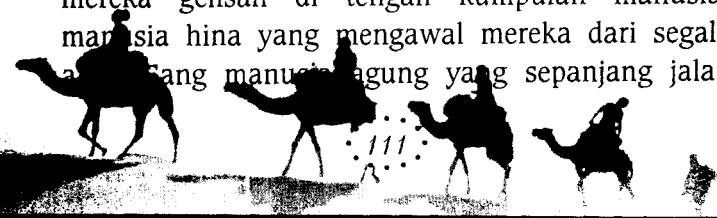
telah mendengarkan ucapan-ucapan penghinaan dan makian dalam keadaan tertekan itu, apakah dia akan berdiam diri saja ataukah melakukan perlawanan? Akan tetapi Ali memilih jalan lain dengan penuh percaya diri dan kesabaran.

Di kala jiwa-jiwa semua manusia yang kini sedang berdiri mengelilingnya mulai tenang, lonceng-lonceng sudah tidak berdentang lagi dan sejenak keheningan meliputi mereka, tiba-tiba suatu suara merdu mengalir syahdu seakan-seakan suara yang bersumber dari langit,

"Wahai manusia! Sesiapa yang mengenal aku, sungguh dia telah mengenaliku dan sesiapa di antara kalian yang belum kenal aku maka akulah Ali bin Husain bin Ali. Akulah putra orang yang telah kalian cemarkan harga diri dan kehormatannya! Yang telah kalian ganggu ketenangannya! Yang telah kalian rampas harta bendanya! Dan yang telah kalian tawan keturunannya. Akulah putra sang pria yang telah digorok lehernya di tepian Sungai Efrat tanpa kain kafan dan tanpa kuburan! Akulah putra orang yang telah dibunuh dalam keadaan bersabar dan cukuplah hal itu menjadi kebanggaan baginya dan kami! Wahai manusia! Aku ingatkan kalian kepada Allah, apakah kalian tahu bahwa sesungguhnya kalian telah mengirim surat kepada ayahku, kalian telah mengundangnya ke sini dan dan kalian memberikan sumpah setia dan baiat kepadanya?"

Sesaat, keheningan pun melanda mereka dan mereka membenarkan ucapan Ali putra Husain, “Benar, benar!”

Dada Ali penuh sesak dan menggelora, lalu dia berteriak lantang,

“Semoga kecelakaan menimpa kalian terhadap sumpah setia dan baiat yang telah kalian ucapan sendiri! Betapa jahatnya pandangan kalian tentang kami! Dan dengan mata mana yang kalian gunakan untuk melihat kepada Rasulullah ketika beliau bersabda kepada kalian, ‘Karena kalian telah membunuh anak keturunanku dan mencemari harga diri dan kehormatan mereka maka kalian bukanlah dari umatku!”

Laksana letusan gunung merapi. Laksana suara tanah longsor, terdengar ledakan suara tangisan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tangisan yang mempertunjukkan sebuah drama kehilangan dan penyesalan diri.

Akhirnya, Ali sang saksi sejarah pembantaian berdarah itu berkata memberikan harapan,

“Semoga rahmat Allah diturunkan atas orang yang menerima nasihatku dan aku pasrahkan perlindungan wasiatku ini kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ahlulbaitnya, karena sesungguhnya dalam diri Rasulullah saw terdapat suri teladan yang baik b[illegible]a semua.”
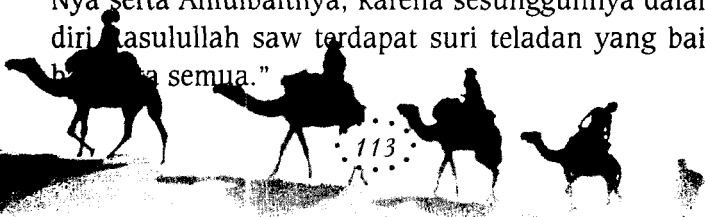
Orang-orang yang berdiri mengelilinginya tadi mulai berkata-kata, dan berbagai kata penyesalan pun keluar dari mulut-mulut mereka laksana tubuh-tubuh yang sedang berlarian bebas,

"Kami, wahai putra Rasulullah mendengar, menaati dan akan memelihara harga diri dan kehormatan Anda, kami tidak akan membiarkan Anda dalam kesendirian, kami tidak akan lari dari membela Anda di medan perang, maka kami akan berjalan dengan perintahmu, berperang dengan perangmu, berdamai dengan damaimu, dan kami akan menyatakan bara'ah (berlepas diri) dengan siapa saja yang menzalimi Anda dan kami."

Akan tetapi, kondisi masyarakat Kufah masih seperti semula, munafik, sama sekali tak berubah sedikit pun. Kata-kata manis dan sumpah-sumpah palsu yang keluar dari mulut-mulut berbisa mereka. menggambarkan kondisi hati mereka menjadi pengkhianat dan kemauan mereka yang mandul.

Ya, penggerak sejarah adalah dia yang tidak [illegible] mengungkapkan kalimat-kalimat kering tanpa [illegible] janji-janji kosong belaka. Hanya ketulusan dan kemauan membara yang dibarengi dengan ketulusan hati-hati manusia yang tidak mengenal sebuah kata kecuali Kebenaran sematalah yang bisa melakukan [illegible]

Ali yang mengetahui kemunafikan warga Kufah pun merintih pilu akibat memendam derita hati yang sangat dalam,

"Tidak, tidak! Wahai para pengkhianat terselubung! Kendalikanlah diri kalian terhadap kekuatan daya tarik syahwat kalian yang menyesatkan itu! Apakah kalian hendak mendatangiku sebagaimana kalian telah mendatangi ayahku sebelumnya? Sekali-kali tidak, hai pemimpin para wanita penari! Karena sesungguhnya luka belum juga mengering, ayahku baru saja kemarin dibunuh dan Ahlulbaitnya belum melupakan kematian Rasulullah, kematian ayahku, dan juga kematian putra-putra ayahku! Sesungguhnya demi kakeknya dan demi Allah, niscaya hal itu akan menjadi jelas di masa-masa mendatang, dan rute perjalanannya akan melewati antara gigi-gerigiku dan tenggorokanku, dan ia akan tersumbat sesak di dadaku ini!"
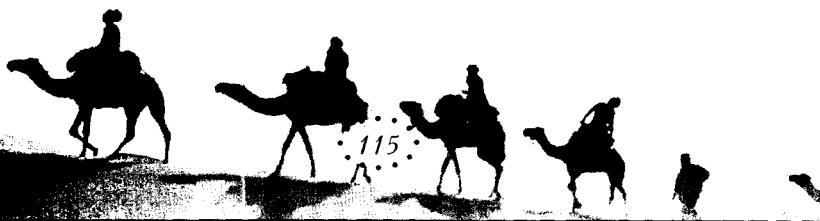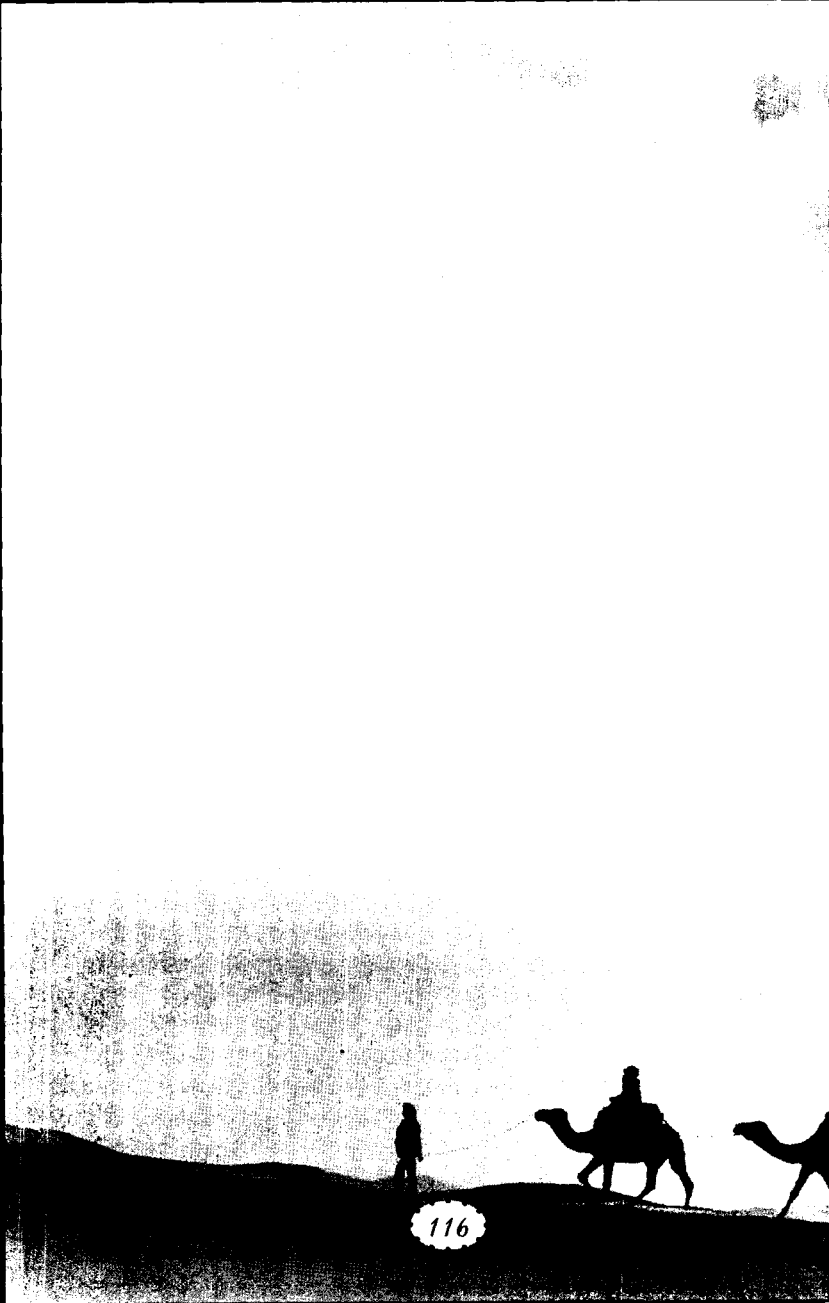
Episode 16

SEJARAH terus bergulir, dia meneruskan penuturannya dan menyalakan kembali bara api peristiwa-peristiwa tragis yang telah menimpa diri dan keluarganya di sepanjang jalannya, sedang kepala Husain ditancapkan di atas ujung tombak panjang diarak dari kota ke kota berikutnya. Husain berbicara kepada penduduk negeri yang dilaluinya tanpa kata.

Seorang yang ganas bak harimau kumbang duduk, dia adalah seorang laki-laki terkutuk yang tidak mengenal siapa gerangan kakek orang yang kini kepalanya sedang diarak keliling kota ini. Dia berlari dan menyerbu masuk ke tengah-tengah para tawanan, lalu dia mencopot paksa kepala itu dari ujung tombak itu penuh nafsu, dan semoga alam menghukum atas kejahatannya itu.

Dia memegang kepala suci yang telah terputus dari pangkalnya itu, dalam bungkusan kain sutra k[illegible]an.
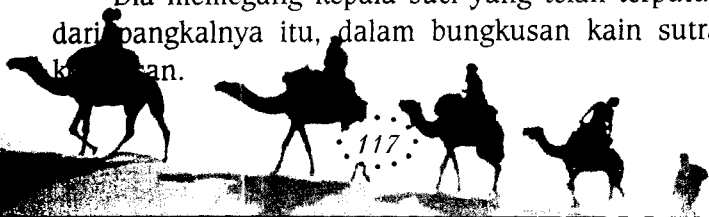
Si manusia buas itu berkata pada dirinya sendiri,

"Sungguh Husain telah terdiam tak berbicara untuk selama-lamanya. Aku akan menuntut keadilan dan menghukum para penduduk Irak itu."

Dengan penuh kemunafikan, dia berkata agak mengelak dari yang sebenarnya agar didengar oleh orang-orang yang hadir di situ,

"Sesungguhnya ini adalah kehendak Allah. Karena segala sesuatunya bergulir berdasarkan kehendak Allah. Sungguh Allah telah membunuh Husain."

Untuk sejenak, keheningan pun kembali meliputi tempat pertemuan singkat itu.

Orang itu menengok ke arah seorang pemuda yang kedua tangan dan kakinya dibelenggu dan berkata kepadanya,

"Siapa kamu?"

"Aku Ali bin Husain."

"Bukankah Allah telah membunuh Husain?"

Tidak ada jawaban.

Laki-laki terkutuk itu mendesis laksana ular kobra,

"Mengapa kamu tidak berbicara?"

"Aku punya seorang saudara yang lebih besar dariku yang dipanggil Ali juga dan dia [illegible] dibunuh oleh orang-orang ini."

Mendengar jawaban itu, si manusia ganas itu geram bukan main. Dia pun berteriak lantang,

"Tapi bukankah Allah telah membunuhnya?"

"Allah-lah yang telah mewafatkan semua jiwa ketika dia mati dan tidak ada jiwa manusia yang bisa mati kecuali dengan izin Allah," jawab Ali mantap.

Kedua bola matanya semakin melebar seperti ular kobra yang siap menerkam mangsanya dan memberikan isyarat kepada algojo untuk memecutnya.

Zainab berteriak murka,

"Tidakkah kau merasa puas dengan menumpahkan darah kami, hai Ibnu Ziyad! Apakah kamu tidak mau membiarkan seorang pun hidup, juga anak kecil ini sekalipun? Dan jika kamu mau maka bunuhlah dia dan bunuhlah aku bersamanya."

Pemuda itu melemparkan pandangannya ke sana-kemari dan berkata pilu,

"Kalau kamu masih hendak membunuh juga maka kerjakanlah itu karena pembunuhan atas diri kami sudah merupakan suatu hal yang biasa dan kemuliaan kami dari Allah adalah mati syahid."

Manusia buas itu bangkit berdiri, berjalan mengitari aula pertemuan, berdiri di tengah-tengah aula itu, menghirup udara dan berkata membentak,

"... njarakan di ..."

Para algojo menyeret tubuh ringkih Ali. Gerakan-gerakan mereka yang kasar memperlihatkan keganasan dan kehinaan jiwa-jiwa mereka yang tidak memiliki sifat-sifat kemuliaan dan kehormatan sebagai seorang laki-laki pemberani. Sementara kaum wanita digiring ke sebuah rumah di samping Mesjid Agung karena si buas haus darah ini hendak untuk menjebloskan mereka ke dalam penjara. Sementara Ali merasa gerakannya terasa sempit dengan tali rantai yang mengikat kedua kaki dan tangannya itu.

Seorang polisi membuka pintu penjara bawah tanah dan para penjaga berjalan lalu-lalang di lorong-lorong sel-sel penjara bawah yang sempit itu.

Mereka berhenti di sebuah ruang penjara yang laksana sebuah kuburan pengap tanpa ventilasi udara sedikit pun. Salah seorang di antara mereka memegang tawanan Ali dan mengikatnya kencang-kencang. Setelah itu, mereka berjalan ke luar penjara, dan nyala obor pun menghilang sedikit demi sedikit dari pandangannya yang membuat ruangan penjara bawah tanah menjadi gelap gulita dan tidak ada terdengar suara sedikit pun kecuali suara tarikan-tarikan napasnya sendiri.

Bagaikan pancaran mata air, tiba-tiba rasa dingin mulai mencekam ruang penjara yang me[illegible]buat sang penghuni penjara itu m[illegible]rasakan [illegible]an[illegible] [illegible]damaian [illegible]amat amat sangat [illegible]yang melan[illegible] [illegible]u dan

merasuki rongga dadanya; karena pada saat itu, tidak ada sesuatu yang ada di dalam kalbunya selain Allah. Dialah satu-satunya Hakikat Mutlak dan selain-Nya hanyalah khalayan dan ilusi belaka. Oleh karena itu, sudah seharusnyalah setiap orang mengantungkan harapannya kepada Allah karena hanya kepada-Nya-lah bergantungnya nasib seluruh manusia.

Seperti halnya seseorang sedang menyeberangi lautan dengan sebuah kapal di tengah-tengah kegelapan dan terpaan badai topan dan ombak maka pada saat itu, hatinya akan mengarah pasrah kepada Allah semata. Kepada Sang Kekasihnya, dia pun melirikkan seuntai kalimat doa mengagungkan nama-nama-Nya,

> *Mahasuci Engkau, ya Allah dan kasih sayang-Mu*
>
> *Mahasuci Engkau, ya Allah dan ketinggian-Mu*
>
> *Mahasuci Engkau, Engkaulah Yang Mahamulia lagi Agung*
>
> *Mahasuci Engkau, ya Allah dan keagungan serta pertolongan-Mu*
>
> *Mahasuci Engkau, ya Allah dan kebesaran serta kekuasaan-Mu*
>
> *Mahasuci Engkau dan demi keagungan pengetahuan-Mu!*
>
> *Mahasuci Engkau yang disucikan dalam ketinggian, Engkau Maha Melihat dan*
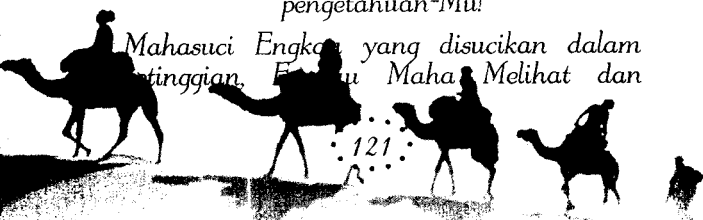
Mengawasi apa-apa yang ada di bawah kekuasaan-Mu

Mahasuci Engkau, Engkau Yang Maha Menyaksikan apa yang kami sembunyikan

Mahasuci Engkau, Tempat Kembalinya setiap pengaduan

Mahasuci Engkau, Yang Menutupi setiap kebutuhan

Mahasuci Engkau, Yang Harapan kepada-Nya sangat besar

Mahasuci Engkau, Yang Maha Melihat di kegelapan air

Mahasuci Engkau, Yang Maha Mendengarkan setiap tarikan napas-napas kehidupan di kegelapan samudera

Mahasuci Engkau, Yang Maha Mengetahui beratnya bumi

Mahasuci Engkau, Yang Maha Mengetahui berat matahari dan bulan

Mahasuci Engkau, Yang Maha Mengetahui kadar gelap dan terang

Mahasuci Engkau, Yang Maha Mengetahui beratnya cahaya dan udara

Mahasuci Engkau, Yang Maha Mengetahui timbangan angin berapa beratkah ia daripada atom

Mahasuci Engkau Yang Mahakudus, Yang Mahakudus

Mahasuci Engkau, hamba-Mu yang takjub terhadap pengetahuan-Mu bagaimana dia tidak merasa takut kepada-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala pujian
hanya untuk-Mu
Mahasuci Engkau, ya Allah Yang Mahatinggi
lagi Mahaagung.

Betapa ruh spiritualnya mencengkeram kuat sekali tatkala dirinya bergelantungan di rongga-rongga langit. Alangkah agung sifat-sifatnya saat dirinya meranting di antara batang-batangnya di kala dia mengidam-idamkan pergi menuju alam keajalian. Yaitu alam keabadian di luar alam materi yang kelak suatu saat akan mengalami kepunahan dan berubah menjadi debu-debu tanah.
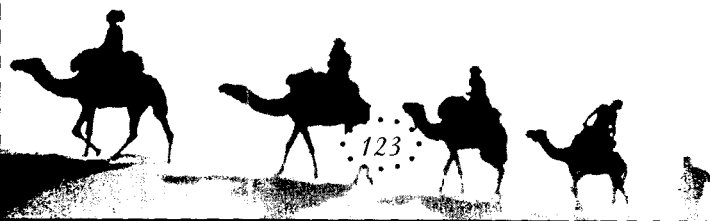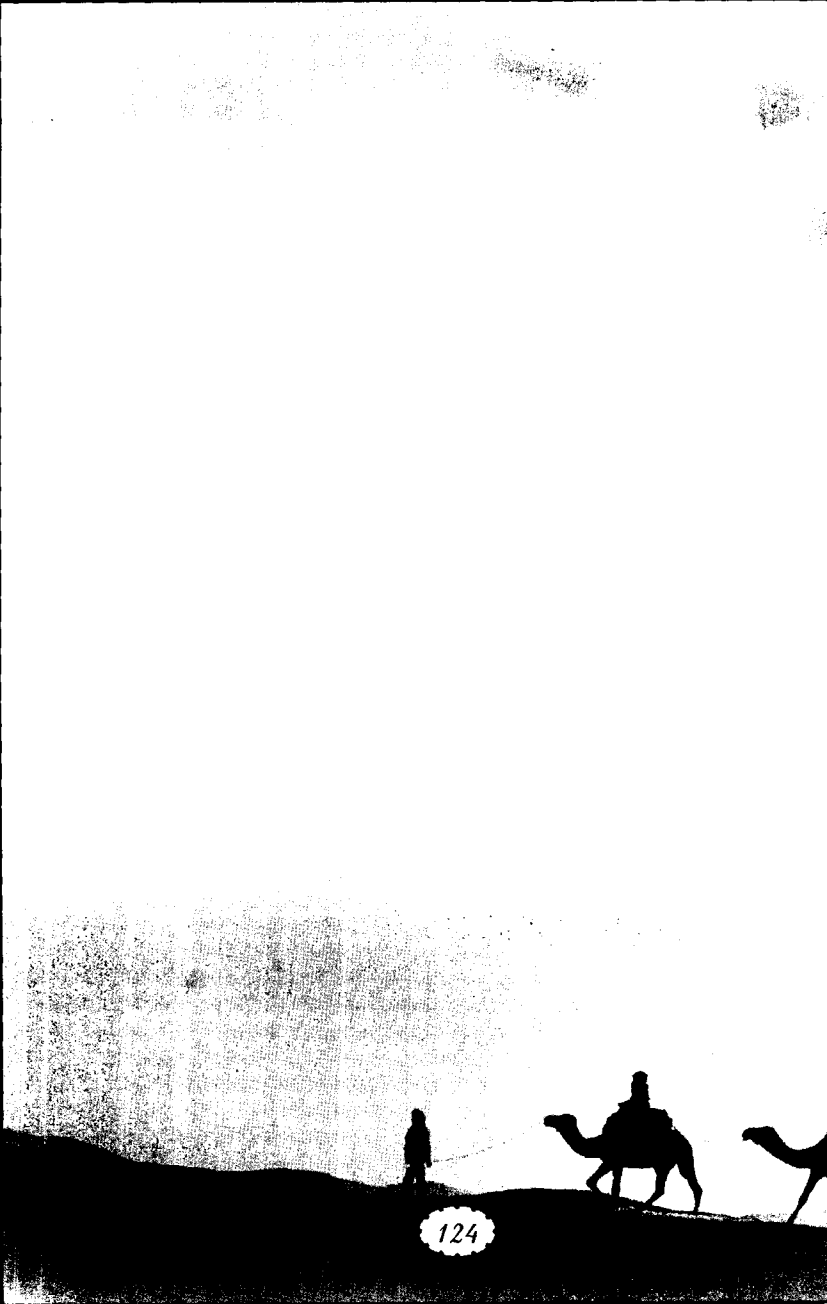
Episode 17

BETAPA BANYAKNYA bilik-bilik sel dalam penjara bawah tanah itu, rungan-ruangan itu menyerupai goa-goa berdinding batu cadas. Atau seperti kuburan-kuburan yang penghuninya telah bangun setelah mereka mengalami tidur panjang. Mereka hanya tiga orang. Mereka telah terpisah satu sama lain dari muka bumi ini dalam keheningan.

Dengan suara parau penuh semangat, Mukhtar berkata kepada sahabat-sahabatnya,

"Bersiap-siaplah kalian menghadapi kematian. Aku rasa bahwa hari-hari kesyahidan kita sebentar lagi akan tiba."

Abdullah bin Harits berkata,

"Benar adanya, bahwa sesungguhnya si Iblis ini tidak akan merasa puas dengan membunuh seluruh manusia dan bagaimana dengan teganya, dia memerintahkan seseorang yang berdarah dingin untuk membunuh Husain?!"
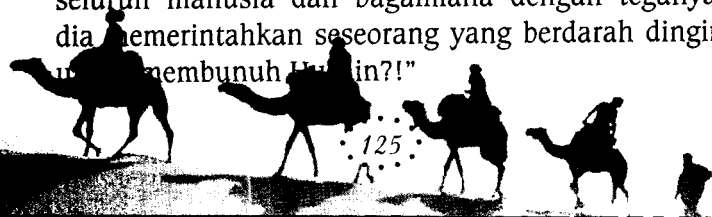
Mukhtar berkata kecut,

"Wahai Husain! Apakah memang mungkin beliau saw telah berkata demikian terkait dirimu? Masalah ini di luar jangkauan dan penggambaran akal manusia biasa. Bagaimana seorang manusia tega melakukan perbuatan terkutuk seperti ini?!"

Maitsam Tamar yang selama ini lebih mengambil sikap berdiam diri, akhirnya berkata juga,

"Dan mengapa tidak? Bukankah Qabil telah membunuh saudaranya, Habil? Bukankah Fir'aun telah menindas Musa putra Imran as. Isa as ketika mereka hendak menyalibnya, Allah pun mengangkatnya ke langit dan Ali, Amirul-Mukminin, apakah kalian telah melupakan darahnya yang tertumpah di mihrabnya?"

Acapkali aku mengingat Ali. Dia adalah seorang manusia agung. Kebaikannya berlipat ganda dengan kebenaran-kebenaran ucapan dan perbuatannya. Imannya sangat kuat dan sesungguhnya dunia tidak sebanding dengannya. Tidak ada seorang manusia pun yang berani mengatakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah selain dia.

Dan lihatlah, seakan-akan pandangannya bisa menembus tembok berbatu di kala beliau bersabda,

"Aku beritakan ka[illegible]ar gemb[illegible] [illegible] kalian [illegible] pertolongan (Al[illegible]h) dan keme[illegible]

Setelah perbincang itu berlalu sekian lama, Ibnu Harits pun berkata penuh semangat,

"Tentang pertolongan yang sedang kau bicarakan itu, wahai Maitsam, apakah itu akan terjadi dalam kepemimpinan (yang zalim) seperti saat ini?!"

Mukhtar menundukkan kepalanya sebagai tanda penyesalan,

"Dia telah menolong kita waktu itu. namun sekarang pertolongan itu telah berakhir dan semua pun akan berakhir."

Sang sahabat Amirul-Mukminin itu menjawab sambil mengingat-ingat kabar masa depan yang dulu telah didengarnya darinya di suatu hari,

"Tidak juga, wahai Mukhtar! Kita belum berakhir dan kita sama sekali tidak akan berakhir seperti ini. Karena kita bersama Kebenaran dan Kebenaran akan kekal abadi selama-lamanya."

Maitsam melanjutkan bicaranya seakan-akan dirinya sedang meneropong masa depan,

"Keluarlah, wahai Mukhtar dari penjara ini. Balaslah tetes-tetes darah Husain. Bunuhlah orang yang hendak membunuh kita ini dan tendanglah dengan telapak kakimu wajah si Iblis terkutuk itu."

Keheningan kembali menguasai mereka. Maitsam berusaha keras mengingat-ingat kembali akan sebuah kalimat yang dulu pernah diucapkan Ali tentang kabar masa depan umat manusia.
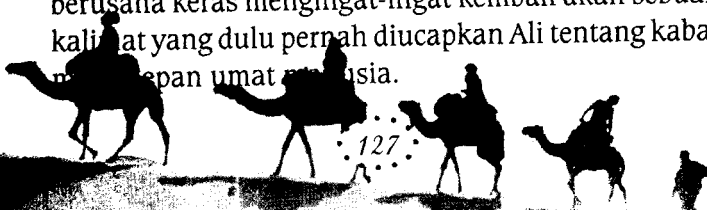
Waktu pun berlalu dengan cepatnya seakan-akan telah melalui beberapa abad lamanya dengan penuh pelanggaran. Ia mendekat sedikit demi sedikit dan kini jaraknya semakin bertambah dekat sedangkan Zainal Abidin masih mendekam dalam sekapan penjara bawah tanah seolah-olah dirinya telah tenggelam ditelan bumi.

Dari dalam penjara, terdengar bunyi gembok sel tahanan dibuka oleh seorang sipir. Sipir itu melepas cantolan gemboknya lalu masuk dan berjalan menelusuri lorong-lorong penjara dengan sebuah obor di tangan kirinya sehingga wajahnya yang keras laksana setan terkutuk itu tampak jelas di tengah-tengah sorotan lampu obor yang ada di tangannya. Sipir itu berjalan menelusuri lorong-lorong penjara dan melepaskan borgol yang mengikat tangan dan kaki seseorang yang akan terpidana mati.

Mukhtar merasa tidak tenang melihat pemandangan yang sedang disaksikannya tersebut dan sambil menimbang-nimbang apa yang akan terjadi pada sahabatnya itu di luar sana, dia berkata kepada Maitsam,

"Mau ke mana engkau, wahai Maitsam?"

Maitsam menjawab dengan tenang,

"Aku akan pergi menuju sebatang p[illegible]hon kurma yang sedang menantik[illegible]n kedata[illegible] an[illegible] [illegible]ejak dua [illegible] tahun yang lalu [illegible]."

Sadarlah Mukhtar dan sahabat-sahabatnya yang lain bahwa laki-laki itu akan disalib di atas tiang gantungan.

Dan di istana anak si zalim itu... Si Belang berkata sambil menatap tajam kepada terpidana,

"Apakah ini dia orang hina yang menjadi teman dekatnya Ali itu?"

Maitsam berkata,

"Benar, akulah orang itu. Akulah si penjual kurma di pasar itu."

Si Belang bertanya pelan,

"Lalu di manakah Tuanmu itu sekarang?"

Sang terpidana mati menjawab,

"Sesungguhnya beliau sedang di jalan menuju Tuhannya."

"Apakah Abu Turab telah memberitahukan tentang nasibmu?"

"Sesungguhnya aku telah diberitahu tentang sebatang pohon kurma tempat aku akan disalibkan nanti."

"Aku akan mendustakan perkataannya (Ali) itu."

"Apakah kamu hendak mendustakan perkataan sang washi Muhammad?!"

Si Belang berteriak murka,

"Kembalikan dia ke dalam penjara!"

Dan tak lama kemudian ketika sipir penjara hendak mengembalikan Maitsam ke dalam penjara, dengan angkuhnya Si Belang berkata kepada si sipir penjara itu,

"Tapi saliblah dia dan benarkan apa yang dikatakan oleh Abu Turab tersebut."

Maitsam tersenyum gembira dan berjalan santai mengikuti perintah si pria kepala batu yang akan memenggal kepalanya untuk bergabung dengan kepala-kepala para pengikut Husain yang telah melakukan pemberontakan sebelumnya.

Episode 18

Jalan antara Kufah dan Damaskus adalah jalan yang menorehkan luka dan duka-lara yang berlarut-larut bagi orang mengetahui peristiwa pembantaian berdarah yang terjadi di antara kedua kota ini.

Sungai Efrat sang saksi sejarah pembantaian atas Husain dari kejauhan masih dengan setia mengalirkan airnya nan jernih dan menghempaskan ombak-obaknya ke tepian pantai, membelah padang sahara. Di sisi kiri dan kanannya berdirilah deretan pepohonan kurma yang tampak laksana ujung-ujung tombak yang dipancangkan di atas tanah.

Seorang penunjuk jalan memberikan isyarat ke arah sebidang tanah datar dekat pantai Efrat dan berkata mengingat masa silamnya yang suram,

"Di sanalah peperangan Shiffin terjadi."

Tiba-tiba pasukan pemanah bergerak maju ke te[illegible] Sungai Efr[illegible]lu menguasai dan memblokir
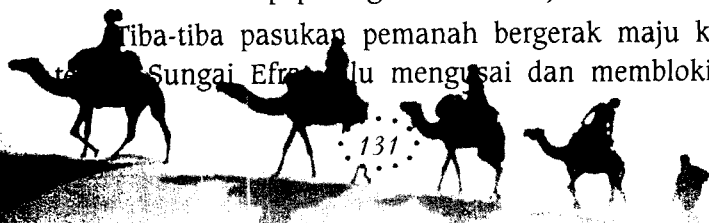
seluruh jalan masuk ke arah sungai itu. Sungguh di tempat itulah Husain membuat keputusan untuk mendirikan tenda sekaligus menjadi medan bagi pembantaian dan tempat penggembalaan unta dan kuda-kudanya yang juga dulu telah dipilih antara Ali dan Muawiyah. Yaitu pertarungan antara pasukan Kebenaran di pihak Ali dan pasukan kebatilan di pihak Muawiyah.

Pertempuran itu memakan korban jiwa dari pihak musuh tewas dalam kondisi yang mengenaskan dengan mendapatkan murka Allah dan tanpa mendapatkan apa-apa dari orang yang telah mereka bela hingga titik darah penghabisan yang sejak saat itu mereka telah kembali menyatu dengan tanah yang hina-dina untuk selama-lamanya dan itulah yang telah dipilih oleh Muawiyah dan pasukannya. Jadilah Ali dalam keadaan sendirian jatuh bersimbah darah ketika sedang melakukan penghambaan kepada Allah di mihrabnya.

Orang-orang terkutuk itu memandang ngeri ke arah Shiffin. Kini, dia dan pasukannya tengah memblokir Sungai Efrat dari kafilah Husain yang hendak meminum airnya. Dia tahu bahwa Yazid hendak menampakkan sikap keras kepala dan penghinaan atas diri Husain karena ten[illegible]ara-tentara bayaran yang menjadi [illegible]nggota pa[illegible]ka[illegible] hari ini dan yang tengah memb[illegible]kir Sungai E[illegible] kafilah

Husain adalah pasukan-pasukan yang dulunya menjadi pasukan Ali di peperangan Shiffin yang telah menghancurkan pertahanan, perlawanan dan yang telah mempermalukan Muawiyah dan pasukannya pada waktu itu. Dia berkata pada dirinya sendiri,

"Sungguh telah lewat dua puluh tahun dari peperangan Shiffin antara Ali dan Muawiyah. Tenggat waktu itu sudah cukup menjadi masa-masa yang memilukan dan kini aku akan membawa penggalan kepala putra Ali sebagai persembahan (hadiah) kepada anaknya, Yazid."

Akhirnya, kepala Husain pun kini berada di atas ujung tombak yang diacungkan tinggi-tinggi seakan-akan kepala itu sedang melihat ke dunia lain.

Dia memerintahkan untuk beristirahat sejenak di tepi Sungai Efrat. Sekaligus menjadi tempat peristirahatan kuda-kuda perang mereka dan juga para tawanan perang. Mata si terkutuk itu terbuka lebar dan memerah, dia menegur penunjuk jalannya dan berkata kepadanya,

"Apakah kamu tidak mendapatkan tempat yang lebih baik lagi selain tempat ini?

Carilah tempat-tempat terbuka yang tidak ada pepohonan peneduh dari sengatan matahari, yang air sungainya mudah didapatkan. Tidakkah kamu lihat kuda-kuda perang sudah sangat letih dan lelah?"
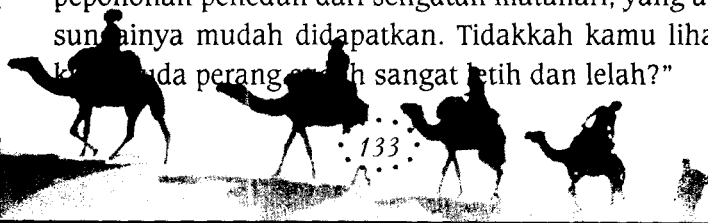
Kembali si terkutuk itu membelalakkan kedua bola matanya yang memerah sambil kepada penunjuk jalannya,

"Apakah kamu tidak memerhatikan kondisi kesehatan para tawanan?"

Si penunjuk jalan menjawab sambil menunjuk ke arah seorang pemuda yang dirantai kedua tangan dan kakinya dan berkata,

"Diamnya anak muda itu sungguh sangat mengherankan aku. Coba kamu lihat kepadanya, kepada sikap tenangnya dan lihatlah kepada cahaya kedua matanya itu."

"Cukupkan candaanmu itu. Kamu jangan banyak bicara!"

Si penunjuk jalan berjalan menghampiri pemuda yang masih dalam keadaan terbelenggu itu. Akan tetapi Si Terkutuk berteriak lantang ketika mengetahui apa yang telah dilemparkan oleh si penunjuk jalan kepadanya,

"Apa yang kamu lakukan, hai dungu?!"

"Apakah kamu tidak mau menambatkan kudamu dan membiarkan dia beristirahat sebentar?"

"Baiklah, aku akan menaiki punggungmu dengan memacumu kencang-kencang."

Pasukan-pasukan [illegible]berkuda [illegible] menuju [illegible] sungai untuk [illegible]nikmati sega[illegible]r yang

kini sedang mengalir itu. Unta-unta ditambatkan di bawah naungan pepohonan kurma di tepian sungai itu. Sementara si penunjuk jalan berpikir tentang bagaimana caranya agar bisa membantu membebaskan si pemuda itu ketika berjalan menuju tepian sungai.

Ali berdiri tepat di bawah naungan sebatang pohon kurma sambil memandangi hamparan riak-riak ombak sungai yang mengalir deras di tepian sungai. Tampak di depannya pemandangan hari-hari yang panjang baginya dan bagi keluarganya. Hari ketika Sungai Efrat yang airnya tenang menyaksikan para kafilah ayahnya menderita kehausan. Tiba-tiba terngiang-ngiang di kedua telinganya suara rintihan parau anak-anak kecil yang berkata, "Haus... haus..."

Pemuda mulia itu duduk di atas tepian sungai sambil membasuhkan kedua kakinya yang sudah penuh luka-luka lecet karena jauhnya perjalanan dan panasnya padang sahara. Dia memusatkan pandangannya pada satu titik di langit nan jauh sembari mengucapkan beberapa kalimat suci. Maka berjatuhanlah tali-tali rantai yang mengikat kedua tangannya lalu mencelupkan salah satu dari ujung tali rantai itu ke dalam air.

Maka si penunjuk jalan pun hanya diam tertegun d[illegible]atnya men[illegible]ikan keja[illegible]ian ajaib tersebut.
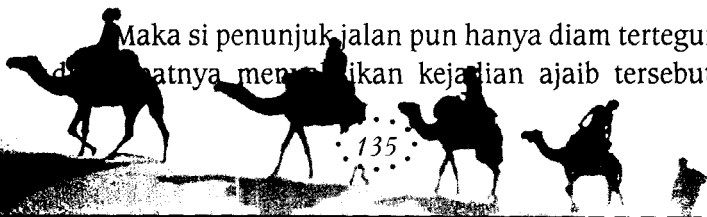
Dia menggigitkan gigi geraham bawahnya karena tercengang dan heran. Dalam keadaan si penunjuk jalan itu masih tercengang seperti itu, sang pemuda segera berlarian masuk ke tengah-tengah sungai dengan kedua matanya terbuka lebar-lebar karena keduanya sudah lama merindukan untuk melihat air lalu dia menciduk air itu dengan kedua telapak tangannya.

Pemuda itu menyelesaikan wudunya lalu menciduk sedikit air untuk diminum. Dia mendekatkan air ke bibirnya. Ketika dia hendak meminumnya, kedua tangannya tiba-tiba tertahan dan berhenti secara mendadak. Seolah-olah ada suatu kekuatan sangat hebat yang menahannya untuk tidak sampai meminumkan air ke dalam mulutnya.

Pemuda itu membuang kembali air dari telapak tangannya tadi. Dia memasukkan kembali kedua telapak tangannya ke dalam saku gamisnya lalu kedua tangannya pun kembali terantai seperti semula sebelum dia berwudu. Si penunjuk jalan yang keheranan tadi pun menanyai Ali tentang ulah anehnya yang baru saja diaksikannya tersebut,

"Bukankah Anda haus, wahai Tuanku?"

"Benar, aku sungguh sangat haus sekali"

"Lalu mengapa Anda tidak minum saja?"

"Tidak! Aku teringat akan dahaga [illegible] Husain dan suara tangisan kehausannya anak [illegible] kecil."

Maka berjatuhanlah air mata dari kedua mata Ali lalu dia memalingkan wajahnya ke arah deretan barisan manusia-manusia terkutuk itu. Sang putra Muhammad berkata lirih,

"Semoga terlahir dari batangnya (orang-orang yang terkutuk itu) kaum-kaum yang lari dari salat sebagai tanda pengabdian mereka kepada Allah Swt."
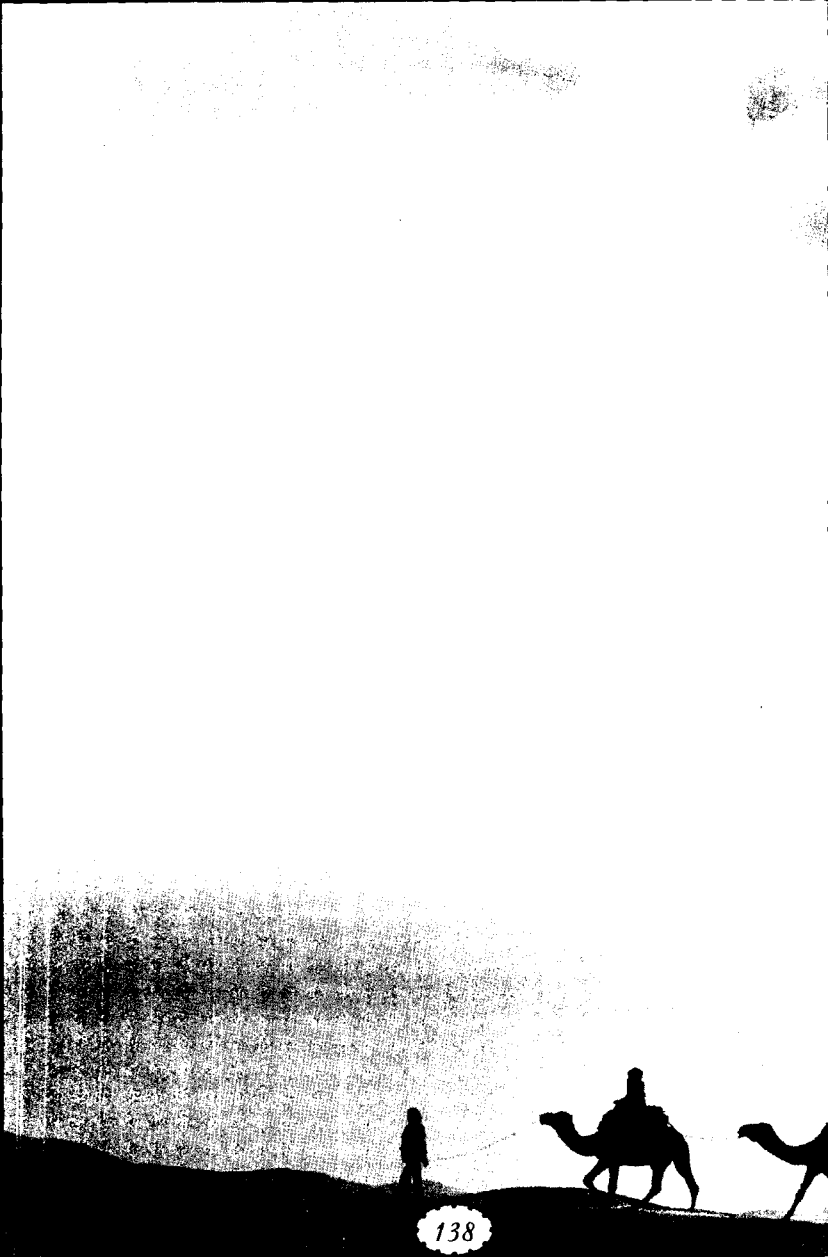
Episode 19

DI PAGI HARI yang sepi, kota Damaskus tampak dari kejauhan. Kota yang seakan seorang tua renta kolokan yang tak lagi menyisakan rona keremajaan dan gairah hidup selain wajah penduduknya yang masih tetap seperti dulu.

Rakyat Damaskus berbondong-bondong menanti tibanya pasukan Ibnu Ziyad dan para tawanan di depan gerbang kota. Sudah tiga kali berturut-turut dari sejak terbitnya matahari, ular tanah keluar dari dalam liangnya mencari makanan, menjulurkan kepalanya yang bercabang tiga sambil menjatuhkan tiga butir kerikil di dalam bejana berlapis tembaga sementara pada pagi itu pula, burung gagak mendendangkan duka tak berujung.

Kafilah tawanan perang yang dinanti tiba di kota Damaskus di bawah pengawalan ketat pasukan Ibnu Ziya[illegible]. Namun pada akhirnya, tragedi cucu terakhir N[illegible]ng kepalan[illegible]pancangkan di pucuk tombak
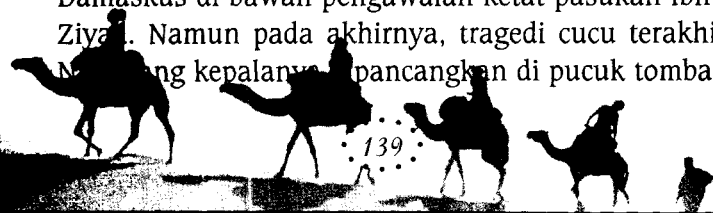
sangggup memicu bara kesadaran dalam perjalanan sejarah umat Muhammad saw.

Seorang kakek maju ke hadapan seorang pemuda tawanan perang dalam kafilah itu dan berbicara dengan raut muka penuh permusuhan,

"Segala puji bagi Allah yang telah membinasakan kalian dan telah membuat hati Yazid tenang dari gangguan kalian semuanya."

Pemuda itu memandangnya dan berbicara dengan mantap,

"Apakah kamu pernah membaca al-Quran?"

"Tentu, aku telah membacanya berkali-kali."

"Apa yang kamu pahami dari ayat ini, *Katakanlah (wahai Muhammad), aku tidak meminta upah dari kalian atas dakwahku ini melainkan kecintaan kepada keluarga dekatku*?"

"Memangnya, apa maksud ayat itu?"

"Kamilah keluarga dekat itu, wahai kakek. Pernah jugakah kamu membaca ayat ini, *Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kenistaan dari kalian, wahai Ahlulbait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya*?"

"Benar, aku pernah membacanya."

"Kamilah Ahlulbait yang dimaksudkan itu."

Kakek itu sangat menyesali k[illegible]ata dan [illegible]kannya tadi.

"Demi Allah, apakah engkau termasuk dari mereka itu?!"

"Betul, demi kebenaran kenabian kakek kami Rasulullah, sesungguhnya kamilah yang dimaksudkan oleh ayat itu."

Sang kakek merasakan seakan bumi yang dipijaknya bergetar. Dia pun langsung tersungkur di ujung telapak kaki pemuda itu. Lelaki tua itu merasa seakan berlaksa gumpalan mendung menggelayuti kedua kelopak matanya, tangisnya pun buncah memancarkan air deras dari kedua matanya,

"Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang memerangi kalian."

Segera saja, sang kakek diseret oleh anjing-anjing buas yang berjaga di sana.

Satu persatu wanita kota Damaskus menanyai para pemudi tawanan itu,

"Putri-putri dari keturunan siapakah kalian?"

Seorang putri Husain berkata, "Namaku Sukainah, Kami adalah putri-putri remaja keturunan keluarga Muhammad."

Sukainah terdiam sejenak. Sambil memandangi kepala-kepala yang berada di pucuk-pucuk tombak, ia berkata,

"Itu adalah kepala ayahku, paman-pamanku, dan [illegible] gagah be[illegible] yang telah membenarkan dan
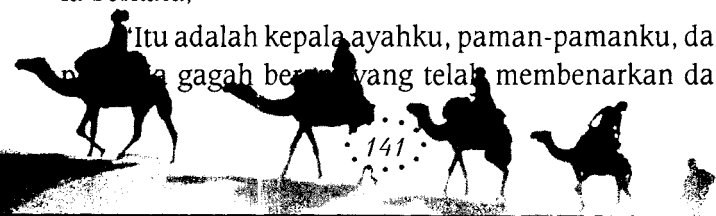
menunaikan janji dan sumpah setia mereka dengan Allah untuk membela perjuangan Husain sampai tetes darah terakhir."

Lidah-lidah kaum wanita Damaskus kelu karena sangat terkejut. Sukainah pun langsung menuturkan jalannya peperangan tak seimbang antara pasukan Husain dan Ibnu Ziyad di tepi Sungai Efrat.

Seperti orang yang sedang mencari-cari perlindungan di hari bencana, Sahl segera membuat garis pembatas sampai ke Bab as-Sa'at. Dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri dan mengedarkan pandangannya di kota yang penuh hiasan berwarna-warni,

"Rupanya penduduk Syam sedang merayakan sesuatu?"

Seorang kakek tua bertanya kepada seseorang yang sedang lewat di depannya,

"Apakah orang-orang sedang merayakan sesuatu, wahai Syekh?"

Seorang kakek tua menengok ke arahnya dan berkata dengan suara serak,

"Rupanya Anda orang asing di sini?" Tanyanya.

"Aku adalah Sahl bin Sa'd Sa'idi yang telah melihat Rasulullah saw dan juga telah mendengar hadis-hadisnya."

Keluarlah air mata kakek tua itu sambil berkata sedih,

"Apa yang akan kaukatakan, wahai sahabat Rasulullah? Tak lama lagi, massa akan datang mengarak kepala Husain dan orang-orang yang terbunuh dari kalangan Ahlulbaitnya."

Sahl merasakan dadanya sesak. Dia berteriak keras karena sudah tak tahan lagi menahan rasa dukanya pada junjungannya Muhammad, "Wahai Muhammad...wahai Rasulullah....!" Akhirnya, Sahl pergi, menghilang dari kerumunan orang-orang itu dalam keadaan berduka cita yang tidak ada seorang pun melihatnya seharian.

Kepala Husain berada di atas tombak panjang terpancang paling depan dari rombongan tawanan itu.

Sebagaimana burung-burung merpati liar bangun berhamburan di pagi hari yang sepoi-sepoi, ingatan-ingatan kejadian masa silam pun mulai menyemai warna-warni indah saat kakeknya, Rasulullah saw, masih hidup.

Muhammad mengasuh cucu laki-laki pertamanya dan memberikan makanan berupa ciuman di bibirnya yang lembut, dan Husain di usianya yang kelima sering bermain kuda-kudaan dan bersenda gurau dengan kakeknya yang agung. Jemari tangannya yang k[illegible]ncengkram [illegible]t di rambu[illegible] kakeknya yang ikal
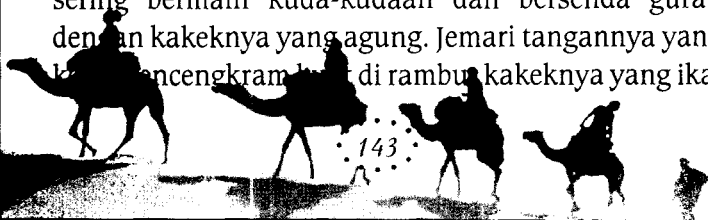
berombak laksana gundukan-gundukan pasir padang Sahara. Seringkali terucap dari lisan suci Sang Nabi kalimat-kalimat laksana seruan di pagi hari yang cerah, "Husain dariku dan aku dari Husain."

Sahl mendapati dirinya berbicara terengah-engah laksana orang yang telah menjelajahi padang pasir yang menghempas luas. Sahabat Nabi itu berteriak penuh duka mendalam.

"Wahai Husain...!!!"

Namun suaranya menghilang di antara bebunyian pukulan rebana, rebab, drum, dan alat musik lainnya yang memenuhi langit-langit kota.
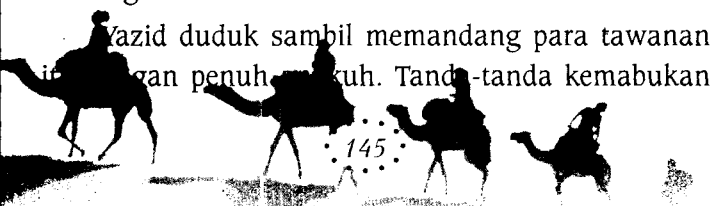
Episode 20

SISI KIRI KANAN jalan menuju Istana Hijau dipenuhi hiasan bunga-bunga berwarna merah muda dan kuning dan para prajurit bersenjata lengkap berdiri di tepi kiri kanannya. Pimpinan rombongan segera maju dan masuk ke dalam istana yang dibangun atas dasar kezaliman dan penindasan itu.

Di setiap pintu istana ditempatkan penjaga pintu yang datang dengan menarik rantai-rantai besi yang mengikat tangan-tangan keluarga Rasulullah. Salah satu ujung rantai mereka ikatkan pada leher seorang pemuda dua puluh tahunan dan ujung lainnya di leher Zainab binti Ali dan leher putri-putri Muhammad yang lain. Setiap kali para tawanan itu jatuh terduduk dalam perjalanan itu, mereka akan memecut mereka dari segala arah.

Yazid duduk sambil memandang para tawanan itu dengan penuh angkuh. Tanda-tanda kemabukan

akibat pengaruh minuman keras terlihat jelas di matanya yang memerah laksana mata Iblis.

Bayangan ketakutan dan rasa ngeri menyelimuti istana. Suara gaduh tawanan terdiam. Aula istana menjadi sunyi sepi karena masing-masing orang merasakan ngeri yang menghimpit dada dan tenggorokan mereka.

Yazid memperbaiki posisi duduknya. Dia sedang menantikan kalimat pengampunan atau kalimat-kalimat yang memohon pertolongan darinya. Khalifah baru itu menghendaki agar ada di antara para tawanan itu yang meminta pertolongan darinya maka salah seorang pemuda yang hadir dalam pertemuan itu berkata,

"Bagaimana kamu melihat perbuatan Allah kepada ayahmu Husain?"

Maka datanglah jawaban keras,

"Aku melihatnya, itu merupakan apa yang telah tetapkan Allah sebelum Dia menciptakan langit dan bumi!"

Sadarlah Yazid bahwa pemuda yang memberikan jawaban yang mematikan atas pertanyaannya ini adalah seorang pemuda dari keturunan keluarga itu, maka dia berbisik-bisik ke telinga para penasihatnya untuk bermusyawarah sebentar.

Matanya yang berwarna merah dan membawa bayang-bayang kematian dan tampak [illegible] matanya

sebuah pancaran sinar kebencian lama yaitu kebencian ayahnya Muawiyah kepada kakeknya Ali. Salah seorang penasihatnya berkata, "Bunuhlah dia, wahai 'Amirulmukminin' karena dia mewarisi keberanian ayahnya yang tersimpan kokoh di dalam dadanya."

Maka pemuda itu menceritakan tentang penyaliban para nabi as,

"Hai Yazid! Sungguh mereka telah memberikan isyarat kepadamu untuk menyalahi aturan sebagaimana para penasihat Firaun telah memberikan isyarat kepadanya ketika mereka bermusyawarah tentang Musa dan Harun as, maka mereka berkata kepadanya (Fir'aun), 'Bunuhlah dia dan saudaranya itu.'"

Hampir saja Yazid memutuskan kematian untuk pemuda itu, akan tetapi berdatanganlah suara dari seluruh penjuru istana yang berkata,

"Janganlah melakukan pembunuhan terhadap para pendakwah dari putra-putra para nabi."

Maka Yazid kembali berkata penuh kemunafikan seolah-olah dia seperti seorang khalifah yang sebenarnya, dia berkata dengan penuh permusuhan,

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."

Pemuda yang mendapatkan ilmu dari Kitab itu m[illegible]ab dengan [illegible]s,
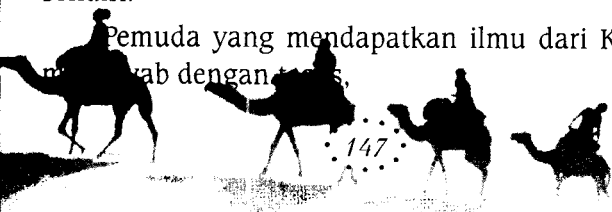
"Ayat ini tidak diturunkan kepada kami (Ahlulbait). Adapun ayat yang diturunkan tentang kami adalah: *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" (QS. al-Hadid: 22-23)

Mendengarkan jawaban telak itu, Yazid bangkit dari singgasananya. Pantatnya bagaikan tertusuk jarum penyemat kain. Dia terjatuh dari atas singgasananya dan mulai berkata menyesali dirinya,

"Pelankan ucapanmu itu, wahai keturunan paman kami. Santailah, wahai pemimpin kami, janganlah kalian mengeluarkan (menggali) kembali jasad-jasad keluarga kami yang sudah terkubur itu."

Yazid pun mulai menggerakan lidahnya untuk mengecam dan mengutuk Ibnu Ziyad yang bodoh dan dungu itu karena dia tidak berhasil menyumbat suara lidah Husain sebelum-sebelumnya. Yazid lalu memberikan isyarat kepada seorang pria yang telah memperjual belikan iman dan harga dirinya dengan beberapa keping dina[illegible] dan ke[illegible]uli[illegible]duniawi [illegible]innya.

Pria itu bangkit berdiri dan dia memberikan hormat kepada sang sultan lalu berdiri di atas mimbar istana, mengucapkan kalimat-kalimat beracun yang telah dilumuri bisa ular meluncur keluar dari bibir kotornya berusaha memadamkan sinar matahari, bulan, dan bintang gemintang. Ucapannya seperti hendak melenyapkan kemuliaan dan kedudukan tinggi para penghuni taman-taman surgawi itu akan tetapi mana lebih terang daripada bintang Kartika di angkasa sana dan mana Muawiyah lebih mulia daripada Ali?

Ali berbicara dengan murka,

"Kamu telah membeli kerelaan hati seorang makhluk dengan kemarahan (kemurkaan) sang Pencipta maka bersiap-siaplah kakimu diletakkan di atas api neraka!"

Muawiyah putra Yazid berkata kepada ayahnya,

"Apakah ayah mengizinkanku untuk berbincang-bincang sebentar saja dengan pemuda musuh bebuyutanmu ini dan aku akan berbicara dengan perkataan yang Allah Swt akan merasa rida denganya dan bagi mereka ganjaran dan pahala yang besar."

Yazid merasakan ketakutan amat sangat yang menyelimuti hatinya dan berkata panik,

"Tak apa-apa, tak apa-apa, wahai anakku ..."
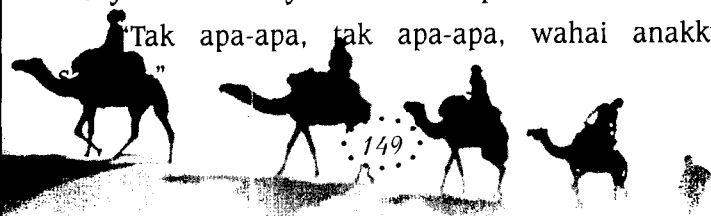
Muawiyah bin Yazid yang waktu itu hanyalah seorang pemuda tanggung berusia 20 tahunan, yang di kedua matanya tampak bayang-bayang laksana kilatan halilintar yang menyambar ke sana kemari berkata,

"Aku datang memintakan izin baginya, hai ayahku. Aku yakin ayah mampu melakukan hal itu untuknya."

Yazid menggerutu,

"Sesungguhnya mereka itu adalah para pewaris ilmu, kefasihan berbahasa dan berilmu tinggi. Dia tidak akan turun dari atas mimbar kecuali dia akan membuka kejelekan-kejelekan dan aib-aib keluarga Abu Sufyan."

Dan suara gaduh pun mulai berdatangan dari para hadirin di mana mereka ingin menyaksikan keberanian pemuda itu dalam adu kata-kata dengan musuh ayahnya itu,

"Izinkanlah dia, wahai amirul mukminin."

Yazid diam menyerah pasrah dan sang pemuda tawanan itu naik ke atas mimbar istana.

Seperti ayah, paman, dan kakeknya, dari atas mimbar terpancarlah kalimat-kalimat yang bersumber dari kefasihan berbahasa, balaghah dan hikmah. Untaian kalimat saling bertautan [illegible] laksana [illegible] tenang yang menghempaskan [illegible] ombak

kecil saling menyusul menambah kekemilauan warnanya,

"Segala puji bagi Allah yang tiada permulaan bagi-Nya, Kekal yang tiada penghabisan bagi-Nya, Mahaawal yang tiada mengawali-Nya, Mahaakhir yang tiada akhir setelah-Nya, Yang Abadi setelah segala sesuatu binasa, Yang telah menetapkan (pergantian siang dan malam), Yang membagi rezeki dengan adil di antara mereka, maka Mahasuci Allah, Raja semesta alam."

"Wahai manusia! Dia telah memberikan kepada kami enam kemuliaan sekaligus dan mengutamakan kami dengan tujuh kedudukan yaitu ilmu, kelembutan, rasa toleransi, kefasihan dalam berbicara, keberanian dan rasa cinta yang menyerap masuk dalam kalbu-kalbu orang-orang beriman. Dia mengutamakan kami dengan Sang Nabi yang berasal dari kami, begitu pula ash-Shadiq (Ali) dan ath-Thayyar (Ja'far), Singa Allah dan Singa Rasul-Nya (Hamzah) dan dua orang cucu Nabi umat ini (Hasan dan Husain)."

"Wahai manusia! Siapa yang telah mengenalku maka sungguh dia telah mengenalku dan siapa yang tidak mengenalku maka akan kuberitahukan kepadanya tentang kedudukan dan nasabku. Akulah putra Mekah dan Mina, akulah putra Telaga Zamzam dan Bukit Shafa, akulah putra seorang pembawa [illegible] dengan kain kasar sebagai pakaiannya.
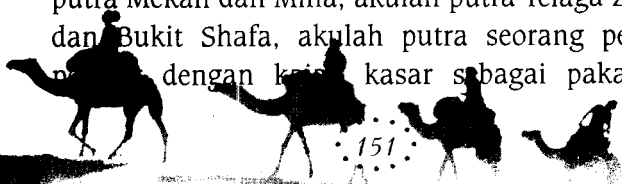
Akulah putra sebaik-baik manusia yang hanya memakai sehelai kain sarung dan kain kasar sebagai penutup tubuhnya di kala salat, tidur, bekerja dan maju ke medan perang melawan musuh-musuhnya. Akulah putra sebaik-baik manusia dalam melakukan tawaf, sa'i, haji dan cepat dalam menunaikan seruan Allah Swt."

"Akulah putra orang yang dibawa di atas punggung Buraq dan sampai dengannya Jibril di Sidratul Muntaha dan mendekat dengan Tuhannya hanya sebusur panah atau lebih dekat lagi. Akulah putra orang yang para malaikat langit bersalawat kepadanya. Akulah putra orang yang telah diwasiatkan oleh Kekasihnya dengan suatu wasiat penting. Akulah putra seseorang yang telah memukul mundur pasukan musuh dengan kedua tangannya di peperangan Badar dan Hunain, dan tidak pernah memandang kekuatan Allah dengan sebelah mata. Akulah putra orang tersaleh dari kaum mukmin dan pewaris para nabi, pemimpin besar kaum muslim, cahaya bagi para mujahidin, yang telah membunuh [illegible], Qasithin, dan Mariqin, dan mencerai-beraikan musuh kaum muslim di parit Khandaq (Ahzab). Berhubungan baik dengan mereka adalah kewajiban dan mengikuti perintah me[illegible]ka adalah keharusan. Dia adalah [illegible]ayah dari [illegible] [illegible]g cucu [illegible]san dan Husain, dia[illegible] Ali bin Abi [illegible] Akulah

putra Fathimah Zahra, sang penghulu wanita sejagad. Akulah putra Khadijah Kubra...."

Siapa yang bisa menghentikan aliran kata-kata yang memancar keluar bagaikan aliran Sungai Efrat yang deras ini? Siapa orang yang mampu membendung luapan air telaga yang muncrat laksana merpati-merpati liar yang bertebangan bebas di angkasa sana ini? Siapa gerangan yang bisa menghalangi sampainya kemilau sinar mentari nan cemerlang ini sekalipun kabut-kabut berusaha menabirinya?

Kabut pun akan meratap dan mengucurkan air mata duka karena tak mampu menahan pancaran sinar mentari yang menyilaukan itu. Karenya, sang kabut pun menyibakkan dirinya memberi jalan bagi matahari untuk memancarkan sinarnya ke segala penjuru alam. Itulah mentari hakikat yang paling diidamkan oleh sang pemuda tawanan nan agung itu.

Kalimat-kalimat yang meluncur dari lisan fasihnya terus mengalirkan kata-kata,

"Aku adalah putra seseorang yang mati berlumuran darah di padang pasir dalam kesendirian."

"Aku adalah putra seseorang yang terpenggal lehernya di padang Karbala."

"Aku adalah putra seseorang yang ditangisi oleh seluruh bangsa jin di kegelapan malam, dan burung-burung mengheningkan cipta di angkasa langit."

Singgasana Yazid pun berguncang hebat dan istananya condong roboh.

Yazid berteriak khawatir dan memerintahkan seseorang melantunkan azan salat. Taktik yang digunakan oleh Yazid (yaitu dengan memerintahkan seseorang untuk melakukan azan diambang kekalahannya) ini sama dengan taktik busuk yang telah diajarkan oleh Amr bin Ash pada hari dia mengangkat lembaran-lembaran al-Quran di peperangan Shiffin untuk menahan serangan dari pasukan Ali yang melanda mereka bagaikan amukan badai.

Muazin berucap,

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Pemuda itu menjawab seruan azan itu dengan khusyuk sebagai tanda seorang mukmin,

"Allah Mahabesar, Mahaagung, Mahatinggi, Mahamulia yang pantas aku takuti dan aku merendahkan diri di hadapan kekuasaan-Nya."

Azan pun terus dilanjutkan,

"Asyhadu alla ilaaha illallaah"

Pemuda tawanan itu berkata,

"Benar, aku bersaksi bersama setiap penyaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain-Nya dan tiada pemelihara sekalian alam selain Di[illegible]"

"Asyhadu anna Mu[illegible]ammada(n) [illegible]h."

Putra Muhammad menengok dan berkata kepada Yazid,

"Apakah Rasul yang agung lagi mulia ini, kakekmu ataukah kakekku? Maka jika kamu katakan bahwa beliau adalah kakekmu, orang-orang yang hadir sekarang ini dan juga orang-orang semuanya tahu bahwa kamu adalah seorang pendusta besar dan kalau kamu katakan bahwa beliau adalah kakekku maka kenapa kamu membunuh ayahku dengan zalim dan penuh permusuhan, kamu merampas harta-bendanya, dan menodai kehormatan dan harga diri wanita-wanitanya maka kecelakaanlah bagimu di hari Kiamat apabila kakekku Rasulullah saw memperkarakanmu di hadapan Allah nanti."

Yazid berteriak kepada muazinnya,

"Dirikan salat!"

Yazid menggerutu bagiakan unta betina yang tertambat di sebatang pohon. Rencana kejinya hancur berantakan oleh lisan suci putra terbaik Husain. Pertanyaan-pertanyaan pun mulai berdatangan dari segala penjuru istana, bagaikan luapan buih di atas pemukaan air yang dipancurkan dari atas talang air.
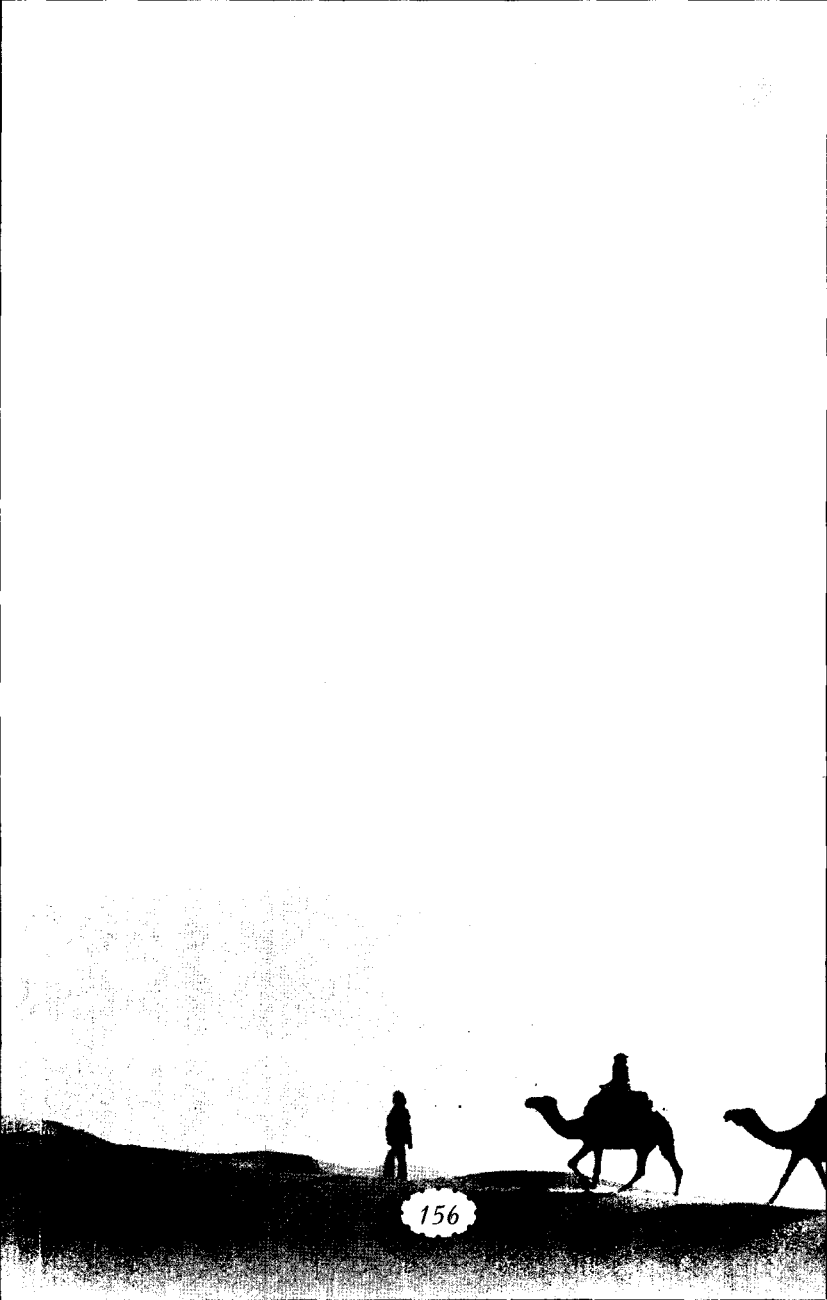
Episode 21

KABUT HITAM musim gugur yang menutupi langit kota Damaskus diceraiberaikan oleh angin musim gugur laksana kapal yang berlayar di lautan lepas. Rupanya langit sedang menampakkan murkanya laksana kuda-kuda liar yang mengamuk ke sana kemari. Kabut hitam itu layaknya seperti sebuah lapangan luas yang tersusun dari gumpalan-gumpalan kabut tebal yang dikehendaki sang angin, membentuk dirinya laksana laut biru tiada bertepi lengkap dengan dermaga dan kapal-kapal perang kecilnya. Tiba-tiba, langit biru itu mulai memutih kembali membentuk pantai-pantai berpasir putih laksana kapas. Di luar sana, angin dengan cepat menerbangkan pasir-pasir putih menembusi gumpalan awan-awan hitam, laut biru itu pun mulai menghilang sedikit demi sedikit dan menyusun gunung-gunung awan tebal, pantai-pantai itu pun berputar-putar di bawah gumpalan awan-awan hitam dan angin musim gugur datang memberikan
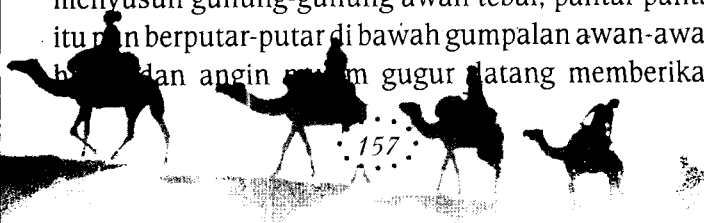
kabar gembira akan datangnya musim semi yang sangat dingin dan membekukan segalanya.

Minhal mengawasi dari kejauhan, berdiri kokoh laksana dinding penjara masa silam yang menjadi tempat para tawanan dijebloskan ke dalamnya. Dia duduk untuk mengingat akhir dari adegan tragedi Asyura di Damaskus. Sebutan nama Husain menggema di seantero langit Damaskus menyatu dengan seruan azan yang menyebutkan nama kekek agungnya, Muhammad.

"Itu dia!"

Minhal berdendang gembira karena dari kejauhan dia melihat seorang pemuda yang dulu tertawan sekarang sedang berjalan sendirian. Wajah pemuda yang bersinar laksana rembulan purnama itu sedang berduka sepertinya sedang membawa beban duka cita seluruh jagad raya di atas kedua pundaknya.

Dia bergegas kepadanya bermaksud meringankan beban kepedihannya dan berkata lirih,

"Duhai, (alangkah mengenaskannya) nasibmu esok hari ini, wahai putra Rasulullah?"

Dengan butir-butir air mata kesedihan yang mengembang di kedua pelupuk matanya, yang bagaikan awan-awan hujan hitam kelabu, Ali pun menjawab,

"Nasib kami sama seperti na[illegible]ib [illegible] Israil di [illegible]ngan keluarga Fira'un [illegible]ang menyem[illegible]ak laki-

laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka."

Pemuda itu terdiam sejenak dan berucap kembali,

"Masa depan bangsa Arab lebih cerah daripada orang-orang biasa karena sesungguhnya Muhammad berasal darinya, masa depan kaum Quraisy lebih cemerlang atas seluruh bangsa Arab karena Muhammad berasal dari keturunannya, dan nasib kami sebagai Ahlulbaitnya akan senantiasa terbunuh dan terusir dari negeri asalnya dari masa ke masa. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nyalah kita kembali."

Lelaki itu melanjutkan usahanya berbincang-bincang dengannya,

"Aku lihat Anda lebih banyak menangis."

Pemuda itu menjawab dengan kedua matanya memandang hendak menyibak kubangan awan di angkasa dengan pandangan duka-lara,

"Ini disebabkan karena aku senantiasa mengadukan kegundahan hatiku dan duka-laraku kepada Allah dan aku mendapatkan pengetahuan dari-Nya tentang hal-hal yang kalian tidak ketahui. Sesungguhnya Ya'qub as adalah seorang nabi, ayahnya seorang nabi, dan kakeknya juga seorang nabi lalu Allah sembunyikan dari pandangan matanya salah seorang putranya yang sangat dia cintai. Dia memiliki
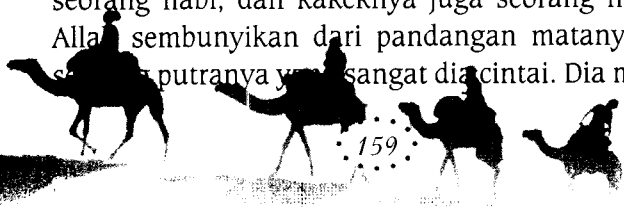
dua belas orang anak dan dia pun tahu bahwa anaknya itu (Yusuf as) masih hidup tetapi dia menangisi kehilangannya sampai kedua matanya buta karena duka. Sedangkan aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri ayahku, saudara-saudara, paman-paman dan bibi-bibiku dan sahabat-sahabatku mati terbunuh di sekelilingku maka bagaimana mungkin aku tidak berduka karenanya. Aku menangis setiap kali aku teringat wajah bibi-bibi dan saudara-saudara perempuanku yang lari berhamburan dari kemah yang satu ke kemah berikutnya untuk berlindung dari kejahatan pasukan Yazid!"

Bola mata saksi mata pembantaian di hari Asyura itu menyambar liar laksana bara api yang bisa membakar hangus segala yang dilaluinya setiap kali teringat peristiwa tak berperikemanusiaan sepanjang sejarah.

Ya, hari itu adalah hari yang sangat mengenaskan bagi keluarga Muhammad. Api liar melahap seluruh kemah dan isinya, membakar hangus tiang-tiangnya yang terbuat dari kayu. Anak-anak lari berhamburan ke luar tenda. Jantung mereka berdebar-debar dan ciut laksana merpati liar yang terbang ketakutan. Kaum perempuan dan remaja beringsut dari kemah yang satu ke kemah berikutnya sementara api terus menjulurkan lidah-lidah setannya hendak membumi-hanguskan segala ada bahkan rerumputan hijau.

Tiba-tiba seorang wanita enam puluh tahunan muncul sambil memegang sebuah tongkat kayu. Dia memanggil dengan suara parau oleh tangis,

"Ke mana engkau hendak pergi, duhai permata hatiku?"

Pemuda itu pun segera pergi menemuinya.

Sadarlah Minhal bahwa wanita tua itu adalah Zainab. Zainab yang berdiri kokoh dengan wajah penuh sikap satria yang diwarisinya dari ayahnya.

Ya, Asyura merupakan hari peringatan penting dalam sejarah para nabi di muka bumi yang harus ditebus dengan luka-luka, menahan diri dengan sabar, dengan kucuran darah, dan cucuran air mata duka.
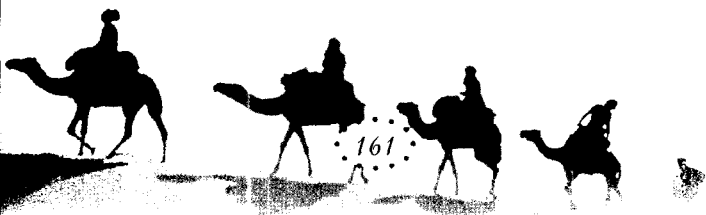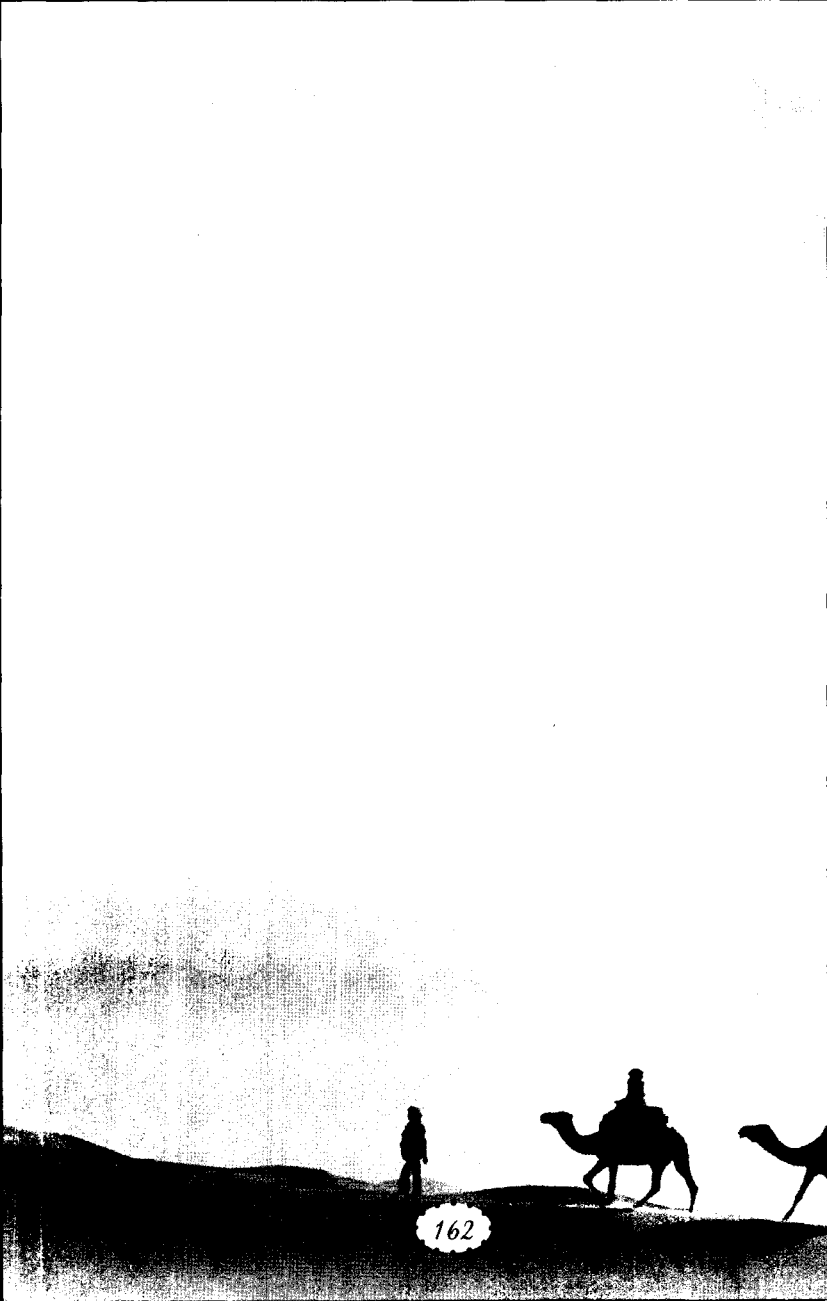
Episode 22

PEMUDA ITU berbisik ke telinga si penunjuk jalan, dan para kafilah pun melambaikan tangan perpisahan dari rakyat Syam untuk melanjutkan perjalanan pulang ke tanah Hijaz. Sejak tragedi maha dahsyat itu, dataran tinggi yang terletak di tepian Sungai Efrat itu menjadi tempat tujuan kunjungan para kafilah pelancong dan tempat transit kafilah-kafilah berikutnya.

Si penunjuk jalan mengambil rute lain yang bukan jalur lalu lintas para pedagang dan juga jauh dari jalan utama, yang memudahkan dan mempercepat tukang pos untuk membawa kabar penting ke berbagai daerah tujuan.

Rombongan kafilah laksana kilatan cahaya kain sutera berjalan menuju lembah Ainul Wardah yang merupakan persimpangan pertama jalan yang baru. Dari lembah Ainul Wardah kemudian rombongan itu berjalan menuju Dirmasia dan selanjutnya ke
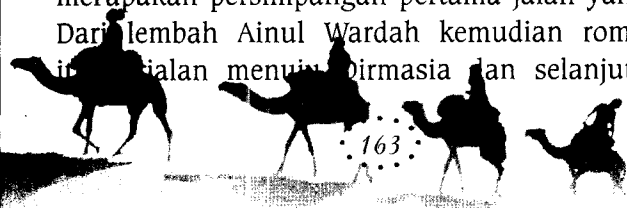
Anbar yang kemudian kafilah itu mengambil rute yang mengarah ke dataran Efrat. Yaitu lembah yang menjadi saksi sejarah kelahiran kota Madinah sepanjang zaman.

Kini tibalah saatnya bagi kepala yang mulia itu untuk menyatu kembali dengan jasad sucinya setelah menempuh perjalanan berdarah empat puluh hari lamanya. Kini telah tiba saatnya bagi kepala mulia yang telah menempuh perjalanan diarak keliling negeri-negeri di atas pancangan mata tombak untuk kembali ke tempat pemenggalannya setelah membacakan ayat-ayat al-Quran dengan tartil kepada telinga-telinga pekak dan tuli penduduk negeri-negeri nun jauh.

Kini kepala sang cucu Nabi tercinta telah tiba di kota itu setelah membangkitkan semangat dan gairah Islam dan kemanusiaan manusia yang tengah dilanda penyakit cinta dunia yang rendah dan manusia-manusia rakus di sepanjang perjalanannya dari Karbala melewati kota demi kota menuju tanah kekuasaan si pemfitnah ulung sepanjang sejarah.

Lembayung di ufuk Barat kala rombongan kafilah itu tiba di Karbala menampilkan adegan merah laksana darah yang mengucur dari torehan luka-luka para nabi. Jejak-jejak telapak kuda masih membekas di tanah sebagai kenangan sejar[illegible] [illegible] generasi-generasi berikutnya. Pan[illegible]h-panah berce[illegible] [illegible]edang-

pedang bergeletakan dan sisa-sisa kebakaran masih terlihat di hamparan Padang Karbala.

Ketika kita mengingat kejadian-kejadian itu, kita akan melompat ngeri. Tragedi berdarah itu seakan membayang di setiap pelupuk mata manusia, mewariskan rasa perih di hati setiap manusia yang mengingatnya.

Sang boneka kecil berjalan cepat menuju segundukan pasir. Di dalamnya ada jasad adik kecilnya yang syahid di usia menyusui. Dia mengais-ngais gundukan pasir kecil dan berkata dengan hati terkoyak,

"Datanglah kepadaku, duhai adik kecilku."

Air matanya yang seputih susu murni pun berlinang jatuh ke tanah menggambarkan duka lara mendalam mengenang nasib mengenaskan yang menimpa adik kecilnya itu. Sang balita itu sedang tidur tenang dalam belain lembut liang lahat yang telah dilumurinya dengan darah segar. Ketika membuka kedua matanya, dia melihat ada genangan air yang memancar keluar dari kuburan sang syahid kecil. Anak-anak berdiri mengelilingi kuburan laksana merpati-merpati jinak yang sedang mengais-ngais makanan.

Dari kejauhan, Jabir melihat seorang lelaki yang memakai pakaian sang Nabi sedang berjalan beriringan b[illegible] para peng[illegible] setianya dan kedatangannya
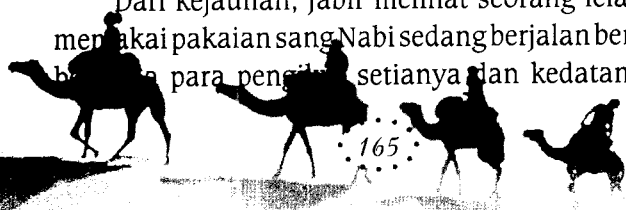
pada hari itu guna memperbaharui baiatnya dengan sang cucu tersayang sang Nabi agung.

Kala itu Jabir mengendus semerbak aroma sang Nabi maka dia pun berlutut mencium kubur Husain seraya berucap lirih,

"Wahai Husain...wahai...Husain! Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau memang telah meninggal sebagaimana meninggalnya saudaramu Yahya bin Zakaria sebelumnya."

Pemuda berparas para nabi itu pun berkata dengan air mata memenuhi pelupuk matanya,

"Wahai Jabir! Di sinilah kaum lelaki kami dibantai, anak-anak kecil kami digorok, kaum wanita kami dinodai kehormatannya, dan kemah-kemah kami dibakar rata dengan tanah."

Dengan susah payah Jabir bangkit dari duduknya karena usia tua telah melemahkannya. Dia memusatkan pandangan matanya yang sudah tidak awas lagi ke kuburan itu dan berkata seolah-olah sedang berkhotbah menjelaskan sejarah dan kemanusiaan,

"Salam sejehtera atas kalian, wahai ruh-ruh yang berduka karena kehilangan Husain dan merana karena kepergiannya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya kalian telah mendirikan salat, memb[illegible]yar zakat, memerintahkan kebaika[illegible] dan menc[illegible] [illegible]ngkaran, [illegible]juang penuh kepah[illegible]wanan, me[illegible] Allah

dengan ikhlas hingga hari Kiamat tiba. Demi Dia yang mengutus Muhammad sebagai Nabi yang membawa Kebenaran, semoga kami termasuk orang-orang yang bersyukur dan berharap agar kami dapat bergabung dan masuk ke dalam kelompok kalian."

Salah seorang sahabat Imam berkata sambil membuka lebar-lebar kedua matanya karena terkejut mendengar perkataan Jabir itu,

"Bagaimana mungkin kita bisa meraih kedudukan mereka sedangkan kita belum pernah menuruni sebuah lembah, mendaki satu gunung pun, dan memukul musuh dengan pedang?!"

Dia teringat akan sebuah kalimat yang disabdakan Muhammad dan berkata,

"Aku telah mendengar kekasihku Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang mencintai suatu kaum maka dia termasuk golongannya. Barangsiapa yang mencintai perbuatan suatu kaum maka dia mempunyai andil dalam pekerjaan mereka itu. Demi Dia yang telah mengutus Muhammad sebagai nabi yang membawa kebenaran bahwa sesungguhnya niatku dan para sahabat lainnya sama (kedudukannya) dengan apa yang dilakukan oleh Husain dan para sahabat setianya ini.'"

Di senja itu, sang mentari sebentar lagi akan b[illegible]k menuju [illegible]baringan terakhirnya yang
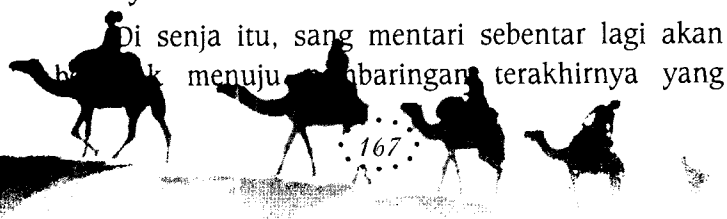
memantulkan warna merah darah laksana bola mata yang akan meneteskan air mata duka.

Jabir mengusap wajah mulianya yang sebelumnya telah menempel erat dengan tanah kubur kekasihnya Husain. Dia melantunkan sebait hadis yang didengarnya keluar dari lisan suci kekasihnya lima puluh tahun silam. Kala itu, Nabi sedang bersenda gurau dengan seorang cucu kecilnya di hari Kamis musim dingin. Beliau bersabda, "Husain dariku dan aku dari Husain."

Dalam kesunyian tepi Sungai Efrat yang airnya mengalir sambil menghempaskan ombaknya, Jabir berkata,

"Aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah mendengar hadis itu dari lisan suci kekasihku Muhammad."

Mentari pun terbenam di balik padang pasir yang terhampar luas dan kegelapan pun menyeruak menutupi lembah-lembah bumi. Seorang lelaki tampak sedang bekerja keras menancapkan tiang-tiang untuk mendirikan sebuah tenda kecil karena Zainab hendak menetap sementara waktu di samping kuburan saudaranya Husain.

Episode 23

JAUH dari tempat pembantaian berdarah itu, Yazid berjalan mengitari Istana Hijau diikuti anjing-anjing pemburu yang menggonggong liar memenuhi langit. Dia bangun subuh sekali seakan-akan hendak menikmati sejuknya sepoi angin pagi. Tapi itu bukanlah kebiasaannya, dia bangun lantaran adanya reaksi minuman keras yang mengalir merasuki seluruh urat syarafnya dan rasa sakit akibat panasnya minuman yang membakar rongga-rongga perut dan dadanya tak tertahankan lagi. Di atas kuda hitamnya, Yazid memandangi wajah-wajah para kawannya yang pucat pasi akibat pengaruh minuman keras yang mereka tenggak semalam. Tak lama kemudian, para perampok Arab berkuda yang mengerikan itu pun berlalu dari halaman Istana Hijau.

Para perampok Arab berkuda itu berjalan menyusuri rute jalan menuju negeri Rumania; tempat b[illegible]inya utusan Kaisar yang akan membawa
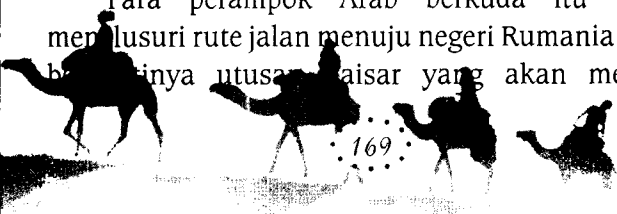
upeti yang telah diwajibkan atas kaum Muslim ke negaranya.

Yazid mengangkat kedua pundaknya tanpa banyak gerakan dan dia memecut punggung kuda hitamnya kencang-kencang dan gerombolan pemburu itu pun bertolak dengan dikelilingi oleh anjing-anjing dari segala arah. Yazid sangat gembira karena dia sudah dekat dengan perbatasan Irak tempat berkumpulnya banyak kijang buruan.

Inilah perjalanan perburuan pertama yang dilakukannya di masa kepemimpinannya yang menjadikannya seperti seorang raja pemilik wilayah kekuasaan terluas. Inilah saat yang tepat baginya untuk merayakan kemenangannya yang pertama kali. Sore pun menukik turun laksana serangga yang merayap turun dan budak-budak pun sudah selesai membangun tenda-tenda perkemahan.

Yazid sedang bermain-main dengan monyetnya, Qubais. Dia mengusap-usap organ-organ sensitif tubuh monyetnya sehingga monyet itu merasa geli dan berjingkrak-jingkrak sehingga membuat Yazid tertawa gembira.

Yazid melemparkan tubuhnya di atas hamparan permadani sutra dan mulai mencari cari kendi-kendi minuman keras yang berwarna-warni dan beragam bentuknya. Dia memegang tangkai ca[illegible] erwarna keemasan dan menenggak isinya mas[illegible] elusuri

rongga kerongkongan kotornya. Tak lama kemudian, dia merasakan kejang-kejang di sekujur tubuhnya. Tubuhnya berkeringat, kepalanya menggeleng-geleng ke sana kemari karena mabuk dan kedua bola matanya memerah. Keluarlah suara tawa kesetanan dari mulut kotornya yang membuat Qubais memandang ngeri kepadanya.

Malam menebarkan tirai-tirai gelapnya di hamparan langit penuh bintang-gemintang yang berkedip laksana pelita-pelita yang hampir padam. Dengan tak berpenerangan, para penjaga istana mengambil posisinya masing-masing. Mereka menjaga kemah yang berisi kera-kera dan babi-babi berbadan manusia yang sedang menikmati anggur. Cawan-cawan anggur berputar dan terus berputar dari satu tangan ke tangan berikutnya. Dalam pesta mabuk-mabukan itu, terdengar derai tawa dan canda cabul seperti suara kera yang sedang menikmati pesta kawin atau lebih tepatnya desisan orang gila. Waktu pun semakin malam dan menggelap. Bintang-gemintang mulai menghilang satu persatu dari peredarannya menandakan sebentar lagi fajar akan menyingsing di ufuk Timur.

Segala sesuatunya akan tetap seperti sediakala jika bukan karena apa yang telah dilakukan putra Adam, Qabil, ketika dia membunuh saudaranya dengan tangannya sendiri.
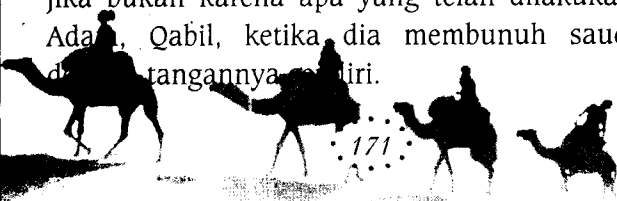
Pagi itu Yazid bangun dari tidur pulasnya dalam keadaan masih mabuk kepayang. Inilah yang selalu dilakukannya sejak hari pertama dirinya berada di kawasan perburuan itu. Saat debu-debu pasir musim panas di Sahara menerpa wajah-wajah kawan seperburuannya, dia membuka kedua matanya yang berwarna merah darah dan berjalan sempoyongan mengitari area perkemahannya.

Di saat mentari pagi masih malu menampakkan wajahnya memancarkan sinar merah darahnya ke seantero jagad raya dari balik awan putih dan sesaat sebelum sang mentari itu benar-benar menyeruakkan sinarnya di ufuk Timur, salah seorang dari mereka berkata ketika melihat salah seorang sahabatnya hendak mengulangi salatnya,

"Apa yang sedang kau lakukan?!"

"Aku lupa melaknat Abu Turab dalam kunutku," jawabnya.

"Ah...sungguh sejak saat ini, salat itu tidak akan mendatangimu lagi," tukas temannya.

Mendengar jawaban yang sedikit mengejek itu, Yazid tertawa terbahak-bahak sambil berjalan ke sebuah tempat untuk membuang hajatnya.

Mentari pun memancarkan sinar paginya yang panas membakar kulit. Para pemburu p[illegible]n bersiap-siap melakukan perjal[illegible]nan berb[illegible]u [illegible]g. Yazid [illegible]aik ke atas kudanya [illegible]n melempar[illegible] [illegible]dangan

liarnya sebelum memecut kudanya sebagai pertanda perjalanan berburu kijang akan dimulai.

Wajahnya yang garang pun berhadapan langsung dengan pancaran sinar mentari pagi yang menyilaukan mata, dia melihat ke sana kemari bagaikan macan tutul yang sedang mengintai calon mangsanya dari jarak yang dekat.

Yazid berjalan menuruni lembah ke arah selatan dan anjing-anjing pemburu berjalan di belakangnya dengan gonggongannya yang memenuhi lembah. Sedikit demi sedikit suara salakannya menghilang ditelan lembah dan tidak ada yang terdengar lagi kecuali suara tarikan napas kuda-kuda tunggangan yang kelelahan karena telah menempuh perjalanan panjang.

Tak jauh dari tempat mereka berjalan, seekor kijang buruan yang menjadi sasaran empuk mereka tampak sedang berdiri menikmati lezatnya dedaunan semak-belukar hijau. Yazid menarik tali kekang kudanya kencang-kencang agar berhenti. Dia memaksakan leher kuda itu agar tetap menghadap ke depan sehingga kuda itu pun berjalan pelan-pelan. Yazid melemparkan pandangan matannya yang menyala menyapu seluruh tempat itu dan memasang kedua telinganya baik-baik ke sebuah suara yang datang tidak jauh dari arah tempat mereka berada. [illegible], seekor [illegible] betina dengan anak kecilnya
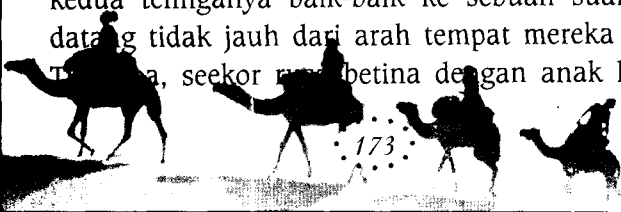
muncul. Yazid gembira bukan main ketika melihat kijang betina dan anak kecilnya itu.

Yazid mencabut anak panahnya dan memasang ke busurnya. Dia menyipitkan salah satu matanya dan mulai mengeker sasarannya tepat di antara kedua mata induk rusa itu. setelah berhasil merobohkan induk rusa, dia memindahkan arah sasaran bidikannya ke anak rusa kecil itu dan membidik di leher bawahnya. Yazid segera melesatkan anak panah yang bagaikan peluru mengenai leher anak rusa kecil yang roboh seketika, jatuh tergeletak di atas tanah.

Dia pun menembakkan anak panah yang lain untuk mengincar rusa lain yang ketakutan berlari di balik semak belukar melarikan diri menelusuri jalan menuruni lembah. Para pemburu lari berhamburan naik ke atas punggung kuda mereka untuk mengejar buruannya yang kabur ke arah lembah. Tiba-tiba mereka menghentikan pengejaran dan memutuskan untuk kembali ke tempat rusa kecil yang sedang mengusap-usap lukanya yang bercucuran darah.

Para pemburu bersembunyi di balik semak belukar setelah mengikat kuda mereka pada sebatang pohon kecil. Suasana teras sunyi hanya hembusan angin sepoi-sepoi memainkan dedaunan semak belukar yang melambai ke sana kemari. Dari kejauhan, induk rusa kecil itu tampak berjalan pelan-[illegible] mendekati anaknya. Kedua telinganya digerak[illegible]an ke

segala arah dan kedua matanya yang bulat lonjong itu difokuskan untuk memastikan keamanan tempat itu.

Ketika induk rusa mendekat, anaknya yang kesakitan memanggilnya dengan memelas. Induk rusa itu berjalan pelan-pelan mendekati anaknya, mengusap luka anaknya dengan penuh kasih-sayang tanpa menyadari kehadiran pemburu yang sedang meletakkan anak panah pada busurnya dari tempat yang tersembunyi lalu mengarahkan anak panah itu tepat di mata sang induk.

Akhirnya anak panah itu ditembakkan dan tetap mengenai biji mata induk rusa yang sedang mengelus tubuh anaknya itu. Sang induk pun meloncat kaget dan akhirnya jatuh terpelanting ke belakang tak berdaya karena terkena serangan racun ganas yang merasuk hebat sampai di kepalanya.

Si pemburu mengawasi buruannya yang sedang berputar-putar di atas tanah, sekarat lalu mati di samping anaknya.

Sore itu juga, aroma asap bakaran menebar ke mana-mana, membumbung tinggi ke angkasa. Asap itu meniupkan aroma daging bakar segar dan suara tawa gembira para pemburu yang memenuhi lembah dalam pesta daging bakar dan arak.
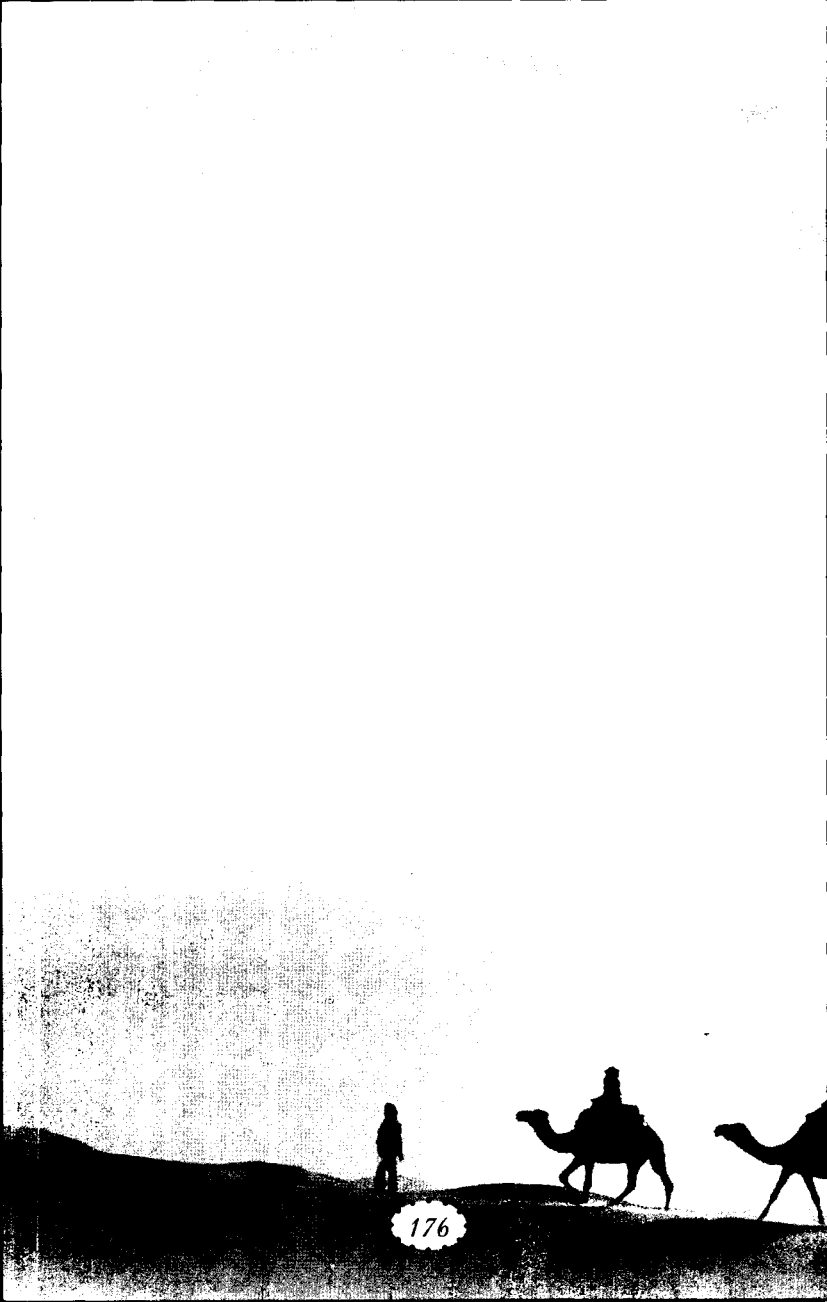
Episode 24

PADANG SAHARA dengan ombak-ombak pasir dan tetumbuhan semak belukar terbentang sejauh mata memandang. Rombongan kafilah, yang tengah menempuh perjalanan setelah tiga hari berada di Karbala, menelusuri banyak lembah dalam perjalanan mereka dari tanah Hijaz menuju Madinah Munawwarah.

Rombongan kafilah agung yang bertujuan memperbaiki perjalanan hidup dan sejarah kehidupan manusia itu terus berjalan. Sekarang, di dalam rombongan kafilah hanya ada para wanita, anak-anak kecil, dan seorang pemuda yang hampir mencapai usia dua puluh tahun.

Rombongan kafilah itu menelusuri jalan menuju negeri yang telah berpisah dari mereka beberapa bulan lamanya. Mereka kembali ke sana dalam keadaan dikhianati dan tertindas. Perjalanan pulang itu meninggalkan kesan di banyak persinggahan
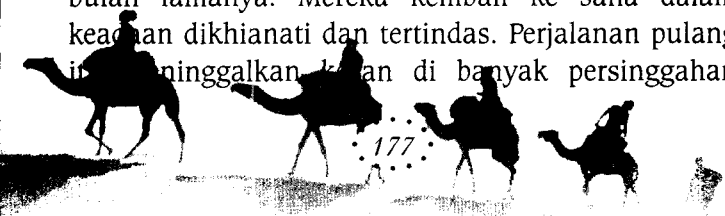
dan persimpangan jalan gurun pasir yang tercatat di dalam sejarah kehidupan manusia.

Rombongan kafilah itu pernah singgah di Adzibul Hajanat, Rahimiah, Baidhah, Syiraf, lembah Aqabah, di Syuquq, Tsa'labiyah, Zarwad, dan setelah itu di Kazimiyah, kemudian di Hajir, dan Dzatu Irq. Di setiap persinggahan yang pernah dilalui oleh rombongan kafilah di hari kepala Husain tertancap di atas tombak panjang ketika hendak memperbaiki perjalanan hidup manusia.

Tatkala sampai di dekat Tsaniatul Wada, rombongan kafilah menghentikan perjalanannya sejenak. Pemuda dalam rombongan kafilah itu menengok kepada seorang laki-laki yang berjumpa dengan rombongan kafilahnya di tengah perjalanan menuju Madinah itu. Pemuda itu berkata kepada laki-laki itu,

"Wahai Basyir, semoga Allah merahmati ayah Anda sang penyair itu, apakah Anda hafal beberapa bait syairnya?"

Putra Hadzlam itu menjawab,

"Benar, wahai putra Rasulullah, aku akan melantunkan beberapa bait syairnya tentang Anda dan Ahlulbait Anda, Tuanku."

Rombongan kafilah itu memasuki pi[illegible]tu gerbang kota Madinah yang te[illegible]h diting[illegible] p[illegible]oleh Abu [illegible]bdillah, Husain. Seora[illegible]g penunggang [illegible]emacu

kudanya kencang-kencang memasuki kota Madinah untuk memberi kabar gembira dan peringatan kepada masyarakat Madinah tentang tibanya rombongan kafilah keluarga Husain. Dia pergi ke samping Mesjid dan berbicara lantang. Kota Madinah pun menjadi gempar, penduduk dan para penulis sejarah berdatangan ke sana untuk menyambut kedatangan rombongan kafilah tersebut,

Wahai penduduk Madinah di mana pun mereka berada.

Husain telah dibunuh maka berduka citalah kalian semua dengan meneteskan air mata duka yang mendalam atasnya.

Sebagian jasadnya masih tinggal di Karbala dalam keadaan berlumur darah

Dan kepalanya tertancap di atas tombak yang diarak keliling dari kota ke kota.

Tak ada seorang pun yang tertinggal di rumah-rumah mereka, mereka datang berbondong-bondong dari rumah-rumah mereka dengan berjalan kaki untuk menemui rombongan kafilah Husain dengan cepat.

Salah seorang dari mereka berkata karena terkejut,

"Berita apa yang kau bawa?"

Penunggang kuda itu berkata seakan-akan menceramahi alam semesta ini tentang penawanan yang telah menimpa rombongannya,
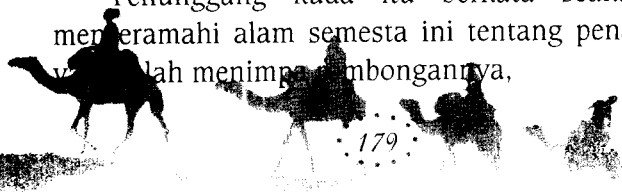
"Ini adalah Ali bin Husain bersama bibi-bibinya dan saudara-saudara perempuannya telah memasuki tanah kediaman kalian dan aku adalah utusan beliau yang telah kalian tahu betul kedudukannya yang mulia atas diri kalian."

Pertanyaan pun terlontar dari mulut-mulut para hadirin dengan alam perasaan takut bercampur bingung,

"Lalu, bagaimana nasib Husain serta pria-pria lainnya?!"

"Mereka semua telah dibunuh, jenazah mereka tergeletak berserakan di atas tanah dengan tancapan anak-anak panah dan tombak-tombak dan mereka syahid dalam keadaan haus yang amat sangat."

"Di mana mereka dibunuh?!"

"Di tepi Sungai Efrat di sebuah padang bernama Karbala."

Penduduk Madinah Munawwarah keluar menuju padang luas seakan-akan mereka sedang menedengarkan sebuah seruan yang datang dari balik tabir gaib. Mereka melihat pemuda mulia itu bangkit dan berjalan beberapa langkah ke depan sambil kedua matanya tak henti-hentinya mengeluarkan tangis duka.

Sebuah kursi dised[illegible]akan untu[illegible]a [illegible]r sebuah [illegible]enda perkemahan yan[illegible] atapnya tela[illegible]ur. Dia

sedang menerima ribuan ucapan bela sungkawa dari penduduk Madinah. Madinah pun menangis meratapi kesyahidan Husain, begitu juga tanah dan bebatuan ikut menangis bersama Madinah dan juga setiap hati penduduknya yang tulus.

Kini tiba saatnya bagi negeri-negeri itu untuk mencuci dosa dan kesialannya. Kini tiba saatnya bagi tanah untuk menyucikan kejelekan-kejelekannya. Kini tiba saatnya bagi seluruh manusia untuk mengucapkan kalimat permohonan ampun terhadap kejahatan-kejahatan mereka.

Putra Husain meminta kumpulan manusia yang hadir itu untuk diam. Ketika suara gaduh mereda, beliau pun berkata,

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Raja hari Pembalasan, Pencipta seluruh makhluk. Dialah yang Mahadekat, kedudukan-Nya tinggi di atas segala yang tinggi, dan Dialah yang Maha Mendengar sehingga dapat mendengarkan segala bisikan. Kita memuji-Nya karena Dia-lah yang mengatasi segala urusan dan menghindarkan petaka-petaka besar yang terjadi di jagad raya ini, segala kepedihan yang diakibatkannya dan rentetan aneka kejadian yang menyakitkan dan memilukan hat. Dialah yang Mah[illegible]agung kedermawanan-Nya. Bagi-Nya segala p[illegible]k terhingga [illegible]g telah m[illegible]enguji kita dengan

cobaan-cobaan, bencana besar dan pencemaran citra keagungan Islam."

Sang pemuda pun berhenti sejenak dari ceramahnya untuk menghirup udara segar lalu segera melanjutkan kata-katanya,

"Abu Abdillah Husain dan Ahlulbaitnya telah terbunuh, para wanitanya telah dinodai kehormatannya, juga anak-anak balitanya, dan mereka penjahat-penjahat bajingan itu telah membawa kepalanya yang ditancapkan di ujung sebuah tombak panjang dan diarak berkeliling dari kota ke kota berikutnya."

Ali mulai menanyakan apakah ada di antara orang-orang itu yang bergembira dengan pembunuhan ayahnya dan menanyakan hati siapakah yang berduka di antara orang-orang itu itu yang berduka dengan pembantaian berdarah itu,

"Maka manakah di antara kalian yang merasa senang dengan pembunuhannya? Adakah hati yang tak berduka karena kehilangannya? Adakah mata yang mencucurkan airnya dan adakah yang bakhil menangisinya?!"

Sungguh langit menangisi pembunuhan Husain, laut dengan deburan ombak-ombaknya, bumi dengan hamparannya, pepohonan dengan cabang-cabangnya, perahu layar di samudera lepas dan malaikat di atas langit dan bawah bumi pun menangis [illegible] uknya.

Air matanya mengalir deras laksana duka langit yang merindukan datangnya angin pembawa kabar gembira berupa hujan. Dia berucap lirih,

"Seluruh manusia menangisi pembantaiannya itu."

Unta-unta para peziarah menderu lelah di kiri-kanan Mesjid Nabi. Mereka datang untuk memperingati hari yang diberkati di dalam mesjid yang penuh berkah.

Zainab yang duduk di salah satu pojok mesjid berkata parau,

"Duhai kakekku! Sesungguhnya aku datang untuk mengadukan kepadamu atas pembunuhan saudaraku Husain."

Dengan deraian air mata yang meleleh di kanan-kiri pipinya, Sukainah berteriak lantang,

"Duhai kakekku! Aku datang mengadukan kepadamu apa yang telah terjadi atas diri kami. Demi Allah! Aku belum pernah melihat orang yang paling kejam dan keras kepala melebihi Yazid. Aku belum pernah menyaksikan orang yang paling kafir, musyrik dan paling jahat daripada Yazid. Dialah makhluk yang paling bengis dan sadis di antara manusia. Dia memukul gigi-gerigi putih ayahku dengan tongkatnya dan berkata, 'Bagaimana pendapatmu ketika kamu melihat pukulan tongkatku pada gigi-gerigimu ini, hai Husain?!'"
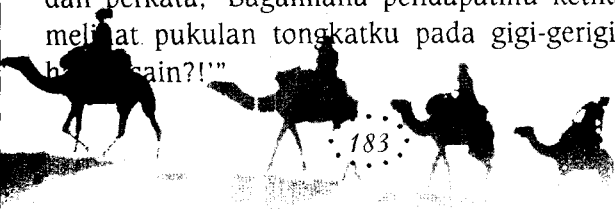
Kaum lelaki bertanya-tanya satu sama lainnya lalu dengan usil berkata kepada pemuda itu,

"Lalu siapakah pemenangnya?"

Sang putra Husain pun menjawab dengan maksud mengajarinya rahasia kemenangan dan makna kekalahan,

"Apabila telah masuk waktu salat lalu dikumandangkanlah azan dan iqamah maka kamu akan tahu siapakah yang akan menang."

Lelaki usil itu pun terdiam seribu bahasa, dia tidak tahu lagi harus berkata apa.
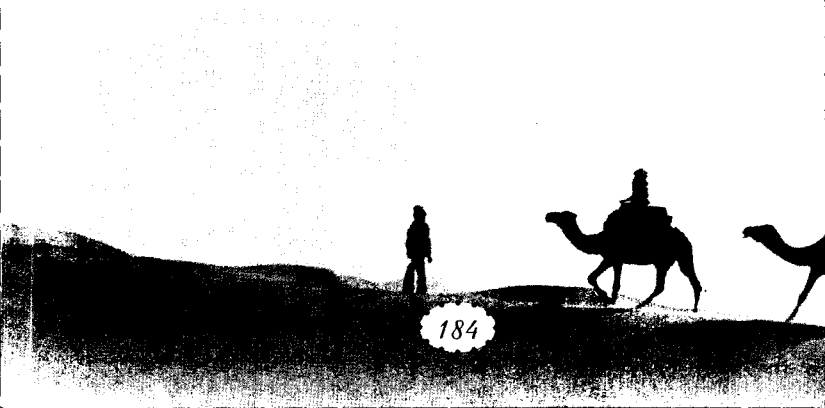
Episode 25

PADA SAAT mata air merembes keluar dari lubangnya, biasanya ia akan mengalir tenang mengairi sabana gersang sehingga akar-akar pepohonan yang daun-daunnya sudah layu menjadi segar kembali. Tiba-tiba bumi diguncangkan dengan guncangan yang maha dahsyat, ombak-ombak laut mengamuk liar dan langit pun menggelagarkan duka lara dengan menyambarkan petir dan gunturnya dengan liar ke segala penjuru alam. Saat itu, tak ada sesuatu pun yang sanggup berdiri tegak pada tempatnya, segalanya berguncang dahsyat. Bumi ditimpa bencana. Saat itulah, hal-hal yang masuk akal dan tidak pun terjadi. Segala sesuatunya menjadi gempar oleh injakan telapak kaki kuda perang Yazid.

Putra sang manusia yang telah disucikan dari segala noda dan dosa ini pun berkata lantang di kala penduduk Madinah memfokuskan pandangan mereka kepadanya,
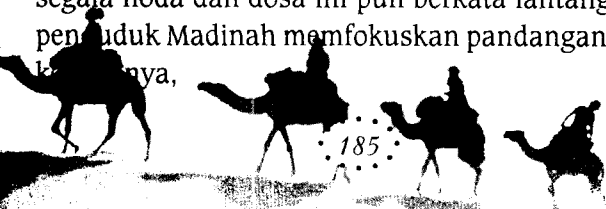
"Aku takut langit melemparkan batu-batu panasnya kepada kita. Dia (Yazid) adalah orang yang sangat gemar mengawini istri-istri orang bahkan saudara-saudara perempuannya sendiri dan meminum arak sampai meninggalkan salatnya."

Salah seorang dari mereka berkata menyesali diri,

"Dan dia telah membunuh Husain cucu Nabi. Dia telah merampas kehormatan wanita-wanitanya dan keturunannya dan menawan mereka lalu mempermalukan mereka di depan semua orang dari satu kota ke kota berikutnya."

Ibnu Hanzhalah berkata,

"Kalau itu benar maka demi Allah, aku akan membunuh mereka satu persatu sehingga tidak ada seorang pun yang masih tertinggal dengan (pedang)ku ini."

Langit masih berkabut tebal menutupi bumi, badai bertiup kencang datang dari belahan utara. Bumi sedang membeberkan aneka peristiwa sejarah, di kala para prajurit Syam yang terdiri dari tiga puluh prajurit terlihat sedang memacu kuda ke arah Madinah Munawwarah. Mereka adalah orang-orang yang akan menimpakan malapetaka dan bencana kepada penduduk Madinah.

Kabut hitam terbang melintasi [illegible] laksana perahu layar diterpa badai topan yang [illegible] murka

di tengah-tengah samudera lepas. Penduduk Madinah sudah bersiap-siaga untuk menghadapi kedatangan tiga puluh orang pasukan Syam itu. Karena kini para ksatria Madinah tengah menghadapi perang Khandaq baru, maka pasukan Ahzab pun maju ke depan menyongsong kedatangan mereka. Kaum pria Madinah memacu kuda kencang-kencang menuju sumber mata air di jalan menuju Syam, mereka mencampur sumber mata air itu dengan cairan aspal dan merintangi jalan-jalan utama dengan balok kayu, batu-batu besar dan duri agar mereka bisa menahan lajunya pasukan kuat yang beringas itu.

Salah seorang dari mereka berkata sambil merenung sejenak,

"Bani Umayah yang kini menguasai Madinah adalah para penjahat yang selalu menindas kita setiap saat, jumlah mereka kurang lebih seribu. Maka apa yang harus kita lakukan terhadap mereka?"

Yang lain menjawab,

"Kita usir mereka dari rumah-rumah kita."

"Agar para musuh di Madinah menunjukkan titik lemah mereka."

"Kita harus meminta janji dan sumpah setia kepada mereka semuanya."

"Dan sejak kapan mereka dikenal pernah menghormati dan menepati janji dan sumpah setia?"
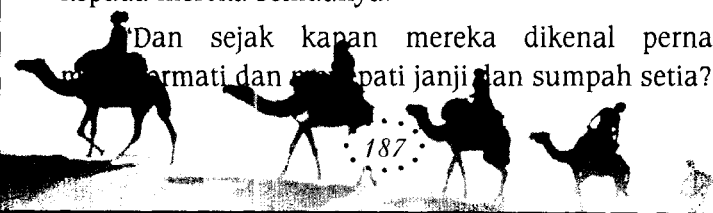
"Tidak ada jalan lain bagi kita selain membunuh mereka semuanya atau mengusir mereka dari rumah-rumah kita."

Tentara Wadi Qura tiba di Madinah dan langit menangis pilu seakan-akan sedang menurunkan hujan gerimis. Komandan pasukan Syam – putra Usman yang pemboros - berkata,

"Apa yang telah kamu sembunyikan kepadaku sehingga kamu tidak lagi mengungkapkan kejahatan-kejahatan Ali?"

"Aku tidak bisa, kami telah mengikat janji dan sumpah setia agar kami tidak menunjukkan titik lemah kota Madinah dan pasukan penjaganya atau menampakkan sikap permusuhan dan peperangan dengan mereka."

Si Dungu itu sangat kesal sekali mendengar jawaban dari pria itu dan membuat hatinya panas bukan kepalang, berkata,

"Kalau saja kamu bukan putra Usman niscaya aku akan memenggal kepalamu itu, keluarlah kamu dari sini."

Lalu dia menengok kepada Ibnu Marwan dan berkata kesal,

"Jelaskan apa yang kamu ketahui."

Ibnu Marwan menj[illegible]wab samb[illegible]du[illegible]rsimpuh [illegible]i hadapan komandan [illegible]sukan Wadi [illegible]

"Baiklah, akan aku jelaskan kepadamu perihal posisi strategis yang harus diduduki dan titik lemah kota ini."

Dia menarik napas panjang dan mulai menjelaskan strategi perang kepadanya,

"Bertolaklah kamu dengan pasukanmu ke Dzi Nakhlah, agar kamu dan pasukan bisa berada dalam posisi dan tempat yang strategis. Apabila fajar telah menyingsing, berjalanlah dengan pasukanmu menuju ke arah kiri Madinah kemudian teruslah berjalan mengitarinya hingga kamu dan pasukanmu tiba di Harrah di sebelah timur kota, lalu seranglah mereka bersamaan dengan terbitnya matahari."

Komandan perang itu memandang curiga kepada Ibnu Marwan sambil kedua matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, di saat keduanya saling bertukar pikiran tentang strategi perang tersebut.

Cucu si Zarqa berkata menimpali,

"Seranglah mereka apabila matahari telah menyingsing dan sinar matahari berada tepat di belakang pasukanmu dan di saat sinar matahari itu menyilaukan pandangan mata seluruh penduduk Madinah dan menyakiti mata-mata mereka sehingga mereka tidak bisa melihat apa-apa kecuali kilatan mata pedang dan tombak-tombak panjang yang menyilaukan dan menimpakan kesulitan dan k[illegible]an di setiap hati-hati mereka."
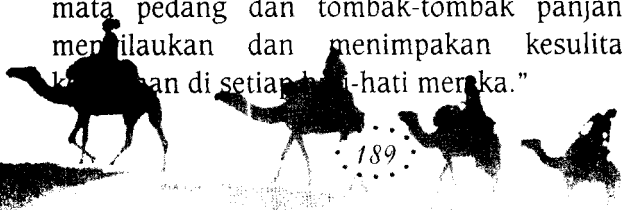
Komandan pasukan itu memuji kecerdikan strategi perang yang ditawarkan oleh cucu si Zarqa itu sambil bertepuk tangan,

"Kepunyaan Allah-lah ayah Anda, Dia yang telah menganugerahkan darinya seorang anak yang jenius seperti kamu!"

Pada hari yang dinantikan itu, matahari pun terbit dari balik awan tipis dengan warna kemerah-merahan laksana bola mata orang yang sedang murka. Di kala awan-awan putih telah menyingkirkan diri, langit membiru dan sinar mentari pagi menyilaukan mata setiap orang dan di saat kubu pertahanan Muhajirin dan Anshar baru saja bangkit untuk melakukan perlawanan, pasukan Damaskus sudah merangsek masuk ke tengah-tengah kubu pertahanan kaum Muslim dan menyerang mereka secara mendadak dan dengan kekuatan penuh.

Pertempuran berkobar, pedang-pedang saling beradu di tengah-tengah hiruk pikuk suara tabuhan genderang perang. Pukulan-pukulan pedang saling merobohkan lawan, memakan korban. Kawasan Harrah pun menjadi tempat naiknya arwah-arwah orang-orang yang gugur sebagai syuhada karena mereka telah memilih jalan kemerdekaan dan kebebasan dari para penindas itu. Segerombolan pasukan berkuda lengkap musuh lalu masuk ke dalam ladang penuh gandum yang [illegible]au dan

membakarnya, asap-asap hitam-pekat pun terbang berhamburan dan menutupi Khandaq dan jadilah kota Muhammad laksana dikepung api neraka dari segala penjuru.
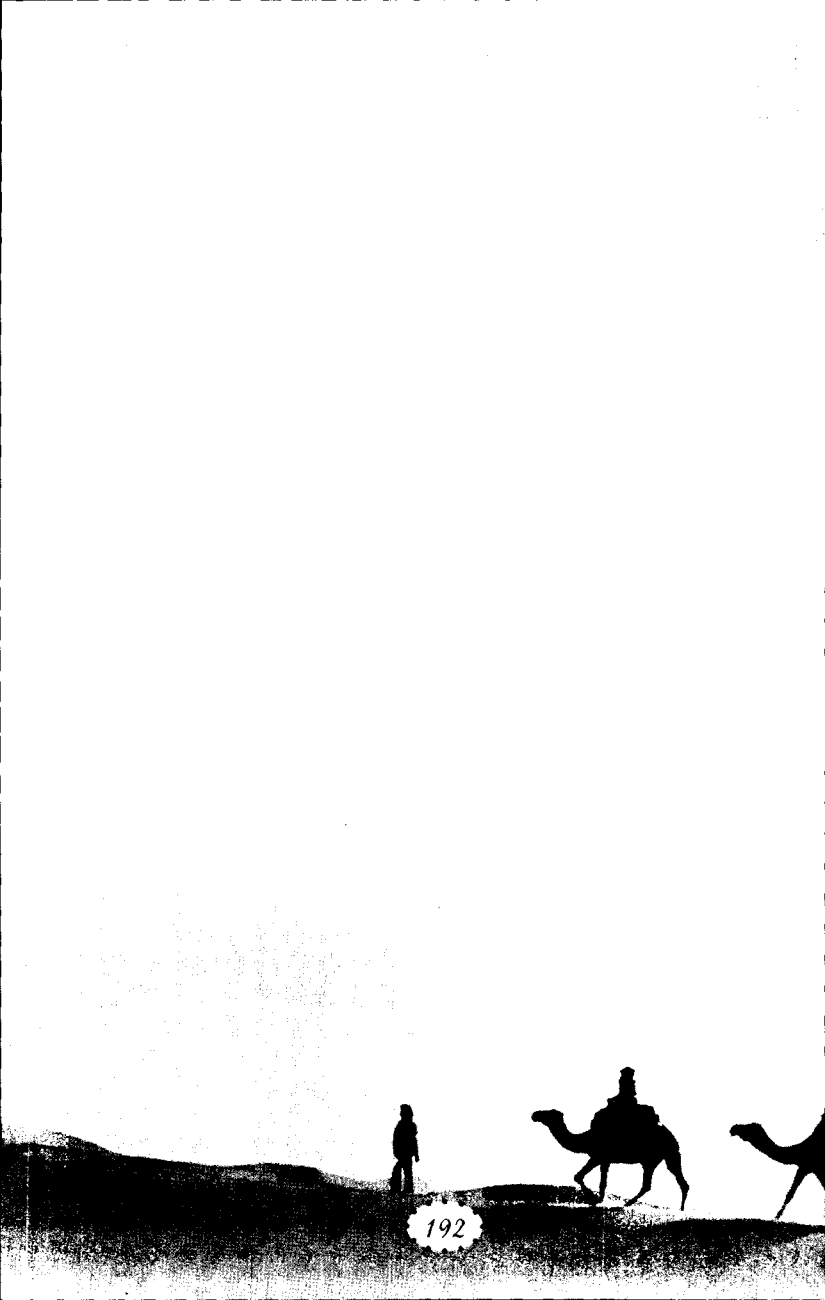
Episode 26

LEBIH DARI sepuluh ribu pasukan berkuda dan lima belas ribu pasukan pejalan kaki beranjak masuk ke dalam jantung pertahanan kota Madinah setelah komandan pasukan perang mengumumkan, "Kalian boleh tinggal di dalam kota ini selama tiga hari."

Segera setelah itu, kilatan mata-mata lapar, ribuan nafsu yang menyala-nyala berpesta-pora di dalam jiwa-jiwa rendah penuh syahwat. Wahai malam-malam petaka, bencana dan harapan penuh nafsu gila! Sekelompok manusia serigala telah merangsek masuk ke dalam jantung pertahanan dan telah menguasai kendali keamanan penduduk kota Madinah laksana secara penuh badai topan yang membelit.

Pedang-pedang tajam telah memenggal kepala orang-orang yang tak berdosa; apa saja boleh terjadi pada waktu itu. Darah merwarnai hamparan permukaan tanah suci kota Madinah, dan permohonan
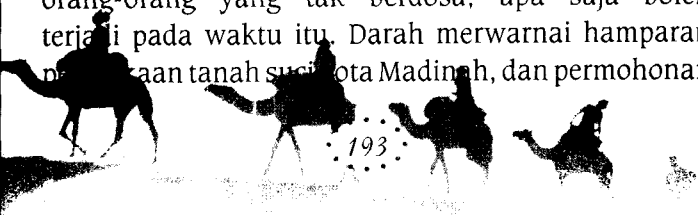
perlindungan kepada Allah dari kertindasan ini melengking naik ke langit dari rumah-rumah dan mesjid-mesjid.

"Wahai Muhammad...! Wahai Nabi Allah!"

Pasukan-pasukan berkuda liar berpatroli berkeliling, keluar masuk lorong-lorong, dan gang-gang kecil untuk mencari emas, perak, dan kaum lemah kota Madinah. Di sana, di tengah-tengah rintihan pilu penduduk kota, manusia-manusia babi itu memborgol kaki dan tangan penduduk dengan rantai besi. Akan tetapi, setan-setan telah terbelenggu dalam kelalaian manusia setelah berhasil melemparkan para komandan perang itu ke dalam api neraka jahanam dan melumuri manusia-manusia babi itu dengan dosa dan kejahatan dengan membinasakan, menelantarkan, dan mengakhiri hidup manusia ketika manusia-manusia berwatak babi itu membunuh, membinasakan, atau membelenggu.

Demikianlah hal itu telah terjadi...

Pada hari ruh Husain terbang membumbung tinggi di atas awan dan tertidur pulas untuk selama-lamanya, manusia-manusia berwatak babi yang keji itu mengikat tubuh Husain yang sudah tak bernyawa itu dengan borgol dan rantai besi, menyeretnya seperti orang gila lalu menari-nari gembira dengan tarian peperangan, pertempuran dan tat[illegible] [illegible] penuh syahwat pada barang-barang rampo[illegible] sukan-

pasukan berkuda itu lari melintasi dan menginjak jenazah Husain lalu pergi membuat mala petaka di belahan dunia yang lain. Di sana, sudah tidak tersisa lagi kehormatan dan harga diri karena telah terbinasa.

Seorang anak perempuan kecil lari ke sana kemari. Jiwa-jiwa manusia terbang berhamburan di bawah tekanan dan incaran para manusia serigala itu. Dia berkata dengan gagap. Dia terjatuh di atas tanah. Dia bangkit lagi dengan penuh luka di sekujur tubuhnya lalu dia berjalan cepat-cepat laksana anak kijang yang sedang diincar oleh seorang pemburu dari dekat. Dada manusia serigala terbakar membara penuh syahwat. Dia menyambarkan pandangan matanya laksana pedang bara api. Buruannya telah lari masuk melintasi salah satu pintu Mesjid Nabi yang belum luput dari incaran pelupuk matanya.

Anak perempuan kecil itu bersembunyi di balik kuburan manusia langit ini (Muhammad saw). Dia mencarinya ke sana kemari dan napasnya terengah-engah. Anak perempuan kecil itu sedang berlindung di balik mihrab Mesjid itu. Tetapi manusia serigala itu telah melihat gerakan halus itu, dia pun berjalan mendekat ke arah gerakan itu dan menemukan anak perempuan kecil lalu menarik paksa punggung jubahnya lalu membanting tubuhnya ke atas tanah. Dia berharap akan mendapatkan harta bernilai tinggi
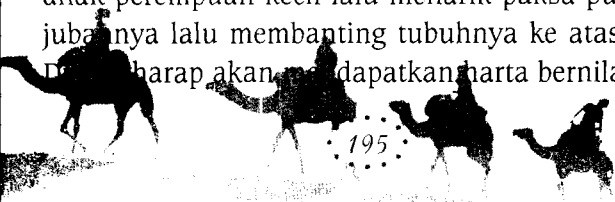
yang mungkin dimiliki oleh anak perempuan kecil lemah itu tapi dia tidak mendapatkan apa-apa darinya. Dia lalu teringat sesuatu lalu berjalan meninggalkan anak kecil itu untuk mencari tempat emas dan perak disembunyikan dalam mesjid itu. Perbuatan itu tidak terlepas dari pantauan seorang pemuda yang sedang bersembunyi di balik mihrab dan anak perempuan kecil itu membiarkannya melakukan apa saja yang dia kehendaki.

Sunyi menyelimuti angkasa kota Madinah yang berduka. Gerombolan perampok itu telah pergi meninggalkan Madinah menuju kamp militer mereka dengan membawa barang-barang rampokan. Pasukan itu membuat hura-hara di atas muka bumi dengan injakan kakinya yang keras dan pandangan matanya yang seakan-akan tembus ke balik pintu-pintu, jendela dan dinding-dinding rumah penduduk yang terbuat dari tanah. Dia mendengar suara dari kejauhan lalu melangkahkan kedua kakinya berjalan menuju ke arah utara asal tangisan seorang anak kecil yang masih menyusui. Hatinya mendidih, manusia berwatak babi itu memimpin anggota komplotannya ke arah suara itu lalu mendobrak pintu rumah. Di dalam rumah, dia mendapati seorang ibu dengan anak kecilnya yang sedang menangis.

Ibu itu sedang [illegible]uduk di [illegible]en[illegible] ruangan [illegible]ementara seisi rumah[illegible]ya berserak[illegible] [illegible]a ulah

para komplotan penjahat jalanan tersebut. Dia hanya berdiam diri ketika para perampok bersenjata itu mengobrak-abrik isi rumahnya dan menunggu hingga mereka keluar.

Seorang komplotan yang bermuka bengis berteriak keras,

"Beri tahu di mana barang-barang berhargamu!"

Berkatalah ibu si kecil,

"Tidakkah kalian ingin meninggalkan sesuatu untukku? Kalian telah merampas seluruh hartaku."

Bara api kemaharan semakin membakar amarah binatang itu. Amarahnya semakin tak terkendali, dia pun menarik paksa anak kecil itu dan membanting tubuh kecil tak berdosa itu ke dinding rumah. Sementara sang ibu tak berdaya bagaikan seekor burung kecil di genggaman kedua tangannya.

Karena tidak mendapatkan emas dan perak yang menempel pada tubuh sang ibu, dia pun mengambil sesuatu yang lain darinya lalu pergi meninggalkan rumah itu. Anak kecil itu hanya terdiam dan sang ibu menangis duka melihat kondisi si kecil. Dia menangisi segala sesuatu yang telah dirampas darinya, sesuatu yang begitu sangat dibutuhkan olehnya kini telah hilang darinya dalam sekejap mata di malam [illegible]an manusia-[illegible]nusia serigala liar itu.
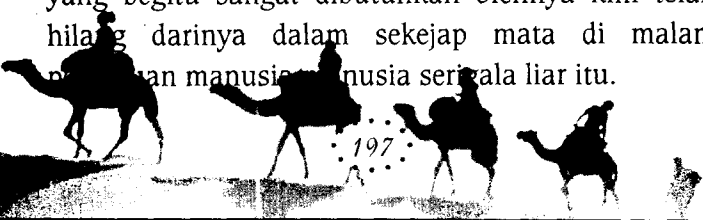
Kepala-kepala berjatuhan bagaikan bintang-gemintang yang lepas dari gugusannya. Komandan perang itu mengeluarkan kalimat umpatan, sumpah serapah, dan caci maki setelah mengeluarkan perintah untuk menjatuhkan hukuman kepada Ali bin Husain pemuda yang sebelumnya telah diselamatkan oleh Allah dari kematian mengenaskan di padang Karbala.

Mereka pun membawa sang pemuda yang terdapat tanda-tanda kenabian di wajahnya. Untaian kalimata-kalimat doa pun meluncur keluar dari kedua bibirnya. Dia berdoa dengan khusyuk,

"Ya Allah, Tuhan tujuh lapis langit dan seisinya, Tuhan tujuh lapis bumi dan seisinya, Tuhan pemilik Arsy yang agung, Tuhan Muhammad dan keluarganya yang suci, Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan aku memohon tipu-daya-Mu dalam melawannya, aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengaruniakan kepadaku kebaikannya dan mencegah aku dari kejahatannya."

Orang-orang yang menghadiri pertemuan itu merasakan bahwa itulah saat terakhir dari kehidupan pemuda itu dan keturunan Husain akan terputus dari sejak saat itu juga hingga akhir zaman. Kita tunggu saja apa yang akan terjadi pada pemuda itu, semoga nasib berbalik seratus delapan [illegible] derajat. Orang itu masih saja mengeluarkan [illegible] kalimat

sumpah serapah dan umpatan sementara para hadirin menunduk karena takut dengan kekuasaannya. Tidak ada seorang pun berani mengedipkan matanya. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, Komandan perang itu bangkit dari tempat duduknya lalu memberi hormat kepada pemuda yang dihadapkan kepadanya itu, memegang tangannya lalu mendudukannya di atas tempat duduknya.

Para hadirin yang hadir dalam pertemuan itu mengatupkan bibir mereka karena rasa terkejut yang tak bisa disembunyikan dari raut wajah mereka setelah mendengar lelaki yang tidak mengenal kehormatan dan kesucian darah keturunan Adam itu berkata kepada pemuda tersebut,

"Sampaikanlah kebutuhanmu kepadaku, wahai Abu Muhammad."

Pemuda itu berkata sedih,

"Aku memintamu agar menahan pedangmu dari membunuh dan membantai manusia tak berdosa."

Komandan perang itu menganggguk tanda setuju.

Manusia keras kepala itu berkata,

"Semoga dia binasa dalam ketakutan."

Putra Husain menjawab,

"Mana, demi Allah?"

Komandan perang itu berkata,
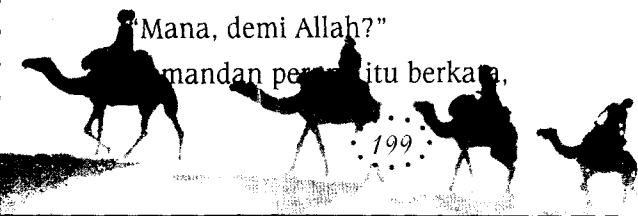
"Berikan kuda tunggangan untuknya."

Pemuda itu lalu mengucapkan khotbah terakhirnya,

"Kalau kami memiliki sesuatu, maka kami akan memberikannya kepadamu."

Pemuda itu berkata sambil meloncat ke atas tunggangannya.

"Aku tidak memiliki keperluan kepada Yazid."

Akhirnya pemuda itu pergi meninggalkan istana Yazid. Setelah dia terbebas dari rangkaian percobaan pembunuhan atas dirinya dan terlepas dari kematian, orang-orang pun bernapas lega karena kebebasannya.

Episode 27

BAGAIKAN BEBUAHAN yang berjatuhan dari atas pohon yang ditiup angin kencang dari segala arah, Ibnu Zubair mengawasi apa yang tengah terjadi disekitarnya. Orang-orang yang murka kepada Yazid berkumpul di sekelilingnya. Kini, pohon Islam itu telah tercerabut dari akar-akarnya.

Mukhtar menyampaikan sebuah hadis setelah menjelaskan kehadiran dirinya di Kufah kepada seorang pria keras kepala seperti Ibnu Zubair bahwa tidak ada perbuatan lain yang harus dilakukan kecuali memberontak terhadap kezaliman dan penindasan yang telah dilakukan Yazid yang telah melakukan pembunuhan atas putra-putra nabi.

Ibnu Zubair pun bersedia untuk melakukan gencatan senjata dengan Mukhtar, Ibnu Zubair pun berb[illegible]ncang-bincang dengan pemimpin yang baru d[illegible] itu,
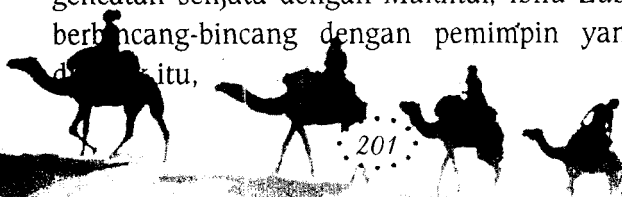
"Ayo kita pergi menuju dan bergabung dengan pasukan kita. Aku sedang menantikan seseorang yang akan membawa beberapa berita penting."

Mukhtar berkata sambil kedua matanya memandang menerawang menembus batas alam terjauh antara langit dan bumi,

"Dari kejauhan, aku melihat seorang penunggang kuda sedang menuju ke sini."

"Tidak salah lagi, itulah orang yang aku maksudkan tadi."

Tak lama kemudian, para penunggu kedatangan pembawa berita itu mendengar suara ringkik kuda yang semakin lama semakin keras dan debu yang naik meninggi. Penunggang kuda itu berjalan, pelan-pelan mendekat, hingga hampir mendekati jarak sebusur panah lalu menambatkan kudanya dan berbicara terengah-engah,

"Pasukan kita telah memasuki kota Madinah. mereka berada di sana selama tiga hari, mereka telah membunuh lebih dari sepuluh ribu orang penduduknya, dan telah menawan para wanitanya untuk dijual di pasar-pasar budak."

Mukhtar mengigit jari jemarinya menahan amarah,

"Laknat Allah b[illegible]gi si d[illegible]ja[illegible]tu. Aku [illegible]elum pernah melihat seorang pu[illegible] berani

menumpahkan darah orang-orang tak berdosa lebih banyak daripada yang dilakukannya."

Si penunggang kuda berkata,

"Semoga Allah menyiksa mereka dengan pedih. Setelah pembantaian besar-besaran itu, kota Madinah mati suri. Dia juga mengangkat seorang komandan perang (Hushain bin Namir) dan mewasiatinya untuk membunuh dan membantai penduduk Mekah yang tinggal di Madinah."

Ibnu Zubair berbisik,

"Hushain tidak butuh kepada orang yang telah memberikan wasiat itu kepadanya, karena dia tidak lebih sedikit sikap keras kepalanya daripada tuan-tuannya."

Mukhtar menoleh kepada seorang temannya,

"Apa yang hendak kamu lakukan dalam keadaan seperti ini?"

"Kita harus menjaga kesucian tanah Haram dan kamu harus sebisa mungkin untuk mencegah mereka dari menodai kehormatan Ka'bah."

"Akan tetapi, mereka tidak akan menjadikan Ka'bah sebagai sebuah neraca keadilan!!"

"Kelak kita akan melihat kebenarannya. Sepertinya dia tidak akan memberikan kesempatan kepada kita untuk melakukan seperti yang lain."

Hari-hari pun mereka jalani dengan berat lagi pahit. Malam-malam di Mekah dicekam ketakutan dan dilanda gelisah, susah, dan bencana. Langit menampakan awan hitam kelabu laksana gumpalan asap yang bertebaran memenuhi angkasa luar.

Pasukan tempur pun telah tiba tepat pada waktunya dan mulai mengambil posisi di atas mata air dan puncak-puncak bukit. Bala tentara memindahkan alat-alat perang berat untuk mengambil posisi yang tepat sebagai persiapan untuk menggempur pusat kota yang subuh itu masih sunyi sepi dari kegiatan penduduknya.

Hushain bin Namir sebagai komandan perang menuju Mekah dan Mekah hampir berada di ambang kehancuran seperti seorang guru tua yang ditinggal pergi oleh para muridnya dalam kesendirian.

Dia melihat sepintas lalu kepada alat pelontar dan memerintahkan agar batu raksasa pada alat pelontar itu dilumuri minyak tanah dan api untuk dilontarkan ke arah sasaran. Tinggal menunggu detik-detik terakhir sebelum alat pelontar api ditembakkan ke arah sasarannya.

Ibnu Namir mengeluarkan perintah dengan suara melingking keras di udara bebas memberi aba-aba sebagai pertanda dimulainya peperangan lalu dia berkata lantang,

"Serang bertubi-tubi dan hancurkan mereka dengan alat pelontar batu itu!"

Kilauan cahaya pelontar api itu pun terlihat memerah di rumah-rumah penduduk Mekah. Titik api pun menjalar sedikit demi sedikit dari rumah pertama yang dibangun untuk manusia yaitu rumah yang telah dibangun oleh Ibrahim dan Ismail as (Ka'bah).

Dengan penuh kebuasan, binatang-binatang itu terus menggempur jantung kota Mekah dengan alat pelontar batu raksasa. Setelah itu, dia menyerang penduduknya dengan kekuatan pasukan berkuda bersejata lengkap dan pasukan pejalan kaki.

Kini jarak gempuran pun telah mendekat, mata komandan pasukan semakin menyala bagaikan lidah api yang berkobar-kobar siap membinasakan segala yang ada. Ibnu Zubair berdiri di balik para prajurit tempurnya dan mengeluarkan perintah untuk menjaga kehormatan Baitul Haram.

Jilatan api sudah merambat sebuah lembah yang tidak tergarap. Ibnu Namir berteriak lantang ketika dia memerhatikan situasi penggempuran yang sudah semakin liar,

"Gempurlah mereka dengan keras."

Salah seorang pasukan berkata kepadanya,

"Mereka sekarang sedang menjaga Ka'bah dari serangan kita?!"

"Hancurkan mereka berikut Ka'bahnya, hai D[illegible]"

Dia berkata keras kepada orang itu.

"Kita hanya mematuhi perintah khalifah. Apakah kamu paham?"

Panah-panah api pun berhamburan terlontar ke arah Ka'bah. Api-api berjatuhan mengepung dinding Ka'bah dan lidah-lidah api mulai menjilati dinding Ka'bah. Pada saat yang genting itu, langit pun memperlihatkan kabut tebal dan menyambarkan kilatan cahaya pentir yang mengerikan. Suara guntur menggelegar memenuhi persada Mekah. Kilatan petir menyambar pasukan bersenjata ketapel raksasa itu membakarnya sampai hangus bersama seluruh pasukan yang ada di sekitarnya.

Kejadian itu membuat Ibnu Namir harus mengendalikan keadaan dengan menarik mundur pasukan berkudanya dan mulai menyerang dengan pasukan pejalan kaki. Peperangan terus berlangsung di sekitar Mesjidil Haram. Mukhtar telah memperlihatkan keberaniannya dengan berperang penuh ksatria dan memberi komando kepada pasukannya,

"Pertahankan keutuhan Baitullah!"

Di atas sebuah bukit, Ibnu Namir menerima sebuah berita yang telah dibawa oleh salah tukang pos dari Damaskus,

"Aku punya kabar penting, wahai [illegible]andan." Kata tukang pos itu.

"Bicaralah!!"

"Khalifah telah meninggal."

Komandan perang itu menarik urat lehernya dan berkata dengan suara terkejut,

"Apa yang kau katakan? Sembunyikan berita ini sebisa mungkin."

Di luar dugaan, berita ini tidak bisa disembunyikan dalam waktu lama. Sang komandan bagaikan kerasukan setan jahat mendengar berita ini. Ia berjalan mondar mandir ke sana kemari karena ingat berapa lama jarak antara dia tiba di Mekah dengan kematian Yazid di tempat yang tak diketahui rimbanya dalam perjalanan berburu kijang.
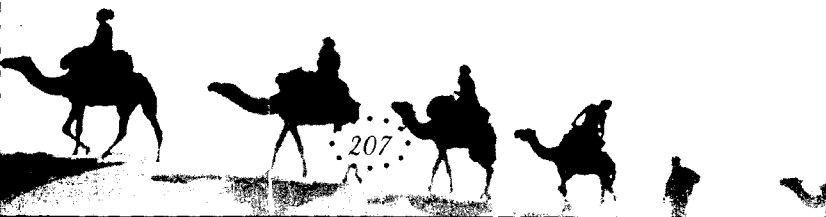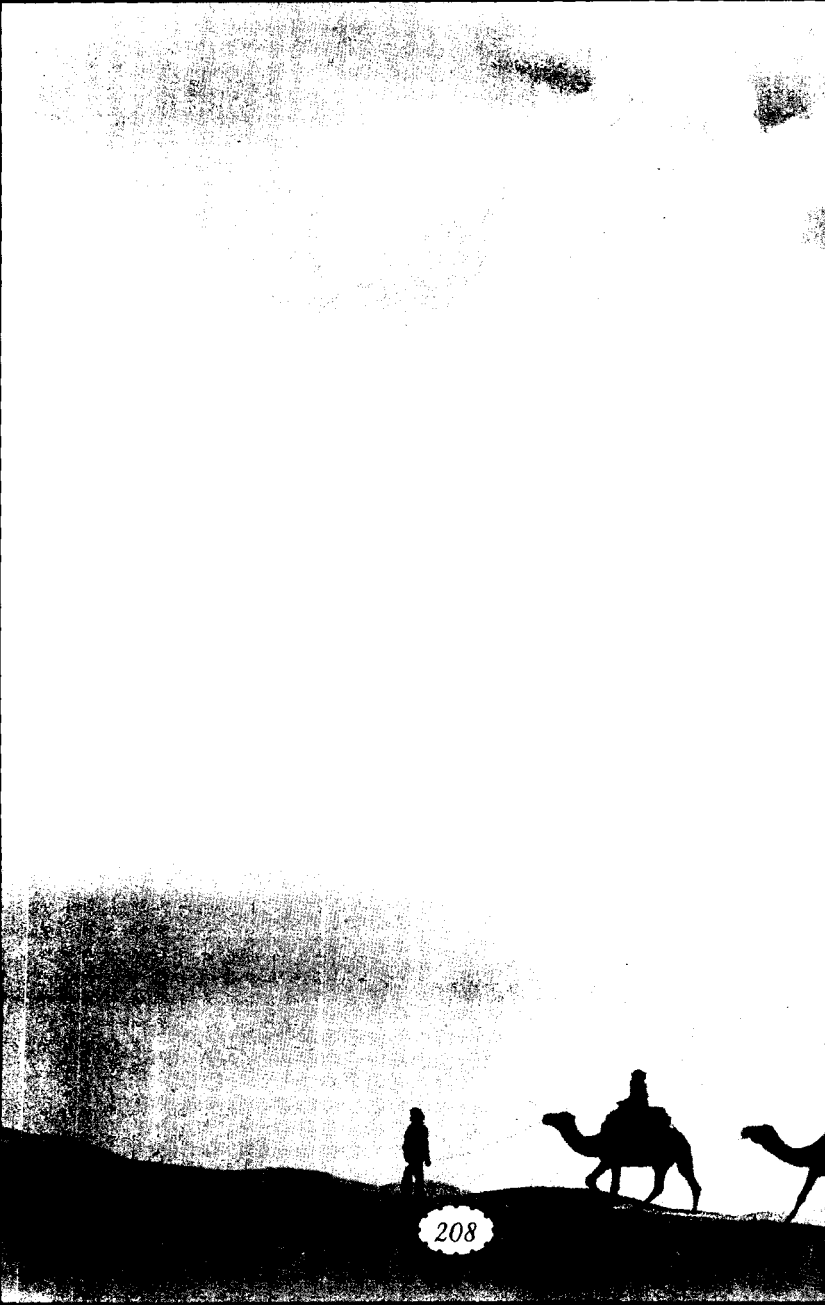
Episode 28

TIDAKLAH MUDAH untuk menghancurkan dan membinasakan seseorang dan tidak gampang untuk menumbangkan sebatang pohon yang kokoh dari akarnya untuk mendirikan sebuah bangunan. Tetapi yang bisa diperbuat atas sebuah bangunan hanyalah gagasan, rancangan dan pengetahuan yang mendalam karena bangunan tidak akan keluar dari hukum dan aturan-aturan tertentu dan penanaman sebuah pohon membutuhkan kesabaran.

Jika pembangunan didasarkan pada ketelitian, pandangan mendalam, desain yang bagus, dan tiadanya kekuatan penghambat, maka proses pembangunan yang diinginkan akan berjalan lancar. Ka'bah adalah sebuah bangunan yang dibangun sejak zaman dakwah Islam ada di muka bumi ini. Di zaman pra peradaban, sarana dan alat belum lengkap sehingga tidak memungkinkan untuk membangun sebuah bangunan berarsitektur tinggi.

Ruh yang menggerakkan roda perputaran sejarah dan produksi manusia telah sirna. Di masa kini, manusia telah bangkit hanya untuk menuruti insting-insting yang tidak bermanfaat untuk masa depannya. Mereka hanya bisa menelurkan ide-ide gila dari terbitnya masa matahari sehingga malam di wilayah itu pun penuh dengan kegelapan yang kian hari kian meningkat tajam.

Dari sinilah, dan dari sebab lainnya, terjadi beberapa diskusi untuk mencari penjelasan yang bersumber dari sebuah ruh yang berkobar-kobar di Karbala. Di sana, di atas pantai Efrat, ada luka mendalam yang mengalir dan berbicara dengan gaya bahasa menakjubkan. Bumi menumpahkan segala rahasianya dan jiwa-jiwa yang tertindas memimpikan sebuah kehidupan yang lebih utama. Sejarah pun kembali mengobarkan dan menceritakan kembali kejadian-kejadian tersembuyi yang telah terjadi di sana sini.

Mengetahui hal itu, si kumbang liar itu lari ke Syam meninggalkan masyarakat Irak di belakang [illegible]nya untuk memadamkan pengaruh ruh [illegible] di sana. Bebuahan berjatuhan di bawah [illegible]dasan Ibnu Zubair, khalifah tanah Hijaz, [illegible], Mesir dan sebagian wilayah Syam. Dia telah [illegible]arkan bara api ke dalam r[illegible]ah Bani [illegible] dan Ibnu Zarq[illegible] pejabat guber[illegible]askus,

karena menolak jabatan sebagai gubernur Mesir dan akhirnya mati tercekik di atas tempat tempat tidurnya karena dicekik oleh Ummu Khalid yang dia nikahi setelah kematian Yazid.

Abdul Malik duduk sambil membaca al-Quran ketika dikabari tentang kematian ayahnya dan peralihan jabatan kekhalifahan dari tangan ayahnya kepadanya. Tak lama kemudian keadaan menjadi sunyi, dia pun menutup kembali al-Quran dan mulai membicarakan tentang Kitab Langit ini,

"Inilah (al-Quran) yang menjadi pembeda antara aku dengan kamu."

Khalifah mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam atas penetapan dirinya sebagai khalifah pengganti ayahnya. Baru saja dia dilantik sebagai khalifah, dia pun mulai menyatakan peperangan untuk mempertahankan wilayah dan kekuasaan kerajaannya. Ia mengangkat kembali si manusia Belang menjadi jenderalnya untuk mempersiapkan pasukan Irak. Pasukan berkekuatan kurang lebih delapan puluh ribu orang itu pun bergerak.

Di Kufah, ribuan orang pasukan terdahulu bangkit untuk mengumumkan taubat (penyesalan) dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan tahun-tahun sebelumnya. Sulaiman bin Shard, seorang laki-laki mulia yang menjadi pemimpin bagi orang-orang yang sedang bertaubat itu. Api pemberontakan segera
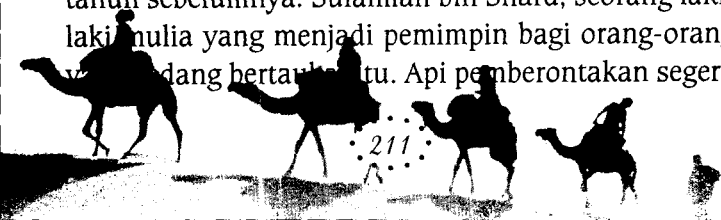
berkobar, menggelora di dalam jiwa-jiwa mereka dan benih-benih semangat baru bersemi di hati mereka. Mereka pun bergerak dengan pasukan berjumlah lebih dari empat ribu orang menuju jantung Karbala yang menjadi pusat kebebasan di alam ini agar padang itu menjadi saksi dari dunia ciptaan Allah Yang Mahaagung. Revolusi yang bergelimang darah dan air mata, pedang dan gelora hati-hati orang-orang tertindas dalam memperjuangkan kemurnian risalah suci Muhammad membutuhkan pemikiran-pemikiran mendalam dan jiwa-jiwa suci yang bangkit dengan kemarahan dari langit. Kemarahan suci itu lahir untuk menentang kezaliman dan kebiadaban para binatang buas berwajah manusia. Demikianlah, Husain melahirkan pedang-pedang dan senjata-senjata baru, syuhada-syuhada baru dan pembawa al-Quran-al-Quran baru, yang menjadi teriakan membara dalam menyambut Asyura.

Api peperangan pun berkobar di mana-mana. Pedang-pedang pun telah dihunus dari sarung-sarungnya. Peperangan itu adalah peperangan yang keluar dari medan perang terdalam yaitu peperangan yang bergejolak di dalam diri manusia yang tidak bisa mencegah jatuhnya korban jiwa di dalamnya.

Dimulai dari jatuhnya banyak korban jiwa di tepi Sungai Efrat dalam Perang Shiffin sa[illegible] sejarah berdarah dan pertaruhan harga di[illegible] berat.

Munculnya kegelapan menandai masa dimulainya kebangkitan untuk melakukan perlawanan. Pertumpahan darah di Karbala telah menjadi alat penyuci bagi jiwa-jiwa manusia dan membangkitkan gairah kehidupan di dalam abu-abu jenazah itu. Dalam waktu sekejap, hari itu menjadi seperti hari kiamat di hari masa kebangkitan.

Memang, semangat itulah yang diinginkan oleh Husain. Beliau mengukir dengan darahnya pahitnya kematian demi berlanjutnya kehidupan ajaran suci kakek beliau (Rasulullah saw). Si penunggang kuda yang telah menghancurkan benteng zamannya ini kelak akan mati terbunuh juga.

Teriak-teriakan yang sudah terpendam sekian lama di dalam jiwa-jiwa mereka pun menggema pada hari Asyura. Teriakan yang lahir dari suara hati yang sedang bersemi lagi hangat. Rahmat dari kematian adalah berlanjutnya kehidupan di masa-masa mendatang. Demi hal inilah, Ali tidak rela menangisi kesyahidan ayahnya yang suci, Husain.

Air mata mengalir mencuci hati setiap manusia, juga menyucikan jiwa-jiwa manusia dari setiap putaran kehidupan. Karena itulah, Husain bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap kezaliman yang terjadi.
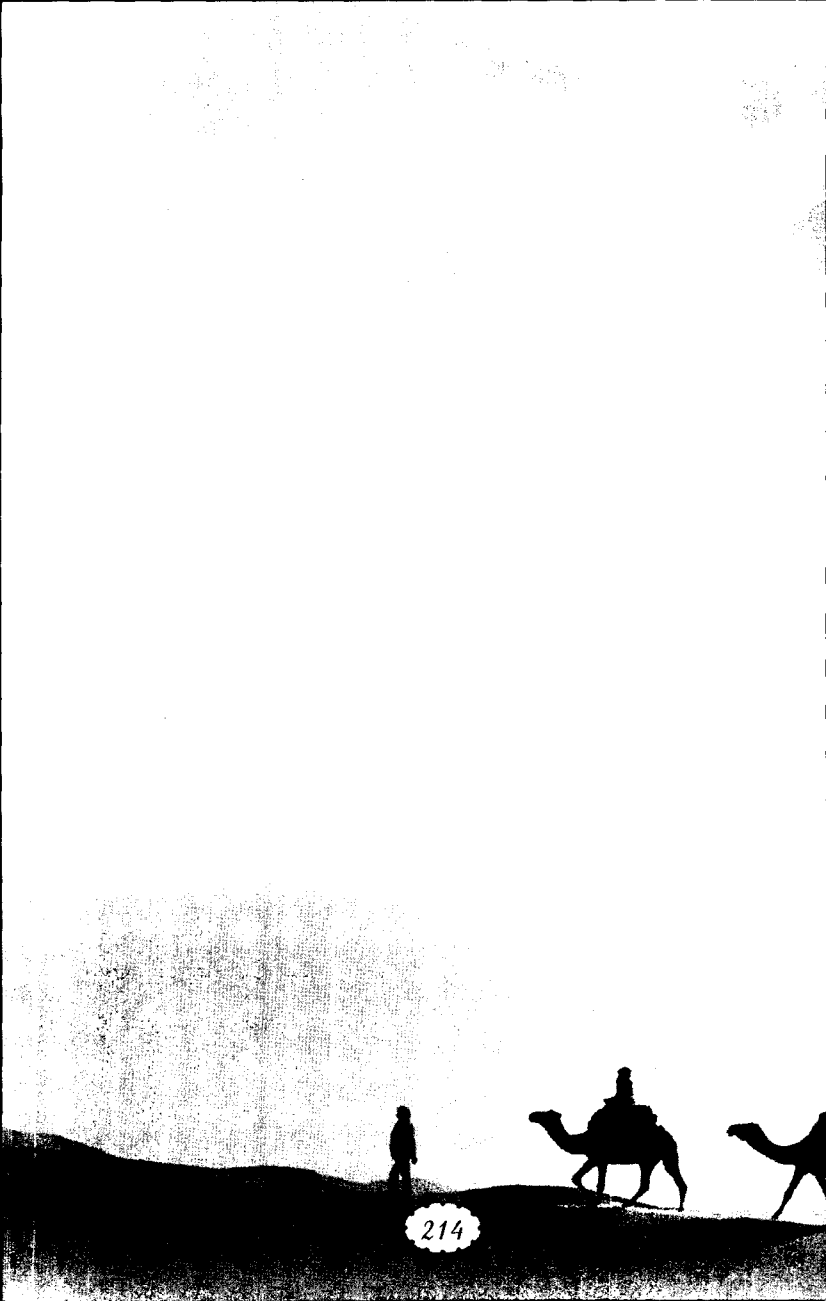
Episode 29

MUKHTAR menapaki tanah Hijaz kembali ke Kufah dengan membawa api pemberontakan di dalam hatinya. Di Kufah, para pemuka suku telah berkumpul mengelilingi sang Amir, Abdullah bin Muthî', yang menjabat gubernur Kufah di masa kekuasaan Ibnu Zubair.

Umar bin Sa'd berkata melaporkan,

"Wahai Amir! Sesungguhnya Mukhtar lebih berbahaya daripada Sulaiman bin Shard. Sulaiman keluar dari Kufah untuk membunuh penduduk Syam namun Mukhtar tengah bersiap-siap untuk menerkam Kufah."

Syabats bin Rib'i berbisik,

"Menurutku, dia lebih baik dijebloskan ke dalam penjara, wahai Amir."

Amir menimpali, sambil menggaruki lehernya yang gatal,
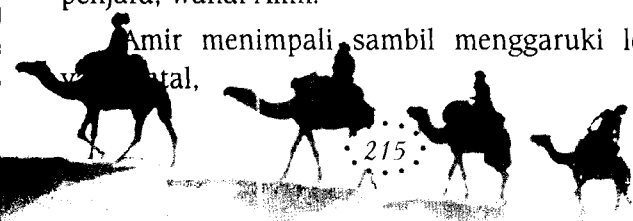
"Sebaiknya kita menundanya sampai esok, sampai dia bangkit melawan kita."

Amir melanjutkan ucapannya sembari memikirkan cara menghadapi Mukhtar,

"Tidak ada yang perlu kalian cemaskan dan takutkan. Utuslah seseorang untuk mengawasinya setiap saat."

Syabats mempertanyakan lagi perintah Amir,

"Hingga tibanya Ibnu Asytar di rumah Mukhtar?!!"

Amir menanyakan kembali pendapat orang yang sedang mempertanyakan keputusannya itu,

"Apa yang kau maksudkan itu?"

"Wahai Amir, menurutku dia adalah seorang yang akan memecahkan barisan pertahanan kita dan yang akan mengantarkan kita kepada nasib suram. Aku melihatnya sebagai seorang laki-laki yang akan memotong-motong senjata kita di tengah siang bolong."

"Apakah masalah besar seperti ini tidak membuatmu cemas sedikit pun sampai Mukhtar benar-benar ikut berperang di samping Ibnu Zubair di Mekah."

"Ini semua benar adanya, akan tetapi Mukhtar adalah salah seorang yang ikut mengecam orang-orang yang bergabung dalam pembunuhan Husain di Karbala."

Amir menguap kantuk dan tubuhnya oleng ke sana kemari di atas tempat duduknya. Waktu telah menunjukkan lewat tengah malam. Dia bangun sempoyongan dan bertanya,

"Apakah kalian tidak pulang ke rumah-rumah kalian?!"

Mereka saling memandang dengan pandangan heran. Ibnu Sa'd berkata dengan lembut untuk meminta pengertian dari Amir,

"Kalau Amir mengizinkan kami ingin menginap di istana malam ini."

Dia lalu menambahkan,

"Dan juga di malam-malam berikutnya."

Syabats menimpali untuk menegaskan,

"Malam hari tidak memberikan tenang dan keamanan bagi kami kalau kami tidur di rumah kami masing-masing. Bagaimana aku bisa memejamkan mataku sedangkan setiap malam aku mewaspadai suara langkah kaki pengintai di kegelapan malam."

Amir melemparkan pandangan hati-hati dan melemparkan pandangannya ke semua arah. Keadaan di istana untuk sesaat menjadi semakin sunyi dan mencekam. Abrash, yang semenjak tadi hanya berdiam diri saja, berkata,

"Apakah kalian berdua telah mendengar berita-berita baru? Seorang utusan dari Madinah, yang
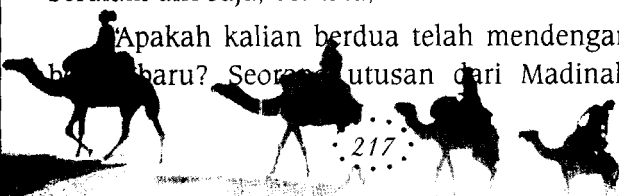
membawa sebuah surat penting dari Muhammad bin Hanafiyah kepada Mukhtar, telah tiba."

"Apa kira-kira isinya?!"

"Isinya tidak lain adalah dia meminta penggalan kepala-kepala kita untuk dibawa ke hadapannya."

Ibnu Sa'd melihat ke sekeliling dinding istana dan berbicara dengan suara pelan,

"Janganlah kalian lupakan bahwa sesungguhnya Ibnu Ziyad telah menghadiahkan delapan puluh ribu kepala dari pasukan Syam."

"Apakah kalian akan percaya bahwa dia akan memberikan pengampunan bagi kita setelah kita membaiat Ibnu Zubair?"

"Dia sudah tahu akan hal itu –menurut kami usulan itu sangat bagus dan dia tidak akan mendapatkan seorang penolong dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya yang lebih baik daripada kita semuanya."

Kiganya lalu bangkit dan menaiki tangga menuju atap istana.

Langit malam itu penuh dengan gemintang dan angin sepoi-sepoi yang dingin menghembus tenang. Kesunyian menyelimuti kota Kufah di malam itu hanya terdengar ringkikan kuda-kuda pasukan yang sedang berpatroli menembus lorong-lorong kota di tengah kegelapan malam.

Episode 30

BAGAIKAN LIDAH API yang menyembur keluar dari cerobongnya, api pemberontakan pun berkobar di Kufah. Kota sudah menjadi abu dalam tungku yang dikobarkan oleh seorang laki-laki yang terbunuh di tepi Sungai Efrat laksana rembulan yang beredar mencahayai bumi nan gelap-gulita.

Para pemberontak meneriakkan slogan-slogan peperangan di malam yang kering penuh badai itu. Penduduk kota yang tengah tertidur lelap terbangun mendengar suara pekikan para pemberontak, "Mari kita bergabung melakukan pemberontakan bersama Husain!"

Kepala orang-orang yang sedang diincar oleh para pemberontak itu pun terpisah dari badannya, dan mereka jatuh berserakan satu demi satu bagaikan jatuhnya buah-buahan rusak. Kepala Ibnu Sa'd tertinggal sudah. Syabats melarikan diri ke Bashrah
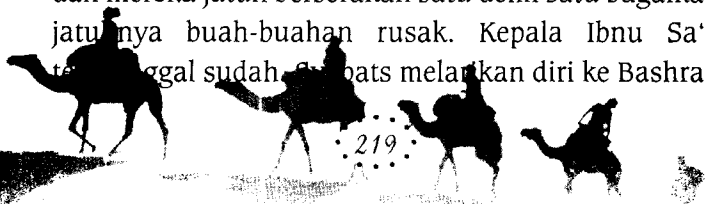
untuk meminta perlindungan Ibnu Zubair, dan akhirnya penyakit kusta menimpa sekujur tubuhnya.

Para penunggang kuda Arab itu terus memacu kuda mereka untuk mencari dan mengejar orang-orang kafir yang sebenarnya mereka tidak beriman dari sejak awal Islam. Pasukan berkuda itu memenuhi sebuah tenda perkemahan di Kiltaniyah dan si penderita kusta itu berjalan keluar dari dalam tendanya dalam keadaan ketakutan sambil memegang tombak di tangannya.

Tak lama kemudian dia pun dipancung. Buah rusak yang sudah tak bernyawa itu pun jatuh ke atas tanah. Pasukan berkuda itu pun kembali dengan membawa kabar gembira ke dalam hati-hati orang-orang yang tertindas itu. Berita itu tersebar luas dengan cepat di kota-kota terdekat dan kota-kota yang jauh bagaikan gerombolan kupu-kupu berwarna-warni yang membawa berita gembira akan tibanya musim semi.

Istana pemerintahan menjadi saksi bagi ribuan orang-orang biadab yang tengah digiring oleh pasukan pemberontak ke hadapan Mahkamah Agung untuk dijatuhi hukuman pancung karena kebiadaban mereka. Minhal yang baru saja pulang dari perjalanan ibadah haji memasuki istana pemerintahan untuk memberikan salam hormat kepada A[illegible]ait yang [illegible]tindas itu. Pasukan-[illegible]sukan mena[illegible] [illegible]eorang

pria yang hampir saja lolos dari kepungan karena takut.

Mukhtar memandanginya dengan kemarahan memuncak,

"Kamu Harmalah bin Kahil, kan?"

"Benar," jawabnya.

Mukhtar berkata dengan nada tinggi,

"Coba kamu ceritakan keberanianmu di hari pertempuran (Thuf)."

Pria itu memukuli jidatnya,

"Husain berjalan sambil membopong anak kecilnya yang masih menyusui dan dia meminta setetes air dari pasukanku karena air susu ibu anak itu telah mengering karena haus, dahaga, dan terkepung dari segala penjuru."

"Apakah kalian memberinya air minum?"

"Tidak sama sekali."

"Bukankah kalian memiliki air minum? Sedangkan Sungai Efrat melimpah airnya. Lalu apa yang telah kau lakukan pada waktu, wahai manusia keji?"

Pria itu diam. Dia ingat, saat itu, saat Husain membopong bayinya yang kehausan, dan tampak sebatang leher kecil yang memantulkan sebuah cahaya keperakan, leher putih bagaikan bunga kapas s[illegible]nen. Si pri[illegible]rkutuk it[illegible] meletakkan anak
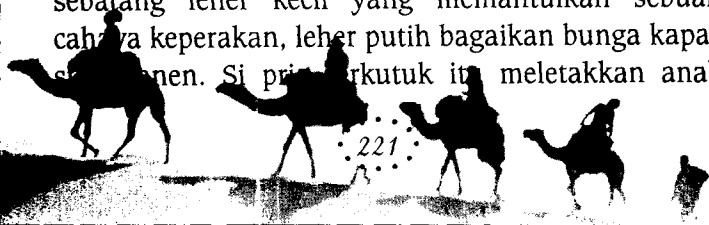
panah ke dalam busurnya. Anak panah itu meleset ke udara dan jatuh menancap tepat pada leher anak kecil itu dan menembus masuk dari urat leher yang satu ke urat lehet berikutnya hingga ke sampingnya! Inilah yang diinginkan Ibnu Sa'd.

"Apa yang dilakukan oleh Husain pada saat-saat seperti itu?"

"Dia hanya dia terpaku memandangi anak kecilnya yang sudah terbujur kaku di pangkuannya dan Husain pun memenuhi kepalan kedua tangannya dengan darah yang mengalir deras dari leher anaknya lalu melempar darah itu ke udara. Husain pun berkata dengan suara yang kedengarannya seperti banyak suara."

"Apa yang dia katakan, hai Dungu?"

"Husain melihat ke langit seakan-akan sedang berbicara dengan Malaikat yang agung. Dia berbicara keras sekali, 'Semoga kamu ditangisi oleh setiap mata manusia.'"

Minhal menangis lirih karena api kemarahan suci telah menyala di dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Hingga dia lupa dengan apa yang tengah terjadi di kekitarnya. Dia meratapi dirinya dengan suara penuh amarah,

"Dengan besi dan bara api mereka (pasukan Ibnu Sa'd) telah memotong kedua [illegible] kedua [illegible]kinya dan mereka me[illegible]mparnya ke [illegible]ara api

yang menyala. Demikian ganjaran bagi para pendosa (al-Minhal)."

Minhal mengatupkan kedua bibirnya tercengang ketika dengan jelas sekali dirinya melihat apa yang sedang terjadi di sekitarnya dan berkata pelan,

"Mahasuci Allah.....Mahasuci Allah..."

Mukhtar menengok ke arahnya dan berkata,

"Tasbih adalah sesuatu yang baik tetapi kenapa kamu mengucapkan kalimat itu?"

"Mengapa kamu pergi ke Madinah setelah menunaikan ibadah haji lalu kamu berjalan melewati rumahnya Ali bin Husain..."

Air matanya memenuhi kedua kelopak matanya dan dia menanyaiku, "Apa yang telah dilakukan oleh Harmalah bin Kahil?" Aku katakan kepadanya, "Wahai Tuanku, aku telah meninggalkannya di Kufah dalam keadaan hidup. Dia lalu mengangkat kedua tangannya ke langit dan mulai berdoa dengan merintih,

"Ya Allah, rasakanlah kepadanya panasnya besi. Ya Allah, rasakanlah kepadanya panasnya api neraka. Aku sendiri berada di depannya dan aku saksikan sendiri bagaimana doa hamba yang saleh itu dikabulkan oleh Allah Swt."

Mukhtar berkata pelan,
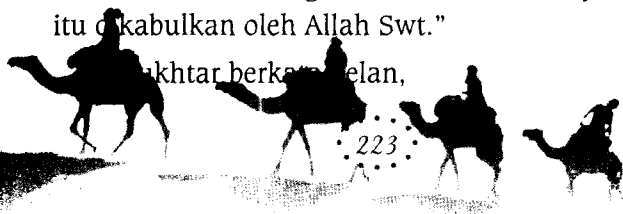
"Allah..., Allah..., aku telah mendengar Ali bin Husain berkata demikian?!"

"Allah..., Allah...! Sungguh aku telah mendengar beliau berkata demikian...dan demi Allah sungguh ucapannya itu masih terngiang-ngiang di telingaku ini."

Setelah berkata demikian, Mukhtar pun bersujud kepada Allah.

Minhal berkata gugup penuh ketakutan,

"Apakah kamu tidak mau memberikan kesempatan padaku untuk hidup hingga esok hari, wahai Amir."

Dia berbisik pelan dan sungguh wajahnya telah diliputi oleh cahaya keimanan penuh gembira dan berkata,

"Hari ini adalah hari puasa sebagai tanda syukur kepada Allah."

Episode 31

SEBAGAIMANA jarum kompas menunjuk ke Kutub Utara, di kejauhan terlihat ada sebuah gerakan bergerak menuju ke arah lembah di tepi Sungai Efrat. Dia hendak menuju ke sebuah pancaran cahaya terang yang muncul dari kedalaman air sungai. Dia adalah sesuatu yang menyerupai ruh yang darinya terlihat seperti sedang menjelaskan dan menggambarkan tentang kejadian-kejadian sebelumnya sebagaimana bumi menumbuhkan benih-benih musim gugur yang tersimpan di dalamnya.

Sejarah kembali mengobarkan beberapa kejadian yang telah terjadi. Kuda-kuda perang menginjak tanah dengan kuat dan menebarkan debu-debu hitam kelabu ke segala penjuru dunia. Mereka merampok dan menjarah harta rakyat di kota-kota yang dilewatinya, di dalam rakyat Irak dan juga di tanah Hijaz. Masyarakat Arab kehilangan saat-saat te[illegible]nya. Masa kedamaian telah berlalu dengan
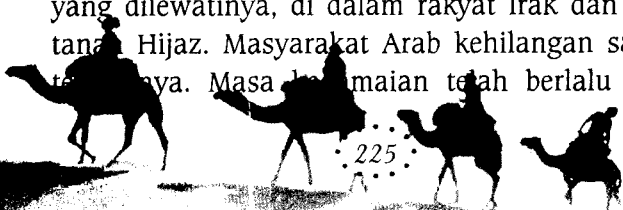
sekejap mata dan ruh-ruh manusia telah beterbangan ke tempat yang jauh di atas awan-awan.

Tatkala ruh-ruh manusia itu telah menghilang dari jasadnya, hilang pula daya tarik kehidupan yang menggelora di dalam jiwa mereka yang membuat manusia memiliki semangat juang dalam menempuh jalan hidupnya. Tampaklah Ka'bah di tahun itu laksana sebuah perahu layar yang terombang-ambing di tengah gelombang manusia yang sedang mempertahankan kesucian dan kehormatannya.

Ali Zainal Abidin berkata sambil mengeluh sedih,

"Betapa banyaknya suara gaduh di sekitar Ka'bah dan alangkah sedikitnya yang benar hajinya."

Sa'id bin Musayyib berhenti di tengah-tengah kumpulan masyarakat yang sedang menantikan kedatangan seorang laki-laki yang manusia biasa memanggil dan menggelarinya dengan beberapa gelar kebesaran. Ada yang mengatakan Dzawil-Tsafanat "Yang memiliki kedua tangan kasar karena terlalu banyak bekerja," atau Sayyidul Abidin "penghulunya para ahli ibadah" atau Zainal Abidin "hiasan para ahli ibadah" atau Sajjad "ahli sujud" atau Azzakiy "yang suci" atau Al-amin "yang dapat dipercaya." Seluruh perhatian mereka tertuju pada satu jalan utama yang akan menja[illegible]i tempat [illegible] pemuda [illegible] tiga puluh tahun[illegible] yang di waja[illegible]erdapat

tanda-tanda kenabian yang terlihat jelas gambaran kesedihan penuh duka di sorotan kedua belah matanya yang seakan-akan awan-awan hujan beterbangan di dalamnya.

"Nah, itu dia telah datang."

Salah seorang penduduk berbisik menunjuk ke sebuah arah yang dipenuhi oleh kafilah-kafilah haji. Pandangan mata mereka tertuju pada sebuah tempat yang menjadi sumber munculnya kedamaian di dunia (Ka'bah). Orang-orang yang ada di dalamnya berdiri mengepungnya dari segala arah dengan bengis. Kalbu-kalbu manusia menjadi terheran-heran kepadanya dan akhirnya mereka mencari-cari sebuah celah menuju langit setelah semua jalan telah menjadi samar-samar bagi mereka.

Pria berkuda itu bertolak ke utara menuju tempat hijrahnya Muhammad sebelumnya. Kendaraan padang pasir itu menempuh jarak bermil-mil jauhnya di atas hamparan padang pasir yang begitu luas.

Matahari telah menyembunyikan wajahnya di balik awan di ufuk Barat, dan kapal-kapal perang pun telah berlabuh di dermaga dan melemparkan jangkar-jangkarnya agar para musafir bisa menemukan kembali jiwa-jiwa mereka yang telah hilang sebelumnya.

Semak-belukar tumbuh liar memenuhi tepian oase padang sahara. Dari kejauhan, tampak tenda-tenda darurat telah dipasang. Kaum perempuan
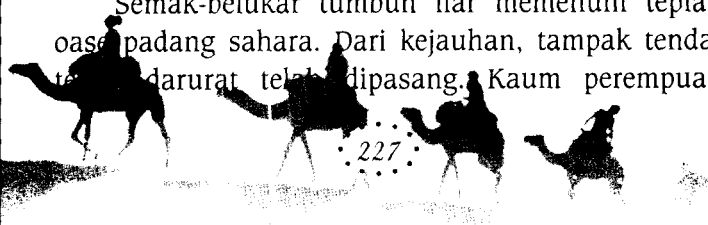
membawa kendi-kendi air dan berjalan menuju tenda perkemahan mereka. Matahari pun terbenam di balik hempasan padang pasir sahara, seseorang yang sedang tersesat tampak membawa sebuah lampu penerang jalan yang memancarkan cahaya di sekitarnya.

Zainal Abidin menyingsingkan lengan bajunya dan mengambil air wudu lalu membasuhkannya ke wajahnya yang bercahaya hingga titik-titik air wudu pun berjatuhan dari wajahnya membawa serta kotoran yang menempel di wajahnya nan damai.

Sang cucu Nabi itu berdiri menghadapkan wajahnya ke arah Baitul Makmur (Ka'bah) dan bertakbir melakukan salat. Dia tampak bagaikan sebuah boneka, berdiri khusyuk tak bergerak sedikit pun selain pakaian putihnya yang digerakkan dengan penuh bersahabat oleh hembusan sepoi-sepoi angin gurun.

Keadaan di sekitarnya menjadi sunyi sepi. Ruh-ruh seluruh manusia seakan-akan tengah melakukan perjalanan ruhani menembus lapisan langit ketujuh yang telah berlepas diri dari kekuatan daya tarik pepohonan, bebatuan dan seluruh daya tarik material yang fana di sekitarnya. Insan pilihan yang memantulkan cahaya kemilau keperakan ini sedang bersujud kepada hakikat tunggal (Allah). [illegible]a bagaikan seekor merpati liar yang [illegible]erbang ja[illegible] d[illegible]uk Timur [illegible] ufuk Barat men[illegible]arkan salam [illegible]ian.

Dari mulut sucinya mengalir untaian kalimat-kalimat indah bagaikan sungai yang mengalir dari surga Firdaus. Dari dirinya, tumbuh kedamaian yang membersihkan hati dan melahirkan ketenangan abadi. Di atas padang pasir itu, bergemuruh suara puja-puji dan pengagungan penuh khusyuk. Sumber pancaran mata air yang dapat menyihir seluruh alam ciptaan (manusia dan jin) dengan untaian kalimat-kalimat tasbih seorang manusia,

Mahasuci Engkau, ya Allah dan kedua perisai-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dan ketinggian-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dan kemuliaan pakaian (kebesaran)-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dan keagungan kehendak-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dan demi kebesaran kekuasaan-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dari agungnya keagungan-Mu

Mahasuci Engkau yang dipuji di tempat yang paling tinggi

Engkau Maha Mendengar lagi Maha Melihat apa yang ada di kegelapan laut

Mahasuci Engkau, Engkaulah Penyingkap segala bisikan (pembicaraan rahasia)

Mahasuci Engkau, Tempat Kembalinya segala pengaduan

Mahasuci Engkau Yang menghadirkan setiap kebutuhan

Mahasuci Engkau Yang harapan kepada-Nya sangat besar

Mahasuci Engkau Yang Maha Melihat di dalam kegelapan air

Mahasuci Engkau Yang Maha Mendengarkan setiap napas-napas kehidupan di dalam kegelapan samudera

Mahasuci Engkau Yang Maha Mengetahui beratnya bumi

Mahasuci Engkau Yang Maha Mengetahui berat matahari dan bulan

Mahasuci Engkau Yang Maha Mengetahui timbangan gelap dan terang

Mahasuci Engkau Yang Maha Mengetahui beratnya cahaya dan udara

Mahasuci Engkau Yang Maha Mengetahui timbangan angin berapa beratkah ia daripada atom

Mahasuci Engkau Yang Mahasuci. Yang Mahasuci

Mahasuci Engkau dari hamba-Mu yang merasa takjub akan pengetahuan-Mu bagaimana dia tidak merasa takut kepada-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji hanya untuk-Mu

Mahasuci Engkau, ya Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Sesuatu yang menakjubkan telah terjadi! Apakah gerangan yang sedang terjadi? Apakah yang telah terjadi dengan gema suara yang dipantulkan oleh jagat raya yang seakan-akan suara manusia yang keluar dari persembunyian rahasianya sebagaimana terpancarnya sebuah sumber mata air kehidupan dari tanah dalam menempuh perjalanan bersama yang gaib?

Semak belukar dan tetumbuhan padang pasir serta pepohonan kecil yang tumbuh liar di sana-sini memantulkan sebuah suara seperti suara lebah dalam sarangnya: Mahasuci Allah...Mahasuci Allah.

Tak lama berselang dari dalam tenda itu terdengar gema suara puja-puji keturunan Adam (manusia) yang hendak pulang dari haji besar ini. Tiba-tiba, bumi menjadi riuh rendah karena lisan-lisan yang tengah melantunkan puja-puji dalam beberapa saat ketika putra Adam ini tengah menyelam ke dalam alam malakut (alam para malaikat).

Orang yang mendapatkan ilmu dari Alkitab (al-Quran) ini mengangkat kepalanya dari atas tanah dan menengok kepada Ibnu Musayyib,

"Apakah kamu terkejut, wahai Sa'id?"

Sa'id menjawab sambil membenarkan posisi berdirinya,

"Benar, wahai putra Rasulullah. Ini adalah [illegible] kalimat-kalimat tasbih yang paling agung."
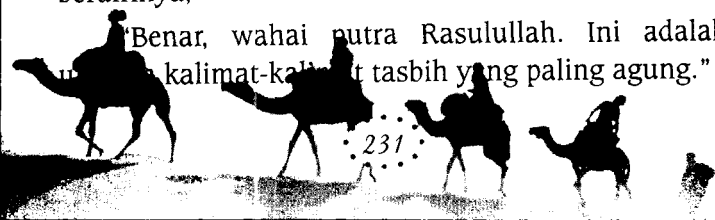
Ali Zainal Abidin diam sebentar dan berkata,

"Ayahku telah menceritakan kepadaku dari kakekku (Ali) dari Rasulullah bahwa semua dosa tidak akan bertahan lama dengan perantaraan untaian kalimat-kalimat tasbih ini. Sesungguhnya Allah yang Mahaagung keagungan-Nya ketika menciptakan Jibril, Dia mengilhamkan kepadanya kalimat tasbih ini dan itu adalah nama Allah yang Paling Besar."

Segala sesuatu kembali seperti biasanya dan manusia kembali sadar akan keadaan di sekitarnya berupa pepohonan yang diam tak bergerak dan butiran-butiran pasir yang menghempas sejak ribuan tahun silam, Sang manusia suci ini pun masih tetap dalam keadaan berzikir dan mengingat dan berkosentrasi penuh pada ritual suci dan menyelam ke alam malakut dan kemudian dia kembali seperti keadaannya semula.

Episode 32

TANAH ARAB terguncang di bawah hentakan ribuan kaki kuda yang bergerak untuk melakukan perampokan dan menjarah harta benda rakyat di kota-kota yang dilaluinya. Meletuslah peperangan demi peperangan di mana-mana. Mengepullah asap kebakaran yang membakar setiap mata yang menyaksikan peristiwa tragis tersebut.

Menyemburlah nyala api di lembah "Ainul-Wardah" dan para sahabat yang dulu berjuang besama Rasulullah kini telah melakukan pembunuhan dan menebarkan kebakaran di mana-mana hingga ke kota Moshul, tepatnya di tepi Sungai Khabur sebelum pasukan Dajlah memukul mundur mereka. Kepala si kumbang terpenggal dan lidah api melahap tepi Sungai Efrat dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Zanuj. Kemudian mereka bergerak menelusuri lembah untuk membakar kota Kufah dan membunuh [illegible] yang dalam keadaan sendirian di salah
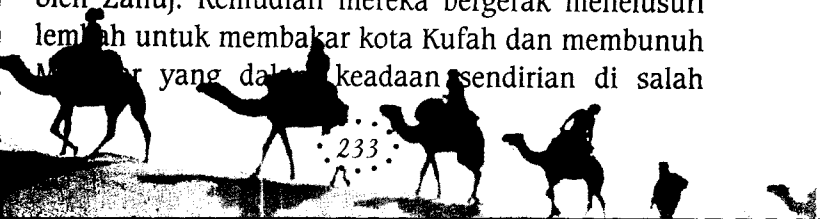
satu lorong kota. Istri Mukhtar datang memprotes dengan sikap penuh keberanian di hadapan para musuh bebuyutan Islam sehingga dia menjadi wanita pertama yang terbunuh dalam keadaan bersabar di dalam sejarah Islam.

Kota Kufah takluk di bawah kekuasaan Abdul Malik. Hajjaj bin Yusuf melakukan blokade kota Mekah dari segala penjuru dan menghujani Ka'bah dengan alat pelontar batu raksasa dan panah berapi. Ka'bah pun terbakar untuk yang kesekian kalinya dan setan-setan telah menyulut obor-obor dan panah api mereka dan seluruh pasukan perang meluluh lantahkan kota Mekah dan menggantung Ibnu Zubair di tiang salib.

Musim gugur tiba dan enam abad dari kelahiran al-Masih telah lewat, Abdul Malik telah membentangkan sayap-sayap kekuasaannya atas wilayah kekuasaan Islam dari Khurasan hingga Qarthajah.

Tinggallah gundukan-gundukan kuburan yang masih terlihat di atas permukaan tanah, setelah jiwa-jiwa kembali ke pangkuan kekuasaan Allah untuk memulai masa-masa yang baru yaitu suatu masa yang teramat menakutkan. Kepanikan telah menebarkan aromanya di seluruh tanah Hijaz yang berada di bawah tekanan kekejaman oleh orang yang bernama Hajjaj.

Hal ini membangkitkan [illegible] kenangan [illegible] kejadian-kejadian masa silam. [illegible] kalimat

yang telah diriwayatkan mengenai seorang laki-laki yang akan datang di akhir zaman yaitu beberapa tahun sebelum masa yang seumur jagung itu tiba. Musim semi telah tiba dan bangkitlah musim-musim persemaian benih yang tertimbun di dalam tanah sejak musim gugur dan tanaman pun telah siap untuk dipanen hasilnya.

Ibnu Jubair memandang ke langit kota kenabian dan awan pun terbang melintasi atap rumah sang cucu Nabi saw, berpancaranlah mata air kecintaan di dalam hatinya sehingga dari lisan sucinya mengalir keluarlah untaian kalimat-kalimat berikut ini,

"Sesungguhnya aku akan mencintaimu di jalan Allah dengan kecintaan yang sangat agung."

Sang putra Nabi meneteskan air matanya dan wajahnya memandang ke langit dan berdoa dengan khusyuk,

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu karena kecintaanku kepada-Mu yang amat sangat sekalipun Engkau murka kepadaku."

Dia menengok kepada Sa'id dan berkata,

"Niscaya aku akan mencintaimu demi Dia yang membuat Anda tetap mencintaiku."

Kesunyian penuh duka melanda hatinya dan berk[illegible]barlah semangat baru yang lahir dalam hatinya [illegible]ling dalam [illegible]kan semb[illegible]ran api pandai besi.

Api kegairahan berkobar dalam memori penduduk Kufah itu dan berkata,

"Ceritakan kepadaku tentang Mahdi."

Beliau tahu betul apa yang bergejolak di dalam hati laki-laki yang tertindas itu yang telah dihimpit oleh tanah yang luas dan beliau pun melemparkan ingatan masa lalunya ke Kufah kepada merpati-merpati yang berlumuran darah yang terbunuh tanpa dosa.

Berkatalah sang pelanjut risalah kenabian,

"Pada diri Mahdi, wahai Sa'id terdapat tanda dari tujuh orang Nabi dari keturunan Adam, yaitu dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Ayyub dan sunah Muhhamad. Adapun tanda yang berasal dari Adam dan Nuh adalah panjang umur, dari Ibrahim kelahiran yang disembunyikan dan dijauhkan dari jangkauan tangan-tangan manusia (jahat), dari Musa adalah rasa takut dan kegaiban, dari Isa adalah perbedaan pendapat manusia tentangnya, dari Ayyub adalah kegembiraan setelah sabar menjalani cobaan, dan dari Muhammad adalah beliau lahir dengan pedang [illegible]nya."

[illegible] Jubair pun sangat berharap akan memasuki masa depan yang akan bersemi itu. Bumi akan [illegible] dengan keadilan dan kebijaksanaan setelah sebelumnya dikhianati oleh kezaliman dan kejahatan [illegible]

Sa'id menelusuri tanah Hijaz dan terus berjalan hingga memasuki gurun pasir Irak. Dia pun menyampaikan salam damai di Mekah dan Madinah lalu memasuki tanah duka Karbala yang masih tetap setia mencari keberadaan putra-putrinya dan tidak putus harapan hingga akhir hayatnya.
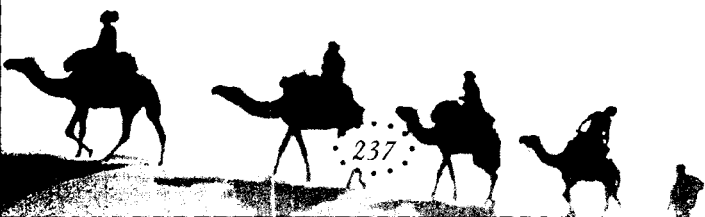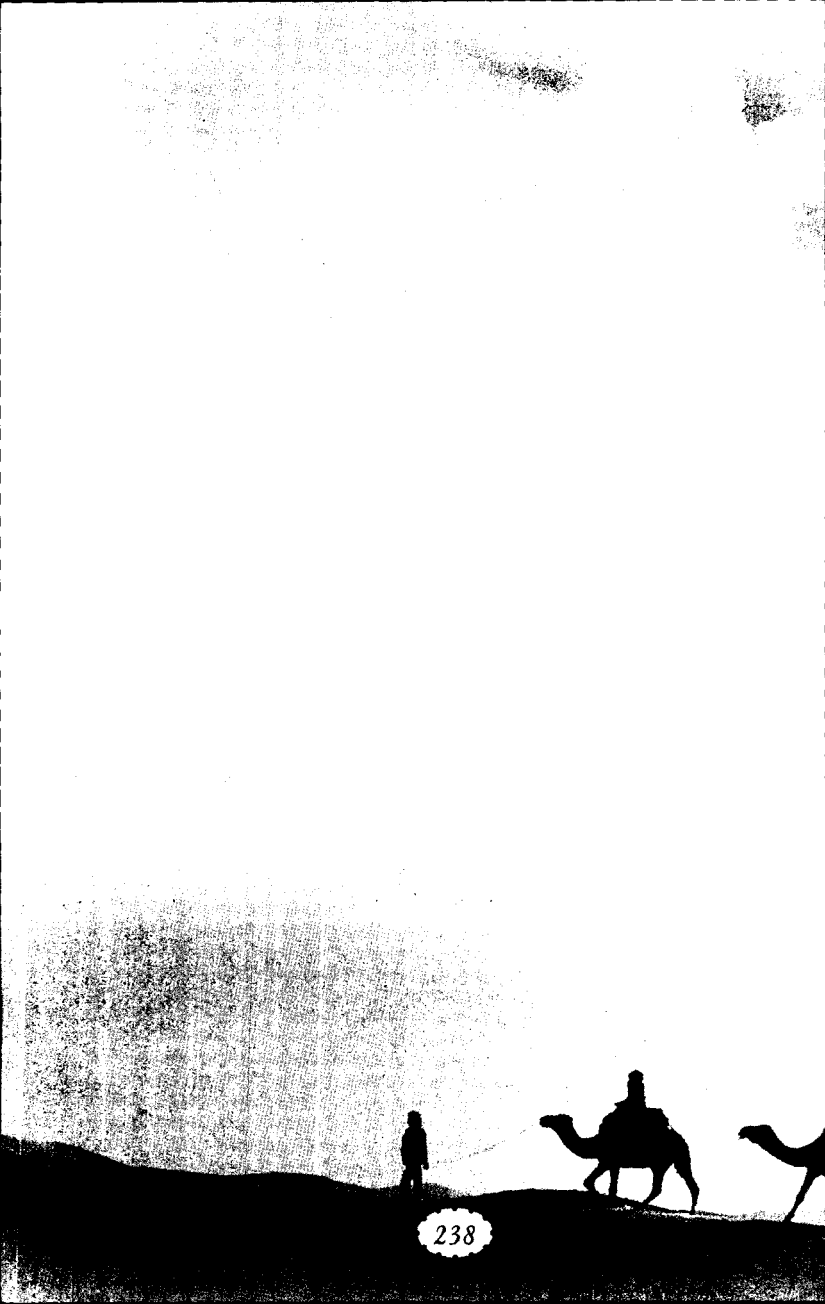
Episode 33

HAJJAJ BIN YUSUF duduk santai di istana megahnya. Di sisi kiri kanannya duduk seorang tabib dan ahli nujum yang mata keduanya menyorotkan pandangan rakus pada kenikmatan hidup yang sesaat.

Bau anyir darah manusia pun menusuk hidung. Kesunyian memenuhi pojok-pojok istana. Seisi istana telah tersihir. Mata-mata terpana mengeluarkan air mata bening sebening butir-butir kaca dan jantung-jantung mereka pun berdebar-debar mendengar suara teriakan manusia yang sedang disiksa dan digorok batang lehernya.

Hajjaj menunggu datangnya seorang tahanan yang sudah lama dia cari-cari. Tidak lama kemudian antek-anteknya membawa tahanan itu ke hadapannya dari Mekah. Pintu masuk istana terbuka lebar. Tah[illegible]ah Hajjaj bahwa mereka telah tiba dengannya. [illegible]lam istana[illegible] dia berdi[illegible] sambil memegang

sebuah cambuk sambil menatap tajam ke arah pintu gerbang istana.

Masuklah seorang laki-laki yang tidak pernah merasa gentar kepada siapun pun kecuali kepada Allah. Pembawaannya tenang dan santai. Dia tidak mengangkat wajahnya yang berwarna kuning kepucatan bekas pecutan para algojo. Hajjaj berbicara angkuh sambil menajamkan pandangan kedua matanya pada tahanan itu,

"Apakah kamu Syaqi bin Kasir?"

Pria itu menjawab singkat,

"Ibuku yang lebih tahu namaku."

"Sungguh aku telah mendengar dari orang-orang bahwa kamu sama sekali tidak pernah tertawa sepanjang hidupmu."

"Aku belum pernah melihat sesuatu yang membuat aku tertawa. Bagaimana mungkin makhluk dari tanah liat bisa tertawa?"

"Tapi aku bisa tertawa terbahak-bahak sekehendak hatiku."

"Demikianlah Allah menciptakan kita untuk berkembang biak."

"Apakah kamu telah melihat sesuatu darinya yang berupa senda gurau belaka?"

"Tidak ada jawaban."

Hajjaj heran. Dia pun bertepuk tangan. Para pemain musik pun memainkan alat musiknya. Tak lama kemudian, terdengar suara pukulan alat musik. Para penyanyi pun melantunkan syair kasidahnya. Pukulan gendang serta rebana pun semakin mengalun tinggi memenuhi aula istana.

Sa'id menangis tersedu-sedu. Air matanya berlinang membasahi pelipisnya yang menandakan bahwa dia sedang berduka melihat kelakuan si manusia keji dan antek-anteknya yang tidak tahu aturan itu.

Algojo-algojo itu berkata mengejek,

"Apa yang membuatmu menangis?"

"Aku teringat akan suatu urusan yang maha besar. Seorang manusia agung telah mengingatkanku tentang hari apabila sangkakala ditiup dengan sekali tiupan.* Janji ini (al-Mahdi) kelak akan bangkit dengan membawa kebenaran dan akan memusnahkan segala kebatilan dan kerusakan."

"Aku akan membunuhmu dan itu gampang bagiku."

"Kematian pasti akan mendatangi kita semua. Aku lebih memilih mencintai Allah daripada mecintai kamu. Allah yang Maha Esa mengetahui segala yang gaib. Aku akan berdiri bersama khalifahnya kaum Muslimin dan Amirul Mukminin (Ali as)."
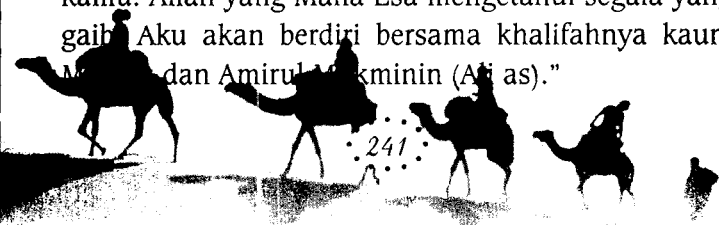
Hajjaj terdiam karena tidak bisa menjawab.

Hajjaj pun memberikan isyarat untuk menjatuhkan hukuman cambuk dan pancung. Tiba-tiba, datanglah para penagih hutang itu membawa emas dan perak. Orang-orang itu menumpahkan perhiasan emas dan perak sehingga mata-mata berbinar-binar gembira melihat keliauan emas dan perak itu.

Hajjaj menengok kepada salah seorang penasehat hukumnya,

"Apa pendapatmu dalam masalah ini?"

"Alangkah baiknya kalau kamu menerima persyaratannya."

"Apa persyaratannya itu?"

"Kamu mampu membeli rasa aman dengan benda-benda ini di hari pengadilan besar nanti."

"Celaka kamu!"

"Celakalah bagi siapa saja yang mengharapkan surga sedangkan dia melakukan pekerjaan ahli neraka."

Hajjaj berteriak murka,

"Penggallah lehernya!"

Berkatalah pria yang akan dihukum mati itu,

"Biarkan aku hingga selesai [illegible] dua rakaat salat saja."

Salah seorang tukang jagal leher manusia bertugas mengawasi gerak-gerik tawanan itu. Dia menempelkan telinganya di atas salah satu gundukan kecil tanah di sebelah kiri atas dari ruang tahanan itu. Dia memasang pendengarannya baik-baik. Dia mendengarkan dengan jelas detak jantung pria yang akan dihukum mati yang sedang berusaha keras untuk mengkonsentrasikan segala pikirannya dari gangguan gendang yang ditabuh keras itu. Tak lama kemudian, dia pun melantunkan untaian kalimat-kalimat permohonan perlindungan dan ketenteraman. Hati seorang Mukmin itu pun kini kembali tenang seperti semula.

Tiba-tiba datang sebuah keajaiban. Seorang tabib berkata karena dia melihat sebuah firasat yang tampak di wajah si pria ajaib itu. Segala sesuatunya tampak tenang seolah-olah pria ini tidak akan dihukum mati. Kini dia sedang menantikan kematian mendatanginya dengan penuh kedamaian. Dia berharap agar dirinya bisa melewati alam yang meluap dengan selamat.

Menghadaplah sang pria yang menyangka bahwa dirinya akan segera menempuh perjalanan ke alam akhirat yang tak berbatas. Lantunan kalimat salawat keluar susul menyusul di kedua bibirnya bagaikan aliran sungai yang mengalir tenang,

"Kini akan kuhadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi."
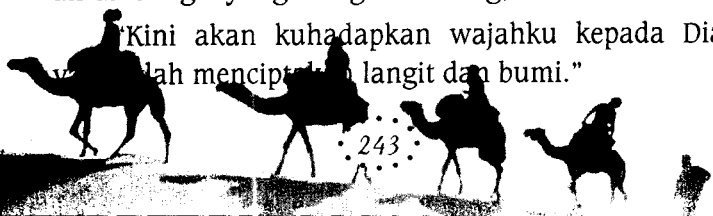
Hajjaj berteriak murka,

"Palingkan wajahnya ke arah kiblatnya umat Kristen (ke arah Baitul Maqdis di Palestina)!"

Sungai yang tenang itu mengalirkan airnya dengan tenang,

"Di mana pun kalian berpaling maka di sana kalian akan menemukan wajah Allah."

Keluarlah keluh kesahnya orang yang terzalimi yang menembus jalannya hingga langit ketujuh,

"Ya Allah, jangan biarkan dia menzalimiku karena dia sedang meminta darahku dan jadikanlah aku manusia terakhir dari umat Muhammad yang mengalami pembunuhan dan yang terbunuh olehnya."

Pedang pun diangkat tinggi-tinggi dan diayunkan tepat mengenai dan memutuskan batang leher sang Mukmin sejati yang tidak pernah merasa gentar kepada selain Allah itu. Para hadirin mendengar dengan jelas suara rintihan penuh kemenagannya,

"Allahu Akbar.......Allahu A...k...b...a...r...!"

Hajjaj melihat penuh nafsu pada darah Sa'id yang mengucur deras dari batang lehernya itu. Darah mengalir dan mengalir tiada habisnya. Setelah puas melihat musuhnya itu mati tergeletak di depan matanya, Hajjaj berbicara meracau! Da belum pernah sekali pun melihat darah seperti darah ya[illegible]g mengalir deras bagaikan perah[illegible]n air su[illegible] Dia pun [illegible] kepada penari [illegible]otisnya yang [illegible]a demi

mendapatkan jawaban tentang darah yang mengucur tanpa henti ini.

Berkatalah tabib penjagal itu,

"Sesungguhnya setiap orang yang telah kalian bunuh, mereka dalam keadaan ketakutan. Sehingga darah membeku di dalam sel-sel darah mereka sebelum mereka mati. Mereka telah mati sebelum kalian membunuh mereka. Adapun dengan orang ini ia berbeda."

"Bicaralah!"

"Orang ini belum mati sekalipun setelah pembunuhan atasnya."

Hajjaj berteriak lantang seperti kerasukan jin jahat,

"Apa yang telah kulakukan tehadap Sa'id bin Jubair!"
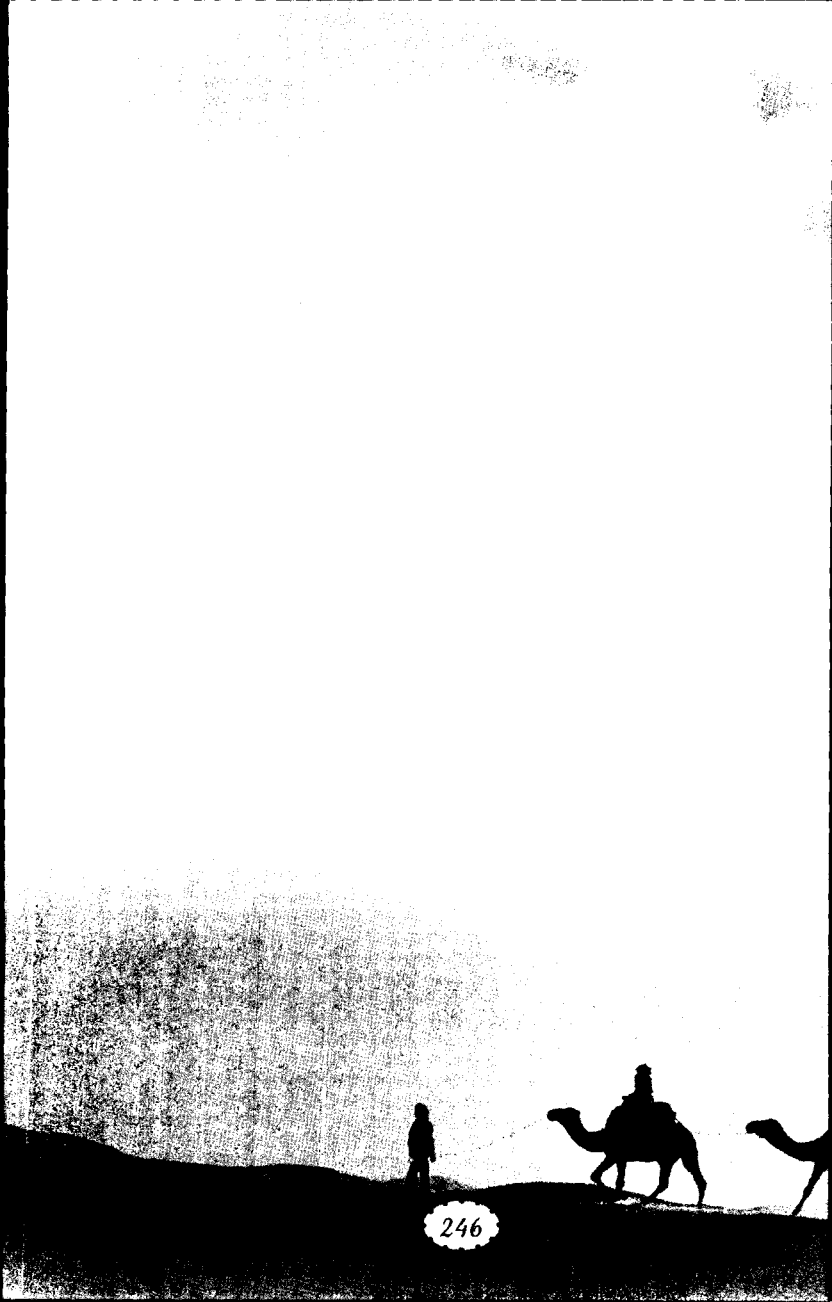
Episode 34

ABDUL MALIK berdiri di tengah-tengah taman bunga Istana Hijau sambil memandang ke sekeliling taman hijau istana yang membentang luas itu. Pancuran mata air yang mengalir anggun di antara akar pepohonan.

Dia merasakan dadanya menjadi sempit ketika sedang membolak-balikan sebuah surat dari Hajjaj, gubernur wilayah bagian timur, yang telah menetapkan dan memantapkan posisi kekuasannya melalui pedang dan api. Surat itu berisi sebuah peringatan keras kepadanya, "Apabila kamu ingin melihat kerajaanmu selamat dari bencana maka bunuhlah Ali bin Husain."

"Ini adalah perintah yang aneh sekali."

Abdul Malik berbicara dengan dirinya sambil berjalan mengelilingi taman dan berkata pelan,

"Tampaknya dia sangat jauh dari urusan-urusan dunia, dia sudah tidak memikirkan kehidupan, selalu mengurung dirinya di dalam rumah untuk berdoa... dan...tidak ada yang dilakukannya selain menangis dan menangis. Mengapa Hajjaj mengatakan bahwa malapetaka akan datang dari seorang laki-laki yang seperti dia!!"

"Tidak......tidak...."

Khalifah berkata pelan dengan suara parau dan melanjutkan,

"Aku tidak akan menumpahkan darah laki-laki ini. Aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri apa yang telah dilakukan oleh tetesan darah Husain sebelum ini. Bagaimana darah itu menghangus dan membinasakan keluarga Abu Sufyan hingga tidak ada yang tersisa sedikit pun dari mereka. Cukup aku awasi saja gerak-gerik dan tempat tinggalnya. Aku mengawasinya dengan beberapa orang mata-mata, aku tidak akan membunuhnya."

Seorang pelayan istana masuk dengan membawa [illegible] surat dan berdiri di luar garis perbatasan [illegible]. Khalifah membuka segel surat itu dengan hati-hati, surat itu berasal dari istana Jostanian Emperium Romawi. Dia pun memanggil seorang penerjemah untuk membantu membacakannya. [illegible]pir saja [illegible] terjatuh di atas tanah ketika [illegible] dengar

isi surat yang berupa kecaman, sumpah serapah, dan marah-marah,

"Makanlah daging unta dewasa yang telah mengejar keluar bapakmu dari Madinah itu. Aku akan menyerangmu dari segala penjuru dengan pasukan yang berkekuatan seratus ribu orang, ditambah seratus ribu orang, dan ditambah lagi seratus ribu orang."

Khalifah berbicara getir ketika tergambar di kepalanya akan serbuan ribuan pasukan musuh melintasi garis perbatasan wilayah kekuasannya yang datang dari segala arah dan terbayang di kepalanya bahwa tak lama lagi kekuasaan dan kerajaannya akan berakhir sampai di sini...

Bukan hanya peperangan yang merupakan sumber segala petaka. Tapi masih ada senjata lain yang lebih banyak petakanya yaitu tumbangnya kekuasaan Islam dengan hina-dina. Inilah awal keruntuhan sebuah negara. Dia berbisik dan menghancurkan sebuah peti besar tempat penyimpanan emas, "Aku adalah seorang kelahiran negeri Syam dan dilahirkan dalam keadaan Islam."

Petang hari pun mulai menebarkan warna gelapnya dan tampaklah Istana Hijau dalam naungan kabut tipis gelap dengan mimpi menakutkan sedang mengawasi istana di luar sana.
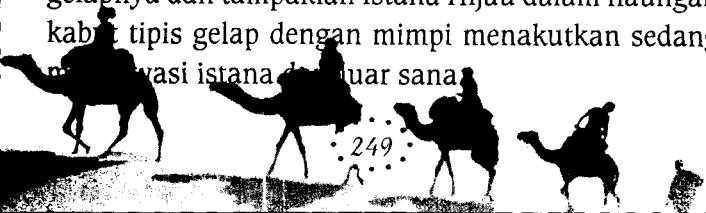
Cahaya lampu-lampu pijar itu berkedip-kedip di setiap jendela istana dan kilauan cahaya lampu-lampu pijar itu laksana dinar-dinar emas. Demikianlah kesialan yang akan menimpa khalifah sedangkan dia masih berharap untuk mendapatkan dinar-dinar Romawi yang di atas permukaan dinar tertulis kata-kata tuhan bapa, tuhan anak dan ruh kudus.

Para pemuka kaum telah berdatangan dan masuk ke dalam aula istana kerajaan dan mengambil posisi duduk mereka masing-masing. Satu-persatu, mereka memberikan pandangan dan pendapat yang dibutuhkan dalam masalah genting ini kepada kepala negara yang wilayah kekuasaannya terbentang dari Khurasan hingga ujung Qarthajah.

Khalifah sedang berkhayal untuk mendapatkan dinar-dinar di tanah kosong yang ditinggal pergi oleh pemiliknya, yang kemungkinan akan jatuh ke tangan para perampok dan pencuri jalanan karena mereka telah mendengar pembicaraan yang menggema dari kafilah dagang yang sedang mereka incar barang dagangannya. Dia berbisik pelan,

"Mereka akan membinasakan kekuatan kita dengan hina dina."

Mendengar ungkapan duka itu, sebagian mulut para hadirin tertutup rapat-rapat. Seb[illegible]gian mata para undangan terbuka [illegible]ebar-lebar [illegible]re[illegible]cengang [illegible] mereka pun terus [illegible]endengarka[illegible]-berita

ke depannya dari belakang hijab. Kekuasaan Islam sejak masa kekuasaan Muawiyah hingga hari ini. Ratusan orang para pecinta dunia tidak rela pergi meninggalkan kota Konstatinopel dan tidak juga ribuan dinar-dinar yang didapatkan di setiap hari Jumat. Kini, dia pun masih ingin tetap menduduki dan menambah luas wilayah kekuasaannya yang telah dia taklukan dengan pasukan berkuda lengkap sebagai penentu kemenangannya.

Khalifah berkata dengan suara semacam meminta perlindungan,

"Apa yang harus aku lakukan?"

Kesunyian melanda aula istana karena tidak ada seorang pun yang bisa menjawab keluh kesah itu. Ruh bin Zanba yang duduk paling jauh dalam majelis itu berkata untuk menjawab pertanyaan khalifah tadi.

"Mungkin aku bisa memberikan beberapa pendapat dan pandangan yang bisa diterima atau ditolak oleh Anda, Tuanku."

"Hendaklah Anda segera mencermati pandanganku ini dan simpulkanlah oleh Anda sendiri."

Abdul Malik berkata bagaikan seseorang yang sedang bertengger pada tiang perahu yang terombang-ambing di tengah-tengah air,

"[illegible]a pendapa[illegible]tu?"
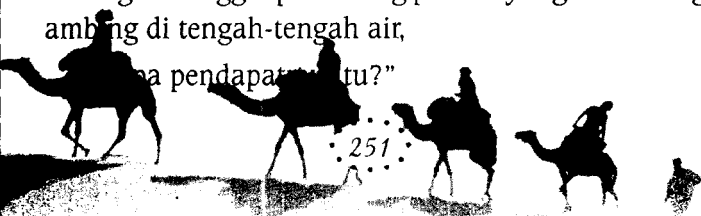
Syekh yang sudah uzur itu berkata,

"Dalam masalah ini, aku sarankan agar Anda meminta pendapat dari seseorang yang masih tertinggal dari Ahlulbait Nabi."

Terdengar suara yang keluar dari bisikan hati Abdul Malik yang tidak seorang pun yang bisa mendengarnya,

"Betapa bodohnya aku; mengapa aku tidak berpikir ke situ? Dia adalah orang tidak pernah mencelakai aku selama ini."
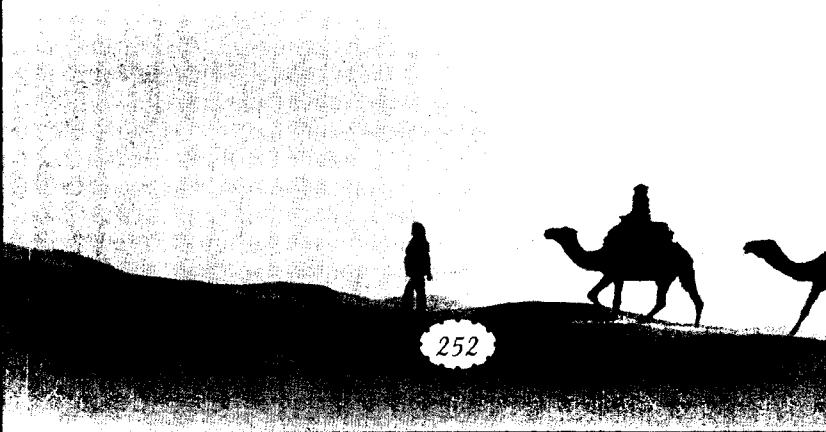
Episode 35

ABDUL MALIK pun dengan sembunyi-sembunyi pergi menemui seorang pemuda yang baru berusia dua puluh tahunan itu yang sedang membawa sebuah buku catatan. Pertemuan itu berjalan dengan lancar. Para pemuka kaum mengambil keputusan untuk pergi menemui pewaris para nabi itu.

Khalifah dengan tenang mendengar dan menyimak setiap perkataan yang diucapkan dan dibawa oleh Muhammad dari ayahnya. Pemuda itu menatap tamunya dengan penuh waspada dan dan di kedua matanya meperlihatkan beberapa pertanyaan besar tentang diri tamunya itu.

Muhammad (Baqir) pun tersenyum dan berkata,

"Menurut ayahku, hendaklah Anda mengirim surat yang isinya meminta agar kaisar mau memberikan tenggang waktu kepada kita."

"...emudian?"

"Perintahkan kepada para pegawai kerajaan untuk mengumpulkan emas dan perak dan buatlah mata dinar dan dirham. Tulislah pada mata uang itu kalimat yang menjadi syiar Islam yaitu, 'Katakanlah Dia-lah Allah yang Maha Esa dan Muhammad adalah utusan Allah.'"

"Setelah itu!"

"Setelah Anda membuatnya, laranglah masyarakat untuk menggunakan dan bertransaki jual beli dengan mata uang Romawi dan sebarkan mata uang Islam sebagai gantinya. Buatlah sebuah aturan tertulis yang akan mengancam setiap orang yang melanggarnya."

Khalifah mencermatinya dengan takjub. Setelah mendengarkan penjelasan yang dilontarkan oleh Muhammad sebagai wakil ayahnya itu, dia berbisik dalam dirinya,

"Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh pelanjut risalah-Nya."

Pagi-pagi sekali pasukan berkuda lengkap bertolak dari halaman istana kerajaan, mereka menempuh jarak perjalanan dari kota ke kota dan perkumpulan penduduk, membawa surat-surat yang sama isinya dalam bahasa Syria. Para pelaku pasar emas dan perak bergerak cepat di luar kebiasaan. Tempat penyimpanan emas hilang satu [illegible] satu dari pasaran. Kaum wanita pun segera [illegible] anting-

anting dan gelang-gelang mereka dengan harga murah meriah.

Pekerjaan membuat mata uang dinar emas dilakukan. Sedikit demi sedikit pekerjaan itu menghasilkan mata uang baru dan menjadi mata uang pertama dalam sejarah mata uang dinar Islam yang membawa pesan seruan dakwah tauhid dan sebagai syiar-syiar risalah Muhammad.

Muhammad pun pergi meninggalkan kota Damaskus setelah merasa aman dari malapetaka. Dia membawa sebuah model mata uang baru. Di dalam mata uang baru itu terdapat tulisan angka tujuh puluh empat tahunan yang menunjukkan masa berlakunya mata uang itu dari sejak awal sejarah hijriah dan berdirinya Daulah Islamiyah itu.

Abdul Malik pun berdiri memberikan salam hormat kepada tamunya karena pendapat-pendapat dan saran-saran jitunya untuk membuat mata uang tandingan itu. Dengan sikap waspada dan gelisah, dia memulai diskusinya dengan putra-putra Ali karena mereka adalah orang-orang yang berkualitas tinggi dalam segala hal. Sekalipun dengan para pemuda belia dari keturunan mereka. Dia tidak melupakan tatakrama duduk di hadapan Muhammad karena dalam majelis ini bagaimana seorang murid duduk di hadapan gurunya. Kebesaran dan kemuliaan seorang r[illegible] seperti tidak ada artinya di hadapan kebesaran
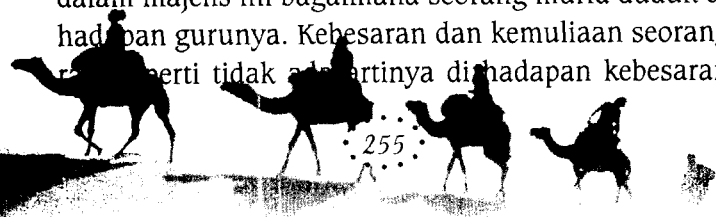
dan kemuliaan kedudukan putra Ali ini. Kebesaran nama dan kedudukan Ali dan putra-putranya akan senantiasa abadi dan jaya melampui kebesaran nama para raja di muka bumi ini sepanjang zaman.

Tamu itu pun sudah menghilang dari pandangan matanya dan khalifah pun berdiri bersender di salah satu tiang istananya sambil memikirkan tentang isi surat Hajjaj yang telah dia kirim beberapa bulan yang lalu.

Sebagaimana seseorang yang sedang menarik keluar seekor lalat yang menyumbat lubang hidungnya, terbesitlah dalam pikiran Abdul Malik untuk membunuh putra Husain dan dia berbisik pada dirinya,

"Tidak..., tidak...! Aku akan menahan diri dari menumpahkan darah manusia yang tak berdosa."

Dia memandang ke arah peti-peti uang-uang dinar emas Islam yang mengkilap di hadapannya dan dia merasakan ada beban berat yang menimpa dirinya. Dia lalu memanggil juru tulisnya untuk menuliskan sebuah surat balasan yang berisi penolakan keras dari Daulah Islam kepada Kaisar Konstantin II. Sebuah surat penolakan yang akan menghancurkan kesombongannya hingga akhir zaman dan dalam surat itu disisipkan beberapa keping mata uang Islam.

Episode 36

BEBERAPA TAHUN telah berlalu dan sejarah masih tetap dan terus menjalankan tugasnya sebagai pencatat beberapa kejadian dalam sejarah kehidupan umat manusia. Pasukan berkuda Islam mendobrak pintu-pintu gerbang Mar'asy kota Romawi, dan beranjak masuk hingga ke perbatasan kota utama yang terletak di balik sungai, dan peperangan dengan pasukan Nasrani itu pun tak terelakan lagi.

Meletuslah pemberontakan yang dimulai dari Alazariqah di Kazran kemudian meluas di Aljazirah dan pemberontakan yang dilancarkan oleh Ibnu Jarud atas Hajjaj, dan Alzanj melakukan pemberontakan di Basrah yang diperintah oleh Syirzad.

Imigran Romawi pergi meninggalkan wilayah bagian barat menuju wilayah Qortejah. Penduduk Arab Badui melantunkan sebuah kisah cinta gaya Badui: Si Tawbah (Qais) sangat mencintai Layla A[illegible]ah yang telah ditolak mentah-mentah oleh
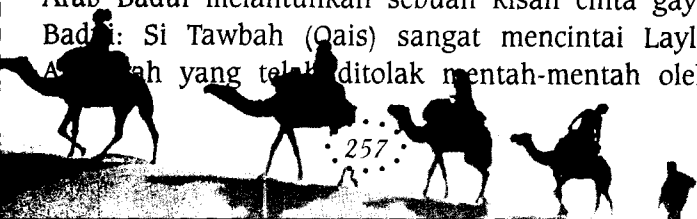
ayahnya untuk mengawinkannya dan sang khalifah yang sedang dimabuk cinta mengancamnya karena dia juga sangat memuji kecantikannya.

Abdul Malik berkata kepada wanita itu,

"Kelebihan apa yang telah dilihatnya dari wajahmu yang membuatnya cinta mati kepadamu, wahai Layla?"

Wanita itu menjawab dengan santun,

"Kelebihan apa yang telah dilihat oleh manusia hingga mereka menjadikan Anda seorang khalifah?!"

Khalifah ingin tahu lebih dalam lagi tentang keadaannya, dia pun bertanya,

"Adakah secercah harapana antara kamu dengannya untuk bisa bersatu kembali?"

"Tidak, demi Allah. Tapi dia telah mengatakan kepadaku sebuah kalimat yang dengan perkataan aku kira dia akan tetap setia di dalamnya, oleh karena itu kukatakan kepadanya,

Wahai pecinta, kami katakan kepadanya,
janganlah mengacaukan jiwanya

karena jalan menuju padanya sudah tertutup
bagi Anda

Kami sudah menjalin ikatan persahabatan
yang tidak mungkin kami khiana[illegible]

dan kamu di ma[illegible] depan a[illegible]n [illegible]di
sahabat [illegible]an kekasihku

Ketika Layla meninggal dunia, di sawah tampak sebuah gambar di langit yang mengkisahkan tentang cerita cinta antara dua anak Adam. Manusia dari masa ke masa juga telah menukil kisah cinta baru antara Batsinah dan Jamil, dari Bani Udzrah. Sang kekasih (Jamil) telah meninggal dunia di negeri Mesir yang jauh dari kekasihnya (Batsinah).

Pasukan berkuda Islam kembali bergerak maju menuju Armenia. Di sebuah lembah di balik sungai, terjadilah penyerbuan besar-besaran yang menaklukkan kota Khawarazm lalu Syauman hingga kota Tarmudz. Pasukan itu lalu menjatuhkan kota Mesir, Syam dan Irak. Di sanalah Abdul Malik meninggal dunia. Putranya, Walid, naik tahta dan dia pun mulai melakukan ekspansi militer ke seluruh negara tetangga untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Banjir harta rampasan dan tawanan perang dari negara-negara taklukan masuk membanjiri kota kerajaannya.

Dia membuka beberapa buah pintu gerbang masuk di barat jauh bagi para pasukan Islam hingga ke tepi-tepi pantai. Kaisar Jostanian kabur dari tempat pengasingannya di (Sinob) dan kembali naik ke tahtanya semula dengan bantuan negara tetangganya Bulgaria. Walid pun menurunkan Gubernur Madinah Munawwarah dari jabatannya dan memerintahkan untuk dihadapkan kepada masyarakat untuk m[illegible]sasnya.

Hari itu matahari di ufuk barat telah terbenam untuk mengabarkan permulaan hari baru dan manusia pun keluar berbondong-bondong ke jalan-jalan utama untuk menantikan datangnya zaman penindasan gaya baru. Dialah Hisyam Makhzumi yang tiada seorang pun yang melupakan kekejaman dan sikap permusuhannya atas keluarga dan keturunan Muhammad.

Seorang laki-laki di antara bekas pengawal gubernur yang terdahulu berjalan maju ke depan dan berkata sambil menunjuk ke arah Hisyam,

"Dialah orang yang dulu telah menyiksaku dengan kejam."

"Apakah ada seseorang yang akan menjadi saksi bagimu?"

"Benar, dua orang ini."

Silakan maju ke depan dan ceritakan kejadiannya.

Salah seorang saksinya berjalan maju ke depan dan dia pun mulai menjelaskan kesaksiannya dua [illegible] berturut-turut.

[illegible] pun berteriak keras dan berkata parau,

"Tidak ada orang yang aku takuti kecuali Ali bin [illegible] dan sudah lama sekali aku ingin mencekik [illegible] lehernya!"

[illegible] seorang saksi yang lain [illegible]ata,

"Pria ini telah menampar wajahku tanpa ada alasan yang benar."

"Saksinya?"

"Dua orang pria ini."

"Tamparlah wajahnya kalau kamu mau."

Para pria pun semuanya berdiri dan mengumpulkan barang-barang apa saja semampu mereka dan melemparkan barang-barang itu ke wajah Hisyam. Hisyam pun mengangkat tangannya dalam keadaan gemetar ketakutan dan setelah itu dia meraba wajahnya dan merintih sedih,

"Semua ini adalah hinaan bagiku. Lihatlah apa yang akan kulakukan kepada Ali bin Husain apabila dia tiba nanti."

Tiba-tiba, dari kejauhan, terlihat seorang laki-laki (Sajjad) atau Dzu Nafatsat sedang berjalan tenang menelusuri jalannya menuju mesjid tepat di mana orang-orang murka yang sedang mengqisas Hisyam itu berada. Nyali Hisyam seketika menciut ketakutan dan jantungnya pun berdebar-bedar kencang tak beraturan. Dia tampak seperti gendang Afrika yang mengeluarkan suara rintihan ketakutan.

Ali berkata kepada putranya Abdullah,

"Sesungguhnya laki-laki ini telah diasingkan oleh Walid dan dia telah menyerahkan keputusan hukumannya kepada manusia maka jangan biarkan seorang manusia pun berbuat jahat kepadanya."
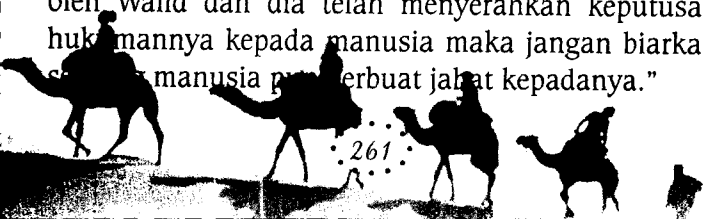
Sang putra tertegun mendengar perkataan ayahnya itu,

"Mengapa Anda berlaku demikian kepadanya, wahai ayahku sedangkan sepanjang hidupnya dia telah menimpakan kesusahan kepada kita. Orang seperti tidak pantas hidup di tengah-tengah kita sejak hari ini."

Sang ayah menengok kepada putranya untuk menasihatinya,

"Wahai putraku sayang, kita serahkan hukumannya kepada Allah."

Ketika Sajjad hendak berlalu dari hadapannya, pada saat yang sama Hisyam pun tengah-tengah bersiap-siap untuk mencelakainya dari belakang punggungnya, tapi Hisyam mendengar sesuatu yang membuat dia membatalkan niatnya untuk mencelakai Sajjad.

Sajjad berkata,

"Apabila kamu membutuhkan uang untuk membayar utang-utangmu kepada orang-orang yang datang menagih uangnya kepadamu, maka kami memiliki apa yang kamu butuhkan itu sehingga kamu bisa melunasi utang-utangmu itu. Janganlah kamu gelisah akan hal itu karena kami akan berbaik budi pada setiap orang yang datang meminta pertolongan kepada kami."

Dia (Sajjad) mengucapkan kalimat-kalimat yang lahir dari jiwanya yang paling dalam sehingga seseorang yang menyaksikannya akan mampu melihat pancaran cahaya yang memantul di kedua mata dan di seluruh bagian wajahnya itu.

Hisyam jatuh tersimpuh dan merintih,

"Allah Maha mengetahui apa yang diperbuat oleh pelanjut risalah-Nya."

Dzu Tsafanat melanjutkan perjalanannya menuju mesjid. Sekumpulan besar kaum Mukmin datang berkumpul di sekelilingnya. Suara azan salat berkumandang di Mesjid Nabi yang menjadi tempat salat cucu nabi itu.
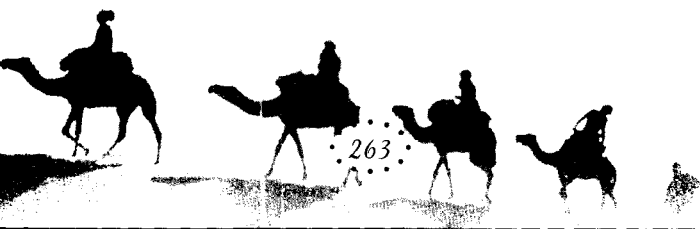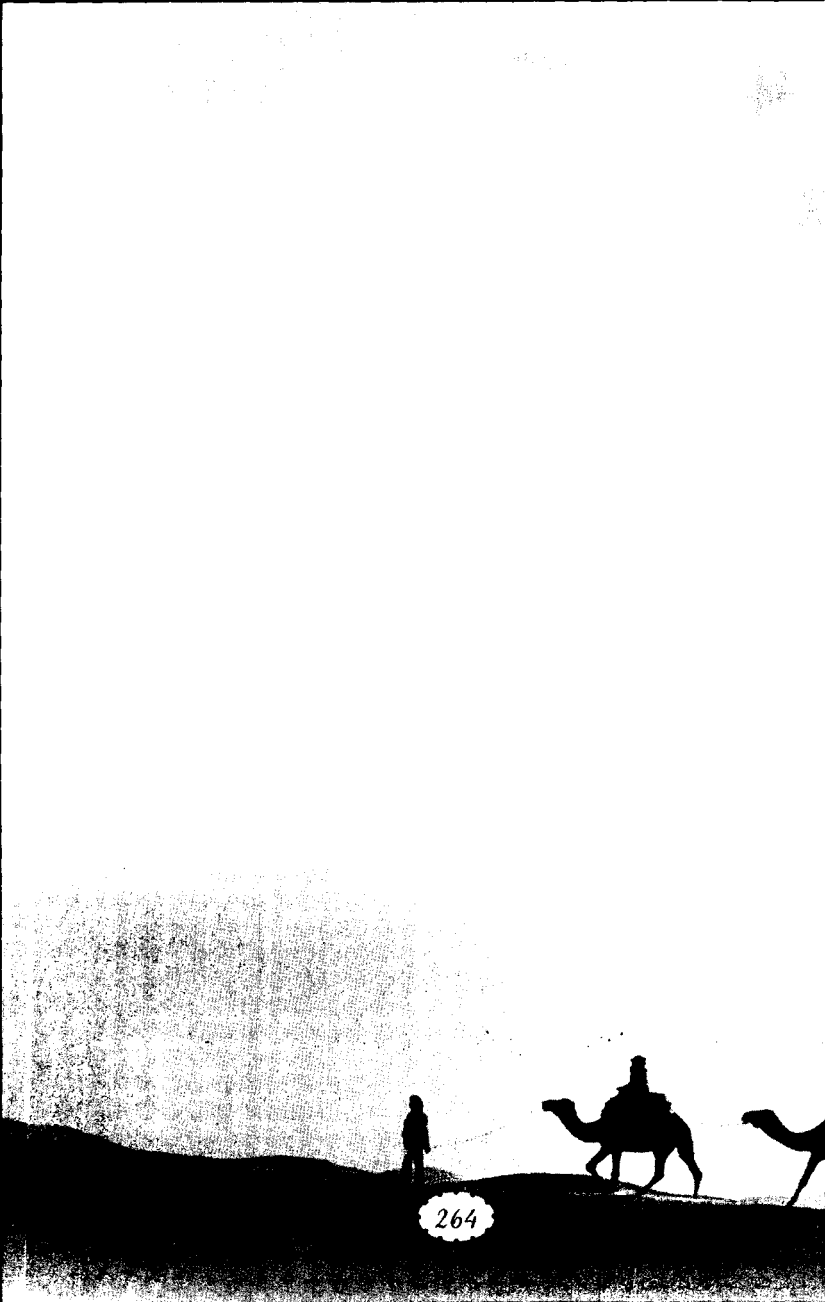
Episode 37

"JANGANLAH ANDA pergi ke mesjid, wahai ayahku!"

Seorang gadis kecil berkata demikian kepada ayahnya yang sudah menua itu.

Sang ayah merintih sedih dan air wudunya menetes jatuh dari wajahnya,

"Demi Allah, wahai putriku sayang! Sesungguhnya aku akan merasa malu dengan diriku sendiri kalau aku tidak pergi ke mesjid."

"Mengapa demikian, wahai ayahku?"

"Suatu hari aku telah melihat seseorang sedang berjalan di tengah hari yang belum pernah aku melihatnya dan belum pernah dilihat oleh orang lain."

"Apakah gerangan yang telah Anda lihat itu, wahai ayahku?"

"Aku telah melihat Hasan bin Hasan."

"Para sipir penjara memukulkan cambuk kepadanya di Mesjid Nabi dua bulan yang lalu"

"Itu benar, pada suatu hari aku melihat seorang laki-laki berdiri di atas kepala putra pamannya Ali bin Husain. Dia mencaci makinya dan melontarkan kata-kata kotor kepadanya. Demi Allah, aku akan menampar muka jeleknya itu."

"Apa yang telah dia lakukan?"

"Tidak apa-apa, hanya saja dia telah memukul Sajjad dan tidak berbicara dengan perkataan yang baik sebagai bentuk penghormatan terhadap Mesjid kakeknya (Rasulullah saw)."

Sang syekh terdiam sesaat dan melanjutkan ceritanya,

"Ketika Hasan sedang berjalan meninggalkan mesjid, Ali mengangkat kepalanya dan memandang kepada kami. Kami pun semua terdiam seribu bahasa. Beliau tahu apa yang terbersit di dalam hati kami sehingga kami menjadi salah tingkah dibuatnya."

"Kami merasa gembira ketika beliau berkata kepada kami, 'Sungguh kalian telah mendengar apa yang telah dikatakan oleh laki-laki itu kepadaku dan dengan senang hati akan aku bangkit dan berjalan bersama kalian kepadanya hingga kalian bisa mendengarkan balasanku kepadanya.

Maka kami pergi bersamanya dan tibalah kami di rumah Hasan. Seorang pembantu wanita menanyakan siapa yang mengetuk pintu. Beliau berkata, "Katakan kepadanya bahwa aku adalah Ali bin Husain." Hasan pun keluar menemui kami dengan kedua matanya yang berkilat liar ke sana kemari.

"Apa yang terjadi setelah itu, wahai ayahku?"

"Telah terjadi sesuatu yang ajaib, wahai putriku sayang! Sungguh mereka telah mewarisi kemuliaan akhlak dari kakek mereka (Muhammad saw). Beliau tidak berusaha membalas caci maki putra pamannya itu melainkan beliau berkata kepadanya, 'Wahai saudaraku, sesungguhnya Anda barusan telah berdiri di hadapanku dan Anda telah mengatakan begini-begitu kepadaku. Kalau saja seseorang dapat dibenarkan untuk membunuh maka aku akan memohon ampunan kepada Allah dari berbuat demikian dan kalau saja itu tidak dibenarkan (batil) maka aku tidak akan berkata apa-apa. Semoga Allah mengampuni dosa dan kesalahan Anda.'"

"Aduhai betapa indahnya kelembutan hatinya itu!"

"Hasan berkata apa kepada saudaranya itu?"

"Wahai putriku sayang, demi Allah! Aku melihat Hasan telah meneteskan air mata penyesalan dan kemaksiatan menghilang darinya sementara keringat ber[illegible]uhan membasahi kedua pelipisnya. Seakan-[illegible]umi bergeta[illegible]bawah in[illegible]akan kedua telapak
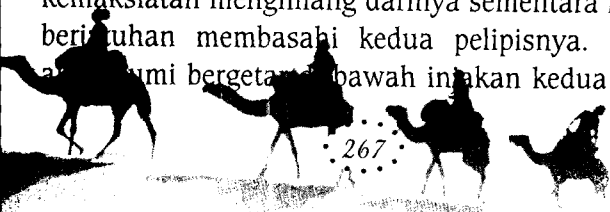
kakinya. Ayah telah melihatnya menangis meronta-ronta seperti anak kecil yang menangis mencari air susu ibunya. Hasan melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan putra pamannya itu dan berkata, 'Sungguh benar, dan demi Allah, apa yang telah kukatakan tentang dirimu sebenarnya tidak ada pada dirimu akulah yang lebih berhak memiliki sifat-sifat hina seperti itu.'"

"Sajjad berkata sambil mencium keningnya,

'Aku tahu dan aku akan memenuhi kebutuhanmu itu secepat mungkin.'"

"Beliau pun mengeluarkan sebuah kantung kecil yang berisi uang seribu dinar dari dalam saku bajunya dan menyerahkan semuanya kepadanya. Setelah itu aku mendengar beliau berkata demikian ketika bertolak kembali ke mesjid, 'Tidaklah aku meminum seteguk susu yang sangat aku sukai dari menahan kemarahan niscaya aku akan memberikannya kepada pemiliknya.'"

Rupanya si putri kecil itu tengah mengambil pelajaran dari apa yang telah didengarnya dan berkata lirih,

"Kelembutan akhlak manusia agung ini demi Allah merupakan hasil didikan dan ajaran para nabi."

Sesaat si bidadari k[illegible]cil itu ten[illegible]h [illegible]rhatikan [illegible] sedang melantun[illegible]n azan sala[illegible]g ayah

pun mengangkat dua telapak tangannya untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta tujuh lapis langit dan bumi yaitu Allah, Tuhan semesta alam.

Tiba-tiba dari luar pintu rumah, terdengar suara ketukan pintu. Beranjaklah si bidadari kecil itu berjalan mendekati pintu untuk mengetahui sang pengunjung rumah mereka. Di angkasa bintang-gemintang tengah berkumpul dalam sebuah barisan memanjang membentuk bentangan sungai panjang. Sang pengetuk pintu berkata pelan,

"Aku Ali bin Husain."

Dari dalam kamarnya sang ayah berteriak kaget,

"Biarkan beliau masuk, beliau mengira bahwa ayah sedang sakit keras karena itu kini beliau hendak datang menjengukku."

Sang Syekh buru-buru bertolak keluar dari dalam kamarnya dengan penuh gairah untuk menyambut kedatangan tamu agungnya yang berwajah tampan rupawan laksana malaikat di langit yang tak ada tandingannya di muka bumi ini.

Seketika itu juga aroma tubuhnya memenuhi langit-langit rumah sang tuan rumah seakan-akan aroma bunga musim semi sedang datang bertandang ke rumah mereka. Sajjad berkata lirih dan senyuman di wajah penuh dukanya bercahaya bak rembulan di [illegible] bulan purn[illegible]
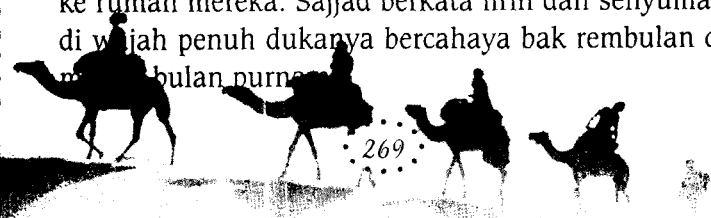
"Ketidakhadiran Anda di mesjid telah merisaukan hatiku, wahai Abu Khalid."

Sang Syekh tidak menemukan kata-kata yang pantas untuk membalas kegelisahan sang tamu agung itu. Sang Syekh bangun dan mencium kening tamu agungnya itu. Beberapa saat kemudian setelah selesai berbincang, sang tamu agung itu beranjak pulang. Dari kejauhan, sang Syekh dan gadis kecilnya hanya memandang terpana punggung tamunya yang memiliki tanda-tanda kenabian di wajahnya itu sambil berkata lirih,

"Allah Maha Mengetahui apa yang diperbuat oleh pelanjut risalah-Nya."

Episode 38

DAMASKUS penuh dengan pasar-pasar budak dan ribuan budak-budak wanita tak berdaya yang berasal dari berbagai suku bangsa dan warna kulit yang berbeda-beda. Mereka dipamerkan di depan umum untuk diperjualbelikan pada ribuan pandangan mata-mata kelaparan yang seolah hendak memangsa wajah-wajah cantik jelita mereka yang ketakutan di bawah tekanan pedagang budak. Ketakutan bercampur kesedihan karena mereka berpisah dari karib kerabat dan teman-teman dekat mereka di negerinya masing-masing.

Mereka adalah bidadari-bidadari yang menjadi tawanan perang yang tinggal di balik sebuah sungai mulai dari negeri Samarkand dan Bukhara, kaum Barbar dari Tanjah, kaum Vatikan (Kristiani) dari tanah Romawi, Susanah dan seterusnya.

Mereka telah menempuh jalur laut dengan menggunakan kapal-kapal perang Arab dan yang
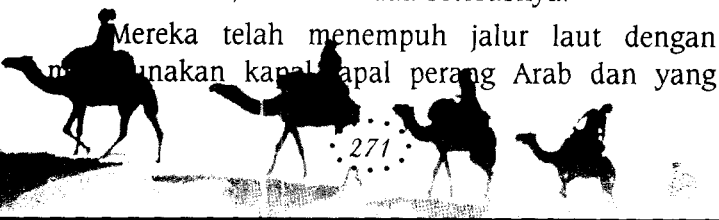
lainnya, kaum Sabatiyah yang berjalan menelusuri sepanjang pantai Gunung Kalabi dan pegunungan itu mengambil nama dari nama seorang penakluk baru. Kapal-kapal perang itu mengarungi samudera lepas lalu kaum ekspansionis itu menaklukan Pulau Hijau kemudian Qarthajah, kemudian menempuh daratan Asbani untuk menjatuhkan kerajaan Tolitoli ibu kota negara Qibthiyah, dan pasukan berkuda negeri Arab itu menelusuri jalan sepanjang pantai Bosforus. Penduduk kota Damaskus ramai-ramai datang menyambut kafilah-kafilah yang membawa tawanan budak-budak wanita ke pasar budak-budak India yang terkenal memiliki mata-mata lentik dan wajah ayu rupawan.

Istana Hijau berdiri megah menantang langit dalam naungan gemerlap cahaya lampu mercesuar yang menyala sepanjang malam. Di dalam istana ini hanya pedang dan kuda, serta tabuhan genderang perang.

Melodi musik yang dilantunkan oleh para pemuka kaum dan jiwa-jiwa penuh syahwat melayang-layang di alam fantasi. Alam yang telah dipengaruhi oleh arak murni berwarna kemerah-merahan yang membuat kepala-kepala mereka merangkak bagaikan semut yang sedang merayap di atas tanah berlumpur. Akal pun menjadi beku dan jiwa-jiwa pun terbang melayang-layang di dalam alam-alam yang terpukau penuh angan-angan hampa.

Akan tetapi malam ini, khalifah masih terjaga dari pengaruh arak merah itu. Dia menjadi muak melihat semua yang ada di sekitarnya dan teman-teman mabuknya itu. Ada sebuah pemandangan aneh yang dilihat oleh teman-teman mabuknya itu, bukan pada permadani dan busana sutra yang berwarna-warni yang dia miliki, bukan juga pada arak Romawi yang wanginya menusuk hidung itu bukan pula pada manisan Persia yang telah disuguhkan di atas meja prasmanannya.

Para tamu undangan menghela napas-napas mereka tatkala mereka mendengar khalifah meminta kepada pelayannya untuk dibawakan sebuah al-Quran untuknya. Bunyi tabuhan musik pun mendadak berhenti dari dendangan para penyanyinya. Para hadirin diam membisu di tempat duduk mereka masing-masing dan seisi istana pun terdiam karena merasa asing.

Seorang pelayan datang dengan membawa sebuah al-Quran bertahtakan emas dan mutiara dan meletakkannya di antara kedua tangan Walid. Pria yang belum dimabukkan oleh pengaruh minuman keras itu pun membuka al-Quran. Kedua matanya melihat kepada ayat pertama dan dia pun melantunkan ayat suci al-Quran dengan suara yang betul *Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-*[illegible] *lagi keras* [illegible]*a.*"
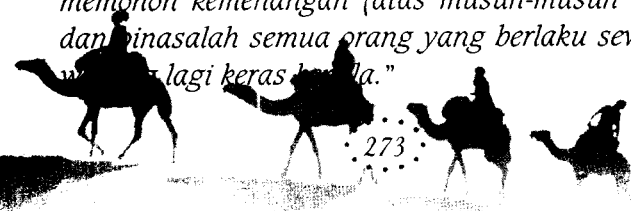
Walid merasakan bahwa kalimat-kalimat suci al-Quran telah mengiris-iris jantung hatinya laksana sebilah pedang bermata dua. Tak lama kemudian angin ganas menerjang kepalanya. Khalifah kaum Muslim itu berteriak histeris kepada para pengawalnya,

"Gantunglah dia di atas tiang salib!"

Manusia-manusia bermuka kasar itu memegang Kitab Langit (al-Quran) itu dengan kedua tangan najis mereka.

"Gantunglah dia di atas tiang salib di tengah-tengah lapangan panahan!"

Dia laksana Fir'aun yang menghardik Musa dan berpaling kepada Haman,

"Dan berkata Fir'aun, *'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah, hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.'*"

Fir'aun pun berteriak histeris. Bersama para peramalnya, dia berjalan menuju sebuah lembah. Sesampai di sebuah lembah terbuka, dia meletakkan anak panah di atas busurnya dan menembakkannya ke arah langit biru!! Walid kembali meletakkan anak panah di atas busurnya lalu melepaskan anak panah itu tepat di tengah-tengah al-Quran yang [illegible]. Anak

panah itu melesat cepat dan tepat mengenai lembaran-lembarannya. Lembaran-lembaran Kitab suci itu jatuh berterbangan di atas lapangan panahan.

Setelah itu, Walid memberikan penjelasan atas perbuatannya itu sambil melantunkan beberapa bait syair dengan suara laksana suara tawon,

Kamu hendak mengancam semua orang

yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala

Maka demikian pula aku adalah seorang

yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala

Apabila kamu berjumpa dengan Tuhanmu di hari Mahsyar

Maka katakanlah kepadanya, "Wahai Tuhanku, Walid telah merobek-robek harga diriku."

Di pagi hari itu, Walid memakai pakaian kebesaran kerajaannya, dan menetapkan saudaranya Hisyam untuk menjadi khalifah musim ini. Rombongan kafilah itu telah menjauh dari batas kota Damaskus dalam perjalanannya menelusuri tanah Hijaz dan Walid tidak lupa mengikutsertakan beberapa orang pria yang akan membantu perjalanannya. Mereka membawa banyak barang-barang berharga yang akan mereka jual di kota Konstantinopel dengan harga tinggi sebagaimana Muawiyah yang sangat rakus untuk memiliki kekayaan alam negeri itu.
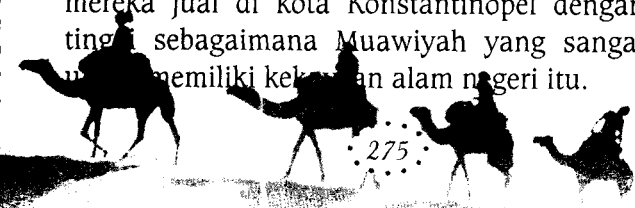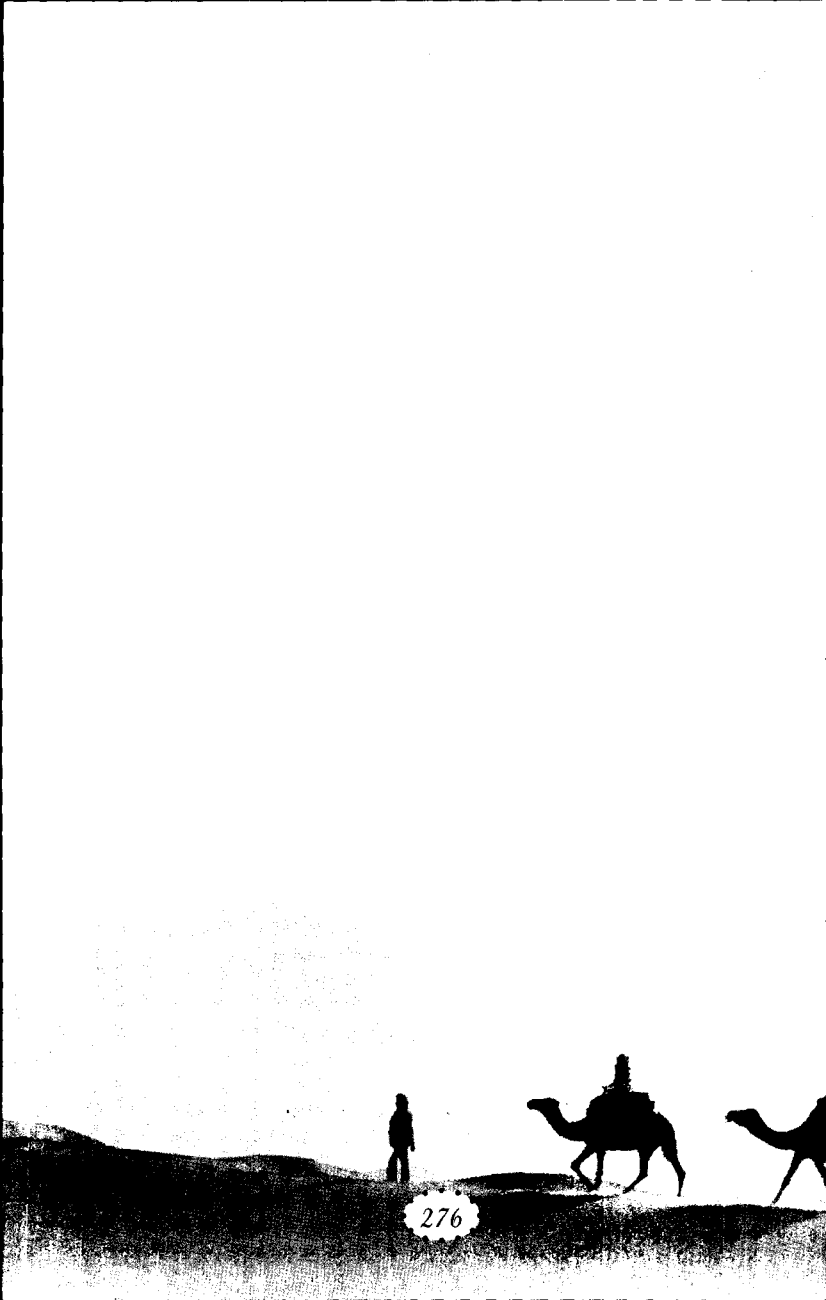
Episode 39

ROMBONGAN kafilah Haji telah memasuki pertengahan wilayah Tihamah. Seakan-akan terdengar seruan Ibrahim: Sekumpulan manusia tengah berjalan memasuki pelataran Rumah Pertama yang dibangun untuk manusia (Ka'bah), dan musim tahun ini adalah musimnya persaingan (berlomba-lomba) setelah sebelumnya aku menyatakan peperangan kepada para pengunjungnya (orang-orang kafir), dan manusia telah lupa dari mengingatnya atau berpura-pura sedih di hadapannya, atau mereka telah menguburnya di dalam hati-hati mereka masing-masing.

Seruan-seruan kebebasan hak asasi manusia melengking tinggi ke segala penjuru dunia ketika mereka beribadah kepada Allah yang Maha Tunggal. Kelompok-kelompok keturunan Adam (manusia) datang berbondong-bondong menuju padanya dengan [illegible] "Kini aku datang menjawab panggilan-Mu

ya Allah, Mahasuci Engkau yang tiada sekutu bagi-Mu, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya kepunyaan-Mulah pujian, nikmat, dan kerajaan yang tiada sekutu bagi-Mu."

Orang-orang pun tawaf mengelilingi Ka'bah di tengah-tengah lautan manusia yang hanya memakai pakaian haji berwarna putih seputih warna-warna merpati liar yang berterbangan bebas di angkasa menyampaikan kedamaian Baitullah yang menebarkan salam kesejahteraan ke seluruh penjuru dunia. Dari tempat inilah, manusia menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia dan sesungguhnya manusia itu adalah sama yang Arab tidak lebih utama daripada yang Ajam (manusia di luar Arab) kecuali takwanya. Setiap orang hendaklah menyelami dan mencermati kalimat-kalimat Allah yang muncul dari jantung hati manusia yang paling dalam, *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan Kami telah menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa di antaramu.* Semua manusia sama, mus[illegible]ahlah sifat egois, seluruh hijab pe[illegible]beda di a[illegible]ar[illegible]reka dan [illegible]rsingkap karena mus[illegible]m adalah sa[illegible] muslim

yang lainnya dalam kebenaran dan hati mereka suci dari segala pengaruh syirik.

Hisyam bin Abdul Malik melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah, tidak ada seorang pun yang memerhatikan kehadirannya. Orang-orang yang ada di sekitarnya tidak ada yang menaruh hormat kepadanya sekalipun penduduk Syam sendiri. Hisyam berusaha menyingkirkan semua orang yang merintanginya mencium Hajar Aswad. Akan tetapi, lautan manusia telah menabrak tubuhnya beberapa kali sehingga dia pun kembali dalam keadaan putus asa.

Tampaklah kemurkaan dalam sorotan tajam kedua mata julingnya. Dia melemparkan dirinya di atas sebuah kursi di salah satu sudut Haram dan duduk sambil menantikan longgarnya gelombang manusia. Dia merasakan bahwa dirinya tidak berarti di tempat ini. Dia hanya bisa memandang Hajar Aswad dari kejauhan, dari arah yang sangat jauh.

Saat menunggu dengan wajah kesal, Hisyam berpapasan dengan seorang pria lima puluh tahunan yang wajahnya bercahaya laksana bulan purnama di antara gumpalan kabut-kabut hitam sedang membicarakan masalah penting. Pertanyaan-pertanyaan datang bertubi-tubi dan dia mengangguk-anggukan kepalanya sebagai tanda bahwa dia sangat memahami maksud dan tujuan dari pertanyaan-pertanyaan itu. Salah seorang penduduk Syam
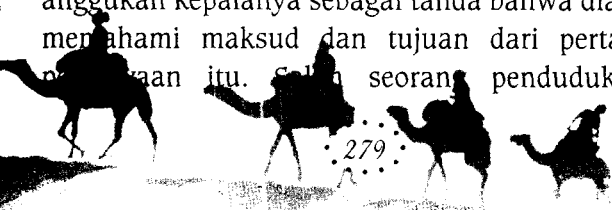
bertanya-tanya di dalam hatinya sambil berjalan ke arah pria yang memakai pakaian berwarna putih bersih seputih salju pegunungan Syam itu.

"Siapakah pria yang yang dikelilingi oleh banyak manusia laksana raja agung itu?!"

Penduduk Syam itu berkata kepada para sahabatnya,

"Lihatlah! Lihatlah! sekarang dia sedang menempuh jalur kiri menuju Hajar Aswad."

Pria berwajah damai itu berjalan tenang dan orang-orang pun menyibak memberinya jalan dengan penuh penghormatan. Pria dengan wajah bercahaya itu pun mencium Hajar Aswad. Setelah beliau mencium Hajar Aswad, gelombang manusia satu persatu datang mencium Hajar Aswad.

Penduduk Syam itu berpaling kepada khalifah yang ada di hadapannya dan berkata,

"Siapakah dia?!"

Salah seorang dari mereka menjawab lirih,

"Aku tidak tahu."

Namun, salah seorang penyair kenamaan Bangsa Arab masa itu berdiri di samping Hajar Aswad dengan penuh percaya diri. Farazdaq berkata,

"Akan tetapi aku tahu siapa dia."

Orang-orang Syam itu bertanya memohon,

"Siapakah dia, wahai Abu Faras?

Dia pun melantunkan bait-bait syair berikut,

Inilah dia yang dikenal dengan sungai dan lumpur hitamnya

dan rumah yang menjadi tempat dikenalinya yang halal dan yang haram

Ini adalah putra terbaik seluruh hamba Allah

Inilah si takwa, suci yang menyucikan ilmu

Inilah putra Fathimah kalau kamu tidak mengenalinya

Demi kakeknya para nabi Allah telah ditutup

Apabila kaum Quraisy melihatnya maka berkatalah salah satu dari mereka

Kepada para pemuka mulia inilah berakhirnya kemuliaan (kenabian)

Seluruh kebajikan ada dalam genggamannya

Tiang dinding Ka'bah apabila dia datang maka dia akan merendah

dan bukankah perkataan Anda hendak mencelakannya

Orang Arab dikenal sebagai para pengingkar dan juga orang Ajam

Hisyam menjadi dongkol. Tampak kedua mata julingnya memandang tempat Hajar Aswad. Para algo[illegible] menangkap sang penyair agung yang telah m[illegible]nkan Ruh [illegible]dus dari [illegible]isannya itu. Sang
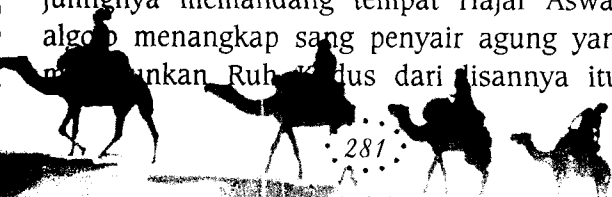
penyair pun dijebloskan ke dalam penjara hingga ajal menjemputnya. Zaman ini adalah zaman yang terbuat dari kayu besi dan kuningan. Zaman yang tidak mengenal kehormatan kalimat Tuhan. Zaman yang ayat-ayat suci al-Quran telah menghilang di balik penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia.
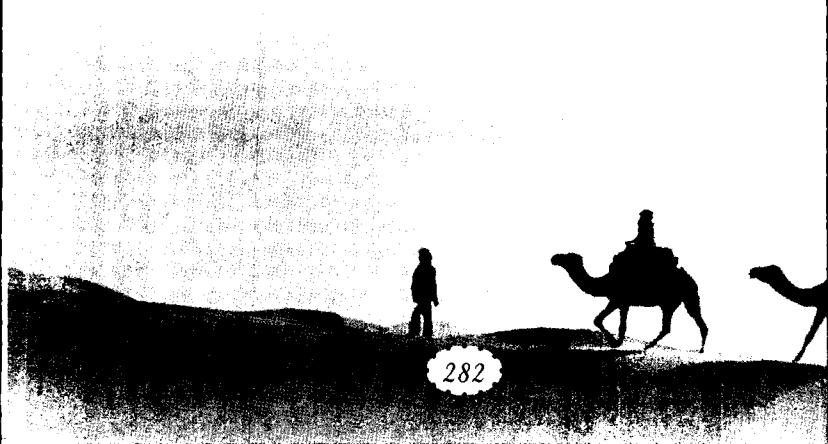
Episode 40

UDARA MENGHEMBUS dingin dan malam membuat gelap kota Madinah. Lorong-lorong kota sepi dan manusia pun telah tertidur lelap hanya lampu-lampu pijar di pelataran rumah-rumah yang menyorotkan cahaya dari sumbu kecilnya. Pintu-pintu menjadi telinga-telinga yang mengawasi gerak majunya sang pemikul kantong kulit.

Ibnu Syahab bertanya-tanya ketika melihat seorang pria berjalan di tengah kegelapan malam. Pria itu seperti seorang yang pernah dia kenal. Tetapi, apakah yang membuat pria itu terpanggil untuk keluar di saat malam gelap seperti ini. Saat itu, Ibnu Syahab baru pulang dari istana Walid. Zuhri berbisik pelan,

"Wahai putra Rasulullah! Apa ini?"

Pemikul kantong kulit itu menurunkan kantongnya dari pundaknya dan menjawab,

"Aku hendak melakukan perjalanan jauh dan ini a[illegible] bekalku."
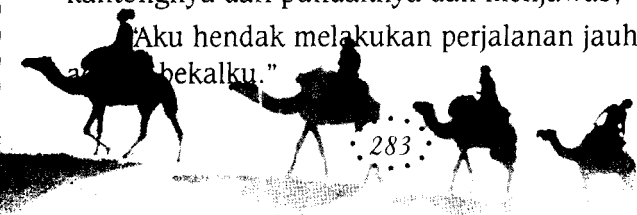
Ibnu Syahab kaget dan berkata,

"Biarkan putraku yang memikulnya."

Sajjad menolak tawaran itu dan Zuhri pun berusaha mengambil kantong kulit itu dari pikulan beliau.

"Biarkan aku sendiri yang memikulnya."

"Ini adalah bekalku dan aku lebih berhak untuk memikulnya. Aku mohon demi Allah, tinggalkan aku sendiri dan silahkan kalian berjalan duluan."

Pemikul kantong kulit itu pun hilang di lorong-lorong kampung yang gelap dan dingin itu. Beliau menurunkan pikulannya dan mengetuk pintu kecil dan menyimpan sesuatu di depan pintu lalu pergi. Dia lalu berhenti di depan sebuah rumah yang dinding-dindingnya hampir roboh. Dia mengetuk pintu dan meninggalkan sesuatu di atas serambi rumah kemudian pergi menelusuri jalan di lorong-lorong kampong, melawan rasa dingin dan menyibak gelapnya malam.

Waktu pun berlalu, sang pemikul kantong kulit kembali tanpa membawa apa pun dalam kantong kulitnya. Malam itu bintang-gemintang menyembunyikan dirinya akibat dahsyatnya kilatan petir di langit dan sungguh jendela-jendela alam malakut (langit) telah terbuka lebar-lebar.

Sajjad tetap tingga[illegible] di dalam [illegible]ya. Saat [illegible] air pancaran ca[illegible]ya salat te[illegible] untuk

menyorotkan cahayanya. Tibalah saatnya, si pecinta menyatu dengan kekasihnya. Kalimat-kalimat suci yang dilantunkan oleh lisan suci manusia suci itu pun mengalir sebagai tanda betapa besar kecintaannya kepada sang Pencipta khalifah di muka bumi ini,

"Wahai Tuhanku, siapa saja yang hendak merasakan manisnya bermesraan dengan-Mu maka apakah Engkau akan melemparkan manisan dari-Mu sebagai gantinya?"

dan bagi siapa saja yang lupa mendekatkan diri kepada-Mu maka apakah dia masih bisa mengharapkan kekuatan dari-Mu?

Wahai Tuhanku, maka jadikanlah kami orang-orang pilihan-Mu untuk mendekat dan berwilayah kepada-Mu

Biarkan dia mendapat cinta dan kasih sayang-Mu

Rindu akan perjumpaannya dengan-Mu

Rida dengan ketetapan-Mu

Biarkan dia menatap rindu wajah-Mu

Meraih cinta dengan keridaan-Mu

Jagalah dia dari keputusan dan ketetapan-Mu

Tempatkanlah dia pada tempat yang baik di sisi-Mu

Khususkanlah dia dengan kebijakan-Mu

Gabungkanlah dia dengan hamba-hamba-Mu (yang saleh)

Penuhilah k[illegible]ya dengan kehendak-Mu

Biarkanlah dia menyaksikan keagungan-Mu

Kini dia telah datang menghadapkan wajahnya hanya untuk-Mu

Hatinya telah penuh dengan cinta-Mu

Segenap harapannya ada pada-Mu

Dia senantiasa dalam mengingat-Mu

Dia tak lupa bersyukur kepada-Mu

Dia hanya menyibukkan ketaatannya hanya kepada-Mu!

Kaujadikan dia manusia paling saleh berkat kedermawanan-Mu

yang telah Kaupilih dia untuk bermunajat kepada-Mu

Kini Engkau telah memutuskan darinya segala sesuatu yang membuat dirinya terputus dari-Mu

Wahai Tuhanku! Jadikanlah kami orang-orang yang paling puas dan merindukan-Mu

dan tarikan ratapan dan erangan mereka yang dalam

Sedang jidat mereka sujud di hadapan keagungan-Mu

Mata-mata mereka tidak tidur karena berkhidmat kepada-Mu

Air mata mereka mengalir karena takut kepada-Mu

Jantung-jantung mereka berdebar kencang karena mencintai-Mu

Kalbu-kalbu mereka hampir copot karena (takut akan) murka-Mu

Langit penuh kembali deng[illegible]g gemintang dan kegelapan telah m[illegible]i

alam semesta seiring lantunan puja-puji mohon perlindungan hati manusia yang masih terus berlanjut sampai pintu-pintu malakut pun semakin terbuka lebar,

Wahai Yang cahaya-cahaya kesucian-Nya

menyinari mata-mata para pecinta-Nya yang terpukau!

Kesucian wajah-Nya dirindukan oleh kalbu-kalbu yang mengenali-Nya!

Wahai Harapan kalbu-kalbu para perindu!

Wahai Tujuan harapan para pecinta!

Aku memohon kepada-Mu cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu!

Kecintaan pada setiap amal yang mengantarkan aku untuk mendekati-Mu

Kan kujadikan Engkau lebih aku cintai dari selain-Mu

Hendaklah Engkau jadikan cintaku hanya kepada-Mu sebagai pembimbing pada keridaan-Mu

Harapanku pada-Mu lebih banyak daripada kemaksiatanku pada-Mu

Damaikan pandanganku kepada-Mu

dan lihatlah dengan mata cinta dan kelembutan kepadaku

Janganlah Kaupalingkan dariku wajah-Mu

dan jadikanlah aku orang yang mujur dalam melangkah di sisi-Mu

Wahai kekasihk[illegible]. Wahai Yang Maha Pengasih [illegible] segala yan[illegible] mengasihi
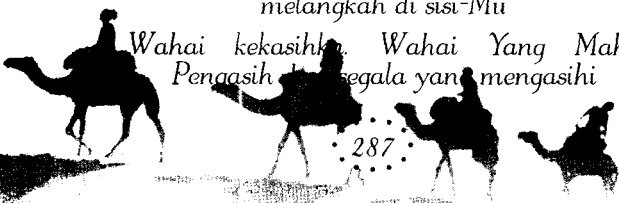
Kedua mata laki-laki mulia itu mengucurkan air mata. Air mata cinta Ilahi yang telah diteteskan olehnya negitu deras sederas darah ayahnya, Husain, di Karbala, bagaikan langit yang menumpahkan hujan di atas permukaan bumi dan membasahi pepohonan dan tanah, berguncang dan tergenang. Air mata yang membasuh hati manusia yang terbit dengan cahaya Tuhannya mengalir dengan penuh cinta, harapan dan kedamaian.

Episode 41

"APA yang dia lihat?"

Zuhri berbicara pelan sambil kedua matanya melihat ke arah yang sedang duduk bersimpuh di antara mihrab dan mimbar. Tak lama kemudian Sajjad membalikkan badannya dan berkata kepadanya Zuhri,

"Apakah dia tidak mengabariku bahwa dia sedang dalam perjalanan?!"

Segera saja Muslim itu berkata lirih,

"Wahai putra Rasulullah, aku tidak melihat bahwa dalam perjalanan itu ada pengaruh positifnya?!"

Sajjad masih duduk bersimpuh khusyuk yang menunjukkan bahwa beliau tengah bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ruhani dari dunia fana menuju alam keabadian,

"Benar, wahai Zuhri, akan tetapi perjalanan itu bukan seperti apa yang kau sangkakan, perjalanan ini adalah perjalanan menuju dunia akhirat."
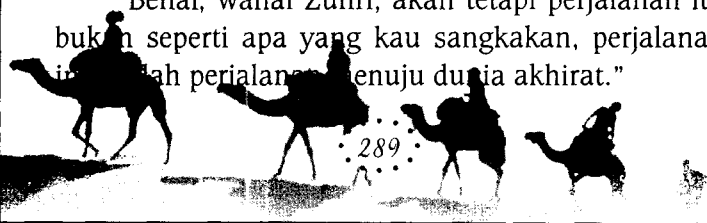
"Anda akan melakukan perjalanan ke sana dengan hanya bermodalkan sedekah-sedekah kepada kaum fakir miskin itu?"

Ali Zainal Abidin pun berbicara pelan sambil berjalan menjauh,

"Benar, perjalananku ini adalah sebuah perjalanan akhirat dan sebagai bekalnya adalah takwa."

Zuhri duduk di salah satu pojok mesjid itu karena jiwanya sangat terpengaruh oleh nasihat penuh makna dari Sajjad itu dan salah seorang sahabatnya berkata kepadanya,

"Pernahkah ada dalam ingatanmu bahwa kamu melihat Ali bin Husain melakukan suatu kebaikan?"

Zuhri menengok ketika dia mencium aroma yang menebarkan bau wangi.

"Celakalah kamu atas perkataanmu itu! Demi Allah aku belum pernah melihat dan tidak akan pernah melihat lagi seseorang yang lebih aku hormati seperti hormatku kepada Ali bin Husain. Aku telah melihat beliau dirantai kedua tangan dan kakinya dan para pengawal kerajaan menyeretnya untuk dibawa ke Damaskus atas perintah Abdul Malik lalu aku meminta izin kepada mereka (para pengawal kerajaan) agar aku bisa memeluknya dan aku tidak bisa menahan diriku dari tangisan sehingga aku menangis dan berkata kepadanya, 'ia[illegible] aku yang akan menggantikan tempatmu agar A[illegible] bebas

dari hukuman Abdul Malik.' Beliau mengangkat pandangannya dan berkata,

'Wahai Zuhri, apakah kamu mengira bahwa ketika kamu melihatku dalam keadaan diborgol akan menghinakanku., Biarkanlah aku dalam keadaan seperti ini karena ini akan mengingatkanku akan azab Allah.'"

Zuhri menengok ke arah sahabatnya itu dan berkata,

"Apakah kamu akan membenarkanku kalau aku mengatakan kepadamu bahwa sungguh pada saat itu aku melihat beliau mengeluarkan kedua pergelangan tangan dan kakinya dari lubang borgol itu seakan-akan lubang borgol itu seperti anyaman sarang laba-laba saja?! Tak lebih dari empat malam pasukan kerajaan kembali ke Madinah untuk mencarinya. Aku pun menanyakan kepada salah seorang dari mereka tentang keperluan mereka datang ke Madinah. Dia berkata, 'Kami telah kehilangannya sedangkan kami tidak pernah melepaskan borgol di pergelangan tangan dan kakinya dan setelah kami terbangun dari tidur kami mendapati borgol dan rantai tertinggal di tempatnya dalam keadaan masih terkunci gemboknya.'"

Pria itu berkata pelan,

"...i aneh sekali..."

"Lebih aneh lagi dari itu. Setelah kejadian tersebut, aku datang menghadap kepada Abdul Malik dan meminta pendapatnya dalam masalah ini. Dia berkata, 'Sajjad telah mendatangiku di hari para pengawal istana kehilangan dirinya lalu dia masuk menemuiku dan berkata, 'Ada masalah apa antara aku dan kamu?'"

"Abdul Malik berkata kepadanya, 'Bekerjalah di istanaku dengan tenang dan leluasa.'

Beliau menjawab, 'Aku tidak suka melakukannya,' kemudian dia berjalan keluar meninggalkanku. 'Demi Allah, waktu itu rasa takut telah menghantui hatiku.'"

Suatu kali, Thawus menceritakan kepadaku. Dia berkata, "Aku telah melihat seorang pria sedang mendirikan salat di Mesjidil Haram di bawah dinding Ka'bah. Dalam salatnya itu, dia berdoa dan menangis tersedu-sedu menyayat hati. Aku pun mendatanginya setelah dia selesai dari salatnya ternyata dia adalah Ali bin Husain. Aku pun berkata kepadanya, 'Wahai putra Rasulullah, mengapa Anda takut dari siksa api neraka padahal Anda telah memiliki tiga perisai. Pertama, Anda adalah putra Rasulullah; kedua, Anda akan mendapatkan syafaat kakek Anda; dan ketiga adalah rahmat Allah?' Ali berkata, 'Wahai Thawus, mengenai hubungan nasab, ingatlah [illegible]a Allah Swt telah berfirman, *Maka tidak [illegible]ungan*

pertalian di antara mereka pada hari itu. Adapun mengenai syafaat, Allah Swt telah berfirman, *Mereka tidak mendapat syafaat kecuali mereka yang diridai.* Adapun mengenai rahmat Allah, sesungguhnya Allah Azza Wajalla telah berfirman, *Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kebajikan. Aku tidak tahu apakah termasuk di antara orang-orang yang melakukan kebajikan atau tidak.*'"

Zuhri pun berkata pelan sambil bangun untuk mendirikan salat,

"Sungguh selama dua puluh tahun beliau telah menangisi nasib tragis yang telah dialami ayahnya dan selalu berkata sebagai berikut, 'Kuadukan kesedihan dan duka nestapaku kepada Allah. Aku telah mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui.' Demi Allah, aku tidak pernah melihat di antara kaum Quraisy orang yang lebih utama daripada Ali bin Husain."

Perlahan-lahan, waktu pun berlalu. Malam itu, di langit, bintang gemintang memerah di ketinggiannya masing-masing.

Mata-mata penduduk Madinah belum juga mengantuk (tidur). Angin dingin berhembus menelusuri lorong-lorong kota. Dia berhembus ken[illegible]ng dan membanting daun-daun pintu dan [illegible] rumah-rumah penduduk.
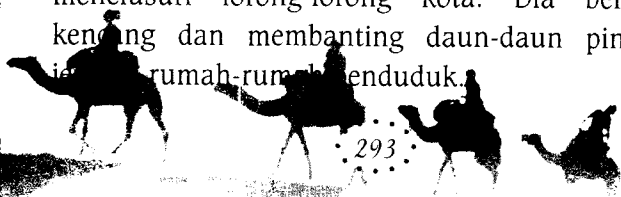
Fajar pun menyingsing. Segala sesuatu diam membisu seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Bintang-bintang pun telah menghilang dari peredarannya satu demi satu. Tiba-tiba, terdengarlah suara jerit tangis di akhir malam yang masih gelap gulita.

Jerit tangis itu adalah isyarat bahwa Ali bin Husain telah wafat. Dari jerit tangis itulah, penduduk sekitarnya mengetahui bahwa pria agung yang selama ini berjalan menelusuri lorong-lorong kota Madinah di waktu malam untuk membagi kebahagian, kehangatan, dan harapan hidup kepada kaum fakir miskin telah pergi meninggalkan dunia fana ini untuk selama-lamanya.

Ketika kerabatnya memandikan jenazah sucinya, mereka melihat ada sebuah bekas kapalan hitam seperti punuk unta di pundaknya. Seorang pria bertanya karena tidak bisa menahan kekagetannya:

"Apa ini?"

"Salah seorang cucunya menjawab, 'Sepanjang hidupnya, beliau telah memikul kantong kulit di atas pundaknya setiap malam lalu berjalan mengelilingi rumah-rumah fakir miskin.'"

Setelah mendengar jawaban dari pertanyaannya, pria itu menangis tersedu-sedu seperti [illegible]rang yang kehilangan harta yang dicintainy[illegible] S[illegible]embawa [illegible]erdamaian telah [illegible]ergi untuk se[illegible]manya.